
(Not)
Forbidden Love
Ara_raara

BAB 1

Birthday Party

Alifya Stevany Putri Winata atau yang biasanya kerap disapa Ify ini adalah putri satu-satunya di keluarga Pratama. Kakak dan adiknya keduanya laki-laki. Kakaknya bernama Aldrio Stevan Putra Chandra yang terpaut tiga tahun darinya. Mereka juga belajar di universitas yang sama namun beda jurusan. Sedangkan adiknya sendiri bernama Deva Arga Pradika yang baru saja masuk SMA tahun ini.

Rio dan Ify memasuki universitas Ambara. Universitas yang terkenal dengan jurusan terlengkap di kota itu. Rio memberhentikan motornya tepat di depan gedung fakultas fashion designer. Ify pun langsung turun dari boncengan sang kakak.

"Kalau sudah mau pulang bilang ke kakak ya" Kata Rio yang diacungi jempol oleh Ify. Rio pun tersenyum dan mengacak-acak rambut Ify.

"Suka banget sih berantakin rambut aku" Rungut Ify sebal saat dia berhasil menjauhkan tangan Rio dari

rambutnya. Dia memanyunkan bibirnya karena merasa kesal dengan Rio.

"Biar bagaimanapun kamu tetap cantik kok" Kata Rio yang membuat pipi Ify langsung merona dipuji seperti oleh dirinya.

"Emang Ify udah cantik dari sananya. Wlee" Kata Ify menjulurkan lidahnya. Rio hanya terkekeh melihat kelakuan adiknya yang satu ini.

"Yaudah masuk sana" Kata Rio lagi. Ify hanya menganggukan kepalanya.

"Kakak hati-hati" Kata Ify ke Rio.

"Kamu juga" Balas Rio. Setelah itu dia kembali menjalankan motornya menuju gedung fakultasnya sendiri. Sementara Ify langsung memasuki kelasnya dengan senyum menghiasi bibirnya.

Ify langsung meletakkan tasnya di atas meja. Setelah itu dia langsung duduk di samping sahabatnya mulai dari SMP. Via namanya.

"Lo dianterin kak Rio seperti biasa?" Tanya Via yang hanya diangguki Ify.

"Kakak lo itu sampai sekarang masih belum punya pacar ya?' Tanya Via yang membuat Ify mengernyitkan keningnya. Dia menatap Via dengan alis bertaut bingung.

"Maksud lo?"

"Ya habisnya gue lihat dia sama lo terus. Gak pernah gue lihat dia jalan sama cewek lain. Kalau emang kakak lo masih jomblo bisa dong buat gue" Kata Via lagi dengan cengiran khas miliknya.

"Gak. Gue gak setuju. Gue gak mau punya kakak ipar macam lo" Kata Ify mencebikkan bibirnya.

"Alah bilang aja kalau lo gak mau kak Rio bagi kasih sayangnya ke cewek lain" Kata Via yang membuat Ify terdiam.

"Udah ah jangan dibahas lagi" Kata Ify mengalihkan pembicaraan.

*****

Ify dan Via saat ini sedang berada di kantin untuk makan siang. Mereka sesekali berbincang mengenai pelajaran yang baru saja mereka ikuti. Tiba-tiba ada seorang perempuan yang mendekati mereka.

"Gue boleh ikut gabung gak?" tanyanya ke Ify dan Via.

"Boleh kok duduk aja" Kata Ify yang diangguki Via. Dia pun langsung duduk bersama mereka.

"Lo sekelas sama kita tadi kan?" Tanya Via saat mengenali perempuan itu.

"Iya kenalin gue Agni" Jawab nya.

"Gue Via, ini sahabat gue namanya Ify" Kata Via memperkenalkan dirinya dan juga Ify.

"Gue gapapakan ikut gabung kalian?" Tanya Agni tidak enak.

"Gapapa kok. Lo santai aja" Kata Ify ramah yang membuat Agni tersenyum.

Drrrdd drrrddd

Ify meraih hpnya yang bergetar di atas meja. Dia tersenyum saat melihat nama Rio tertera di layar hpnya. Ify pun langsung menggeser ikon panggilannya untuk menjawab panggilan dari Rio.

"Kamu di mana?"

"Di kantin"

"Tunggu di sana"

Ify mendengus kesal karena Rio langsung mematikan sambungan telepon mereka tampa basa-basi.

"Siapa?" Tanya Via.

"Kak Rio" Jawab Ify. via pun hanya menganggukan kepalanya.

"Hai *girls*" Sapa Rio saat dia menghampiri Ify dan langsung duduk di sebelahnya. Agni yang memang baru pertama kali melihat Rio langsung terpana. Sementara Via biasa saja karena dia memang sudah kenal dengan Rio.

"Kak itu punya aku. Kakak pesan kan bisa" Kata Ify kesal saat Rio langsung meminum minumannya tanpa meminta ijin.

"Aku haus Fy. Minta dikit aja kok" Balas Rio. Tapi dia malah menyendok mie ayam milik Ify dan langsung menyuapkan ke mulutnya sendiri.

"Kak Riooo" Rengek Ify. Dia langsung memelototi Rio. Sementara Rio hanya tersenyum.

"Kalau marah gini makin cantik deh" Kata Rio mencubit pipi Ify. Ify hanya menghela napasnya karena kelakuan Rio. Rio saat bersama keluarga apalagi dirinya memang seperti itu. Dia bisa bersikap hangat dan ramah. Sementara saat bersama orang lain Rio terkesan sedikit cuek. Entahlan Ify juga tidak terlalu mengerti kenapa Rio bisa seperti itu

Via hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan adik kakak di depannya ini. Sementara Agni masih terus memperhatikan interaksi Ify dan Rio yang terlihat begitu akrab. Dia mengira kalau Ify dan Rio adalah sepasang kekasih.

Memang tidak banyak yang tahu hubungan Rio dan Ify. Hanya Via dan beberapa sahabat Rio yang tahu kalau mereka hanyalah kakak adik. Selebihnya sama sekali tidak tahu. Makanya tak jarang kalau banyak yang mengira mereka pacaran.

****

"*Happy birthday to you, hapyy birtday to you, happy birthday happy birthday happy birthday Ify"*

Ify langsung *spechless* saat dia membuka mata sehabis bangun tidur. Dimana dia melihat kedua orang tua, beserta kakak dan adiknya sudah berkumpul di kamarnya dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun kepadanya. Ify menatap haru atas apa yang dilakukan untuknya.

"*Happy brithday princess.* Papa selalu doain yang terbaik untuk kamu" Kata David mencium pipi kiri dan kanan Ify secara bergantian.

"Makasih pa" Balas Ify. Dia memeluk Papanya dengan erat karena tidak tahu bagaimana lagi harus mengucapkan terima kasih. Ify sangat bersyukur memiliki keluarga yang harmonis seperti ini.

"Sama-sama sayang" balas David. Dia mencium kepala Ify dengan sayang. Kemudian dia merenggangkan pelukannya dari Ify karena ingin menyerahkan hadiah untuk Ify.

"Ini hadiah buat putri Papa satu-satunya" Kata David menyerahkan kotak kecil kepada Ify. Ify pun menerimanya dengan alis bertaut bingung. Tapi dia tetap membuka kotak itu.

"Ini buat Ify pa?" tanya Ify tak percaya saat melihat jam tangan asli buatan paris keluaran terbaru yang memang dia inginkan. Davidpun hanya menganggukan kepalanya.

"Iya sayang" Balas David. Dia mencium kening Ify. Kemudian dia memberikan kesempatan kepada istrinya-Rani yang juga ingin mengucapkan selamat kepada putri mereka itu.

"Selamat ulang tahun yang ke enam belas sayang. Semoga kamu tambah cantik, tambah pintar, tambah

segala-galanya deh" Kata Rani yang mau tak mau membuat Ify tertawa. Kemudian Ify juga memeluk mamanya seperti dia memeluk papanya tadi.

"Makasih ma" Kata Ify terharu.

"Ini buat kamu pakai nanti malam ya" kata Rani menyerahkan sebuah kotak kepada Ify. Ify sudah berencana membukanya. Namun mamanya menghalanginya.

"Nannti aja di bukanya. Itu adik sama kakak kamu juga mau peluk kamu" kata mamanya lagi

"HBD kak, maaf Deva gak bisa ngasih apa-apa. Soalnya Deva juga masih minta uangnya Papa" kata Deva yang membuat mereka semua tertawa.

"Gapapa dek. Kamu ngucapin selamat aja kakak udah senang kok. Makasih ya" kata Ify memeluk adiknya itu.

"Sama-sama kak. Deva sayang ka Ify. Ya walaupun kakak kadang nyebelin sih" kata Deva lagi. Awalnya Ify tersenyum mendengar pengakuan Deva namun kemudian dia cemberut saat mendengar kalimat terakhir yang Deva ucapkan.

"Dasar awalnya aja nerbangin ke langit tapi akhirnya ngejatuhin juga" kata Ify mengacak rambut adiknya.

"Biarin. Dari pada kakak aku ledekin aja. Mending aku kasih pujian dulu" Kata Deva lagi. Tapi Ify tidak terlalu mendengarkan adiknya lagi. Dia beralih menatap kakaknya yng hanya diam saja dari tadi.

"Kak Rio gak mau ucapin selamat atau ngasih hadiah buat aku?" Tanya Ify.

"Gak. Kan udah dikasih semuanya sama Papa mama" jawab Rio yang membuat Ify cemberut.

"Terus ngapain kakak ikut kesini kalau gak mau ngapa-ngapain?" Tanya Ify sedikit kesal karena Rio tidak menyiapkan apapun untuknya.

"Gitu aja ngambek sih. Kakak cuma bercanda juga" kata Rio menjawil dagu Ify. Namun Ify mencoba menepis tangan Rio.

"Papa gak ikut campur Yo" kata David yang melihat putri kesayangannya ngambek.

"Mama juga" tambah Rani. Dia malah mengikuti suaminya yang sudah meninggalkan kamar Ify karena takut Ify juga ikutan marah kepada mereka.

"Deva mau ngerjain tugas dulu" kata Deva dengan cepat sudah hilang dari kamar Ify. Padahal ngerjain tugas apa? Besok aja hari libur. Pikir Rio.

Sementara Rio garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Niatnya tadi hanya mengerjai Ify. Dia tidak tahu kalau Ify akan beneran marah kepadanya.

"Ify" panggil Rio sambil menghadapkan wajah Ify ke arahnya. Namun Ify membuang mukanya.

"Yaudah kakak keluar aja deh" kata Rio menyerah. Dia pun berjalan meninggalkan kamar Ify.

"Kak Rio nyebelin..." teriak Ify.

Rio yang masih berada di depan pintu kamar Ify hanya tersenyum mendengar ucapan Ify. Dia masuk ke kamarnya untuk mengambil sesuatu yang telah dia siapkan sebelumnya. Setelah itu dia kembali memasuki kamar Ify.

"Ngapain lagi kakak kesini?" Tanya Ify sedikit ketus saat melihat Rio masuk kembali ke kamarnya.

"Maafin kakak. Kakak cuma bercanda kok tadi. Kakak udah nyiapin hadiah buat kamu. Mau kan maafin kakak?" Tanya Rio. Dia mengeluarkan sesuatu yang tadi dia semmayikan di belakang tubuhnya.

"Happy birthday kesayangan kakak" kata Rio mencium kening Ify. Dia menyerahkan boneka beruang yang tadi di bawanya.

"Makasih kak" balas Ify. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio.

"Sama-sama sayang" kata Rio. Dia pun membalas pelukan Ify. Rio mencium puncak kepala Ify dengan sayang.

*****

Ify membuka kotak pemberian dari sang mama tadi. Dia tercengang saat melihat sebuah gaun cantik di sana. Ify pun langsung mencobanya dan ternyata pas ditubuhnya. Dia bersiap-siap untuk merayakan pesta ulang tahunnya yang orang tuanya adakan.

"Ify, kamu udah siap-siap belum?" Tanya Rio sambil mengetuk pintu kamar sang adik.

"Sudah kak. Masuk aja" jawab Ify. Rio pun langsung membuka kamar Ify dan menghampiri Ify yang masih berdiri di depan cermin memandangi penampilannya malam ini.

"Kamu cantik banget malam ini Fy" kata Rio melihat penampilan Ify. Ify yang mendengar pujian dari kakaknya hanya tersenyum.

"Makasih kak. Kakak juga ganteng kok" balas Ify. Dia menarik kerah kemeja Rio yang sedikit miring.

"Kakaknya siapa dulu dong?" tanya Rio tersenyum yang membuat Ify tertawa.

"Ya kakaknya aku sama Deva lah. Kakaknya siapa lagi emang?" Tanya Ify.

"Ify, Rio cepetan turun. Ini tamu udah pada datang" kata mama mereka dari luar kamar. Ifypun langsung menggandeng lengan sang kakak untuk turun ke bawah tempat acaranya diadakan.

"Lo cantik banget Fy. Selamat ulang tahun ya" Kata Via sambil cipika cipiki dengan Ify.

"*Thanks* Vi udah datang" Kata Ify tersenyum.

"*Happy birthday* Ify" Kata Agni yang datang bersama Via.

"*Thanks* Ag." Balas Ify. Dia juga becipika cipiki dengan Agni.

"Kalian nikmati pestanya ya. Gue mau ke sana dulu nyamperin yang lain" Kata Ify lagi.

"Pasti Fy" Balas Agni dan Via yang membuat Ify tersenyum.

"Ayo kak. Temenin Ify" kata Ify mengajak Rio menghampiri temna-temannya.

Ify hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih atas ucapan selamat yang dilontarkan para teman-temannya yang hadir diacaranya.

*****

Rio menemui sahabat-sahabatnya yang memang hadir di acara ini. Kebetulan tadi Ify juga ijin ke toilet kepadanya.

"Ify cantik banget Yo. Boleh gue deketin gak?" Tanya Alvin yang membuat Rio langsung memelototkan matanya.

"Canda Yo. Canda" Kata Alvin lagi saat melihat aura tak enak dari Rio.

"Gue gak bakal biarin adik gue sama *playboy* kayak lo" Kata Rio yang membuat Alvin Terkekeh.

"Kalau Alvin gak boleh. Berarti gue boleh dong Yo?" Timpal Cakka ikut-ikutan.

"Lo sama Alvin sama aja *ogeb*" Kata Rio lagi.

“Itu kayaknya Ify nyariin lo tuh Yo” Kata Iel yang dari tadi hanya diam saja. Rio pun mengikuti arah tatapan Iel. Dan benar saja Ify terlihat sedang celingak-clinguk seperti mencari sesuatu.

“Gue nyamperin Ify dulu” Kata Rio. Setelah itu dia lansgung menghampiri adiknya itu.

Sementara Ify sedang mencari keberadaan sang kakak. Dia celingak-celinguk ke arah orang-orang yang asik berdansa. Tadi Ify hanya meninggalkan Rio sebentar karena ingin pergi ke toilet. Tapi saat dia kembali ternyata Rio sudah tidak ada lagi.

"Kamu nyariin kakak?" Tanya Rio dari belakang Ify. Ify pun langsung mengelus dadanya karena terkejut.

"Kakak ngagetin aja tau" rajuk Ify. Dia memukul pelan bahu Rio.

"Gak mau dansa di sana?" Tanya Rio menunjuk beberapa orang yang sedang berdansa di sana.

"Maunya sama kak Rio" jawab Ify yang hanya di balas senyuman oleh Rio.

"Ayo" ajak Rio. Dia meraih tangan Ify membawanya ke tengah-tengah tamu.

Ify hanya tersenyum melihat Rio. Dia meletakkan tangannya di leher kakaknya. Sementara tangan Rio berada di pinggangnya.

"Gak kerasa kamu udah delapan belas tahun ya" kata Rio membuka pembicaraan mereka. Semenjak mereka berdua berdansa tadi mereka hanya saling diam. Hanya mata mereka yang saling tatap.

"Heem. Ify udah besar berarti" balas Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Tapi kamu akan tetap jadi adik kecil kakak. Kesayangannya kakak". Kata Rio lagi.

Tiba-tiba kaki Ify tersandung yang membuatnya hampir jatuh. Untung saja Rio menahannya dengan cara memeluknya. Dia menatap mata Rio yang juga sedang menatap matanya. Cukup lama mereka berdua dalam posisi itu hingga Rio yang terlebih dahulu tersadar.

"Kamu gapapa?" Tanya Rio saat tersadar.

"Aku gapapa kak" jawab Ify sedikit salah tingkah. Entah kenapa dia juga tidak terlalu mengerti dengan perasaannya terhadap Rio.

****

Ify hanya membalasi sekilas sapaan para teman laki-laki satu kampusnya.

"Hai Ify. Makin cantik aja" kata salah seorang temannya. Riko namanya, dia terkenal *playboy* di kampus mereka. Sedikitpun Ify tidak pernah tertarik dengan laki-laki utu.

"Oh hai *thanks*" balas Ify kikuk.

"Mau dansa sama gue gak?" Tanya Riko. Dia bahkan sudah meraih tangan Ify.

"Sorry gue gak bisa" tolak Ify secara halus. Namun Riko malah memaksa berdansa dengan dirinya.

"Ify, kamu dicariin mama sayang" kata Rio yang tiba-tiba datang menghampiri mereka. Ify bisa bernapas lega karena terbebas dari Riko. Dia mengucapkan terima kasih karena Rio telah menolong dirinya.

"Iya kak" balas Ify. Dia pun mengikuti Rio meninggalkan Riko.

"Sial" desis Riko karena selalu gagal untuk mendekati Ify.

"Kamu sebaiknya jangan dekat-dekat sama dia. Aku ngerasa dia bukan cowok baik-baik" kata Rio saat mereka berjalan bersisian.

"Aku juga ga mau dekat-dekat dia kak. Dia itu terkenal *playboy* di kampus" jawab Ify.

"Bagus kalau gitu" kata Rio yang hanya diangguki Ify.

Tadi Rio sempat melihat laki-laki itu yang mencoba mendekati Ify. Entah kenapa dia merasa tidak suka dengan laki-laki itu. Dia merasa laki-laki itu suka mempermainkan perempuan.

"Mamanya mana kak?' Tanya Ify karena tadi Rio mengatakan dia dicari mamanya.

"Mama ada di dalam"

"Loh bukannya tadi bilang mama nyari aku?" Tanya Vna menyuarakan kebingungannya.

"Enggak kok. Aku bilang gitu biar kamu bebas dari laki-laki tadi aja" jawab Rio.

"Makasih ya kak. Kak Rio emang kakak aku yang paling baik" kata Ify langsung memeluk Rio tanpa takut ada yang memperhatikan mereka.

"Sama-sama. Lagian emang kamu punya kakak selain aku?" ujar Rio yang hanya dibalas cengiran oleh Ify.

'Andai aja kamu bukan adik aku Fy'

*****

"Selamat ulang tahun ya Fy" kata Cakka saat Rio membawa Ify menghampiri mereka.

"Thanks kalian udah datang kak" balas Ify.

"Buat lo kita pasti datang kok" kata Alvin sambil memamerkan senyum andalannya.

"Gak mempan lo sama Ify" kata Rio menabok kepala Alin.

"Sirik aja sih lo."Rutuk Alvin

*****

Rio membawa Ify menuju halaman belakang rumah mereka yang sepi dari tamu. Dia mengajak Ify duduk di salah satu kursi di sana. Rio mengambil gitarnya yang terletak di samping kursi.

"Mau dengar kakak nyanyi gak?" Tanya Rio yang mendalat anggukan antusias dari Ify. Ify selalu suka mendengar kakaknya menyanyi. Hanya saja Rio tidak terlalu sering melakukannya.

"Mau lagu apa?" Tanya Rio. Ify pun terlihat memegangi dagunya memikirkan lagu yang ingin dia dengar.

"*Say you won't let go* James arthur kak" jawab Ify yang diangguki Rio. Rio pun mulai memetik senar gitarnya.

Rio bernyanyi dengan sesekali memandangi Ify. Dadanya menghangat karena Ify bisa tersenyum seperti itu karena dirinya.

Ify tersenyum mendengarkan lantunan lagu dari sang kakak. Tiba-tiba mama, papa dan Via serta Agni menghampiri mereka. Mungkin karena mereka semua mendengar nyanyian Rio.

"Bagus" komentar Via saat Rio mengakhiri lagunya. Rio pun hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

*****

Ify baru merasakan kantuk setelah pesta ulang tahunnya selesai. Berulang kali dia menutupi mulutnya yang terus menguap.

"Ke kamar sana. Kamu udah ngantuk banget gitu" kata Rio kepada Ify yang saat ini berada di sampingnya. Bahkan kepala Ify sudah bersandar di bahunya.

"Hmm" balas Ify dengan dehemannya.

“Rio bawa Ify ke kamarnya dulu pa, ma” Kata Rio kepada kedua orang tuanya.

"Iya Yo. Kasihan adik kamu kecapean kayaknya" kata mama mereka.

Kemudian Rio langsung mengangkat Ify di depan dadanya. Dia membawa Ify ke kamarnya.

Rio merebahkan Ify di kasurnya. Dia menarik selimut untuk Ify. Kemudian dia mengecup kening Ify dengan lembut.

"*Have a nice dream princess.* Kakak sayang kamu" bisik Rio. Setelah itu diapun langsung meninggalkan kamar Ify dan menuju kamarnya sendiri.

"Ify juga sayang kak Rio" balas Ify.

Rio hanya tersenyum. Bahkan di saat sangat mengantuk pun Ify masih bisa membalas perkataannya.

****

BAB 2

The Best Brother

Rio sedang mengajari Ify main basket di halaman belakang rumah mereka. Dia dengan sabar menjelaskan dan mempraktekkannya sendiri agar Ify bisa dengan mudah memahami.

"Shot!" kata Rio menyuruh Ify agar memasukan bolanya ke ring. Ify pun menarik napasnya dalam-dalam. Kemudian dia mengambil ancang-ancang untuk melemparkan bolanya ke ring.

"Bagus!" seru Rio yang membuat Ify langsung membuka matanya. Tadi dia refleks menutup matanya karena tidak ingin melihat bolanya malah membentur papan untuk yang kesekian kalinya. Ify mentap heran Rio yang tersenyum kepadanya.

"Aku bisa? Tadi itu berhasil?" Tanya Ify tak percaya.

"Iya" Balas Rio yang langsung membuat senyum di bibir Ify merekah. Ify pun langsung memeluk Rio saking senangnya.

"Ma, pa, Ify bisa masukin bolanya ke ring!" seru Ify senang. Dia menarik tangan Rio agar segera menghampiri kedua orang tuanya.

"Jangan peluk-peluk mama. Kamu belum mandi sayang" Kata David yang membuat Ify langsung cemberut. Dia memanyunkan bibirnya karena dilarang sang papa untuk memeluk bundanya.

"Papa ih" kata mama Ify mencubit pelan perut suaminya.

"Yaudah Ify pelukin kak Rio aja" Kata Ify akhirnya. Dia memeluk Rio yang hanya dihadiahi usapan lembut tangan Rio di rambutnya.

"Ayo kalian masuk, terus langsung mandi. Mama sudah masakin masakan kesukaan kalian" Kata Rani menyuruh kedua anaknya untuk masuk ke dalam rumah. Dia lebih dahulu memasuki rumah dengan David yang masih menggamit pinggangnya mesra.

"Kakak lihat deh mama sama papa" Kata Ify berbisik kepada Rio. Dia mendekatkan kepalanya ke arah telinga Rio yang lebih tinggi darinya. Rio pun melihat ke arah orang tua mereka sesuai instruksi Ify.

"Kenapa?" Tanya Rio heran. Dia menaikan alisnya merasa heran dengan perkataan Ify tadi.

"Ify mau deh nanti punya suami kayak papa. Papa selalu bisa buat mama bahagia" Jawab Ify sambil tersenyum membayangkan sosok yang akan menjadi suaminya kelak. Rio hanya terkekeh mendengar jawaban polos Ify. Dia pun mengacak-acak rambut Ify karena merasa gemas.

"Kamu pasti dapetin laki-laki itu sayang. Sekarang Ify harus belajar dulu yang benar biar bisa gapai cita-cita kamu. Baru nanti kamu mikirin nikah." ucap Rio lembut. Rio melepaskan tangannya yang merangkul sang adik saat mereka harus terpisah oleh kamar mereka. Rio memasuki kamarnya dan begitu juga dengan Ify.

*****

Rio langsung menuju meja makan setelah dia selesai membersihkan diri tadi. Dilihatnya sang mama yang sedang memindahkan masakan ke meja makan. Dia pun langsung menghampiri mamanya dan menawarkan bantuan.

"Rio bantuin ma" Kata Rio meraih mangkok sayuran yang ingin mamanya bawa ke meja makan.

“Makasih sayang” balas mamanya yang hanya disenyumi Rio. Diapun langsung membawa mangkok itu ke meja makan. Rio hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya melihat tingkah sang adik yang benar-benar manja. Ify saat ini sedang menuju meja makan dengan bergelayut manja di lengan papa mereka. Sementara sang adik bungsu tidak terlihat sama sekali.

Setelah selesai makan, Ify pun membantu mamanya mencuci piring bekas makan mereka tadi.

“Duarr!” Seru Rio mengagetkan Ify. Hampir saja Ify menjatuhkan piring yang ada di tangannya karena terkejut. Beruntung Rio langsung menangkap piring itu.

“Kak Rio ngeselin banget sih” Kesal Ify yang hanya dibalas kekehan oleh Rio.

"Rio jangan gangguin adik kamu" seru mama mereka dari luar dapur.

"Iya ma" balas Rio.

“Sorry. Aku gak tau kalau kamu bakal kaget kayak tadi” Kata Rio meminta maaf. Dia merasa sedikit bersalah kepada Ify. Dia pun meletakkan piringnya ke tempat cucian yang sudah bersih.

“Jangan diulangi lagi”

"Janji" Kata Rio mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya.

******

Rio sedang berada di ruang tamu bersama mamanya. Dia berbaring dengan kepalanya yang berada di atas pangkuan sang mama.

"Rasanya baru kemarin mama nganter kamu sekolah sayang. Sekarang kamu sudah sebesar ini" Kata Rani mengingat kembali saat-saat dirinya masih mengasuh Rio dan juga Ify waktu masih kecil. Dia merindukan celotehan Rio khas anak kecil.

"Rio bukan apa-apa tanpa mama. Rio sayang sama mama" Kata Rio. Dia menyentuh wajah mamanya yang masih terlihat cantik. Padahal mamanya sudah memiliki tiga orang anak.

"Mama juga sayang sama kamu." Kata mamanya. Dia menunduk untuk mencium kening putranya itu.

"Ini ada apaan, kok papa gak diajak?" tanya David yang tiba-tiba datang dan mengganggu moment mengharukan istrinya dan Rio. Rio pun langsung membenarkan duduknya. Dia takut papanya malah cemburu kepadanya karena bermanja-manja dengan sang

mama. Papanya kalau cemburu tak tanggung-tanggug. Bahkan Deva saja sering dicemburui karena terlalu menyita waktu sang mama.

”Papa ganggun Rio sama mama aja” Kata Rio beralih duduk ke sofa yang satunya karena sang ayah sudah mengambil tempat duduknya.

“Lagian kamu hari libur gini ngapain masih di rumah. Jalan-jalan sana kek ajakin cewek. Jangan cuma manja-manjaan sama mama kamu” Ucap David yang membuat Rani memelototkan matanya tak suka.

“Papa ih. Mendingan Rio di rumah dari pada dia ngajakin anak orang keluar. Rio bukan papa dulu” rutuk Rani. sementara Rio hanya terkekeh karena dibela mamanya.

“Ya habisnya sampai sekarang dia gak pernah ngenalin ceweknya ke kita. Jangan-jangan kamu gak tau caranya deketin cewek ya Yo. Kalau kamu mau nanti ayah ajarin” kata papanya yang sukses mendapat cubitan keras istrinya di perutnya.

“Aw sakit sayang” Ringis papa Rio yang hanya dibalas cibiran kesal dari istrinya.

"Rio males pa" kata Rio yang membuat papanya menaikan alisnya bingung. Karena di usia Rio yang sekarang dia tak pernah sekalipun melihat anaknya itu mengajak cewek keluar. David yakin kalau anaknya itu pastilah banyak diidolakan para gadis-gadis di luar sana. Tapi kenapa Rio sama sekali tidak terlihat tertarik dengan masalah ini. Dia malah lebih suka memanjakan sang adik.

"Pada ngomongin apa sih?" Tanya Ify yang baru saja bergabung bersama keluarganya. Dia baru saja bangun dari tidur siangnya. Ify pun langsung duduk di samping Rio. Dia memeluk boneka beruang favoritnya itu. Boneka pemberian sang kakak tersayangnya.

"Kamu baru bangun tidur?" Tanya Rio sambil mengusapi rambut sang Adik. Ify pun hanya mengangguk membenarkan pertanyaan Rio. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Rio. Sementara sebelah tangannya melingkari pinggang Rio.

"Kamu gak bakalan cepat dapat pacar kalau manjain Ify terus Yo" Celetuk David yang membuat Ify langsung mendongak ke arah Rio.

"Kak Rio mau punya pacar?" tanya Ify sedikit tak suka. Karena jika sang kakak memiliki kekasih pastilah dirinya akan diabaikan. Pikirnya.

"Nggak kok" Jawab Rio yang membuat Ify kembali tersenyum.

"Mau ikut kakak beli mie ayam depan kompleks gak?" tanya Rio yang langsung diangguki Ify. Dia selalu cepat saat Rio mengajaknya untuk membeli makanan kesukaannya itu.

"Boleh, Tungguin ya Ify ganti baju dulu" Kata Ify langsung beranjak menuju kamarnya.

"Kamu jangan terlalu manjain adik kamu Yo. Nanti dia ketergantungan terus sama kamu" Kata mama mereka yang melihat Ify semakin bertambah manja kepada kakaknya itu.

"Gapapa kok ma. Rio gak keberatan" Jawab Rio yang membuat David berpikir keras di dalam hatinya. Namun dia mencoba membuang prasangkanya yang belum tentu benar itu.

Tak lama kemudian Ify kembali menemui Rio dan orang tua mereka. Dia saat ini mengenakan baju kaos

dengan celana jins seperempat ditambah sepatu kets santai yang membungkus kakinya.

"Kami pergi dulu ma, pa" Pamit Rio. Dia menyalami tangan mama dan papanya secara bergantian. Diikuti Ify yang melakukan hal yang sama.

"Hati-hati" Ucap Rani yang diangguki keduanya.

"Kita jalan kaki aja ya biar sehat. Lagian dekat kok" Kata Rio saat mereka sudah berada di luar rumah.

"Yaudah" jawab Ify. Dia menggamit lengan sang kakak.

Rio dan Ify sudah tiba di tempat penjual mie ayam. Mereka pun langsung duduk di salah satu kursi setelah memesan mie ayam mereka.

"Kak Rio beneran gak nyari pacar kan kak? Nanti kakak malah lupa sama Ify kalau kakak punya pacar" Ujar Ify menundukkan kepalanya.

"Gak kok. Kakak gak akan pernah lupa sama adik kesayangan kakak ini. Lagian kakak gak perlu pacar untuk sekarang ini. Kakak mau fokus sama kuliah kakak dulu. Lagipula buat apa kakak punya pacar kalau kakak udah punya adik secantik kamu yang bisa diajakin jalan

kemana-mana" Kata Rio tersenyum sambil mengacak-acak rambut Ify.

"Beneran ya. Nanti kalau kakak punya pacar, pacar kakak harus bisa ngertiin kita yang suka kayak gini ya"

"Iya" balas Rio. Dia mendaratkan ciuman hangatnya di puncak kepala Ify.

"Ini mas, mba, silahkan dinikmati" Ucap sang penjual mie ayam setelah meletakan dua mangkok mie ayam di hadapan Rio dan Ify.

"Makasih pak" Jawab Rio yang hanya diangguki oleh sang penjual. Penjual itupun pergi meninggalkan mereka untuk melayani pembeli yang lain. Sementara Rio dan Ify sudah menikmaki mie ayam mereka.

"Enak ya kak" Komentar Ify setelah dia hampir menghabiskan separu mangkok mie ayam miliknya.

"Iya. Mie ayam pak Windu disini emang terkenal enaknya" Jawab Rio yang hanya diangguki oleh Ify.

"Ify" panggil Rio.

Ify menoleh saat Rio memanggil namanya. Dia terdiam ketika Rio membersihkan bibirnya yang belepotan saos dengan jarinya. Ify memandangi wajah Rio yang entah kenapa terlihat berbeda dari biasanya.

Tiba-tiba pipinya memanas hanya dengan menatap wajah sang kakak.

"Kamu kenapa, kok pipinya merah?" tanya Rio mencubit pipi Ify yang membuatnya salah tingkah. Ify langsung mengalihkan pandangannya dari Rio. Dia merasa ada sesuatu yang tidak benar dengan jantungnya karena tiba-tiba saja berdetak lebih cepat.

'Aku gak tau Fy. Apa kamu ngerasain hal yang sama kayak yang aku rasain' batin Rio berbicara.

"Ify gak papa kok kak" Jawab Ify pelan. Dia menundukkan kepalanya menghindari tatapan Rio. Sementara Rio menaikan alisnya pertanda bingung.

"Yasudah kita pulang yuk" Ajak Rio. Sebelumnya dia menghampiri penjual untuk membayar makanan mereka tadi.

"*Duh gue kenapa tiba-tiba jadi gini sih*" batin Ify. Dia meraba jantungnya yang masih berdetak cepat.

"Ify ayo" Kata Rio saat tersadar Ify masih duduk di tempat mereka semula tadi

"Iya kak" Jawab Ify. Dia langsung bangkit berdiri dan menghampiri Rio ditengah-tengah dia berusaha mengatur dektak jantungnya.

"Kamu sakit Fy?" tanya Rio menyentuhkan tangannya ke dahi Ify. Dia merasa sedikit aneh dengan Ify yang tiba-tiba diam tak seperti biasanya. Padahal badannya tidak panas sam sekali.

"Aku baik-baik aja kok kak" Balas Ify menurunkan tangan Rio dari dahinya.

"Kakak kirain kamu kenapa-napa. Habisnya diam aja dari tadi" Kata Rio

Ify tersenyum melihat tangannya yang berada di genggaman Rio saat mereka dalam perjalanan menuju rumah. Dia terdiam saat Rio tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berjongkok di hadapannya.

"Kak Rio mau ngapain?" tanya Ify heran. Namun dia tahu jawabannya saat Rio meraih tali sepatunya yang ternyata sudah terlepas dari simpulnya. Rio pun mengikatkannya kembali. Sementara Ify hanya tersenyum melihat apa yang dilakukan kakaknya itu. Kakaknya ini memang kakak terbaik di dunia. *Rio is the best brother.*

"Sudah selesai" Kata Rio kembali berdiri. Dia tersenyum menatap sang adik.

"Makasih kak" Ujar Ify yang diangguki Rio. Dia mengacak-acak rambut Ify dengan sayang. Sementara Ify melingkarkan tangannya memeluk Rio.

Rio dan Ify memasuki rumah mereka. Dlihatnya Arka yang sudah duduk manis di sofa dengan mata yang terpokus dengan tvnya. Rupanya anak itu sedang bermain playstationnya seperti biasa.

"Kamu dari mana aja Dev?" tanya Rio menanyai sang adik. Karena seharian ini Deva tidak terlihat berada di rumah.

"Tadi dari rumah Ozy." Jawab Deva yang hanya diangguki oleh Rio.

****

Ify mengetuk pintu kamar Rio. Dia langsung masuk ke dalam saat mendengar suara Rio mengatakan pintunya tidak dikunci. Dilihatnya sang kakak yang sedang membaca buku di atas tempat tidur.

"Sini" Kata Rio menyuruh Ify mendekat kepadanya. Ify pun ikut naik ke atas tempat tidur Rio. Dia mendudukan dirinya disamping Rio.

"Kamu belum tidur?" tanya Rio yang digelengi oleh Ify.

"Kalau aku udah tidur aku gak mungkin di sini kak" Kata Ify manyun yang membuat Rio tertawa karena pertanyaannya yang tidak bermutu.

"Ah iya juga ya. Sudah belajar? Ngerjain tugas?" Tanya Rio yang diangguki semuanya oleh Ify. Diapun mengacak-acak rambut adiknya.

"*Apendistis*?" lirih Ify membaca judul buku yang sedang dibaca Rio. Dia merasa asing dengan bahasa yang diguanakan dalam istilah kedokteran itu.

"*Apendistis* itu radang usus buntu." Kata Rio menjelaskan ke Ify yang tampak kebingungan. Ify pun menganggukan kepalanya tanda mengerti.

"Jika usus buntu telah membentuk abses, pasien dapat menjalani dua prosedur penyembuhan. Yakni mengeringkan abses nanah dan cairan atau mengangkat apendiks" Kata Rio membacakan kalimat yang tertera dalam bukunya.

Ify mendengarkan saja Rio yang membacakan isi bukunya. Dia tidak terlalu mengerti dengan bahasan itu. Dia lebih memilih memainkan hpnya. Ify langsung memoto Rio yang sedang asik membaca. Rio bahkan

tidak menyadari dia sedang di foto. Ify pun langsung mengupload foto Rio ke akun istagram miliknya.

Ify_alifya Semangat calon dokter @Rio_Stev

Ify terkekeh sendiri melihat komentar teman-teman barunya yang tidak mengetahui Rio adalah kakanya.

Keke_a Kenalin dong Fy @Ify_alifya

Nova.novnov Pacar loe ya? @Ify_alifya

Ashilla Gantengnya calon suami gue @Rio_stev

Rio_stev Makasih sayang @Ify_alifya

Ify langsung menoleh ke arah Rio saat melihat Rio ikut mengomentari postingannya.

Rio tadi bisa merasa hpnya yang bergetar. Diapun membuka hpnya dan menggelengkan kepala saat melihat Ify mentag dirinya di instagram. Dia pun langsung membuka foto yang ternayata adalah dirinya.

"Ciye ada yang ngefans sama kakak kayaknya. Jadi ngambil foto kakak diam-diam diupload ke ig lagi" Kata Rio menjawil dagu Ify yang menuruni dagu bunda mereka.

"Apa sih." Kilah Ify. Dia melemparkan bantal ke arah Rio. Rio pun lansung sigap menangkapnya.

"Ify, Rio sudah malam sayang. Ayo tidur" Kata mama mereka yang muncul di ambang pintu kamar Rio. Dia hanya menggelengkan kepala melihat kedua anaknya itu.

"Ya ma" Jawab Ify. Dia mencium pipi Rio sebelum beranjak keluar dari kasur sang kakak.

"*God night princess*" ucap Rio ketika dia mencium kening Ify. Ify hanya tersenyum dan membalas ucapan selamat malam dari kakaknya. Diapun langsung turun dari kasur dan menghampiri bundanya yang masih berada di ambang pintu.

"*God night* ma" Kata Ify mencium pipi sang bunda. Dia memeluk bundanya sebentar.

"*Night too dear*" balas Rani. Diapun mencium lembut kening Ify. Setelah itu Ify pun langsung masuk ke kamarnya yang tepat bersebelahan dengan kamar Rio.

"Kamu juga tidur sana Yo" Kata mamanya yang hanya diacungi jempol oleh Rio.

******

Ify mematikan alarmnya yang terus berbunyi tanpa membuka matanya. Dia masih merasa sedikit mengantuk. Tadi malam saat bundanya menyuruh dia tidur, dia tidak

langsung mengiyakan. Dia malah sempat membaca novelnya yang belum selesai dia baca. Alhasil dia membaca sampai lupa waktu. Sehingga dia baru tidur saat jam di dindingnya menunjukkan pukul 2 dini hari. Jadilah sekarang dia masih merasa mengantuk.

"Ify, kok tumben sih belum bangun" Kata Rio menyentuh bahu sang adik yang masih tertidur.

"Aku masih ngantuk kak" Lirih Ify. Dia merubah posisi tidurnya menjadi miring ke samping dan membelakangi Rio.

"Udah pagi sayang. Nanti telat sekolahnya" Kata Rio lagi. Dia meraih bahu Ify dan mendudukkannya. Sementara mata Ify masih terpejam. Dia malah bersandar di dada kakaknya itu.

"Tadi malam ngapain aja kok bisa kesiangan kayak gini? Untung kakak ke kamar kamu. Kalau enggak bisa-bisa kamu telat sekolahnya" Kata Rio. Dia mengangkat Ify dan membawanya ke kamar mandi.

"Kak Rio ngapain? Turunin aku" Pekik Ify kaget saat kakinya merasakan dinginnya lantai kamar mandi. Dia langsung membuka matanya karena terkejut.

"Kamu mandi dulu. Kakak tungguin." Ucap Rio sambil melemparkan handuk ke wajah Ify. Setelah itu dia pun menutup pintu kamar mandi Ify dan meninggalkannya.

"Kak Rio reseeee" Teriak Ify dari dalam kamar mandi. Rio hanya tersenyum mendengar teriakan adiknya itu. Dia pun meninggalkan kamar Ify dan langsung masuk ke kamarnya sendiri.

****

Ify memasuki rumahnya setelah dia pulang dari kampusnya. Hari ini terpaksa dia pulang dengan menggunakan taksi saat tiba-tiba Rio tidak bisa pulang bersamanya karena ada mata kuliah pengganti. Lagipula orang tuanya tidak memperbolahkan dia menggunakan mobil.

Ify membuka pintu kamarnya. Dia meletakkan tasnya di atas kasur. Kemudian dia langsung mengganti seragam sekolahnya dengan baju kaos dan celana pendeknya. Setelah itu dia turun ke bawah untuk menuju dapur karena dia merasa haus.

Ify membuka kulkas dan langsung menuangkan minuman dingin ke dalam gelasnya. Dia meneguk airnya

hingga habis. Kemudian dia meletakkan kembali gelas yang dia gunakan di tempat semula setelah terlebih dahulu dia cuci.

"Kak Ify masak dong. Deva laper nih" Kata Deva yang baru saja tiba di dapur. Dia mengusapi prutnya sendiri.

"Mama kemana Dev?" tanya Ify.

"Gak tau. Tadi waktu aku pulang mama sama papa sudah gak ada" Jawab Deva. Ify pun hanya mengangguk. Dia mengambil beberapa bahan yang bisa di masak.

"Deva tungguin di depan aja ya" Kata Deva lagi.

"Iya" Balas Ify. Deva pun langsung menuju ruang tengah dan menyalakan televisi. Sementara Ify memasak di dapur. Ify memutuskan untuk menggoreng ayam saja. Sementara sayurnya dia akan menumis jagung, kol, sawi dan teman-temannya yang lain.

Rio baru saja memasuki rumah setelah dia pulang dari kampusnya. Pakaian serba putih khas seragam kedokteran kampusnya masih melekat ditubuhnya ditambah dengan jaketnya. Dia menghampiri Deva yang sedang duduk manis di depan tv.

"Kakak kamu mana Dev?" Tanya Rio menanyakan keberadaan Ify kepada Deva.

"Lagi masak di dapur kak." Jawab Deva. Rio pun langsung beranjak menuju dapur tempat sang adik berada.

"Ada yang bisa kakak bantu?" tawar Rio saat melihat Ify memotong-motong sayuran. Kalian salah besar kalau mengira Rio tidak bisa memasak. Rio malah jago kalau urusan masak. Berbeda dengan papa mereka yang hanya bisa mengacaukan dapur.

"Kakak masukin ayamnya ke wajan aja" Kata Ify saat melihat kedatangan kakaknya itu. Rio pun lansgung melakukan apa yang dikatakan Ify.

"Mama mana kak?" Tanya Ify disela-sela akrtivitasnya mengiris kol.

"Pergi liburan sama papa" Jawab Rio yang membuat Ify menoleh ke arahnya.

"Liburan? Kemana? Kok aku gak tau?" Tanya Ify beruntun. Rio yang mendengarnya pun hanya terkekeh.

"Iya liburan ke puncak. Kakak baru aja dikasih tau papa tadi" Jawab Rio. Ify cemberut karena dia tidak dikasih tahu perihal kepergian orang tuanya. Sementara

Rio dikasih tahu. Dia pun kembali melanjutkan acara memotong sayurannya.

"Aww" Ringis Ify saat tak sengaja pisau yang dipegangnya mengenai jarinya. Dia merasa sedikit perih di jarinya. Apalagi jarinya juga mengeluarkan darah.

Rio langsung mematikan kompor dan menghampiri Ify. Dia meraih jari Ify dan menghisap darah yang masih keluar. Setelah itu dia memuntahkan air liurnya yang bercampur darah Ify di tempat pencucian piring.

"Makanya kamu hati-hati. Sudah biar kakak aja yang lanjutin" Kata Rio. Dia menuntun Ify agar duduk di salah satu kursi dekat dapur.

"Makasih kak" Lirih Ify saat menyadari apa yang Rio lakukan untuknya. Tiba-tiba jantungnya kembali berdegup kencang seperti kemarin.

"Sama-sama" Balas Rio. Dia tersenyum dan mengacak rambut Ify. Ify pun hanya memperhatikan Rio yang menggantikannya memasak.

******

BAB 3

The Fucking Party 1

Ify, Rio dan Deva sedang berada di meja makan. Mereka makan masakan Rio tadi bersama-sama.

"Enakan masakan kak Rio dari pada kak Ify" kata Deva yang membuat Ify mendelikkan matanya.

"Yaudah kakak gak mau masakin kamu lagi kalau gitu" Kata Ify cemberut. Dia paling tidak suka kalau sudah dibanding-bandingkan sama Rio.

"Deva cuma becanda kok. Masakan kamu juga enak" kata Rio yang berusaha membuat Ify tak kesal lagi.

"Jari kamu udah gak papa?" Tanya Rio lagi. Dia meraih tangan kiri Ify ingin melihat jari Ify yang tak sengaja kena pisau tadi.

"Udah gak papa kok kak. Cuma luka kecil aja" jawab Ify. Dia tersenyum karena Rio yang perhatian kepadanya.

"Lain kali hati-hati. Jangan ceroboh sampai ngelukain diri sendiri lagi" kata Rio meniup jari Ify.

"Iya. Udah kak Rio gak usah lebay gini bisa kan. Aku gak papa" kata Ify. Dia menarik tangannya dari Rio.

"Aku itu khawatir sama kamu Fy" kata Rio sedikit kesal karena Ify tak menganggap serius omongannya.

"Iya aku tahu. Makasih kakakku tersayang" kata Ify lagi.

"Kak, malam ini Deva nginap di rumah Ozy ya. Kebetulan kita mau ngerjain tugas bareng. Ray juga nginap di sana" kata Deva meminta ijin kepada kakak-kakaknya.

"Mau main dorang pasti" kata Ify mencebikkan bibirnya.

"Gak usah *negatif thingking* gitu bisa kan Fy. Siapa tau Deva emang beneran mau ngerain tugas" kata Rio yang kembali membuat Ify cemberut.

"Belain Deva aja terus" sindir Ify ke Rio.

"Aku gak belain siapa-siapa Fy. " kata Rio lagi.

"Kok kak Ify sewot sih. Aku beneran mau ngerjain tugas kok. Kalau gak percaya tanya aja Ozy sama Ray" kata Deva.

"Iya iya *sorry*" kata Ify.

"Boleh kan kak?" Tanya Deva ke Rio.

"Iya boleh. Tapi beneran ngerjain tugas. Jangan malah main" kata Rio memberi nasehat Deva.

"Oke. Siap kak" kata Deva mengangkat tangannya untuk melakukan hormat.

*****

Rio melihat jam dinding di kamarnya yang sudah menunjukkan pukul 5 sore. Dia menimbang apakah dia pergi atau tidak. Tadi siang Shilla mengundangnya ke acara ulang tahunnya malam ini.

Sebenarnya dia tidak terlalu suka pergi ke acara teman-temannya seperti ini. Namun ucapan Iel tadi pagi ada benarnya juga

Flashback

Rio membolak-balik halaman bukunya. Dia lagi tidak konsentrasi untuk membaca buku di hadapannya. Pikirannya selalu kepada adik perempuannya itu.

'Gue kenapa sih?. Gak mungkinkan kalau gue suka sama Ify' Batin Rio.

"Hai Yel, Kka, Vin. Datangnya ke pesta gue malam ini" kata Shilla yang baru saja memasuki kelas mereka. Dia menyerahkan undangan ulang tahunnya kepada teman-temannya.

"Pasti Shil" balas Alvin tersenyum. Shilla hanya menanggapinya singkat. Dia langsung menghampiri Rio.

"Jangan lupa datang ya Yo. Gue berharap banget lo datang ke pesta ulang tahun gue malam ini" ata Shilla menyerahkan undangannya kepada Rio.

Rio hanya melirik sekilas undangan di atas mejanya. Dia bahkann tidak tertarik untuk datang malam ini. Lebih baik dia menemani Ify di rumah kan?

"Yaudah aku pergi dulu ya Yo. Janngan lupa aku tunggu kedatangan kammu" kata Shilla lanngsung berlalu dari hadapan Rio.

"Lo bakal datang Yo?" Tanya Alvin yang melihat Rio sama seklai tidak tertarik.

"Males gue" jawab Rio singkat.

"Lo kenapa sih Yo. Perasaan Shilla itu cantik, pintar, kaya, populer, suka sama lo lagi. Kok lo gak tertarik sama dia sih?" Tanya Cakka yang membuat Rio langsung menatap dirinya.

"Atau lo udah punya cewek ya Yo. Tapi setau gue lo gak pernah dekat sama cewek manapun" tambah Cakka lagi.

"Jangan bilang lo malah suka sama Ify" celetuk Iel yang membuat Rio langsung tersedak saat dia minum air mineralnya. Rio merutuki Iel yang jarang bicara. Namun apabila sudah bicara malah ngejleb begini.

"Dugaan Iel gak benar kan Yo?" Tanya Cakka menyelidik. Mereka semua jadi menatap Rio meminta penjelasan.

"Lo semua apaan sih. Ya jelaslah gue suka sama Ify. Orang dia adik gue. Masa gue harus benci sama adik gue sendiri" kata Rio mengalihkan arah pembicaraan mereka.

"Anjir.. Bukan suka itu yang Iel maksud." kata Cakka lgi.

"Udah intinya lo datang atau gak malam ini?" Tanya Alvin.

"Menurut gue lo datang aja Yo. Sekalian lo ajak Ify terus kenalin ke Shilla kalau Ify pacar lo. Dia kan gak tahu tuh Ify adik lo. Siapa tahu dia berhenti deketin lo" kata Iel yang sukses membuat Rio, Cakka dan Alvin langsung menatap dirinya dengan aneh.

"Lo pada kenapa?" Tanya Iel bergidik melihat tatapan ketiga sahabatnya kepadanya.

"Sumpah itu kayaknya kalimat terpanjang lo yang pernah gue dengar Yel" kata Cakka yang diangguki Rio dan Alvin.

"Tau ah" ujar Iel. Dia memasangkan earphone ke telinganya.

"Tapi apa kata tuh cunguk ada benarnya Yo" kata Cakka lagi membenarkan ucapan Iel tadi.

"Iya juga sih. Tapi gue males ke acara gituan" balas Rio.

"Ya elo Yo. Lagian di sana juga ada kita-kita. Lo juga kan datang sama Ify. Gak mungkin lo bosan di sana" kata Alvin yang diangguki Cakka.

"Gue pikirin dulu" balas Rio lagi.

Flashback end

Rio pun memutuskan akan pergi bersama Ify. Dia pun langsung keluar dari kamarnya untuk mencari Ify.

"Fy" panggil Rio di depn kamar Ify. Rio emmbuak sedikit pintu kamar Ify. Namun Ify tidak terlihat ada di kamar. Dia pun langsung menuju ruang tamu.

"Ternyata benar kamu di sini" kata Rio saat melihat Ify duduk sofa depan tv.

"Kakak nyariin aku?" Tanya Ifu menatap Rio.

"Iya" jawab Rio.

"Kenapa?" Tanya Ify lagi.

"Kamu mau temenin aku gak Fy malam ini?" Tanya Rio.

"Kamana?" Tanya Fy heran.

"Pesta ulang tahun teman kampus aku" jawab Rio yang membuat Ify menaikkan alisnya bingung. Karena setahunya Rio tidak pernah suka pergi ke acara semacam ini.

"Tumben?" Tanya Ify menyuarakan kebingungannya.

"Jadi gini. Yang ulang tahun itu cewek namanya Shilla. Dia suka sama aku" kata Rio. Entah kenapa Ify menghirup napas beratnya. Dia mendadak tidak suka Rio mengatakan hal ini kepadanya.

"Terus?" Tanya Ify sedikit ketus.

"Ya aku gak suka sama dia. Makanya Iel nyaranin aku buat datang sama kamu" kata Rio lagi.

"Kenapa kak Rio gak suka sama si siapa tadi ya namanya Shilva, Shilvi, Sial" Ify yang ingin bertanya malah sibuk mengingat nama yang Rio sebut tadi.

"Shilla" kata Rio gemas melihat tingkah Ify.

"Ya si itu. Kenapa kakak gak suka sama dia. Emang dia gak cantik ya?" Tanya Ify.

"Cantik" jawab Rio langsung yang membuat Ify tak suka.

"Terus kenapa gak suka?"

"Emangnya perasaan suka bisa dipaksain?" Tanya Rio balik yanng mendapat gelengan kepala dari Ify.

"Jadi gimana mau gak nemenin kakak?" Tanya Rio lagi.

"Yaudah lah aku mau" jawab Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Itu namanya adik aku. Lagian cantikan kamu kok dari pada Shilla" ucap Rio sengaja ingin menggoda Ify. Dia bisa melihat semburat merah muncul di pipi Ify.

"Jangan lupa dandan yang cantik" kata Rio lagi sebelum dia beranjak pergi menuju kamarnya.

Ify memegangi dadanya yang lagi-lagi bergemuruh hebat saat melihat Rio. Sebelumnya dia tidak pernah merasakan hal yang seperti ini. Baru belakangan ini dia yang suka merona sendiri apabila mengingat sikap manis Rio kepadanya.

*****

Ify memperhatikan penampilannya di cermin. Dia tidak ingin membuat Rio malu dihadapan teman-teman kakaknya nanti. Intinya dia ingin tampil sebaik mungkin malam ini.

"Ify udah siap belum?" Tanya Rio yang berada di depan pintu kmar Ify.

"Bentar lagi kak" balas Ify. Dia langsung menyemprotkan parfum kesukaannya ke badannya. Setelah itu dia lanngsung keluar menemui Rio.

"Astaga" lirih Ify memegangi dadanya karena saat dia membuka pintu Rio tepat berada di depannya.

Rio terpaku melihat penampilan Ify malam ini. Ify terlihat begitu cantik di matanya. Bahkan matanya tidak mau lepas menatap Ify.

Ify merona ditatap Rio seperti itu. Dia berusaha menormalkan detak jantungnya.

"Kak Rio" panggil Ify.

Rio langsung tersadar saat Ify menyebut namanya tadi. Dia menggelengkan kepalanya untuk mengusir perasaan anehnya.

"Ayo" ajak Rio. Ify pun mengikuti Rio dari belakang.

****

Ify dan Rio memasuki hotel tempat acara di adakan. Tangan Rio bahkan tak lelas dari rangkulannya kepada Ify. Dia seakan tidak rela saat melihat para laki-laki memperhatikan Ify.

"Akhirnya datang juga lo bro" kata Cakka saat melihat kedatangan Rio bersama Ify.

"Makin cantik aja sih Fy" kata Cakka lagi yang hanya mendapat pelototan mata dari Rio. Sedangkan Ify hanya tersenyum karena dia tahu kalau Cakka hanya bercanda.

"Jangan coba-coba godain Ify kalau lo mau selamat dari Rio Kka" kata Alvin sambil terkekeh. Cakka sendiri juga tertawa.

"Hai Yo. Akhirnya lo datang juga" kata Shilla yang langsung menghampiri Rio. Dia langsung memeluk Rio dan mencium pipi Rio.

"Lo apa-apaan sih Shil" kata Rio merasa risih. Dia melepaskan tangan Shilla yang berada di bahunya.

Sementara Ify terdiam meliat Shilla yang mencoba mendekati kakaknya. Dia merasa sedikit tidak suka dengan Shilla.

"Lo tenang aja, Rio gak suka sama dia" bisik Iel di telinga Ify. Dia tersenyum mrlihat sorot tak suka Ify saat melihat Shilla langsung memeluk Rio. Dari tatapan mata Rio dan Ify sendiri Iel bisa menyimpulkan ada yang beda di antara keduanya. Hanya saja mereka sama-sama belum sadar ditambah status saudara mereka yang membuat rumit. Pikir Iel.

Ify menoleh ke Iel mendengar ucapan sahabat kakaknya itu tadi. Dia heran karena Iel seakan tahu isi kepalanya.

"Ayo ikut gue Yo. Gue mau kenalin lo ke orang tua gue" kata Shilla lagi. Dia meraih tangan Rio.

"Sorry gue gak bisa. Lagian gue datang ke sini gak sendiri" kata Rio. Dia melirik ke arah Ify yang sedang memperhatikannya. Riopun langsung menghampiri Ify dan berdiri di sampingnya.

"Kenalin ini Ify pacar gue" kata Rio yang membuat kedua gadis di depannya kaget. Shilla nampak membuka mulutnya tak percaya dengan apa yang dikatakan Rio. Begitu juga dengan Ify. Apalagi kini Rio melingkarkan tangannya di pinggang Ify. Ify merutuki apa yang Rio

lakukan saat ini. Karena lagi-lagi jantungnya berdetak tak karuan.

Sementara Iel, Alvin dan Cakka hanya tersenyum menyaksikan drama yang ada di delan mereka. Dimana Rio adalah peran utamanya yang dilerebutkan dua gadis cantik.

"*What*? Lo serius?" Tanya Shilla tak percaya.

"Iya gue serius" jawab Rio mantap.

"Apa buktinya kalau lo berdua pacaran?" Tanya Shilla menyelidik.

Rio nampak menghela napas karena Shilla tak semudah itu percaya dengan kebohongannya.

"Lo mau bukti apa?" Tantang Rio. Dia mengenggam tangan Ify yang tiba-tiba menjadi dingin.

"Kak" lirih Ify. Dia menatap mata Rio. Sementara Shilla tersenyum karena dia yakin akan tahu jawabannya setelah ini.

"Gue mau lo cium dia di bibir" kata Shilla yang membuat Ify, Rio beserta ketiga temannya yang lain terdiam. Tangan Ify yang berada di genggaman Rio semakin terasa dingin mendengar ucapan Shilla barusan.

"Mampus" gumam Iel merutuki apa yang terjadi tak sesuai dengan rencana.

Rio terdiam tak bisa berpikir jernih. Tidak mungkin dia akan melakukannya karena dia dan Ify bersaudara. Kalau sekedar mencium pipi saja mungkin akan dia lakukan. Tapi tidak di bibir.

"Mana bisa kayak gitu Shil" kata Cakka mencoba menyelamatkan Rio dan Ify. Dia bisa melihat wajah Ify yang sudah memucat.

"Loh kenapa mereka pacaran kan?. Gak ada salahnya dong ngelakuin apa yang gue mau" kata Shilla tetap teguh dengan pendiriannya.

BAB 4

The Fucking Party 2

"Lo gila ya minta gue nyium Ify di sini. Lo mau kita jadi tontonan?" Tanya Rio saat melihat kini mereka menjadi pusat perhatian. Tapi ucapan Rio barusan seolah senjata bagi Shilla.

"Kenapa lo takut" tantang Shilla lagi. Dia menatap Rio seolah mengejek.

"Gue gak pernah takut. Gue cuma gak mau mempermalukan Ify dan diri gue sendiri di sini" kata Rio lagi.

"Oke kalau itu mau lo. Sekarang lo berdua ikut gue" kata Shilla mengalah. Dia berjalan lebih dahulu. Sementara Rio dan Ify mengikutinya di belakang. Begitu juga dengan ketiga sahabatnya. Mereka semua penasaran dengan kelanjutannya.

"Ini gimana kak?" Tanya Ify cemas saat Shilla membawa mereka ke tempat yang sepi dari para tamu. Sementara Rio masih diam.

"Gue udah turutin mau lo. Sekarang ayo lakuin" kata Shilla menantang. Sementara Rio menghela napas beratnya.

Rio memegangi bahu Ify agar berada tepat di depannya. Dia menatap mata Ify yang terlihat bingung.

Ify menggigit bibir bawahnya gugup saat Rio berada tepat di depannya. Dia pasrah kalau Rio benar-benar melakukan apa yang diinginkan Shilla itu. Dia benar-benar tidak rela kalau Rio harus berurusan dengan Shilla. Dan biarlah kini dia yang berkorban.

"Maafin kakak Fy" bisik Rio yang mungkin hanya Ify yang bisa mendengar. Ify pun menganggukan kepalanya mengijinkan Rio untuk melakukannya.

Ify menutup matanya saat melihat Rio semakin mendekatkan wajahnya. Sementara tangannya yang masih di genggam erat oleh Rio berkeringat dingin.

Rio memiringkan wajahnya. Jantungnya berdetak kencang karena harus mencium Ify. Mengingat ini adalah ciuman pertamanya. Dan yang harus dia cium juga adiknya sendiri.

"Gila!" pekik Cakka saat melihat Rio benar-benar akan melakukan apa yang diinginkan Shilla.

Perlahan Rio mulai menyentuhkan bibirnya dengan bibir Ify. Beberapa detik saja bibir mereka bersentuhan karena Rio langsung menjauhkan bibirnya lagi saat ada yang datang menghampiri mereka.

"Shilla ternyata lo disini. Bonyok lo udah nyariin katanya waktunya lo potong kue" kata Oliv mengampiri Shilla.

"Ok Liv" kata Shilla. Dia langsung mengikuti Oliv meninggalkan semuanya.

Di tempatnya Ify mematung. Walaupun hanya sebentar tapi tetap saja dia tadi berciuman dengan Rio kakaknya. Ify bahkan tidak berani mengangkat kepalanya sekedar untuk menatap Rio.

"Maafin aku Fy" lirih Rio. Dia langsung merengkuh Ify ke pelukannya.

"Gak papa kak. Lagian ini juga bukan salah kak Rio" kata Ify lagi. Dia sebisa mungkin menguatkan dirinya agar bisa menatap Rio.

Rio menyentuh bibir mungil yang berwarna merah alami milik Ify. Dia tadi bisa merasakan manisnya bibir Ify. Beruntung dia tidak lupa diri untuk segera mengakhiri ciuman singkatnya tadi.

"Itu tadi *first kiss* kamu?" Tanya Rio yang hanya diangguki Ify. Dia langsung menundukkan kepalanya kembali karena merasa malu.

"Itu juga *first kiss* aku" kata Rio lagi yang membuat Ify menatap Rio. Dia tidak menyangka selama ini Rio tak pernah berciuman sama sekali.

"Lo berdua bikin gue iri aja tau gak" kata Cakka yang sedari tadi menjadi penonton Ify dan Rio.

"Kalau kayak gini kalian gak kelihatan kakak adik sama sekali" kata Alvin yang diangguki ketiganya.

"Cocokan jadi sepasang kekasih hahah" kata Cakka yang langsung tertawa.

******

Ify dan Rio sedang mengambil makanan. Setelah piring mereka terisi Riopun mengajak Ify duduk di salah satu kursi.

"Kak Ify mau ke toilet dulu ya" kata Ify meminta ijin ke Rio.

"Kamu mau kakak temenin?" Tanya Rio.

"Gak usah. Kakak tunggu di sini aja. Lagian aku cuma sebentar kok" kata Ify lagi.

"Yaudah tapi kamu hati-hati" Ify hanya menganggukan kepalanya mengiyakan perkataan Rio. Setelah itu pun dia mencari toilet.

Ify berkaca di depan cermin. Tangannya refleks meraba bibirnya. Dia tersenyum mengingat kejadian tadi. Tiba-tiba ada yang membuka pintu toilet. Ify langsung kaget saat melihat dua orang pria berbadan besar memasuki toilet wanita ini.

"Hai cantik. Sendirian aja" kata salah satu laki-laki itu. Dia sudah berjalan mendekati Ify diikuti laki-laki yang satunya lagi.

"Kalian mau ngapain?" Tanya Ify takut saat para laki-laki itu sudah berani mencolek-colek tangannya.

"Jangan takut cantik. Kita gak mau ngapa-ngapain kok" kata laki-laki itu lagi. Tangannya langsung memegangi tangan Ify agar tidak berontak.

"Jangan apa-apain saya. Tolong lepasin" kata Ify berusaha berontak. Dia ingin menendang laki-laki itu dengan kakinya namun gagal karena sudah lebih dulu di tahan laki-laki yang satunya.

"Kita bakal lepasin kamu setelah kita senang-senang sayang hahhaha" kata laki-laki itu tertawa.

"Seksi juga bos" kata laki-laki yang satunya.

Ify berusaha menghindari laki-laki itu yang mau menyentuhnya. Air matanya langsung turun membasahi pipinya karena mengalami pelecehan seperti ini.

"KAK RIOOO TOLO---" Mulut Ify langsung dibekap saat Ify ingin kembali berteriak.

"Jangan berani-berani teriak atau kamu kita habisin di sini" ancam mereka lagi. Ify hanya bisa menangis karena dirinya memang tidak bisa melawan. Tenaganya kalah jauh dari tenaga dua laki-laki ini. Di dalam hati Ify hanya berharap kalau akan ada yang menolongnya.

Ify rasanya ingin menjambak laki-laki ini jika tangannya tidak di cekal. Bisa-bisanya dia mengurung Ify dan memojokkannya di dinding. Ify langsung memejamkan matnya disertai air matanya yang terus mengalir saat dia melihat laki-laki itu mulai mendekatkan wajahnya. Ify benar-benar ketakutan. Dia tidak pernah menyangka akan mengalami ini semua.

'*Kak Rio tolongin Ify*' lirih Ify dalam hati berharap Rio akan mendengar dan menolongnya.

BRKK

"Brengsek apa yang kalian lakukan?" Maki Rio saat dia membuka pintu toilet dan melihat Ify yang diperlakukan tidak senonoh. Dia langsung menarik kerah baju laki-laki yang memepet Ify ke dinding. Setelah itu dia langsung menghajarnya habis-habisan. Begitu juga dengan laki-laki yang satunya.

Bugghh Bughh Brakk

Rio langsung menghampiri Ify saat dia telah berhasil mengalahkan dua laki-laki brengsek itu. Laki-laki itu terkapar tidak berdaya di lantai karena Rio. Salahkan mereka yang sudah berani mencari gara-gara dengan menyakiti Ify. Rio menggeram marah karena melihat Ify yang masih terisak karena ketakutan. Diapun langsung membawa Ify ke pelukannya.

"Sudah jangan nangis lagi Fy. Ada kakak di sini" kata Rio lembut. Dia mengusap belakang kepala Ify dengan sayang. Rio bisa merasakan Ify yang memeluknya erat.

"Kita pulang ya sayang..." kata Rio yang hanya diangguki Ify. Rio pun melepas jasnya dan memasangkannya ke Ify.

Tadi Rio sempat merasa perasaannya menjadi tidak enak. Dia tiba-tiba saja mencemaskan Ify yang tak kunjung kembali menghampirinya. Maka dari itu diapun langsung menyusul Ify ke toilet. Rio awalnya ragu ingin masuk saat berada di depan toilet wanita. Namun dia buru-buru mendobrak pintu saat samar-samar mendengar suara laki-laki di dalam sana. Alangkah terkejutnya dia melihat Ify yang terpojok di dinding oleh laki-laki itu.

****

Rio mengangkat Ify membawanya masuk ke rumah. Gara-gara kejadian tadi Ify masih kelihatan syok. Rio pun langsung membaringkan Ify di kasurnya. Dia juga menarik selimut hingga ke dada Ify.

"Jangan dipikirin lagi ya. Kakak janji gak akan terulang lagi yang kayak tadi" bisik Rio. Dia mengecup kening Ify cukup lama.

"Kak Rio jangan tinggalin Ify" kata Ify meraih tangan Rio.

"Iya. Kakak gak bakal ninggalin kamu. Sekarang kamu istirahat ya"kata Rio lagi. Dia menyurui rambut Ify dengan tangannya.

"Kak Rio tidur disini aja ya. Ify takut" lirih Ify.

Rio menatap mata Ify dengan tatapan terluka. Dia tidak pernah mengira akan seperti ini jadinya. Dia pun hanya menganggukan kepalanya mendengar permintaan Ify.

Rio ikut berbaring di sisi Ify. Rasanya mereka sudah lama tidak tidur satu kamar. Terakhir kali mereka sekamar ketika mereka masih kecil dulu. Semenjak mereka sama-sama beranjak dewasa mereka tak pernah lagi.

Rio menghela napas beratnya. Dia menatap langit-langit kamar Ify. Pikirannya melayang kemana-mana. Dia mulai menyadari kalau dirinya menyukai Ify lebih dari sekedar saudara. Bisa dibilang dia sudah sampai tahap mencintai Ify.

Rio menoleh ke samping, dia menatap Ify yang sudah tertidur. Diapun mengamati wajah damai Ify. Matanya menatap bibir mungil Ify yang tadi sempat diciumnya. Rasanya dia ingin menciumnya kembali.

"Kak Rio.... tolongin Ify... kak Riooo..."

Rio langsung terkesiap saat melihat Ify yang mengingau dalam tidurnya. Rio pun langsung menepuk pelan pipi Ify membangunkannya.

"Kak Rio" lirih Ify saat dia membuka matanya. Dia langsung duduk dan memeluk Rio. Bayangan kejadian tadi kembali hadir di matanya.

"Shut. Kamu jangan takut ada kakak" kata Rio sambil membalas pelukan Ify.

Rio merebahkan Ify kembali di kasur. Dia meletakkan kepala Ify di lengannya. Dia juga menatap mata Ify yang tampak berkaca-kaca.

"Kakak sayang sama kamu" lirih Rio.

Ify seakan terpaku dengan tatapan mata Rio. Dia tak ada bosannya untuk memandangi wajah kakaknya itu. Bahkan tanpa sadar dia langsung memejamkan matanya. Ify bisa merasakan sentuan hangat di bibirnya. Dia sama sekali tidak menolak ataupun marah. Malah dia melingkarkan tangannya di leher Rio.

Rio terkejut melihat respon Ify yang positif. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Ify malah menyambut ciumannya.

Rio baru melepaskan ciumannya saat merasa napas mereka yang semakin menipis. Ditatapnya wajah Ify yang langsung merona. Riopun membelai lembut bibir Ify yang tampak memerah.

"Kakak cinta sama kamu Fy" ucap Rio tanpa sadar.

SERAYA

BAB 5

Absurd

Ify mematung mendengar perkataan Rio barusan. Dia tak salah dengar kan kalau Rio tadi bilang mencintainya? Telinganya jelas masih baik-baik saja.

"Kak Rio tadi bilang apa?" Tanya Ify ingin mematikannya. Sedangkan Rio yang ditanya jadi gelagapan.

"Ah gak kok Fy. Mungkin kamu salah dengar aja" kilah Rio. Dia tidak ingin memperburuk hubungan mereka nanti.

"Gak Ify yakin gak salah dengar. Kak Rio bilang tadi cinta sama Ify. Itu benar kak?" Tanya Ify menatap mata Rio meminta penjelasan.

"Iya kamu benar. kakak emang cinta sama kamu" lirih Rio yang membuat Ify menatapnya tidak percaya.

"Tapi kita saudara kak" lirih Ify yang membuat Rio mengusap wajahnya kasar. Dia juga tahu kalau mereka bersaudara. Tapi salahkah perasaannya yang tiba-tiba seperti ini.

"Aku gak nuntut jawaban apa-apa dari kamu Fy. Aku cuma mau jujur aja. Dan kamu jangan ngerasa gak enak gara-gara perkataan aku ini. Kamu anggap aja aku gak pernah bicara kayak gini" kata Rio meraih pergelangan tangan Ify.

"*Please* kamu jangan jauhin aku gara-gara ini" kata Rio memohon.

"Ify gak akan jauhin kakak" kata Ify yang membuat Rio merasa lega.

Ify akhir-akhir juga merasakan hal yang aneh saat bersama Rio. Namun dia tidak bisa menyimpulkan kalau yang dirasakannya saat ini itu cinta.

"Kakak keluar dulu. Kamu istirahat sana" kata Rio lagi. Dia berlalu meninggalkan kamar Ify tanpa ucapan selamat malam seperti biasanya.

*****

Ify sangat berat rasanya untuk membuka matanya. Tadi malam dia tidak bisa tidur karena kepikiran dengan apa yang dikatakan Rio. Namun dia tetap harus memaksakan dirinya untuk bangun mengingat hari ini dia ada jadwal kuliah pagi.

Ify langsung turun dari kasurnya dan menuju kamar mandi.

Tiga puluh menit kemudian dia sudah siap dengan pakaiannya untuk pergi ke kampus. Diapun langsung keluar dari kamarnya.

Ify keluar dari kamarnya bertepatan dengan Rio yang juga baru saja keluar dari kamarnya. Mereka hanya saling diam tak ada yang berbicara. Ify merutuki mereka berdua yang menjadi canggung seperti ini.

"Kamu sudah siap?" Tanya Rio membuka pembicaraan diantara mereka. Dia mencoba menghilangkan kecanggungan diantara mereka. Tak lucu kan kalau mereka diam-diaman seperti ini.

"Ah iya udah kok kak" jawb Ify yang hanya diangguki oleh Rio.

"Kamu gak mau sarapan dulu?" Tanya Rio lagi.

"Nanti aja di kampus. Kak Rio sendiri?" Tanya Ify.

"Aku nanti aja juga"jawab Rio.

"Kenapa?" Tanya Ify.

"Gapapa kok. Kita berangkat sekarang?" Tanya Rio yang hanya diangguki Ify.

****

Via merasa heran dengan Ify yang tiba-tiba aneh seperti ini. Ify terlihat tidak bersemangat. Berbeda sekali dengan Ify yang biasanya memasuki kelas dengan senyum mengembang di bibirnya.

"Lo kenapa Fy?" Tanya Via heran.

"Lo pernah jatuh cinta gak Vi?" Tanya Ify yang membuat Via gelagapan. Pipinya langsung memanas padahal Ify hanya bertanya seperti itu.

"Lo kenapa tiba-tiba nanya gitu?" Tanya balik Via.

"Udah lo jawab aja pertanyaan gue" kata Ify tak sabar.

"Iya pernah" jawab Via.

"Gimana ciri-cirinya?" Tanya Ify lagi yang membuat Via mendelik.

"Yang pasti jantung lo bakal berdetak cepat kalau sama dia. Lo juga cepat merona kalau dia natap mata lo. Dan lagi lo gak mau jauh sama dia" jawab Via yang membuat Ify terdiam. Ify merasakan semuanya ada pada dirinya bersama Rio. Mungkinkah dia jatuh cinta sama Rio? Kakaknya sendiri?.

"Lo kenapa tiba-tiba nanya gini. Lo lagi jatuh cinta ya?" Tanya Via menyelidik. Karena baru pertama kali ini Ify bertanya seperti ini kepadanya.

"Gue bingung Vi" lirih Ify yang membuat alis Via berkerut.

"Bingung kenapa?" Tanya Via.

"Tadi malam kak Rio bilang kalau dia cinta sama gue" jawab Ify. Via yang mendengarnya langsung membelalakan matanya tak percaya.

"Apa? Kak Rio bilang gitu sama lo?" Ulang Via. Dia benar-benar tidak percaya jal ini.

"Iya" lirih Ify.

"Terus lo sendiri?"

"Jujur gue ngerasaain semua yang lo bilang tadi ke kak Rio. Jadi gue juga jatuh cinta sama dia ya Vi?" Tanya Ify yang membuat Via terdiam.

"Iya lo jatuh cinta" lirih Via. Dia masih tak terlalu mengerti kenapa Ify dan Rio bisa memiliki perasaan seperti ini. Padahal jelas mereka bersaudara.

"Terus apa yang harus gue lakuin Vi?" Tanya Ify meminta pendapat.

"Gue juga gak tau Fy. Gue bingung. Kalian saudara soalnya" kata Via.

"Sebagai sahabat lo. Gue cuma mau ingetin satu hal. Lo sama kak Rio itu saudara. Biar bagaimana pun kalian gak bisa bersama. Tapi semuanya terserah ke elonya lagi. Turutin apa kata hati lo aja" kata Via.

****

"Lo kenapa Yo?" Tanya Iel bingung saat Rio memasuki kelas dengan tak bersemnagat seperti biasanya.

"Gue bilang ke Ify" jawab Rio.

Iel yang mendengarnya hanya menaikan alisnya bingung. Namun beberapa detik kemudian dia paham maksud pembicaraan Rio. "Terus gimana?" Tanya Iel. Dia sudah tahu kalau Rio ada perasaan ke Ify.

"Ya gak gimana-gimana. Malahan gue sama Ify jadi *absurd* kayak gini." kata Rio mengacak rambutnya prustasi.

"Lo tanya perasan dia ke lo gak?" Tanya Iel yang digelengi Rio.

"Kenapa?" Tanya Iel lagi.

"Gue gak mau dengar kalau Ify cuma sayang ke gue sebagai saudara." Jawab Rio.

"*Ogeb* lo. Kenapa lo gak nanya biar jelas perasan Ify gimana ke lo" kata Iel merasa kesal dengan Rio yang tiba-tiba bodoh dalam urusan cinta seperti ini.

"Tapi Ify kelihatan jaga jarak sama gue Yel" lirih Rio lagi.

"Kalau lo gak tanya gimana lo bisa tahu"

"Tadi malam gue juga cium dia" kata Rio tiba-tiba.

"Bukan pas di pesta Shilla" tambah Rio yang membuat Iel menyipitkan matanya menatap Rio.

"Kok bisa?" Bingung Iel.

"Gue khilaf, kebawa suasana gue" jujur Rio.

"Ify marah ke lo?" Tanya Iel lagi.

"Gak. Dia malah nyambut ciuman dari gue. Setelah itu gue keceplosan bilang cinta ke Ify" kata Rio lagi.

"Menurut gue ya Yo. Ify juga ngerasain apa yang lo rasain. Cuma Ify belum sadar aja. Apalagi status saudara kalian yang mungkin membuat dia berpikiran kalau perasaan dia sebatas sayang ke saudaranya" kata Iel.

"Jadi gue mesti gimana?"

"Lo turutin apa kata hati lo. Kalau emang lo berjodoh pasti ada jalannya. Tapi kalau enggak lo harus tau resikonya"

Rio menganggukan kepalanya. Dia berterima kasih karena memiliki sahabat seperti Iel. Dibandingkan Cakka dan Alvin, Rio lebih percaya kepada Iel. Makanya Iel bisa tahu perasaannya kepada Ify. Yah walaupun kadang Iel irit bicara. Tapi saat seperti ini dia bisa menjadi guru yang baik buat Rio.

"Kalian kenapa?" Tanya Cakka saat di baru saja memasuki kelas bersama Alvin. Dia merasa heran dengan Rio dan Iel yang awalnya mengobrol malah diam saat mereka datang.

"Gak kenapa-napa" jawab Rio seadanya.

"Lo tadi malam kenapa pulang duluan Yo?" Tanya Alvin.

"Ada *accident* dikit" jawab Rio yang membuat ketiganya bingung karena mereka memang tidak tahu apa yang terjadi pada Ify.

"Kecelakaan apaan?" Tanya Cakka.

"Gapapa kok. Udah ga usah dibahas"

"Oh iya tadi malam waktu lo udah pulang Shilla nyariin lo" kata Alvin yang membuat Rio melengus karena tak suka. Sedangkan Iel tersenyum karena dia tahu Rio tidak akan bisa menyukai wanita lain. Hatinya saja sudah terpaut dengan Ify, adiknya sendiri.

*****

Deva merasa bingung dengan kedua kakaknya yang terlihat saling diam-diaman. Biasanya tak pernah kakaknya seperti ini.

"Kak kalian kenapa sih?" Tanya Deva yang membuat Ify dan Rio kompak menoleh ke arahnya. Ya mereka saat ini sedang duduk di sofa panjang dengan Deva berada di tengah kakak-kakaknya.

"Gak papa kok Dev" jawab Rio. Namun Deva merasa tidak puas dengan jawaban Rio barusan.

"Kalian lagi berantem ya?" Tanya Deva lagi. Ify dan Rio terlihat saling pandang untuk beberapa detik namun mereka buru-buru mengalihkan pandangannya.

"Gak kok. Kita baik-baik aja. Iya kan kak?" Tanya Ify meminta persetujuan dari Rio.

"Iya" balas Rio.

"Aku bukan anak kecil yang bisa kalian bohongi lagi. Kalian selesain masalah kalain yang entah itu apa. Aku mau ke kamar dulu" kata Deva beranjak dari tempat duduknya menuju kamar. Dia meninggalakn Ify dan Rio hanya berdua di depan tv.

"Fy/kak"

Ify dan Rio saling pandang saat mereka tak sengaja memanggil bersamaan.

"Kakak aja duluan" kata Ify membiarkan Rio untuk lebih dulu berbicara.

"Gak, kamu aja dulu" kata Rio yang malah juga memberikan kesempatan kepada Ify untuk berbicara duluan.

"Kakak aja gapapa"

"Kamu aja"

Rio menghela napasnya. Dia tahu Ify tidak akan mau berbicara sebelum dirinya.

"Aku minta maaf atas yang semalem Fy" lirih Rio. Dia melirik Ify yang terlihat menunduk.

"Ify juga mau minta maaf ke kakak."

"Gak, kamu gak salah. Kakak yang salah karena udah biarin kamu tahu tentang perasaan kakak. Maaf

gara-gara kakak bilang gitu tadi malam kita jadi canggung gini" kata Rio lagi.

"Aku sebenarnya-"

I met you in the dark, you lit me up

You made me feel as though I was enough

We danced the night away, we drank too much

I held your hair back when

You were throwing up

Ify baru saja ingin mengatakan perasaannya yang sebenarnya. Namun harus dipotong penggalan lagu *say you won't let go* nya James Arthur yang menandakan ada telepon masuk di ponsel Rio.

"Sorry aku angkat panggilan dari Alvin dulu fy" kata Rio meminta ijin mengangkat panggilan dari Alvin.

"Iya kak" balas Ify.

"Halo Vin"

"Halo Yo. Lo udah cek email lo belum. Gue udah kirimin hasil laporan kita kemarin. Lo cek lagi kalau ada yang kurang"

"Oke habis ini gue cek"

"Oke. Gue cuma mau bilang itu aja kok"

"Sip. *Thanks* Vin."

"*Sama-sama bro*"

Rio pun mematikan sambungan panggilannya dengan Alvin setelah tidak ada yng perlu dibicarakan lagi.

"Aku ke kamar dulu Fy. Mau cek laporan praktikum kemarin" kata Rio kepada Ify. Ify pun hanya menganggukan kepalanya.

Setelah itu Rio pun langsung masuk ke kamarnya. Dia menyalakan laptopnya untuk melihat email yang sudah Alvin kirimkan.

Rio membaca laporan yang Alvin kirim. Dia melengkapi yang dia rasa sedikit kurang. Setelah selesai dia mematikan laptopnya.

Rio berbaring di kasurnya. Dia menatap langit-langit kamarnya memikirkan semua yang terjadi kepadanya.

"Andai aja gue bukan bagian dari keluarga ini" lirih Rio.

BAB 6

Beautyfull Misktake

Ify duduk terdiam setelah ditinggalkan Rio ke kamarnya. Pikirannya melayang ke saat-saat dia bersama Rio. Saat waktu kecil dulu Rio yang mengajarinya naik sepeda, Rio yang menggendongnya saat dia terjatuh, dan banyak lagi hal yang mereka lakukan bersama-sama. Rasanya sangat aneh setelah seharian ini mereka seakan menjadi orang lain antara satu sama lain. Dan ini hanya karena perasaan yang tiba-tiba muncul di hati mereka.

Ify pun beranjak dari duduknya untuk segera menuju kamar. Dia terdiam saat ingin membuka pintu kamarnya. Dia melirik ke arah pintu kamar Rio yang tertutup.

Ify menimbang-nimbang apakah dia harus menemui Rio sekarang. Dia menggigit bibir bawahnya sambil berjalan mondar-mandir di depan pintu kamarnya.

"Mending sekarang aja. Gue udah gak tahan diam-diaman kayak gini" putus Ify. Dia pun langsung menghampiri pintu kamar Rio.

"Kak Rio" panggil Ify sambil mengetuk pintu. Dia pun langsung memasuki kamar Rio setelah disuruh Rio masuk. Dia bisa melihat Rio yang langsung duduk dari berbaringnya saat melihat dirinya.

"Sini Fy" Kata Rio yang melihat Ify hanya diam diambang pintu.

"Ah iya" balas Ify. Dia pun menghampiri Rio dan ikut duduk di atas kasur Rio.

"Kenapa?" Tanya Rio.

"Ada yang mau aku bicarain kak" Jawab Ify yang membuat Rio menaikann alisnya.

"Tentang perasaan aku?" Tanya Rio yang membuat Ify menggigit bibir bawahnya ragu untuk mengatakannya.

"Iya. Dan juga perasaan Ify" balas Ify yang membuat kerutan di dahi Rio bertambah.

Ify tidak mengerti kenapa mereka berdua memiliki perasaan seperti ini. Padahal jelas mereka bersaudara dan tidak mungkin bisa bersama. Ify baru menyadari kalau dia juga mencintai Rio. Tapi apa yang harus mereka lakukan saat ini.

"Perasaan kamu?" Tanya Rio lagi. Ify pun hanya menganggukan kepalanya.

"Ify juga ngerasain apa yang kak Rio rasa" gumam Ify pelan namun masih dapat di dengar oleh Rio.

"Maksud kamu?" Tanya Rio bingung. Dia bisa menangkap maksud perkataan Ify hanya saja dia tidak yakin. Dia ingin memastikannya sendiri.

"Ify juga cinta sama kakak" jawab Ify. Dia langsung menundukkan kepalanya setelah mengatakan hal itu.

"Beneran?" Tanya Rio yang dibalas anggukan oleh Ify.

"Iya. Bahkan aku gak suka saat kakak bicarain Shilla waktu itu. Apalagi kemarin Shilla sempat meluk dan cium pipi kakak" jujur Ify. Dia meremas jari tangannya merasa malu dan juga gugup karena saat ini Rio memandanginya. Meskipun dia menunduk tapi dia bisa melihatnya dari ekor matanya.

Rio mendongakkan kepala Ify agar wajah mereka berhadapan. Dia menangkup pipi Ify dengan kedua tangnnya. Matanya menatap mata Ify lekat.

"Kamu gak usah cemburu sayang. Cinta kakak cuma buat kamu" kata Rio tersenyum bahagia yang langsung membuat pipi Ify merona. Ify ingin mengalihkan pandangannya namun wajahnya di pegangi Rio sehingga tidak bisa kemana-mana.

"Kamu mau jadi pacar kakak?" Tanya Rio yang langsung diangguki Ify.

Rio merengkuh Ify ke dalam pelukannya. Dia tahu apa yang dia lakukan ini salah. Tapi biarlah, lagipula mereka merasa bahagia dengan ini.

*****

Ify tersenyum melihat jarinya yang bertaut dengan jari Rio. Seolah saling mengisi di ruang jari mereka yang kosong. Ify menoleh ke samping menatap wajah Rio yang sedang tersenyum manis kepadanya.

"Aku tau ini salah Fy. Tapi aku gak bisa bohongin perasaan aku sendiri. Aku mencintai kamu melebihi cinta ke diri aku sendiri" kata Rio sambil menatap mata Ify. Dia menggengam pergelangan tangan Ify erat.

"Aku juga cinta kak Rio" ujar Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Aku gak tau bagaimana kita ke depannya. Yang jelas sekarang aku hanya ingin bersama kakak Aku ingin kakak nemenin aku. Selalu ada di sisi aku" kata Ify lagi. Dia menyenderkan kepalanya di dada Rio. Sementara tangannya memeluk pinggang Rio.

Rio mengusap punggung belakang Ify. Dia menciumi rambut Ify beberapa kali. Diapun mendongakkan wajah Ify dan menghapus air matanya.

Ify langsung memejamkan matanya saat melihat wajah Rio yang semakin mendekat. Jantungnya tiba-tiba berdetak kencang menyadari Rio yang kemungkinan ingin mencium bibirnya. Namun ternyata dia salah. Rio hanya mencium keningnya.

"Jangan sampai mama dan papa tahu mengenai hal ini" kata Rio yang diangguki Ify.

*****

Ify tersenyum, rasanya dia tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Dan ini karena Rio. Kakak sekaligus pacarnya sekarang.

Rio mengelus rambut Ify pelan. Dia tersenyum kepada Ify yang sat ini berada di pelukannya. Mereka berdua sama-sama berbaring miring di kasur Rio.

Tiba-tiba ponsel di atas meja belajar Rio berbunyi. Rio pul langsung bangkit untuk mengambil hpnya. Setelah itu dia kembali menghampiri Ify.

"Siapa kak?" Tanya Ify saat Rio kembali mengangkat kepalanya agar diletakkan di lengan Rio.

"Papa" kata Rio. Ify pun hanya menganggukan kepalanya. Dia memndangi wajah Rio yang terlihat serius menerima panggilan dari papa mereka.

"Halo pa"

"Halo Yo gimana keadaan kalian? Sehat?"

"Iya kita sehat kok pa. Papa sama mama juga kan?"

"Iya papa sama mama baik-baik aja kok. Oh iya papa nelpon kamu ini karena papa mau minta tolong. nanti kamu carikan berkas dengan map kuning di ruang kerja papa. Besok sekretaris papa akan mengambilnya"

"Iya pa"

"Yasudah. Kamu istirahat aja"

"Iya pa. Papa sama mama hati-hati"

"Kenapa kak?" Tanya Ify saat Rio mengakhiri sambungan teleponnya dan meletakkan hpnya di atas nakas.

"Papa cuma minta cariin berkasnya aja" jawab Rio yang hanya diangguki Ify.

"Yaudah Ify ke kamar ya kak" kata Ify mendudukkan dirinya di atas kasur.

"Gak mau tidur di sini?" Goda Rio.

"Gak. Nanti aku kakak apa-apaain lagi" jawab Ify.

"Gak diapa-apaan kok. Paling kamu kakak jadiin guling aja" balas Rio yang langsung membuat pipi Ify memerah. Dia pun mencubiti perut Rio.

"Aww sakit sayang" kata Rio menahan tangan Ify.

"Masa gitu aja sakit sih?" Cibir Ify.

"Beneran loh" balas Rio. Dia menarik Ify untuk mendekat kemudian dia mengecup kening Ify lembut.

"Good night sweetheart!" Bisik Rio.

"Night too" balas Ify tersenyum. Dia mengecup pipi Rio sekilas. Setelah itu dia langsung pergi meninggalkan kamar Rio untuk menuju kamarnya sendiri.

******

Ify masih tidak percaya atas apa yang terjadi tadi. Dia dan Rio baru saja mengungkapkan perasaan masing-masing. Dia jadi tersenyum sendiri.

"Aku gak mimpi kan Ry?" Tanya Ify ke boneka beruang pemberian Rio. Beary namanya, nama yang Ify berikan untuk bonekanya.

"Awww" ringis Ify merasakan sakit saat dia mencubit pipinya sendiri untuk membuktikan kalau ini benar-benar nyata.

"Jadi ini beneran nyata. Aku sama kak Rio pacaran" lirih Ify lagi. Dia seperti orang gila saja bicara sendiri di dalam kamarnya. Tak lama kemudian dia tertidur dengan senyum mengembang di pipinya.

****

Rio juga keluar dari kamarnya tak lama setelah Ify. Dia menuju ruang kerja papanya untuk mencari berkas yang tadi papanya sebutkan.

Riopun memasuki ruang kerja papanya, dia mulai mencari berkas itu.

"Map kuning" lirih Rio mengingat ucapan papanya tadi. Dia pun membuka satu persatu laci yang berisi tumpukan map.

"Ah ini dia" kata Rio mengambil berkas yang dia cari. Tak senaja dia malah menjatuhkan berkas yang lainnya. Diapun langsung memungut berkas itu.

"Surat adopsi?" Lirih Rio saat membaca tulisan di depan mapnya. Dia pun berniat membuka berkas itu.

"Kak Rio ngapain?" Tanya Deva yang berada di ambang pintu. Da melihat kakaknya seperti mencari sesuatu.

"Ini kakak cuma mau ngambil berkas yang papa minta" jawab Rio. Dia meletakkan kembali berkas yang belum sempat dia baca tadi. Setelah itu dia keluar dan mengunci kembali pintu ruang kerja papanya itu.

"Kamu gak tidur Dev?" Tanya Rio.

"Ini mau tidur kok. Tadi Deva cuma mau ngambil minum aja"jawab Deva yang hanya diangguki Rio.

"Kak Rio sama kak Ify gak diam-diaman lagi kan?" Tanya Deva. Rio jadi tersenyum saat mendengar nama Ify. Dia jadi ingat apa yang baru saja terjadi di antara mereka tadi.

"Gak kok Dev"

"Syukurlah"

Rio pun menuju kamarnya sendiri setelah melihat Deva memasuki kamarnya. Dia tersenyum melihat kamar Ify yang berada tepat di samping kamarnya. Dibukanya pelan pintu kamar Ify yang tak dikunci. Dia

pun menghampiri Ify yang sudah terlelap untuk membenarkan selimut Ify yang terjatuh. Rio mengecup kening Ify lagi dengan sayang.

"I love you" bisik Rio.

****

Ify mengerjapkan matanya saat ada yang menepuk pelan pipinya. Dia juga seperti mencium aroma parfum Rio di sekitarnya.

"Bangun sayang" ucap Rio.

"Iya aku udah bangun kok" balas Ify. Dia membuka matanya dan melihat Rio yang sudah rapi. Dia tersenyum mendengar panggilan sayang Rio yang terasa berbeda dari biasanya.

"Kok malah senyum sih sayang?" Tnya Rio mencolek pipi Ify.

"Kak Rio tadi manggil aku apa?" Tanya Ify menatap mata Rio. Rio hanya terkekeh melihat Ify.

"Sayang. Aku panggil kamu sayang" jawab Rio yang membuat senyum Ify merekah.

"Ify juga sayang kak Rio" kata Ify.

"Yasudah kamu mandi dulu gih" kata Rio yang diangguki Ify. Ify pun langsung menuju kamar mandi meninggalkan Rio yang hanya tersenyum.

"Biarlah kita kayak gini Fy sampai kita sama-sama bisa merubah perasaan kita sebagaimana mestinya kakak-adik" lirih Rio.

Dia mengambil boneka beruang kesayangan Ify. "Bilangin ke Ify Ry kalau aku cinta sama dia" kata Rio berbicara kepada boneka itu.

Rio merebahkan dirinya di kasur Ify. Dia tidak menyangka kalau mereka malah terlibat hubungan terlarang seperti ini. Hubungan yang tak seharusnya ada antar sesama saudara. Tapi mau bagaimana lagi. Dia terlanjur mencintai Ify begitu juga dengan adiknya itu.

"Kak Rio masih di sini?" Tanya Ify saat melihat Rio berbaring di kasurnya seperti melamun.

"Ah kamu sudah selesai mandinya?" Tanya Rio saat melihat Ify yang sudah rapi. Dia tidak ingat seberapa lama dia melamun memikirkan nasib hubungan mereka nanti hingga tidak sadar kalau Ify sudah selesai mandi.

"Iya. Kakak kenapa? Kok melamun?" Tanya Ify. Dia mendekat ke arah Rio. Tangannya mengelus lembut pipi Rio.

Rio meraih tangan Ify yang berada di pipinya. Dikecupnya pergelangan tangan Ify itu. Ify yang diperlakukan seperti itu hanya merona.

"Sejak kapan kamu sadar kalau kamu juga cinta sama kakak?" Tanya Rio menatap mata Ify.

"Aku udah lama ngerasa ada yang aneh saat kakak natap aku kayak gini. Cuma aku belum sadar aja kalau aku cinta sama kakak" jawab Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Kakak sendiri sejak kapan?" Tanya balik Ify.

"3 tahun yang lalu." Jawab Rio yang membuat Ify melebarkan matanya tak percaya.

"Selama itu?" Tanya Ify yang diangguki Rio.

"Aku gak pernah berharap kamu juga memiliki perasaan yang sama. Aku bahagia saat melihat kamu tersenyum karena aku. Tapi belakangan ini aku gak bisa nyembunyiin perasaan aku ke kamu lagi. Apalagi setelah kamu beranjak dewasa dimana banyak laki-laki yang coba mendekati kamu" ujar Rio jujur.

"Kakak gak usah khawatirin itu semua. Aku cuma cinta sama kakak" kata Ify menggenggam tangan Rio.

"Aku tau. Makasih sayang" kata Rio yang hanya diangguki Ify.

*****

Ify memasuki kelasnya dengan perasaan bahagia. Bahkan dia terlihat lebih bahagia dari yang sebelum-sebelumnya. Hal ini hanya karena Rio yang tiba-tiba merubah dunianya menjadi seperti ini.

"Lo kelihatan senang amat neng" komentar Agni saat Ify sudah duduk di dekatnya dan Via. Belakangan ini Agni sering bergabung dengan mereka.

"Tau aja lo Ag" balas Ify.

Sementara Via hanya diam memikirkan Ify yang tiba-tiba berubah seperti ini. Padahal kemarin masih terlihat murung. Dia yakin pasti ada apa-apa antara Ify dan Rio.

****

Rio tak beda jauh dengan Ify. Dia juga tersenyum mengingat Ify.

"Lo sama Ify udah baikan?" Tanya Iel yang bisa melihat binar kebahagian di wajah Rio.

"Gue jadian sama Ify" jawab Rio. Mungkin orang lain akan mengatainya macam-macam kalau tahu dia pacaran dengan adiknya sendiri.

"Selamat kalau gitu. Tapi lo jangn lupa status awal kalian" kata Iel mengingatkan. Riopun hanya menganggukan kepalanya.

*****

Ify tersenyum menatap Rio yang ada di sampingnya. Saat ini mereka makan bersama di kantin dengan ditemani Via, Agni, Iel, Alvin dan Cakka. Dari tadi tangan Rio terus menggenggam tangan Ify yang berada di bawah meja.

"Love you" ucap Rio tanpa suara. Meskipun hanya melalui gerakan bibir namun Ify bisa menangkap maksud Rio.

"Kok pada diam-diaman gini sih?" Tanya Cakka saat meja mereka terasa sunyi tak seperti biasanya.

"Lo juga diam aja dari tadi" balas Alvin.

"Oh iya kayaknya gue kelupaan sesuatu" kata Cakka lagi yang membuat yang lainnya mengernyitkan kening bingung.

"Lupa apaan? Jangan bilang lo lupa bawa duit terus minta bayarin gue" Kata Alvin.

"Enak aja" kata Cakka tidak terima.

"Terus?" Tanya Rio yang dari tadi diam.

"Ini di sebelah Via ada cewek cantik belum kenalan" kata Cakka yang membuat Rio langsung menepuk jidatnya.

"Gue pikir apaan"

SERAYA

BAB 7

Curiga

Cakka nyengir setelah melihat tatapan membunuh dari ketiga sahabatnya. Sementara Agni yang ditanyai pipinya langsung merona.

"Nama kamu siapa?" Tanya Cakka masih dengan gaya sok cool andalannya.

"Agni kak" jawab Agni. Dia langsung mengalihkan pandangannya ke makanan yang ada di hadapannya.

"Lo jangan mau digodain kak Cakka Ag. Dia ini *playboy* nomor satu disini" kata Ify yang membuat Cakka menatapnya seolah memintanya untuk tidak melanjutkan kata-katanya. Tapi terlambat Ify sudah mengatakannya. Kasihan lo Cakka.

"Yaelah neng. Kalo neng Ify cemburu gak usah gitu juga kali" kata Cakka yang kini malah membuat Rio memelototkan matanya karena Cakka beralih menggoda Ify.

"Sarap lo emang" Kata Rio.

"Kakak lo sih Fy gak ngijinin gue deketin lo. Makanya gue nyari cewek lain" tambah Cakka lagi. Ify hanya menggenggam tangan Rio saat melihat wajah kesal Rio. Dia tahu Cakka hanya bercanda.

"Habis ini masih ada kuliah?" Tanya Rio ke Ify. Dia tidak mennghiraukan Cakka yang terus mengoceh tak jelas.

"Gak ada kak" jawab Ify.

"Yaudah habisin dulu makanannya" kata Rio yang diangguki Ify.

****

Rio membuka pintu kamar Ify perlahan. Dilihatnya Ify yang sedang duduk di kursi depan meja belajarnya. Dia pun langsung menghampiri Ify.

"Ngapain sayang?" Tanya Rio saat dia sudah berada di belakang Ify. Ify menoleh dan tersenyum kepada Rio.

"Ah ini aku lagi coba-coba gambar aja kok kak" jawab Ify sambil memperlihatkan hasil *design*nya.

"Bagus kok" kata Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Mau jalan gak nanti malam?" Ify mengernyitkan keningnya mendengar ajakan Rio.

"Kemana?" Tanya Ify.

"Aku denger ada pasar malam dekat sini"

"Mau" kata Ify. Rio hanya tertawa mendengar jawaban antusias Ify.

"Yaudah nanti kita pergi" ujar Rio yang diangguki Ify.

*****

Ify dan Rio telah sampai di pasar malam. Pasar malamnya terlihat ramai dengan pasangan remaja seperti mereka juga para anak-anak dengan keluarga mereka.

"Kamu mau naik apa sayang?" Tanya Rio. Dia mengelus rambut Ify yang kini dipelukannya.

"Aku mau lihat-lihat aja kok kak" jawab Ify. Dia melingkarkan sebelah tangannya ke pinggang Rio.

"Yaudah ayo" ajak Rio. Dia menuntun Ify mengitari pasar malam. Mereka melihat pedagang yang berjualan di sana.

"Kamu tunggu di sini bentar ya." kata Rio kepada Ify.

"Kak Rio mau kemana?" Tanya Ify heran.

"Aku cuma mau kesana bntar. Kamu jangan kemana-mana" kata Rio lagi. Dia langsung meninggalkan Ify yang kebingungan sendiri.

Rio menghampiri toko bunga dan membelikan bunga untuk Ify. Dia meminta kepada salah satu anak kecil untuk menyerahkan bunga itu kepada Ify.

"Ini buat kamu. Tolong kasih bunga ini ke kakak yang di sana. Bilangin aja dari kakak" kata Rio menyerahkan bunga dan uang 20.000an kepada anak kecil itu.

"Siap kak" jawabnya sambil menaruh hormat. Diapun langsung menghampiri Ify sesuai perintah Rio.

Rio tersenyum saat melihat wajah bingung Ify. Tapi kemudian Ify melihat ke arahnya. Rio mengernyitkan keningnya saat Ify terlihat berbicara sesuatu kepada anak itu.

Anak kecil itu terlihat mengangguk kemudian meninggalkan Ify dan berbalik ke arahnya.

"Makasih bunganya. *I love you so much* kata kakaknya" kata anak kecil itu mengatakan pesan Ify sambil senyum-senyum. Rio yang mendengarnya hanya

tersenyum. Dia langsung menghampiri Ify yang terlihat sedang mencium bunganya.

"*I love you too* sayang" kata Rio. Dia langsung merengkuh Ify ke pelukannya.

"Kapan aku bilang *i love you* sama kakak?" Tanya Ify bingung.

"Loh. Tadi kata anak kecil itu aku dapat *i love you* dari kamu. Yaudah aku bales lah" jawab Rio.

"Aku gak bilang gitu. Aku tadi cuma bilang aku suka sama bunganya" kata Ify.

"Yaudah gapapa yang penting aku cinta sama kamu" kata Rio yang membuat Ify terkekeh.

"Aku juga cinta sama kakak" ujar Ify yang membuat Rio langsung mengacak rambut Ify gemas.

Tik

Tiba-tiba tetesan air hujan turun membasahi tanah. Orang-orang di sana pun mulai mencari tempat berteduh. Tak terkecuali dengan Rio yang langsung membawa Ify untuk berteduh di salah satu emperan toko.

Rio melepas jaketnya dan menyampirkan di bahu Ify. Dia tadi melihat Ify yang mengusap-usap tangannya karena kedinginan.

"Dingin ya sayang?" Tanya Rio. Dia meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya.

"Lumayan kak" jawab Ify.

"Gak bisa pulang kita kalau kayak gini Fy. Mana hujannya deras lagi" kata Rio memandangi air yang semakin banyak turun dari langit.

"Sini sayang" kata Rio meminta Ify untuk mendekat. Dia tidak tega melihat Ify yang sepertinya sangat kedingan. Rio pun langsung merengkuh Ify menyalurkan kehangatannya.

Rio mengusap-usap kedua tangannya kemudian meletakkan di pipi Ify yang terasa dingin. Rio menatap mata Ify yang tersenyum kepadanya.

"Makasih kak" ujar Ify.

"Sama-sama sayang" balas Rio. Dia semakin mengeratkan pelukannya terhadap Ify.

Perlahan hujan mulai sedikit mereda. Tinggal titik-titik air yang turun. Rio pun mengajak Ify yang sudah sangat kedinginan untuk segera pulang.

*****

Hujan kembali turun dengan derasnya setelah mereka berdua sampai di rumah. Rio langsung menyuruh

Ify untuk berganti pakaian agar tidak masuk angin. Begitu juga dengan dirinya yang langsung masuk ke kamarnya. Setelah itu dia membuatkan Ify cokelat hangat dan membawanya ke kamar Ify.

"Minum dulu Fy" kata Rio menyerahkan secangkir cokelat hangat kepada Ify. Ify pun menerima dan langsung meminumnya setengah. Sisanya dia serahkan kepada Rio karena Ify tahu Rio tidak membuat untuk dirinya juga.

Rio menyelimuti Ify hingga ke dadanya. Dia mengecup kening Ify lembut.

JDUARR

Ify terkesiap saat mendengar suara petir yang begitu nyaring ditambah kilat yang terlihat sangat menakutkan. Ify tidak masalah dengan hujan. Tapi dia paling takut dengan petir dan juga kilat. Dia langsung duduk dari berbaringnya dan memeluk Rio erat.

"Kakak ada di sini" kata Rio mengelus rambut panjang Ify.

"Temenin Ify di sini kak. Ify takut" lirih Ify.

"Iya kakak temenin kamu sampai tidur" ucap Rio. Dia membaringkan Ify lagi di kasurnya.

"Kak Rio tidur di sini aja"kata Ify lagi.

"Iya. Kamu gak perlu takut sayang"Kata Rio lagi. Dia berbaring di samping Ify. Kemudian dia meletakkan kepala Ify di atas lengannya. Sebelah tangannya yang lain memeluk Ify.

"Sekarang tidur ya" pinta Rio. Yang diangguki Ify.

Rio memandangi wajah Ify yang terlihat damai. Dia bertanya-tanya kenapa mereka bisa memiliki perasaan aneh ini kalau pada dasarnya mereka tidak bisa bersama.

"Papa sama mama mungkin akan marah kalau tau kita kayak gini Fy" lirih Rio. Dia menyampingkan rambut Ify agar tidak menutupi wajahnya.

"Tapi apapun yang terjadi. Aku selalu mencintai kamu. Adikku" ujar Rio lagi. Dia mencium kening Ify lama sebelum dia ikut tertidur bersama Ify.

******

Deva mencari-cari keberadaan Rio di kamarnya. Namun dia sama sekali tidak menemukannya. Diapun membuka pintu kamar Ify untuk menanyakan keberadaan Rio. Namun apa yang dilihatnya di dalam

kamar Ify membuatnya terdiam. Dia melihat kedua kakaknya tidur dalam keadaan berpelukan.

Dengan pikiran yang bertanya-tanya Deva menutup kembali pintu kamar kakaknya. Dia akhir-akhir ini juga merasa sedikit aneh dengan kedua kakanya itu.

"Ah mungkin perasaan gue aja. Gak mungkin kak Ify sama kak Rio kayak gitu" kata Deva mencoba berpikir positif.

*****

Ify perlahan mulai membuka matanya. Hal yang pertama dia lihat adalah Rio yang tertidur di sampingnya sambil memeluk dirinya.

Ify memindahkan lengan Rio perlahan agar tidak membangunkannya. Dia memandangi lengan Rio yang semalam menjadi bantalnya.

"Gak keram apa?" Tanya Ify ke dirinya sendiri.

Rio menarik tangannya saat dia berniat turun dari tempat tidur.

"Mau kemana sayang?" Tanya Rio serak dengan suara khas bangun tidurnya.

"Ify mau ke kamar mandi dulu kak" jawab Ify.

"Nanti aja. Temenin kakak sebentar lagi di sini" kata Rio menepuk kasur smapingnya memberi kode agar Ify kembali berbaring di sana.

"Tapi kak"

"Sebentar aja" kata Rio lagi. Ify pun menganggukan kepalanya dan kembali mendekat ke arah Rio.

"Kamu gak kenapa-napa kan gara-gara kena hujan kemarin?" Tanya Rio sambil menyentuh dahi Ify. Dia tersenyum saat tidak merasa panas sama sekali.

"Aku gak papa. Lagian kalau aku skait kan kakak dokternya yang bisa nyembuhin aku"jawab Ify.

"Tapi tetap aja aku gak mau kamu kenapa-napa" kata Rio.

"Aku bakal baik-baik aja kak. Aku janji" kata Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Itu namanya baru pacar kakak" ujar Rio lagi. Dia menggelitiki Ify hingga Ify merasa kegelian.

"Udah kak geli.."kikik Ify namun Rio terlihat tak mau berhenti.

"Kak Rio berhenti" kata Ify lagi. Dia menahan tangan Rio yang berada di pinggangnya. Ify baru sadar

kalau saat ini posisinya sudah berada di bawah Rio. Matanya dan mata Rio saling tatap. Refleks Ify langsung memejamkan matanya saat dilihatnya wajah Rio yang semakin mendekat.

*****

Deva terlihat kaget saat mendapati mama dan papanya sudah berada di ruang makan. Dia tidak tahu kalau orang tuanya telah kembali semalam.

"Kakak kamu mana Dev?" Tanya papa mereka yang membuat Dev terdiam.

"Di kamar mungkin ma"jawab Deva.

"Yaudah mama lihat mereka dulu." Kata mamanya beranjak dari meja makan.

"Biar Deva aja yang panggilin ma" kata Deva menawarkan diri.

"Gak usah, kamu makan duluan aja. Nanti telat sekolahnya" kata mamanya lagi. Deva hanya pasrah. Dia berharap kalau kakak laki-lakinya itu sudah pergi dari kamar kakak perempuannya. Entah apa yang akan dilakukan orang tua mereka kalau melihat kedua kakaknya tidur bersama.

"Kamu kenapa Dev? Ada yang kalian sembunyiin dari kami?" Tanya papanya curiga dengan sikap aneh Deva.

"Gak ada kok Pa" kata Deva cepat.

Mama mereka membuka kamar Ify perlahan. Matanya membulat saat melihat apa yang dilakukan kedua anaknya.

"RIO IFY APA YANG KALIAN LAKUKAN?"

SERAYA

BAB 8

Dinner

Ify buru-buru mendorong dada Rio agar menyingkir dari atas tubuhnya saat mendengar suara pekikan nyaring mamanya. Ify dan Rio saling tatap karena mereka tidak mengetahui perihal orang tua mereka yang sudah kembali.

"Ini gak seperti yang mama pikirin kok ma. Ify sama kak Rio gak ngapa-ngapain" kata Ify berusaha menjelaskan. Dia duduk sedikit menjauh dari Rio.

"Terus kenapa kalian bisa dalam posisi kayak tadi?" Tanya mama Rani terlihat tidak percaya. Dia menatap Rio dan Ify bergantian.

"Itu tadi... Kak Rio... mau bangunin Ify ma. Tapi Ifynya aja gak gak mau bangun. Makanya kita rebutan selimut sampai-sampai kak Rio jatuh di atas Ify" jawab Ify sedikit gugup. Dia sebenarnya merasa tidak enak hati karena telah berbohong kepada mamanya. Tapi lebih tidak memungkinkan lagi dia mengatakan yang sejujurnya.

"Benar begitu Rio?" Tanya mamanya lagi.

"Iya ma. Apa yang dikatakan Ify benar" jawab Rio. Dia melirik sekilas Ify yang harap-harap cemas.

"Yasudah kalau emang kalian gak ngapa-ngapain. Ayo buruan kita sarapan bareng" kata Mama Rani lagi. Beliau segera keluar dari kamar Ify meninggalkan Ify dan Rio yang mengelus dada lega.

"Untung aja mama percaya sama kebohongan kamu sayang" kata Rio.

"Ify takut kak. Cepat atau lambat mama sama papa pasti akan tahu hubungan kita kayak gini." Kata Ify. Matanya berkaca-kaca mengingat hubungan mereka yang tak akan mungkin pernah bisa bersatu.

"Shutt. Terus kamu maunya gimana? Kita akhiri ini semua?" Tanya Rio. Dia menghapus air mata yang tiba-tiba membasahi pipi Ify. Dadanya terasa sesak melihat adik sekaligus kekasihnya menangis seperti ini.

"Aku cinta sama kakak. Tapi aku gak mau buat mama dan papa kecewa" tambah Ify lagi. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio.

"Yasudah kalau emang kayak gitu. Kita akhiri hubungan kita ini. Kakak akan berusaha mencintai kamu

layaknya saudara. Kamu juga harus belajar begitu" ucap Rio yang mendapatkan gelengan kepala dari Ify.

"Sudah nangisnya sayang. Kita bicarain ini nanti. Sekarang mending kita turun nanti mama malah curiga lagi"kata Rio yang diangguki Ify.

Merekapun langsung turun ke ruang makan setelah sama-sama cuci muka dan menggosok gigi.

Deva menatap heran kedua kakaknya. Dia bisa melihat pancaran mata kakak perempuannya yng menyiratkan kesedihan. Deva bukan anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa mengenai kedua kakaknya. Dia bisa merasakan kalau ada yang kakaknya sembunyikan dari mereka semua.

"Gimana kalian saat papa sama mama gak ada di rumah?" Tanya David kepada ketiga anaknya.

"Kita semua baik kok pa" jawab Rio mewakili. Sedangkan Deva dan Ify hanya mengangguk membenarkan perkataan Rio.

"Nanti malam papa mau ajak kalian makan malam. Ada yang mau papa kenalin ke kalian" kata David yang membuat ketiga anaknya merasa sedikit bingung.

"Siapa pa?" Tanya Ify.

"Nanti kalian juga tau" jawab Rani yang membuat Ify bertambah bingung.

*****

Ify merasa sedikit bingung dengan makan malam yang akan mereka hadiri malam ini. Mamanya terlihat antusias menunggu nanti malam. Bahkan mamanya sengaja mengajaknya berbelanja pakaian baru untuk dikenakan nanti malam.

"Ma sebenarnya kita mau makan malam sama siapa sih? Kok kayaknya penting banget?" Tanya Ify lagi berharap mamanya mau memberitahu karena dia sudah sangat penasaran.

"Tamu spesial sayang" jawab mamanya yang tidak menjawab kebingungan Ify.

"Kita cariin pakaian buat kakak kamu dulu" kata mama Ify lagi. Dia menarik Ify memasuki sebuah butik ternama yang menjual pakaian laki-laki terlengkap.

"Kamu bantuin mama milih pakaian buat kakak kamu Fy" pinta mamanya yang hanya diangguki oleh Ify. Ify pun mengambil dua buah kemeja yang menurutnya akan terasa cocok kalau Rio memakainya.

"Yasudah kita beli keduanya aja. Mama mau putra putri mama tampil cantik dan ganteng malam ini" kata mama Rani. Ify menghela napas pasrah. Dia tidak ingin bertanya lagi karena pastinya mamanya juga tidak akan memberitahunya.

Di sela-sela menemani mamanya belanja Ify masih bisa chat dengan Rio.

Rio : ***Kamu lagi dimana? Ngapain?***

Ify : Aku lagi nemenin mama belanja

Rio : ***Kamu hati-hati. Jangan lirik-lirik cowok lain***

Ify : **Iya gak akan. Emang kita mau makan malam sama siapa sih kak. Kok mama antusias banget gini?**

Rio : ***Aku juga gak tau sayang. Kita lihat nanti malam aja.***

Ify : **Tapi kok perasaan aku tiba-tiba gak enak ya kak**

Rio : ***Mungkin cuma perasaan kamu aja. Kamu jangan mikir yang macam-macam.***

Ify : **Iya kak. Semoga cuma perasaan aku aja**

Rio : Iya. Sudah dulu ya sayang. I love you

Ify : ***Love you too***

"Fy. Kamu smsan sama siapa sih?" Tanya mamanya saat melihat Ify yang terfokus kepada hpnya.

"Ah gak. Ini teman Ify nanyain tugas aja kok ma. Gak enak kalau gak Ify balas"bohong Ify lagi.

'Maafin Ify ma. Lagi-lagi Ify bohongin mama'

****

Ify berangkat ke kampusnya menggunakan taksi. Dia memang kebetulan masuk siang hari ini sehingga sempat menemani mamanya.

Tiba-tiba ada sebuah mobil mendahului taksi yang Ify tumpangi. Pengemudi itu langsung menghentikan mobilnya tepat di depan taksi. Beruntung sopir taksi itu mengerem teat waktu.

Ify jelas mengenali mobil siapa yang kini berada di depan taksi yang dia tumpangi. Tak lama kemudian seorang laki-laki turun dari mobil itu dan berbicara kepada sopir raksi.

"Gadis ini turun di sini aja pak. Ini ongkosnya" kata laki-laki itu menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan kepada sopir taksi. Sopir itu pun terlihat mengangguk.

"Keluar Fy" Ify langsung keluar menghampiri laki-laki itu.

"Ayo kakak anterin kamu ke kampus" kata Rio. Dia meraih tangan Ify dan mebawa Ify memasuki mobilnya.

"Bukannya kakak tadi lagi praktik di rumah sakit ya?" Tanya Ify heran. Dia sudah ingin bertanya saat pertama kali melihat Rio tadi.

"Sudah selesai kok" jawab Rio. Di pun mengemudikan mobilnya menuju kampus mereka.

"Ify turun dulu ya kak. Makasih udah nganterin" kata Ify. Dia sudah berniat membuka pintu mobil. Namun tangan Rio langsung menahan pergelangan tangannya.

Ify terdiam saat tiba-tiba Rio langsung memeluk dirinya. Dia heran mengapa Rio menjadi aneh seperti ini.

"Kak Rio kenapa?" Tanya Ify bingung.

"Gak papa sayang. Kakak cuma pengen meluk kamu aja. Di rumah pasti gak bisa leluasa meluk kamu lagi karena ada mama sama papa" jawab Rio jujur. Dia membenarkan rambut Ify yang sedikit berantakan. Setelah itu diberinya kecupan hangat di kening Ify.

"Sudah kamu masuk. Nanti telat lagi" kata Rio yang diangguki Ify. Ify pun keluar dari mobil Rio dengan senyum merekah di bibirnya. Bahkan sempat-sempatnya dia memberikan *kiss bye* untuk Rio.

"Aku gak yakin bisa menghapus perasaan cinta aku ke kamu Fy"lirih Rio. Dia masih memandangi punggung Ify yang sudah terlihat menjauh.

******

Ify mematut dirinya di cermin. Dia sudah siap pergi makan malam bersama keluarganya. Dia membuka pintu kamarnya untuk segera menghampiri kedua orang tuanya yang sudah menunggu.

"Cantik" komentar Rio saat melihat Ify yang baru saja keluar dari kamarnya. Rio bahkan sempat-sempatnya mencium pipi Ify sekilas saat dia tidak menemukan siapapun yang kemungkinan melihat apa yang mereka lakukan.

"Kak Rio jangan cium-cium sembarangan" kata Ify sedikit kesal. Dia mencubit perut Rio yang membuat Rio mengaduh.

"Aku suka kemeja yang kamu pilih sayang"kata Rio. Tadi dia sempat diberitahu mamanya kalau kemeja

yang dia pakai saat ini adalah pilihan Ify. Rio tentu akan menyukai apapun dari Ify.

"Siapa dulu yang pilihin" kata Ify bangga.

"Pacar kakak lah" jawab Rio. Dia mencubit hidung mancung Ify.

"Ify... Rio... sudah siap belum?" Tanya mama Rani sedikit berteriak dari ruang tengah.

"Bentar lagi ma" teriak Ify agar mamanya bisa mendengar suaranya.

"Ayo kak. Kita udah ditungguin" kata Ify mengajak Rio untuk segera menemui keluarga mereka.

"Benarkan dugaan aku. Kalau kalian ada apa-apa" ucap Deva. Dia tadi tak sengaja melihat apa yng kedua kakaknya lakukan saat dia ingin masuk ke kamarnya karena ingin mengambil hpnya yang ketinggalan.

"Deva mana ma?" Tanya Ify saat tidak melihat keberadaan Deva. Padahal mereka sebentar lagi akan berangkat ke tempat tujuan.

"Ah itu dia" kata mama Rani saat melihat Deva mengampiri mereka.

"Ayo kita berangkat. Nanti kita telat lagi" kata David yang diangguki semuanya. Mereka pun langsung

memasuki mobil menuju restoran tempat mereka janjian dengan orang yang entah siapa itu.

Mobil milik keluarga Rio memasuki parkir sebuah restoran ternama. Mereka semuapun turun dari mobil dan langsung memasuki restoran.

"Atas keluarga bapak David?" Tanya salah seorang pelayan.

"Iya benar" jawab David.

"Mari saya antar" kata pelayan itu lagi. Keluarga Rio pun mengikuti pelayan itu menuju sebuah ruangan privat khusus.

"Selamat datang. Silahkan duduk dulu" kata Andre menyambut kedatangan David sekeluarga.

"Terima kasih Dre. Maaf kami semua telat" kata David. Mereka semua pun mengmbil tempat duduk yang telah disediakan.

"Ini pasti Rio anak tertua kamu itu ya?" Tanya Andre menatap Rio dari atas hingga bawah.

"Ganteng ya pah. Cocok" kata Rasti, istrinya Andre. Rio dan Ify yang mendengar perkataan wanita paruh baya itu hanya sama-sama mengernyitkan kening bingung karena sama sekali tidak mengerti.

"Iya ini Rio. Kalau ini putri kami satu-satunya namanya Ify. Dan yang paling bungsu ini Deva" kata David memperkenalkan anak-anaknya.

"Anak kalian mana?" Tanya Rani saat tak melihat anak dari pasangan suami istri yang ada di hadapan mereka saat ini.

"Tadi dia pamit ke toilet. Mungkin sebentar lagi juga dia kesini"jawab Rasti lagi.

"Ayo silahkan dimakan. Kami sudah memesankan makanan spesial dari restoran ini"kata Andre lagi.

"Maaf aku telat" ucap sebuah suara yang baru saja menghampiri mereka. Ify dan Rio tersentak saat menyadari kalau mereka merasa familiar dengan suara itu. Perlahan Rio mengangkat wajahnya untuk memastikan siapa yang baru saja datang.

Rio langsung tercekat saat melihat perempuan itu ada di sini. Begitu juga dengan Ify yang langsung terdiam. Rio meraih tangan Ify yang berada di bawah meja dan menggenggamnya.

"Shilla" lirih Ify tak percaya.

BAB 9

Another Love

"Shilla..."

Shilla yang mendengar namanya dipanggil pun sontak menoleh ke arah Ify. Dia awalnya kaget melihat Ify dan Rio berada di sini. Kemudian dia tersenyum saat menyadari ada sesuatu yang akan menguntungkannya nanti.

"Loh kalian sudah saling kenal sebelumnya?" Tanya mama Shilla heran karena Ify memgetahui nama anaknya.

"Sudah ma. Ify sama Rio ini satu kampus sama Shilla. Lagian mereka kemarin juga sempat datang ke pesta ulang tahunnya Shilla" jawab Shilla seraya tersenyum mengejek ke arah Ify dan Rio.

Rio kenapa baru menyadari kalau dia pernah melihat kedua orang tua Shilla sebelumnya. Dia baru sadar saat Shilla menyebut pestanya tadi. Pikiran Rio langsung terfokus pada saat dimana dia memperkenalkan

Ify sebagai pacarnya. Bisa-bisa Shilla malah memberitahu hal itu kepada orang tuanya.

"Baguslah kalau kalian sudah saling kenal sebelumnya" komentar Rani.

Ify bisa melihat Shilla tersenyum licik ke arah dirinya. Dia tidak tahu apa yang saat ini berada dipikiran Shilla. Namun yang pasti dia merasa ada sesuatu yang tidak beres.

"Jadi begini, sebenarnya kami mempunyai maksud tertentu menpertemukan kalian seperti ini. Yakni kami ingin menjodohkan Shilla dengan Rio" Kata David.

"Uhukk" Rio dan Ify yang mendengar perkataan papa mereka langsung terbatuk bersamaan. Orang tua mereka terlihat bingung melihat kekompakan mereka yang batuk pun bersamaan.

"Kak Ify gak papa?" Tanya Deva. Dia menyerahkan selegas air putih kepada Ify.

"Gapapa Dev. Makasih" jawab Ify setelah dia meneguk sedikit airnya. Ify memandang Rio meminta penjelasan. Namun Rio hanya mengedikkan bahunya karena dia juga sama sekali tidak mengetahui hal ini. Sementara Shilla tampak tersenyum kemenangan. Dia

tidak harus repot-repot mendekati Rio karena mereka malah dijodohkan dengan sendirinya.

"Bukannya Rio udah punya pacar ya om?" Tanya Shilla pura-pura. Dia tersenyum melihat Ify dan Rio yang sama-sama tersentak kaget saat mama dan papa mereka langsung memandangi Rio.

"Beneran Yo?" Tanya Papanya. Rio terlihat bingung untuk menjawab. Tangannya masih menggenggam erat tangan Ify.

"Iya pa. Rio sudah punya pacar" jawab Rio lirih. Ify yang mendengar perkataan Rio langsung berkeringat dingin. Dia takut Rio malah mengatakan yang sebenarnya. Apalagi kini juga ada Shilla yang sudah tahu status saudara mereka.

"Siapa? Kok kamu gak pernah kenalin ke kami?" Tanya David lagi. Dia benar-benar membuat Rio seperti terintimidasi. Sedangkan Shilla tersenyum senang. Dia tahu kalau Rio waktu itu hanya pura-pura mempunyai pacar. Lagi pula ternyata Ify hanyalah adiknya Rio. Jadi tidak ada yang akan menghalanginya nanti.

"Maaf om. Sebenarnya pacar Rio itu ya Shilla. Rio cuma mau buat kejutan aja sama om. Karena kami juga

tidak tahu kalau akan dijodohin seperti ini" kata Shilla lagi saat melihat Rio yang hanya diam tidak menjawab pertanyaan papanya. Ify dan Rio yang mendengar perkataan Shilla langsung menatapnya tidak percaya dengn kebohongan yang Shilla ciptakan.

Deva terlihat menaikan alisnya. Dia tidak terlalu mengerti dengan apa yang ada dihadapannya saat ini. Lagipula itu bukan urusan dirinya. Jadilah dia hanya menjadi penonton saja. Tapi dia juga tidak tega saat melihat wajah kakak perempuan satu-satunya terlihat sedih. Biar bagaimana pun Deva tetap menyayangi kakak-kakaknya.

"Papa pikir pacar kamu wanita lain Yo. Syukurlah kalau ternyata pacar kamu itu Shilla" kata David menghela napas lega. Karena dia pikir acara perjodohan ini akan batal apabila Rio sudah memiliki pacar. Namun nyatanya pacar Rio adalah orang yang sama dengan gadis yang mereka pilihkan untuk Rio.

"Kamu pintar pilih pacar Yo. Shilla sudah cantik, baik lagi" puji mama Rani yang membuat Rio tersenyum miring. Dia tidak menyangka Shilla akan melakukan kebohongan gila seperti ini.

Rio menoleh ke sampingnya. Dia tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dari Ify. Dia seolah ingin mengatakan kalau mereka akan baik-baik saja.

"Shilla boleh bicara sama Rio berdua dulu gak ma, pa, om, tante?" Tanya Shilla yang membuat Rio langsung menatapnya dengan alis bertaut bingung.

"Boleh silahkan" kata Mama Rani antusias. Baru kali ini beliau tahu kalau ternyata Rio sudah memiliki pacar dan mereka percaya-percaya saja.

"Ayo sayang" ajak Shilla. Dia meraih tangan Rio agar mengikutinya. Dengan sangat terpaksa Rio melepaskan genggaman tangannya dari Ify. Dia mengikuti Shilla yang membawanya entah kemana.

Ify menatap kepergian Rio dengan perasaan resah. Dia tidak pernah menyangka kalau hubungan terlarang mereka akan berakhir secepat ini. Lagi pula dia bingung kenapa orang tuanya tiba-tiba mau menjodohkan kakaknya seperti ini. Padahal dulu mereka mengatakan akan menerima siapapun itu pilihan dari anak-anaknya. Tapi buktinya sekarang apa? Mereka malah mengatur-ngatur kehidupan Rio. Apalagi akting Shilla yang

berpura-pura menjadi pacar Rio semakin memperumit masalah yang mereka hadapi.

Ify buru-buru menghapus air matanya yang sempat turun membasahi pipinya. Dia tidak ingin mereka semua melihatnya menangis.

"Aku gak nyangka kalau ternyata mereka sudah pacaran sebelumnya" kata mama Shilla berbicara kepada kedua orang tua Ify.

"Iya aku juga gak tau. Apalagi Rio gak pernah membawa Shilla ke rumah" tambah mama Ify.

"Kalau begitu berarti pertunangan mereka bisa kita percepat." Kata Papa Shilla yng diangguki semuanya.

Ify hanya terdiam mendengarkan pembicaraan mengenai Rio dan Shilla. Napsu makannya mendadak hilang begitu saja. Dia tidak setuju kakaknya bersama Shilla. Ya walaupun pada akhirnya mereka memang tidak ditakdirkan untuk bersama, tapi Ify akan jauh lebih ikhlas kalau Rio menikahi orang lain yang tak dikenalnya saja dari pada seperti ini.

****

"Lo apa-apaan sih Shil. Pakai bilang kalau kita pacaran lagi di depan orang tua gue?" Tanya Rio

langsung. Dia menghempaskan tangan Shilla yang dari tadi menggandeng tangannya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya perasan Ify mendengar kebohongan yang Shilla buat ini.

"Loh kenapa? Gue cuma mau nolongin lo kok. Gue tau kalau sebenarnya lo itu sama sekali gak punya pacar. Ify cuma adik lo kan. Gue bisa aja nyeritain apa yang lo lakuin sama Ify di pesta gue kemarin ke orang tua lo" kata Shilla.

"Gue gak takut sama ancaman lo"

"Oh ya. Kira-kira apa yang akan orang tua lo lakuin kalau mereka sampai tahu anak-anaknya berciuman" kata Shilla lagi.

"Lo stop ngancem gue Shil. Gue gak pernah takut sama ancaman lo. Lagi pula wajar gue nyium Ify. Dia adik gue" kata Rio mencoba membela diri.

"Iya wajar. Tapi gak menurut orang tua lo. Apalagi lo sama Ify sama-sama dewasa. Gue gak yakin mereka gak akan berpikiran kalau kalian terlibat hubungan *incest*"

"Mau lo apa?" Tanya Rio to the point.

Shilla tersenyum mendengarnya. Dia merasa puas karena akhirnya Rio akan menuruti kemauannya.

"Terima perjodohan itu" kata Shilla lagi.

*****

"Ify permisi mau ke toilet dulu" pamit Ify. Dia langsung pergi menuju toilet untuk meluapkan kesedihannya.

Ify malah menabrak seseorang karena air mata yang menggenang di pelupuk matanya menutupi penglihatannya. Hampir saja dia jatuh jika orang itu tidak menahan dirinya.

"Ify!" Kaget laki-laki itu saat melihat perempuan yang menabraknya adalah Ify. Adik dari sahabatnya.

"Kak Iel" lirih Ify. Dia ingin menghapus air matanya menyembunyikan kesedihannya dari Iel tapi terlambat. Iel sudah lebih dulu melihat keadaanya yang seperti ini.

"Lo kenapa Fy?" Tanya Iel sedikit khawatir. Dia menghapus air mata yang membasahi pipi Ify dengan jarinya.

"Aku.. hiks..."

Iel langsung membawa Ify ke pelukannya. Dia ingin menenangkan Ify yang terus menangis. Iel membiarkan saja Ify yang menangis di dadanya. Dia hanya berharap kalau dengan menangis akan mengurangi sesak di dada gadis itu.

"Sudah mendingan?" Tanya Iel saat tangisan Ify perlahan mulai mereda. Dia menatap mata Ify yang sudah memerah. Ifypun hanya menganggukan kepalanya menjawab pertanyaan dari Iel.

"Apa yang terjadi sama lo dan Rio?" Tanya Iel. Tidak dipungkirinya dia merasa penasaran tentang penyebab Ify yang bisa menangis seperti ini.

"Kak Iel tahu tentang Ify dan kak Rio?" Tanya Ify heran karena Iel bisa langsung menebak ada yang terjadi antara dirinya dan juga kakaknya.

"Iya gue tau semua tentang kalian. Termasuk hubungan kalian" jawab Iel. Ify hanya menundukkan kepalanya tidak sanggup mengatakan apa yang akan terjadi nanti.

"Kak Rio mau tunangan sama Shilla"lirih Ify.

Iel yang mendengar pernyataan Ify barusan terkejut. Karena setahunya Rio sama sekali tidak

menyukai Shilla. Tetapi kenapa Ify malah mengatakan bahwa Rio akan segera bertunangan dengn Shilla. Ini semua terlalu aneh baginya.

"Lo becanda kan Fy?" Tanya Iel. Namun dia melihat Ify menggelengkan kepalanya. Apalagi Ify yang dari tadi menangis juga sudah membuktikan kalau hal ini benar-benar nyata.

"Apa yang harus Ify lakukan kak?" Lirih Ify. Dia langsung menyandarkan kepalanya di dada Iel. Saat-saat seperti ini dia memang membutuhkan sosok seperti Iel yang bisa dia ajak bicara.

Iel mengusap rambut Ify pelan. Dia bingung dengan apa yang harus dia lakukan saat ini. Di satu sisi dia merasa kasihan dengan nasib cinta Ify dan Rio. Di sisi yang lain perasaan yang dulu coba dia kubur dalam-dalam kembali hadir saat melihat Ify terpuruk seperti ini. Dadanya juga merasa sakit dengan Ify yang sedih seperti ini. Dia hanya ingin menjadi penghibur bagi kesedihan Ify.

"Sudah kamu gak usah nangis lagi. Aku temenin kamu Fy" kata Iel. Dia bahkan merubah gaya bicaranya yang asalnya lo gue menjadi aku kamu terhadap Ify.

"Bisa tolong anterin Ify pulang gak kak. Ify udah gak bisa lanjutin acara makan malam ini lagi" pinta Ify yang hanya diangguki Iel. Diapun membawa Ify meninggalkan tempat ini.

Tanpa mereka sadari dari kejauhan ada sepasang mata yang memperhatikan mereka yang tadi berpelukan tanpa tau alasannya.

*****

Ify baru saja memberitahu mamanya kalau dia pulang duluan karena tida enak badan. Tadi mamanya sempat cemas dan menelponnya. Tapi Ify bersikeeas mengatakan dia baik-baik saja.

"Makasih kak Iel udah nganterin Ify pulang" kata Ify saat mereka telah tiba di depan rumah Ify.

"Sama-sama Fy. Kalau kamu perlu apa-apa kamu bisa hubungin aku" kata Iel lagi yang diangguki Ify.

"Iya kak. Ify gak tau gimana jadinya kalau tadi gak ada kakak" kata Ify lagi.

"Aku pulang dulu Fy. Kamu istirahat. Jangan sedih terus-terusan. Nanti gak cantik lagi. Liat nih mata kamu udah nyamain mata panda" kata Iel yang berusaha menghibur Ify.

Ify tertawa mendengar candaan Iel. Setidaknya dia masih bisa tertawa untuk saat ini. Entah nanti.

"Hati-hati kak" pesan Ify saat Iel melajukan motornya meninggalkan rumah Ify.

Setelah Iel pulang, Ify langsung memasuki kamarnya. Dia mengunci pintu kamarnya dan mengurung diri di dalam selimut.

SERAYA

BAB 10

Hampir

Rio menatap sinis ke arah Shilla saat mendengar permintaan Shilla yang sangat konyol itu. Permintaan yang teramat berat baginya. Biar bagaimana pun dia tidak bisa menerima perjodohan ini karena dia sama sekali tidak mencintai Shilla.

Sangat tidak mungkin Rio menjalani hubungan tanpa ikatan cinta di antara mereka. Apalagi kini ada Ify yang harus dia jaga perasaannya. Satu-satunya perempuan yang mampu membuat hatinya berdebar, membuat jantungnya selalu berdetak lebih cepat,membuat dia selalu ingin melihat senyum manis dari adiknya itu.

"Kalau gue gak mau?" Tantang Rio.

"Gue akan lakuin apapun agar lo mau" kata Shilla lagi. Dia langsung menyambar ke pelukan Rio. Tangannya melingkari pinggang Rio dengan wajahnya yang dia benamkan di dada Rio. Sementara Rio hanya terdiam. Dia tidak membalas pelukan dari Shilla.

"Yo" panggil Shilla. Dia menatap lekat mata Rio. Shilla sengaja menjingkitkan kakinya agar menyamai tinggi Rio. Dia ingin mencium bibir Rio.

Rio buru-buru mengalihkan wajahnya saat dia merasa Shilla ingin menciumnya. Dia tidak ingin menghianati Ify dengan berbuat hal seperti ini bersama wanita lain.

"Lo jangan macam-macam Shil" kata Rio memperingati. Namun Shilla tak mendengarkan. Dia malah dengan lancangnya mencium pipi Rio.

"Lo akan jadi milik gue. Ingat itu Yo" bisik Shilla di telinga Rio.

Shilla terus-terusan menempeli Rio bak perangko. Dia menggandeng tangan Rio menghampiri orang tuanya. Bahkan dia sengaja mengambil tempat duduk di samping Rio yang tadinya tempat duduk Ify.

"Ah senengnya mama lihat kalian mesra kayak gini" kata Mama Shilla tersenyum. Begitu juga dengan Shilla. Sementara Rio hanya menghela napas beratnya. Matanya mencari keberadaan Ify yang tak kunjung kembali.

Rio menepis tangan Shilla yang terus-terusan menempeli dirinya. Dia merasa risih dengan apa yang Shilla lakukan.

"Kami sudah putuskan kalau seminggu lagi kalian akan tunangan" kata David yang membuat Rio bagai disambar petir di siang bolong. Dia tidak mengerti kenapa tiba-tiba pertunangannya dengan Shilla seolah-olah dipercepat seperti ini.

"Kami setuju aja kok om. Makin cepat makin bagus. Iyakan sayang?" Kata Shilla meminta pendapat Rio. Rio hanya berdehem singkat.

"Kak Ify mana sih?" Tanya Deva saat menyadari kakaknya yang satu itu tak kunjung kembali.

"Iya juga ya Dev. Masa ke toilet lama banget. Mama coba susulin deh. Siapa tahu Ify kenapa-napa"kata mama Ify.

"Biar Rio aja ma"kata Rio saat melihat mamanya yang ingin beranjak menyusul Ify. Dia pun melepaskan pegangan tangan Shilla di lengannya. Setelah itu dia langsung menuju toilet.

Deva melirik sekilas perempuan yang akan dijodohkan dengan kakaknya itu. Entah kenapa dia

merasa tidak suka kepada perempuan itu. Dia merasa kalau perempuan itu bukan perempuan baik-baik. Walaupun Deva tak menyukai hubungan kakak-kakaknya tapi dia tetap ingin kakaknya mendapatkan pasangan yang benar-benar tulus mencintai mereka.

Rio terdiam saat melihat Ify yang tidak sendiri. Melainkan bersama Iel sahabatnya. Hatinya terasa panas saat melihat Ify yang tiba-tiba memeluk Iel. Apalagi Iel membalas pelukan Ify seolah dia memang menginginkannya.

"Shit" umpat Rio. Dia merasa tidak terima melihat Ify yang berpelukan dengan laki-laki lain. Sekalipun itu adalah sahabatnya sendiri. Apalagi ini Iel, yang tahu semuanya tentang mereka berdua.

Rio kembali ke tempat keluarganya berkumpul dengan perasaan campur aduk. Dia merasa kesal, marah dan perasaan yang lainnya saat mendapati Ify berpelukan dengan Iel.

"Ify tadi telepon mama katanya pulang duluan. Dia gak enak badan Yo" kata mamanya memberitahu saat Rio baru saja kembali.

"Iya ma" jawab Rio lesu. Dia masih memikirkan tentang apa yang baru saja dia lihat antara Ify dan Iel. Dia berpikiran mungkinkah mereka berdua mempunyai hubungan dibelakangnya. Tapi setahunya Ify masih mencintai dirinya hingga saat ini.

*****

Rio langsung menuju kamar Ify saat mereka tiba di rumah. Dia ingin memastikan sendiri dengan bertanya langsung kepada Ify mengenai apa yang dia lihat tadi. Dia mencoba untuk tidak berprasangka buruk dulu terhadap Ify. Mungkin saja apa yang dilihatnya tadi tak seperti pemikirannya.

"Ify kamu sudah tidur?" Tanya Rio. Dia mengetuk pelan pintu kamar Ify.

"Fy..." panggil Rio lagi. Tapi Ify sama sekali tidak membuka pintu kamarnya. Riopun akhirnya menyerah dan masuk ke kamarnya sendiri.

Ify meraba dadanya yang terasa sesak. Dia bisa mendengar suara Rio yang terus memanggil namanya juga mengetuk pintu kamarnya. Walaupun ini semua bukan kehendak Rio tetap saja dia merasa sedih saat mengingatnya.

*****

Ify bangun dari tidurnya dengan kepala yang terasa berdenyut pusing. Dia pun beranjak dari tempat tidurnya untuk segera menuju kamar mandi.

Ify keluar dari kamar mandi dengan badan yang sudah terasa lebih segar. Walaupun matanya tetap terlihat sedikit bengkak akibat terus menangis.

"Ify... buka pintunya. Kakak mau bicara" kata Rio dari balik pintu kamar Ify. Ify pun berjalan menuju pintu kamarnya. Dibukanya pintu itu dan terlihatlah Rio yang tampak sedikit berantakan, tak seperti biasanya.

"Kakak kenapa?" Tanya Ify lirih. Dia meraba wajah Rio yang terlihat kusut.

Rio memegangi tangan Ify yang berada di wajahnya. Dia mendorong Ify sedikit agar menyingkir dari pintu. Setelah itu Rio menutup pintu kamar Ify dan menguncinya agar tidak ketahuan orang tua mereka.

Rio mendudukan Ify di kasur. Dia sendiri juga ikut duduk di samping Ify.

"Kamu kenapa semalam pulang gitu aja hm?" Tanya Rio. Dia meraih tangan Ify untuk di genggamnya.

Rio sengaja tidak langsung bertanya mengenai Iel. Dia ingin tahu apakah Ify mengatakan sendiri tanpa dia tanya.

"Aku gak enak badan aja kok kak. Tapi sekarang udah enggak kok" jawab Ify. Dia merasa heran dengan tatapan Rio yang sedikit aneh.

"Kamu sama siapa pulangnya?" Tanya Rio lagi.

"Aku pulang sama kak Iel. Kakak jangan marah ya kak. Ify ketemunya juga gak sengaja." Kata Ify lagi. Dia menatap mata Rio takut Rio akan salah paham.

"Aku gak marah. Tapi lain kali kamu jangan meluk laki-laki lain sembarangan lagi. Sekalipun itu sahabat aku sendiri. Cuma aku yang boleh meluk kamu" kata Rio merasa lega karena Ify masih mau jujur kepada dirinya.

"Kakak tahu?" Tanya Ify bingung karena dia tidak mengatakan masalah pelukan tak sengaja itu. Lagipula Ify memeluk Iel juga karena dia merasa sedih.

"Iya aku ngelihat sendiri"jawab Rio.

"Kakak jangan marah dulu. Ify bisa jelasin" kata Ify menggenggam pergelangan tangan Rio.

Rio meletakkan jarinya di bibir Ify. Dia menatap tepat ke mata Ify.

"Kamu gak perlu jelasin apa-apa sayang. Aku bisa ngerti. Kamu pasti gak sengaja meluk Iel. Kamu sedih gara-gara perjodohan aku sama Shilla ya?" Tanya Rio menatap Ify. Ify pun hanya menganggukan kepalanya.

"Aku akan berusaha buat perjodohan ini batal Fy" kata Rio lagi.

"Aku percaya sama kak Rio." kata Ify tersenyum.

"Makasih sayang" ujar Rio lembut. Dia mencium kening Ify lama.

"I love you" bisik Rio di depan wajah Ify. Dia sengaja melingkarkan tangan Ify ke lehernya. Sementara tangannya sendiri berada di pinggang Ify. Rio mengecup bibir Ify singkat.

"Love you too" balas Ify malu-malu.

Ify merasakan Rio yang mencium bibirnya lagi. Kali ini bukan hanya sekedar menempelkan bibir seperti tadi. Dia bisa merasakan Rio mulai melumat bibirnya lembut. Bahkan Ify tidak menyadari kalau punggungnya kini sudah membentur kasur dengan Rio di atasnya.

"Kak, aku gak bisa nap...as" kata Ify tersenggal saat Rio melepaskan ciumannya. Dia memukul dada Rio pelan menyuruh Rio menyingkir.

"Maafi"

*****

Rio memasuki kelasnya seperti biasa. Dia tersenyum miring saat melihat Iel dimana dia teringat kejadian tadi malam.

"Sayang..." panggil Shilla dari ambang pintu. Sontak saja semua yang ada di dalam kelas memandangi Shilla.

Shilla langsung menghampiri Rio dan bergelayut manja di lengan Rio.

Cakka dan Alvin yang memang tidak mengetahui apa-apa hanya mengernyitkan keningnya bingung. Sementara Iel hanya mengedikkan bahunya acuh.

"Sayang... *what??* ini maksudnya apaan?" Tanya Cakka bingung bercamlur penasaran.

"Lo gak tau ya, gue sama Rio bentar lagi tunangan" jelas Shilla yang membuat Alvin dan Cakka melotot tak percaya.

"Lo serius?" Tanya Cakka lagi. Shilla pun menganggukan kepalanya antusias. Sementara Rio tak berminat untuk menjawab pertanyaan Cakka.

*****

Ify menghela napas pasrah saat mamanya meminta dirinya untuk menemani memilihkan undangan dan juga cincin pertunangan kakaknya.

Ify harus pintar-pintar menyembunyikan perasaannya agar mamanya tidak tahu perihal hubungannya dengan kakaknya sendiri.

"Menurut kamu mana yang bagus Fy?" Tanya mamanya mrminta pendapat mengenai cincin pertunangan yang akan mereka pilih.

"Ini cocok kayaknya ma" kata Ify tak bersemangat. Gadis mana yang tak sakit perasaannya saat dia yang harus memilihkan cincin pertunangan untuk kekasihnya sendiri.

"Yaudah kita ambil ini aja"kata mamanya lagi. Ify pun hanya mengangguk.

Setelah selesai dengn urusan cincim dan undangan, Ify dan mamanya pun langaung pulang ke rumah. Ify buru-buru masuk ke kamarnya. Dia tidak bisa lqgi menyembunyikan sesak di dadanya. Dia ingin meluapkan kesedihannya.

"Gimana ma, ketemu cincinnya?" David menanyai Rani.

"Sudah kok pa" jawab Rani. Dia pun langsung duduk berseberangan dengan suaminya.

"Papa pikir Rio akan nolak perjodohan ini. Tapi syukurlah kalau Shilla ternyata pacarnya Rio. Lagipula ini demi kebaikan Rio juga." Kata David lagi.

"Kita apa gak sebaiknya ngasih tahu Rio pa"

"Gak perlu ma. Dia gak perlu tahu. Rio anak pertama kita yang nantinya akan mengelola perusahaan. Dengan dia menikah dengan Shilla itu akan mempermudah dia nantinya"

"Tapi Rio ingin jadi dokter pa"

"Boleh aja dia jadi dokter. Tapi tetap dia nanti yang akan ngelola perusahaan".

"Rio gak boleh tahu masalah itu. Biar kita simpan saja" kata David lagi. Rani pun menganggukan kepalanya.

"Apa yang gak boleh Rio tahu ma, pa?" Tanya Rio yang baru saja memasuki rumahnya. Dia tadi tak sengaja mendengar sedikit pembicaraan papa dan mamanya yang menyebut nama dirinya.

"Rio, kamu sudah pulang sayang?" Tanya Rani sedikit gugup.

"Mama sama papa jawab. Apa yang gak boleh aku ketahui?" Tanya Rio mengabaikan pertanyaan mamanya tadi. Dia menatap kedua orang tuanya meminta penjelasan.

"Gak ada apa-apa kok sayang. Kamu duduk dulu ya" kata mamanya lagi.

"Mama jangan bohong. Ada yang kalian sembunyikan dari aku kan?"

SERAYA

BAB 11

Our Dream

"Mama jangan bohong. Ada yang kalian sembunyiin dari Rio kan?"

Rio menatap bergantian orang tuanya yang masih diam. Dia bisa melihat mamanya yang sedikit ketakutan kalau dia tidak salah melihat. Hal ini tentu saja membuatnya berpikir yang macam-macam. Apalagi kedua orang tuanya juga masih tidak membuka suara. Pasti ada yang mereka sembunyikan, pikirnya.

"Kami tidak menyembunyikan apapun dari kamu Rio" ucap David tegas tak terbantahkan.

Rio tersenyum paksa karena papanya tak juga mau memberitahunya. Tapi tidak masalah. Dia bisa mulai mencari tahu sendiri.

"Ok. Kalau emang mama sama papa gak mau jujur sama Rio, Rio bisa cari tahu kebenarannya sendiri"

"Kamu gak akan dapat apa-apa Yo. Memang gak ada yang kami sembunyiin" tambah papanya lagi.

"Kita lihat nanti aja pa. Papa atau Rio yang benar" ujar Rio lagi. Setelah itu dia langsung menuju kamarnya meninggalkan kedua orang tuanya.

Rio merebahkan dirinya di atas kasur. Entah kenapa dia merasa ada yang tidak beres dengan orang tuanya. Pertama, tiba-tiba saja orang tuanya menjodohkan dirinya dengan Shilla. Yang kedua, kedua orang tuanya bersikap aneh seperti ini.

'Apa jangan-jangan mereka curiga sama hubungan gue sama Ify. Makanya mereka coba misahin kita?'

Rio bertanya-tanya alasan kenapa orang tuanya terlihat berubah. Tapi dia menghapus pemikirannya yang belum tentu benar itu.

*****

Ify berbaring di kasur empuknya sambil mengotak-atik hpnya. Tiba-tiba adik satu-satunya memasuki kamarnya. Deva langaung duduk di meja belajar milik Ify.

"Kamu kenapa Dev?" Tanya Ify heran melihat Deva.

"Kak Ify gak suka ya sama kak Shilla?" Tanya Deva tiba-tiba. Deva bisa melihat kakaknya yang tersentak kaget saat dia menanyakan hal itu.

"Kamu kenapa nanya gitu Dev. Kalau emang kak Rio bahagia kakak dukung kok" jawab Ify berbohong. Mana mungkin dia rela melihat Rio bersama Shilla.

"Kak Ify gak usah bohong. Deva tahu apa yang terjadi antara kak Ify sama kak Rio" ujar Deva yang membuat Ify membelalakan matanya tak percaya. Bisa-bisa Deva malah menceritakan hal ini kepada mamanya.

"Emangnya apa yang terjadi antara kakak sama kak Rio. Kamu gak usah ngaco Dev" kata Ify lagi.

"Tentang kak Ify yang pacaran sama kak Rio, kakak kandung kak Ify sendiri. Termasuk kalian yang juga sudah berciuman" jawab Deva yang membuat Ify benar-benar tersudut. Ternyata Deva mengetahui semuanya.

"Dev, kamu-" lirih Ify. Dia tidak tahu harus berkata apa lagi kepada Deva.

"Deva tahu semuanya."

"Kakak mohon kamu jangan bilang ini sama mama dan papa Dev" pinta Ify.

"Kakak tenang aja. Deva gak akan bilang selama kalian masih di batas wajar. Deva juga harap kak Ify bisa mulai melupakan kak Rio. Kalian saudara kak. Biar bagaimanapun besarnya rasa cinta kalian, kalian tetap tidak akan bersama. Karena darah yang mengalir di tubuh kalian itu sama" Ucap Deva yang membuat Ify terdiam.

"Kakak akan coba Dev. Tapi kakak perlu waktu" lirih Ify.

"Kakak pasti bisa" kata Deva. Dia beranjak menghampiri Ify. Kemudian Deva memeluk kakaknya itu.

"Makasih Dev" balas Ify.

"Ini kenapa kok pada pelukan begini?" Tanya Rio memasuki kamar Ify. Dia langsung duduk di samping adik-adiknya. Ify dan Deva pun langsung melepaskan pelukan mereka.

"Gak ada apa-apa kok kak" jawab Deva. Dia tersenyum kepada Rio.

"Deva keluar dulu kak" kata Deva bangkit dari atas tempat tidur Ify. Kemudian dia meninggalkan Ify dan Rio di dalam kamar.

"Deva kenapa Fy?" Tanya Rio heran.

"Dia gak kenapa-kenapa kok kak. Kakak gak usah pikir yang macam-macam" kata Ify tersenyum menatap Rio. Dia sengaja tidak menceritakan mengenai Deva yang mengetahui semuanya.

Rio langsung merebahkan dirinya di kasur Ify. Kepalanya dia letakkan di atas pangkuan Ify. Rio meraih tnngan Ify dan menggenggamnya.

"Kakak tidur di sini bentar ya" kata Rio. Dia memejamkan matanya setelah melihat Ify menganggukan kepalanya.

Ify mengusap rambut Rio pelan. Air matanya tiba-tiba menetes dengan sendirinya. Buru-buru dia menghapus air mata itu.

Deva sebenarnya belum benar-benar pergi dari kamar Ify. Dia masih berada di balik pintu kamar Ify. Dia bisa menyaksikan bagaimana interaksi kedua kakaknya. Deva tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi.

"Kenapa kita harus memiliki perasaan ini kak. Kenapa takdir yang tidak memihak kepada kita?" Lirih Ify. Dia mengusap alis lebat Rio kemudian diciumnya.

Tak lama kemudian Ify juga merasa sedikit mengantuk karena hanya memandangi wajah damai Rio saat tertidur. Diapun menyandarkn kepalanya di tepian ranjang. Setelah itu dia juga ikut tertidur dan berkelana ke alam mimpi dian dia bisa bersatu dengan Rio.

Rio terbangun dari tidurnya. Dia melihat Ify yang juga tertidur dengan kepala yang bersandar di tepian ranjang. Diapun merebahkan Ify dengan benar agar badan Ify tidak sakit saat bangun nanti.

"I love you sayang" bisik Rio

****

Ify tersenyum melihat Rio yang baru saja pulang dari rumah sakit. Dia langsung menyambut kedatangan Rio dan mencium tangan Rio. Sementara Rio sendiri mencium kening Ify dengan sayang.

Ify tersenyum bahagia saat Rio membelai perutnya yang berisi buah hati mereka yang baru berumur dua bulan.

"Tumbuh yang sehat di perut mama ya sayang" ucap Rio. Setelah itu Rio mengecup perut Ify.

"Pasti pa" jawab Ify seolah menyuarakan anak mereka.

"Nih aku bawain pesenan kamu tadi." Kata Rio menyerahkn kantong kresek kepada Ify.

"Wah arum manis" kata Ify berbinar saat Rio membelikan arum manis seperti apa yang dia minta tadi.

Rio hanya tersenyum melihat Ify yang antusias memakan arum manisnya.

"Anak kita sepertinya perempuan sayang. Lihat aja kamu suka makan yang manis-manis begini. Apalagi kamu juga lebih suka dandan sekarang" kata Rio mencium pipi Ify sekilas.

****

Ify membuka matanya perlahan. Dia tersenyum melihat Rio yang masih ada di sampingnya. Rio terus menggenggam tangannya.

"Kamu tau gak Fy?" Tanya Rio yang membuat Ify menaikan alisnya bingung.

"Tau apa?" Tanya Ify menatap Rio heran.

"Tadi aku mimpi dimana aku sama kamu bukan saudara. Kita berdua menikah kemudian kamu hamil anak pertama kita. Kita sepertinya sangat bahagia" ujar Rio memberitahu. Dia tersenyum membayangkan mimpinya tadi.

Ify tersentak kaget saat mendengar cerita Rio. Dia merasa bingung karena dia juga mengalami mimpi yang sama. Dia juga memimpikan memiliki sebuah keluarga kecil dengan Rio. Apa sebenarnya maksud dari mimpi mereka berdua?

"Aku juga mimpi yang sama kak" ucap Ify.

"Beneran?" Tanya Rio sedikit tak percaya. Dia merasa seolah-olah mimpi ini nyata.

"Iya." Jawab Ify menganggukan kepalanya.

"Aku hanya bisa berharap semoga saja ada keajaiban yang membuat kita bisa bersama"ucap Rio yang diamini Ify.

******

Rio menuruni tangga bersama Ify. Mereka berdua saling tertawa akibat ulah jahil Rio yang terus menggoda Ify.

"Sayang!" Seru sebuah suara yang membuat Ify dan Rio saling bertatapan kemudian menghela napas berat.

Rio mendengus kesal saat melihat keberadaan Shilla di rumahnya. Apalagi kini Shilla menghampirinya dan langsung menggamit lengannya mesra.

Ify mengalihkan wajahnya agar tidak memandangi mereka.

"Lo ngapain kesini Shil?" Tanya Rio.

"Kamu kok gitu sih. Pacar datang ke rumah kamu bukannya senang" kata Shilla lagi. Dia langsung menarik Rio menuju ruang tengah.

"Aku tadi buatin kue spesial untuk kamu. Kamu cobain ya" pinta Shilla. Dia membuak kotak kienya dan menyendoknya sedikit. Setelah itu dia menyuapkan ke mulut Rio.

"Lo salah kalau bawain kue ini buat gue. Gue alergi kacang. Ify tuh yang suka kue ini" kata Rio tersenyum sinis.

"Yaudah buat Ify aja. Nanti aku buatin lagi buat kamu. Kamu maunya aku bikinin apa?" Tanya Shilla lagi.

"Gak perlu" jawab Rio cuek.

"Fy. Sini ini Shilla bawian kue buat kamu" kata Rio memanggil Ify. Dia tersenyum ke arah adiknya itu.

Rio menyuruh Ify agar duduk di sampingnya. Setelah itu dia menyuapkan kue bawaan Shilla tadi ke mulut Ify.

Shilla kesal karena rencananya ingin berduaan dengan Rio gagal. Bahkan tadi dia sengaja membeli kue di toko kue terkenal dan mengakuinya sebagai batannya untuk menarik perhatian Rio. Tapi rupanya dia salah karena Rio tidak menyukai kue itu.

"Ini enak banget. Persis kayak rasa bikinan toko langganan mama kak. Nanti bisa dong kapan-kapan kak Shilla ajarin aku" kata Ify yang membuat Shilla memucat. Bagaimana bisa dia mengajari Ify kalau dia sendiri tidak bisa membuatnya

Sementara Ify dan Rio saling mengulum senyum. Mereka bisa menebak kalau kue ini bukan buatan Shilla.

"Boleh" jawab Shilla tetap dengan kenagkuhannya.

****

Deva menghampiri papanya yang sedang berada di ruang kerja. Dia ingin menanyakan alasan papanya yang ingin menjodohkan kakak tertuanya.

"Pa..." panggil Deva. Dia melihat papanya yang sepertinya sedang sibu.

"Iya Dev?" Tanya David.

"Deva mau bicara sebentar" kata Deva. Dia duduk di kursi depan ayahnya.

"Bicara aja" balas papanya.

"Papa sama mama kok tiba-tiba mau jodohin kak Rio sih pa?" Tanya Deva langsung.

"Papa cuma mau yang terbaik aja buat kakak kamu Dev. Lagipula mereka juga pacaran kan?" Tanya David. Dia merasa sedikit heran dengan anak bungsunya yang terlihat ingin tahu maslaah ini.

"Kalau seandainya kak Rio gak mencintai kak Shilla papa tetap akan terusin perjodohan ini?" Tanya Deva lagi. David nampak mengernyitkan keningnya bingung mendengar pertanyaan Deva. Setahunya Rio dan Shilla pacaran tak mungkin tanpa cinta.

"Ya kalau memang begitu papa gak bakal maksa" jawab David. Dia kembali memfokuskan dirinya ke kertas-kertasnya.

"Kak Rio gak mencintai kak Shill pa" ujar Deva lagi.

"Dari mana kamu tahu. Mereka pacaran kan?"

"Kak Rio sama sekali gak pacaran sama kak Shilla pa. Kak Shilla yang suka sama kak Rio" jelas Deva.

"Kamu ngaco ya Dev. Jelas-jelas kemarin mereka mesra kok. Sudah papa mau ngambil berkas ke kamar dulu" kata David beranjak meninggalkan Deva.

Deva menghela napasnya. Sepertinya akan sulit meyakinkan orang tua mereka kalau kakaknya tidak mencintai Shilla. Apalagi tidak mungkin dia mengatakan kalau kakanya malah mencintai saudaranya sendiri. Bisa-bisa papanya murka atau bahkan memisahkan mereka.

Deva memperhatikan berkas-berkas yang tadi dibaca papanya. Dia tidak terlalu mengerti masalah pekerjaan ini. Tapi sebuah berkas membuatnya sedikit penasaran saat membaca judulnya.

Diapun mengambil berkas itu dan membacanya. Matanya melebar tak percaya mengetahui kenyataan yang selama ini disembunyikan dari mereka.

"Jadi sebenarnya mereka bisa bersama" lirih Deva masih tak percaya. Dia membaca ulang isi berkas itu dan hasilnya memang sama seperti sebelumnya tadi.

"Kak Ify sama kak Rio bukan saudara kandung?" Lirih Deva lagi.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

SERAYA

BAB 12

Jealous

Deva terdiam dengan masih memegangi berkas yang tadi dia baca. Dia membuka keseluruhan berkas dimana di sana tertulis jelas kalau kakak tertuanya adalah anak yang diadopsi orang tuanya puluhan tahun yang lalu.

"Kak Rio sama kak Ify harus tau" lirih Deva. Dia langsung mengeluarkan berkas itu dari dalam map. Kemudian dia bawa berkas itu bersamanya.

Deva buru-buru menyembunyikan kertas itu dibalik badannya saat dia berpapasan dengan papanya. Dia mencoba bersikap biasa saja agar papanya tidak curiga kalau dia telah mengetahui rahasia besar ini.

Deva terkejut saat melihat ada Shilla di ruang tamu rumahnya. Shilla terlihat terus-terusan menempeli Rio seperri malam itu. Diliriknya kakak perempuannya yang terlihat kesal karena ada Shilla di rumah mereka.

'Tenang aja kak. Kakak bisa kok bersatu sama kak Rio' batin Deva sambil menatap sang kakak.

Deva mengurungkan niatnya untuk memberitahu kakaknya mengenai hal ini sekarang. Mungkin nanti dia akan mengatakannya saat waktunya sudah tepat. Deva pun langsung menuju kamarnya.

"Sayang kita jalan yuk" ajak Shilla manja. Dia menyandarkan keplnya di lengan Rio.

"Males gue Shil. Lo pergi sendiri aja" tolak Rio yang membuat Shilla mendengus kesal.

"Ayo dong sayang." Bujuk Rio lagi.

Rio benar-benar muak terus-terusan ditempeli seperti ini oleh Shilla. Dia lebih suka kalau dia berdekatan dengan Ify daripada Shilla.

"Ok, tapi gue ajak Ify juga" kata Rio yang membuat Ify menoleh ke arahnya. Ify tidak ingin ikut kalau hanya akan jadi penonton Shilla yang kecentilan kepada kakaknya itu.

"Kok ngajak adik kamu sih sayang. Aku kan maunya jalan berdua sama kamu" kata Shilla dengan nada centilnya.

"Kalau kamu gak mau yaudah kita gak jadi jalan" kata Rio lagi. Dia melihat Shilla yang menggerutu karena syarat yang dia ajukan.

"Ok *fine*. Kita ajak Ify" putus Shilla akhirnya.

*****

Shilla benar-benar merasa kesal kepada Rio. Rio hanya memperhatikan Ify saja dan mengabaikan dirinya. Bahkan dia sudah berusaha mengambil perhatian Rio dengan pura-pura jatuh tapi sayangnya Rio benar-benar tidak peduli. Rio hanya menanyakan keadaannya apakah baik-baik saja tanpa mau menangkap dirinya.

"Sial. Kalau kayak gini gimana bisa gue deketin Rio" umpat Shilla saat melihat Rio malah menempel dengan Ify. Shilla pun mempercepat jalannya menghampiri Rio. Kemudian dia merangkul tangan Rio dengan posesif.

Ify mendengus kesal karena Shilla yang selalu berusaha untuk berdekatan dengan kakaknya. Tapi Ify tak mau kalah. Dia juga melakukan hal yang sama dengan terus menempeli Rio.

"Fy, kamu apa-apaan sih?" Tanya Shilla sewot saat Ify juga merangkul lengan Rio yang sebelahnya.

"Emangnya kenapa kak. Kak Rio juga kakaknya aku" jawab Ify dengan senyum mengejeknya. Sementara Rio hanya mengulum senyum melihat Ify yang tak mau

kalah dengan Shilla. Adiknya itu kalau lagi cemburu ternyata bertambah cantik dan menggemaskan saja.

"Kalian berdua kenapa sih? Kita jadi diliatin orang begini" kata Rio berusaha melepaskan rangkulan tangan Shilla. Tapi dia tidak melepaskan rangkulan tangan Ify.

Ify, Rio dan Shilla mendadak jadi perhatian pengunjung mall akibat ulah Shilla dan Ify yang memperebutkan Rio.

"Ganteng sih cowonya. Pantesan direbutin gitu" komentar salah satu remaja yang diperkirakan umurnya sekitar tujuh belas tahunan itu.

"Iya gue juga mau jadi pacarnya" kata temannya menimpali.

"Ify, kak Rio!" Seru Via saat tak sengaja bertemu dengan mereka.

"Hai Vi" sapa Ify.

"Kalian ngapain?" Tanya Via lagi. Dia heran karena melihat ada kakak seniornya di kampus bersama Ify dan Rio.

"Biasa. Kakak gue lagi jalan-jalan sama kak Shilla" jawab Ify santai disertai lirikannya terhadap Rio.

"Ify ikut Via aja kak. Kakak sama kak Shilla lanjutin aja" kata Ify lagi kepada Rio. Dia melihat Rio yang menggelengkan kepalanya.

"Gak Fy. Kamu tadikan perginya sama kakak. Ya pulangnya juga bareng" tolak Rio. Dia tidak ingin ditinggal berdua saja dengan Shilla. Bisa-bisa nanti Shilla memgambil kesempatan dan membuat Ify malah salah paham lagi.

"Ya bagus dong sayang kalau Ify sama temennya. Kitakan bisa berduaan" kata Shilla merasa senang dengan perkataan Ify.

*****

Rio menghela napas berat karena sedari tadi Shilla mengajaknya kesana-kemari. Dia rasanya sudah bosan jalan berdua Shilla. Berbeda rasanya dengan saat dia jalan bersama Ify.

"Kita makan dulu ya sayang" ujar Shilla lagi. Rio hanya pasrah ditarik Shilla ke sebuah restoran yang ada di mall.

"Itu kayaknya Ify sama Via deh Yo. Tapi mereka sama siapa ya?" Tanya Shilla saat dia melihat Ify dan Via juga berada di restoran yang sama dengan mereka.

Hanya saja Shilla juga melihat dua orang laki-laki bersama Ify dan Via. Laki-laki itu duduk membelakanginya sehingga dia tidak bisa melihat wajahnya.

Rio merasa dadanya memanas saat melihat Ify yang tertawa di sana. Dia jelas tahu kalau laki-laki yang saat ini bersama Via dan Ify itu adalah Alvin dan Iel sahabatnya.

"Kita gabung sama mereka aja ya sayang" kata Shilla lagi. Di seperti ingin memamerkan kemesraannya dengan Rio.

"Hai calon adik ipar. Kita gabung di sini ya" kata Shilla kepada Ify. Sontak mereka yang ada di sana menoleh ke arah Shilla. Shillapun memanggil pelayan untuk memesan makanan mereka.

Tak lama kemudian pesanan Shilla datang. Dia meletakkan makanan di hadapan Rio.

Ify melirik tak suka saat Shilla menyuapi Rio. Rio sudah mencoba menolak namun Shilla tetap memaksanya. Hatinya tiba-tiba saja memanas melihat Shilla dan Rio.

"Kamu makannya hati-hati dong Fy" kata Iel. Dia menyapu sudut bibir Ify dengan menggunakan tisu. Jelas saja apa yang dilakukannya itu tak luput dari pengawasan mata Rio.

"Thanks kak" ujar Ify tersenyum kepada Iel.

"Sama-sama" balas Iel.

Rio merasa kesal melihat Ify tersenyum begitu manis kepada Iel. Dia mengaduk makanannya meluapkan kekesalannya.

"Kamu mau aku suapin Shil?" Tanya Rio tiba-tiba. Shilla yang mendengarnya langung terlonjak senang. Dia mengangguk antusias. Apalagi tadi dia mendengar Rio menggunakan aku-kamu kepadanya.

Ify bertambah kesal saat melihat Rio yang dengan sengaja menyuapi Shilla. Apalagi wajah Shilla terlihat berbinar.

Alvin dan Via hanya melongo atas apa yang mereka saksikan. Mereka merasa heran dengan dua saudara yang sepertinya sedang pamer kemesraan itu.

Sementara Iel hanya tersenyum menyadari Rio yang cemburu kepadanya. Dia tertawa dalam hati dan berniat mengerjai Rio.

"Makanan aku enak loh Fy. Mau coba?" Tawat Iel yang diangguki Ify. Diapun menyuapi Ify makanan miliknya.

"Enak kak" tukas Ify yang membuat Iel tersenyum. Iel langsung menyodorkan gelas air minum kepada Ify.

Alvin menatap Via menanyakan tentang apa yang mereka lihat saat ini. Tapi Via hanya mengedikkan bahunya tidak tahu.

"Mau cobain punya aku juga gak kak?" Tawar Ify ke Iel yang membuat Rio berapi-api. Dia melirik Ify yang seolah tidak terjadi apa-apa.

"Boleh" jawab Iel. Ify pun tersenyum dan mulai menyuapi Iel.

"Pedas banget Fy" ringis Iel saat mengungah makanan yang Ify suapi tadi. Ifypun langsung panik karena tadi dia memang tidak sengaja menuangkan saos cukup banyak di makanannya karena kesal melihat Rio.

Ify pun langsung mengambil gelas air minum dan menyerahkannya kepada Iel.

Setelah selesai makan Ify mengajak Iel lebih dulu meninggalkan restoran. Ify pun pulang bersama Iel.

"Lo gak takut sama Rio Fy?" Tanya Iel yang membuat Ify menaikan alis bingung.

Takut kenapa?"

"Lo gak lihat tadi muka Rio kayak nahan cemburu gitu" kata Iel yang membuat Ify tersenyum.

"Masa sih. Kak Iel salah lihat kali" kilah Ify.

"Serius Fy. Lo gak ngerasa apa?"

"Biasa aja kak. Udah gak usah dipikirin"

*****

Rio memasuki rumahnya setelah dia mengantarkan Shilla pulang tadi. Sementara Ify sudah pulang lebih dulu bersama Iel. Awalnya Rio menolak Iel yang ingin mengantarkan Ify, namun Ify sendiri yang meminta pulang bersama Iel.

Rio berjalan menuju kamarnya. Tak sengaja dia mendengar suara Ify yang bersenandung kecil. Riopun langsung mendekati pintu kamar Ify dan mengetuknya.

Cklekk

Ify membuka pintu kamarnya. Dia mendapati Rio sudah berdiri di depannya. Tatapan mata Rio begitu menusuk hingga terasa sampai ke tulang-tulangnya.

Ify terjengkit kaget saat Rio mendorongnya ke dinding kamar setelah menutup pintu. Ify saat ini terkurung oleh lengan kokoh Rio dan juga dinding kamarnya sendiri.

Ify memejamkan matanya saat melihat wajah Rio begitu dekat dengan wajahnya. Sementara Rio malah tersenyum jahil. Dia mengelu pipi Ify lembut.

"Tadi ngapain aja sama Iel. Kamu sengaja mau buat kakak cemburu?" Tanya Rio tajam. Dia menatap lurus ke mata Ify yang langsung terbuka saat mendengar ucapannya tadi.

"Kakak juga ngapain pakai suap-suapan segala sama kak Shilla?" Balas Ify. Dia menurunkan tangan Rio yang mengurungnya.

"Jadi kamu mau balas kakak hm?" Tanya Rio lagi. Dia melingkarkan tangannya ke pinggang Ify.

"Kalau iya kenapa? Emang kakak aja yang bisa?" Tantang Ify.

Rio tersenyum miring melihat Ify yang menantang dirinya. "Kamu milik aku Fy. Jangan berani coba-coba dekat sama laki-laki lain" kata Rio.

"Kakak aja sebentar lagi mau tunangan sama kak Shilla. Gak ada salahnya dong aku sama kak Iel" ujar Ify lagi.

"Aku gak bakal biarin itu" lirih Rio. Dia langsung menggelitiki pinggang Ify hingga Ify kegelian.

"Udah kak, ampun" pekik Ify. Matanya terasa berair karena ulah Rio.

Rio menghentikan aksinya menggelitiki Ify. Dia langsung merengkuh Ify ke pelukannya. Diciumnya pucak kepala Ify berkali-kali.

"Kakak sayang sama kamu" bisik Rio.

******

Deva memasuki meja makan untuk sarapan seperti biasa. Di sana keluarganya sudah terkumpul lengkap. Deva masih memikirkan bagaimana caranya dia memberitahu kakaknya mengenai ini.

Deva tadi malam berpikir keras. Dia ingin memberitahu kebenaran ini tapi takut kalau kakak tertuanya malah meninggalkan rumah ini karena tahu dia bukan anak kandung orang tua mereka. Tapi dia juga harus memberitahukan hal ini kalau dia ingin melihat kakanya bahagia. Karena secara biologis mereka tidak

sedarah yang artinya kedua kakaknya bisa saja melanjutkan hubungan mereka.

"Dev" panggil Ify yang melihat Deva seperti melamun. Mama dan papanya beserta Rio pun menoleh ke arah Deva. Mereka mengernyitkan kening merasa bingung dengan sikap Deva yang terasa berbeda akhir-akhir ini. Deva terasa lebih pendiam dari biasanya entah karena apa.

"Deva" panggil Rio smabil menepuk pelan bahu adiknya itu.

"Ah kenapa kak?" Tanya Deva saat tersadar. Dia merutuki kebodohannya yang melamun tak kenal tempat. Hingga dia menjadi sorotan keluarganya.

"Kamu lagi ada masalah Dev?" Tanya Ify yang digelengi oleh Deva.

"Terus?" Tanya Ify lagi.

"Gak ada apa-apa kok kak" jawab Deva.

BAB 13

Break

Rio sudah siap berangkat kuliah seperti biasa. Dia keluar dari kamarnya dan langsung menuju kamar Ify. Rio langsung membuka pintu kamar Ify tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

"Fy" panggil Rio yang membuat Ify langsung menoleh. Ify kaget mendapati Rio sudah berada di kamarnya. Dia pun langsung berbalik karena dia tersadar belum selesai mengancingi bajunya.

Rio terdiam, dia tidak tahu kalau Ify sedang berganti baju. Alhasil dia sempat melihat dada Ify yang terbungkus bra berwarna merah miliknya. Tidak terlalu besar namun terlihat pas dengan tubuh Ify yang mungil. Rio meneguk ludahnya kasar. Dia laki-laki normal yang sudah sudah berumur dua puluh tahun lebih. Tentu dia sudah paham mengenai apa yang dia rasakan saat ini.

"Kakak ngapain?" Tanya Ify merasa jengah karena Rio terus menatap dirinya. Wajahnya sudah memerah seperti kepiting rebus karena merasa sangat malu.

"Maafin aku Fy. Aku gak tau kalau kamu lagi ganti baju" kata Rio tersadar dari keterdiamannya.

"Yaudah gak papa. Jadi berangkat sekarang?" Tanya Ify mencoba menghilangkan kejadian memalukan tadi dari kepala cantiknya.

"Ah i-ya" jawab Rio tergagap. Rio juga mencoba melupakan apa yang sempat dia lihat tadi. Dulu waktu kecil dia sering mandi atau tidur bersama Ify. Dan dia juga pernah melihat badan Ify. Tapi bedanya sekarang mereka sudah sama-sama dewasa.

*****

Rio memukul kepalanya karena terus terbayang yang iya-iya bersama Ify. Ini otaknya pasti sudah konslet karena kejadian tadi pagi. Jangan sampai pikirannya yang ini terbawa sampai dia ke rumah nanti.

"Lo kenapa sih bro? Gak dikasih jatah sama Shilla?" Tanya Cakka yang membuat Rio langsung memukul kepala Cakka dengan bukunya. Cakka pun meringis karena pukulan Rio

"Kalau mau bicara itu disaring dulu" ujar Rio. Dia sudah mumet ditambah dengan Cakka yang

mengingatkannya akan Shilla membuat moodnya bertambah buruk.

"Emangnya kenapa harus disaring. Maksud pertanyaan gue tadi lo gak dikasih jatah makan?" Koreksi Cakka yang membuat Alvin dan Iel yang mendengarnya hanya tertawa.

*****

Ify menutup wajahnya dengan tangan. Dia masih merasa malu karena hal tadi. Via dan Agni yang berada di samping Ify pun menaikan alis bingung melihat Ify.

"Lo kenapa sih Fy?" Tanya Agni heran.

"Gue gak papa kok" kilah Ify. Tidak mungkin dia menceritakan apa yang terjadi tadi pagi kepada mereka. Sama saja ia malah menambah malunya.

"Oh iya kemarin kok kak Shilla bisa jalan bertiga lo sama kak Rio sih?" Ujar Via menyuarakan pertanyaannya.

"Kemarin kak Shilla datang ke rumah gue. Pakai bawain kue segala buat kak Rio. Tapi kak Rio malah bilang dia alergi sama bahan kuenya. Padahal enggak sama sekali. Yang lucunya itu dia ngaku kalau kue itu

buatannya sendiri" kata Ify tertawa mengingatnya kembali.

"Terus gimana?" Tanya Via tertarik dengan cerita Ify.

"Yaudah dikasih ke gue tuh kue. Nyokap gue kan sering beli kue itu. Jadi gue taulah kalau kue yang dia bawa kue yang sama persis dengan yang dibeli nyokap. Terus gue bilang aja kuenya enak. Gue mau minta diajarin sama dia" kata Ify lagi.

"Biar gue tebak. Kak Shilla pasti diam sama wajahnya pucat karena ketahuan bohong kan?" Kata Agni masih smabil tertawa.

"Iya bener banget Ag. Tapi dia masih kekeh ngiyain perkataan gue"

"Kalau gitu sekali-kali ajak bikin bareng Fy. Bakal seru kayaknya" usul Via yng disetujui Agni dan Ify.

****

Tak terasa hari yang dinanti-nanti Shilla tiba juga. Berbeda dengan Rio yang bahkan berharap hari ini tak pernah ada dalam hidupnya. Rio sudah mencoba berbagai cara agar pertunangannya dibatalkan. Tapi dia selalu gagal.

Rio seharian ini juga tak melihat Ify. Padahal dia sangat merindukan adik juga kekasihnya itu. Beberapa hari ini dia jadi jarang bisa berduaan dengan Ify karena ada-ada saja penghalangnya. Entah dia sibuk dengan skripsinya atau sebaliknya Ify yang sibuk dengan kuliahnya. Bahkan saat malam pun terkadang mereka sudah tertidur karena kelelahan. Apalagi Shilla yang juga terus membuntuti dirinya kemanapun.

"Sayang kamu kok disini. Acaranya udah mau mulai loh" kata Shilla manja. Dia merangkulkan tangannya di lengan Rio. Setelah itu dia menarik Rio menuju panggung.

Acara pertunangan mereka diadakan di sebuah *ballroom* hotel ternama. Bahkan jua banyak kerabat dan teman-teman mereka yang juga diundang.

Rio menghela napas pasrah saat dia harus memasangkan cincin pertunangannya ke jari Shilla. Rio mengedarkan matanya ke seluruh penjuru ruangan untuk mencari keberadaan Ify.

"Kamu nyari apa sih sayang?" Tanya Shilla menyentuh wajah Rio.

"Bukan apa-apa" jawab Rio cuek.

Shilla tersenyum saat Rio sudah memasangkan cincin ke jari manisnya. Kini giliran dia yang juga harus memasangkan ke jari Rio.

Para tamu undangan bertepuk tangan menyaksikan pertukaran cincin Shilla dan Rio.

Ify melihat kakaknya dan Shilla yang berada di depan sana. Dia memegangi dadanya yang terasa sesak. Ini hanyalah acara pertunangan, belum lagi jika Ify menyaksikan acara pernikahan Rio suatu saat nanti. Entah seperti apa sakit yang dia rasakan nanti.

Air mata Ify langsung mengalir turun membasahi pipinya saat dia melihat dengan mata kepalanya sendiri Rio berciuman dengan Shilla di depan sana. Diapun langsung meninggalkan tempat itu dengan perasaan hancur.

Rio terkejut bukan main saat Shilla menangkup wajahnya dan mencium bibirnya. Dia bahkan bisa mendengar para tamu besorak karena apa yang dilakukan Shilla. Matanya tiba-tiba menangkap sosok Ify di belakang sana. Kemudian dia melihat Ify langsung meninggalkan tempat itu dengan air mata yang berlinang di pipinya.

Rio langsung meninggalkan Shilla begitu saja setelah acara selesai. Dia ingin sgera menemui Ify dan menjelaskan semuanya. Dia paling tidak bisa jika melihat adiknya itu menangis.

Rio mengepalkan tangannya saat lagi-lagi melihat Ify berada di pelukan Iel. Riopun langsung mendekati mereka dan memisahkannya. Tanpa pikir panjang Rio langsung menonjok perut Iel.

"Kak Rio apa-apaan. Lepasin kak Iel" kata Ify tajam. Dia menghalangi Rio yang ingin menghajar Iel lagi.

"Fy. Kamu minggir" suruh Rio namun tidak digubris Ify. Ify malah berjongkok.

"Kak Iel gak papa?" Tanya Ify tanpa menghiraukan Rio. Dia merasa sakit melihat kakaknya berciuman dengan gadis lain. Dan kini kakaknya malah menghajar Iel seperti ini.

"Aku gak papa Fy" jawab Iel sambil menghapus darah di sudut bibirnya. Ify pun membantu Iel berdiri. Dia menatap nyalang ke arah kakaknya.

"Sejak kapan kak Rio suka gunain kekerasan seperti ini?" Tanya Ify sedih. Dia menatap mata Rio.

"Fy. Aku gak suka lihat kamu pelukan sama Iel"

"Kakak ngelarang aku pelukan sama kak Iel. Tapi kak Rio sendiri malah ciuman sama kak Shilla"

"Aku bisa jelasin" Rio berusaha meraih tangan Ify namun ditepis kasar oleh Ify.

"Aku mau kita akhiri ini semua. Kakak lanjutin aja pertunangan kakak ini. Anggap aja kita gak pernah ada apa-apa selain saudara" kata Ify lagi. Dia membawa Iel meninggalkan Rio sendiri.

Rio mengacak rambutnya prustasi. Ini sama sekali bukan keinginan dirinya. Dia masih ingin tetap bersama Ify. Diapun langsung mengejar Ify.

"Fy. Aku bisa jelasin" kata Rio meraih pergelangan tangan Ify.

"Kak aku mohon kita berhenti. Mau seperti apapun kita tetap gak bisa bersatu. Jadi *please* biarin aku pergi sama kak Iel" lirih Ify menatap Rio dengan pandangan terluka.

"Oke kalau itu mau kamu" putus Rio. Dia melepaskan genggaman tangannya terhadap Ify.

******

Ify menumpahkan tangisnya di pelukan Iel. Dia terus menangis setelah Rio pergi meninggalkannya tadi. Sejujurnya Ify juga tak ingin mereka jadi seperti ini. Tapi biar bagaimana pun mereka tidak akan bisa bersatu. Karena pada dasarnya garis takdir mereka hanyalah sebatas kakak-adik.

"Maafin Ify kak. Gara-gara Ify kak Iel terlibat disini" ujar Ify.

"Gapapa Fy. Kamu jangan ngerasa gak enak gitu. Aku bakal temenin kamu" kata Iel mengusap punggung Ify yang masih sedikit terisak.

"Kak Iel mau bantuin Ify ngelupain kak Rio?" Tanya Ify menatap Iel dengan memohon.

"Maksud kamu?" Bingung Iel.

"Bantu Ify ngelupain kak Rio. Buat Ify jatuh cinta sama kakak" ujar Ify lagi.

Iel tahu dirinya disini hanyalah pelarian Ify. Tapi tidak dipungkirinya kalau dia memang ingin membuat Ify melupakan Rio. Dan dia akan mencobanya. Mencoba membuat perasaan Ify beralih kepadanya. Walaupun nantinya dia harus berhadapan dengan Rio.

****

Rio lebih dulu tiba di rumah dari pada Ify. Dia masih tidak percaya kalau Ify meminta mengakhiri semua apa yang telah mereka jalani.

Rio langsung menuju ke arah jendelanya saat nendengar suara motor. Dia bisa melihat di bawah sana Ify diantarkan Iel. Rio melihat mereka berdua berpelukan yang membuat amarahnya bertambah. Apalagi Iel juga berani mencium kening Ify.

Yang lebih menyakitkannya lagi bagi Rio adalah saat dia melihat mereka berdua berciuman. Bahkan Ify yang berinisiatif untuk mencium Iel duluan. Riopun langsung menutup tirai jendelanya dengan kasar. Dia meninju dinding kamarnya hingga membuat pergelangan tangannya berdarah.

"Brengsek" umpat Rio tak terima.

****

Ify mencoba tersenyum saat Iel mencium keningnya. Dia merasakan kehampaan saat Iel melakukannya. Berbeda dengan Rio yang bisa membuat dadanya menghangat. Lihatlah baru sebentar saja dia sudah membeda-bedakan Rio dengan Iel.

"Kamu masuk gih Fy" ujar Iel lembut. Dia menghapus sisa air mata yang masih terdapat di pipi Ify.

"Makasih kak"lirih Ify.

Ify bisa melihat Rio memperhatikan mereka dari atas sana. Entah dapat dorongan dari mana Ify malah menekan tengkuk Iel dan menyentuhkan bibir mereka.

Iel yang dicium tiba-tiba seperti itu tentulah kaget. Namun dia bisa merasakan amarah, kesedihan dan juga kecemburuan dari ciuman Ify. Ielpun sebisa mungkin membalas ciuman Ify.

"Maafin Ify kak" lirih Ify setelah dia melepaskan bibirnya dari bibir Iel. Ifypun langsung memasuki rumahnya.

BAB 14

The Heartbreaking Impack

Ify langsung masuk ke dalam kamarnya. Dia bersandar di pintu kamarnya. Air matanya kembali membasahi pipinya. Ify berusaha menekan dadanya untuk menghilangkan sesak yang terasa menghimpit dadanya.

"Maafin Ify kak" lirih Ify sedih. Entah kepada siapa kata maaf itu ditujukan.

Ify merasa bersalah karena membohongi Rio. Dia masih amat sangat mencintai Rio tapi dia akan mencoba melupakannya. Karena mau dipaksakan seperti apapun mereka juga tidak mungkin bisa lebih dari sekedar adik-kakak.

Ify juga merasa bersalah kepada Iel karena dia melibatkan Iel dalam masalah antara dirinya dan Rio. Ify menyadari mungkin apa yang dilakukannya ini akan menghancurkan persahabatan kakaknya yang sudah bertahun-tahun. Tapi Ify harus bagaimana lagi?. Semuanya sudah terjadi.

*****

Ify bangun tidur dengan kondisinya yang begitu memprihatinkan. Dia semalaman menangisi hubungannya dengan Ro yang mungkin tak akan pernah bersatu.

Ify bahkan rasanya sangat tidak bertenaga untuk melewati hari-hari kedepannya tanpa Rio sebagai kekasihnya lagi.

Dengan malas Ify masuk ke kamar mandi. Di bawah sower Ify kembali menangis. Menangisi takdir yang tidak memihak kepada mereka. Hingga dia merasa menggigil barulah dia berhenti.

Ify turun ke meja makan. Di sana tidak ada Rio. Bahkan piring di tempat duduk Rio kosong yang menandakan Rio tidak ikut sarapan bersama mereka. Ifypun memutuskan untuk langsung menyalami orang tuanya. Dia sama sekali tidak bernapsu untuk menghabiskn makanannya.

"Kamu kenapa Fy. Kamu sakit?" Tanya mamanya khawatir melihat wajah Ify yang pucat.

"Ify gak papa kok ma" balas Ify.

"Kamu gak usah kuliah aja kalau emang sakit" tambah mamanya namun digelengi Ify.

"Ify berangkat dulu" kata Ify lagi. Dia meninggalkan rumahnya yang membuat seisi rumah bertanya-tanya.

"Kakak kamu pada kenapa sih Dev?" Tanya mamanya bingung. Karena Rio pagi-pagi sudah tidak ada di kamar. Ify juga yang terlihat tidak bersemangat seperti itu.

"Deva gak tau ma" jawab Deva seadanya. Dia berpikir pasti ini ada hubungannya dengan pertunangan kakak tertuanya tadi malam. Deva pun juga menyalami kedua orang tuanya dan segera berangkat sekolah.

Deva tertegun saat melihat Iel menjemput Ify. Dia bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi di antara kakak-kakaknya.

*****

Rio pagi-pagi sudah berangkat ke kampusnya. Bahkan dia datang jauh dari jam masuk kuliahnya. Dia juga melewatkan sarapan bersama keluarganya.

Dia saat ini sedang berada di perpustakaan kampusnya. Dia sama sekali tidak tertarik untuk

membaca buku. Dia hanya ingin menenangkan dirinya saja.

Baru kali ini Rio merasakan yang seperti ini. Ternyata melupakan Ify tidak semudah perkiraannya. Bahkan dia tidak yakin bisa melakukannya. Bayangan Ify terus menghantui pikirannya.

******

Via melongo melihat Ify yang datang bersama Iel. Dia tidak tahu sejauh mana hubungan Ify dengan Iel sekarang. Tapi memang belakangan ini dia sering melihat mereka bersama.

"Aku masuk dulu kak" pamit Ify yang diangguki Iel. Iel sempat mengacak rambut Ify sebentar sebelum Ify meninggalkannya. Dia tersenyum menikmati perannya sebagai pacar Ify sekarang. Tapi dia tahu kalau dihati Ify sepenuhnya masih tertulis nama Rio. Namun dia akan tetap berusaha menghapus nama Rio dan menggantu menjadi namanya sendiri.

"Lo kok bisa bareng kak Iel Fy?" Tanya Via menyuarakan kebingungannya. Dia menatap Ify yang malah mengalihkan pandangnnya. Ify juga sudah menelungkupkan wajahnya di atas meja.

"Gue pacaran sama kak Iel" jawab Ify yang membuat Via cukup kaget.

"kok bisa? Bukannya lo sama kakak lo?" Tanya Via lagi.

"Bisa aja Vi. Lagian gue sama kakak gue gak akan pernah bisa bersatu sampai kapanpun. Jadi buat apa diterusin. Lagian dia jua udah tunangan kan?" Lirih Ify tersenyum sinis ke dirinya sendiri.

Via menyentuh bahu Ify dan menegakkannya agar menghadap dirinya.

"Lo gak bohong kan Fy?" Tanya Via lagi.

"Buat apa gue bohong"

"Lo cuma jadiin kak Iel pelarian lo dorang. Lo gak kasihan sama dia?" Tanya Via yang membuat Ify terdiam.

"Sekarang mungkin pelarian. Tapi gue akan coba mencintai dia"jawab Ify yang mendapat senyum sinis dari Via.

"Iya kalau lo berhasil. Kalau enggak lo malah hanya akan membuat banyak pihak terluka Fy. Lo, kakak lo, juga kak Iel" ujar Via lagi.

******

Hampir seminggu sudah Ify dan Rio saling diam. Mereka bagaikan dua orang yang hidup seatap namun tidak saling kenal. Bahkan mereka tidak pernah berbicara lagi semenjak malam itu. Kadang kalau berpapasan mereka berdua saling mengalihkan pandangan.

Mama dan papa mereka tentu bertambah bingung dengan anak-anaknya yang semakin terlihat saling menjauh. Mereka benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi antara kedua anak tertuanya itu.

Sementara Deva hanya diam. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk mengembalikan keadaan seperti semula.

Rio hampir setiap harinya tidak ada di rumah. Bahkan mereka kadang tidak tahu kapan Rio pulang ke rumah. Karena tiba-tiba saat pagi Rio sudah kembali dan langsung pergi lagi tanpa sarapan bersama. Entah kemana Rio tidak ada yang tahu. Sementara Ify lebih suka menyendiri di kamarnya.

****

Deva memasuki kamar Ify. Dia membawa berkas yang beberapa waktu lalu di temukannya. Dia ingin

mengatakannya kepada Ify. Karena dia tidak mau melihat kedua kakaknya saling menjauh namun memendam Rindu secara bersamaan.

"Kak Ify mau kemana?" Tanya Deva heran saat melihat Ify yang sedang bersiap-siap.

"Kakak mau keluar dulu sama kak Iel" jawab Ify tanpa menoleh ke Deva.

"Sebenarnya apa yang terjadi sama kakak dan kak Rio sih?" Tanya Deva yang membuat Ify terdiam. Sudah beberapa hari dia tidak bertegur sapa dengan kakaknya itu. Bahkan dia juga tidak tahu bagaimana keadaannya.

"Bukannya kamu yang bilang kakak harus ngelupain kak Rio. Ini kakak sudah ngelakuinnya" jawab Ify seadanya. Meskipun dia sama sekali tidak bisa melupakan Rio. Bahkan setiap malam dia selalu menangis.

"Kakak gak perlu ngelakuin itu" ujar Deva yang membuat Ify bingung.

"Maksud kamu?."

"Ada yang mau aku katakan ke kakak soal ini" ujar Deva lagi

Ify langsung mengambil hpnya yang berbunyi. Dia mengangkat panggilan dari Iel.

"Kakak udah di bawah?. Yaudah aku turun sekarang" ujar Ify via telpon.

"Kita bicaranya lain kali aja. Kak Iel sudah nungguin kakak" kata Ify menepuk bahu Deva. Setelah itu Ify langsung keluar dari kamarnya meninggalkan Deva sendiri.

*****

Suara hingar bingar musik memasuki indra pendengaran Rio. Sudah beberapa hari ini Rio suka mengunjungi tempat yang dulunya tidak tersentuh olehnya. Diskotik. Tempat dia berada sekarang.

Prustasi akibat patah hati dengan adiknya sendiri membuat kehidupan Rio benar-benar berubah. Biasanya dia tidak pernah marahan seperti ini dengan Ify. Tapi kini mereka berdua malah saling menjauh bagai orang asing.

Beberapa gelas alkohol sudah masuk ke tenggorokan Rio. Dia bahkan tidak bisa ngontrol dirinya sekarang. Matanya terasa berputar-putar juga kepalanya yang sedikit pusing.

Sebelumnya sekalipun Rio tidak pernah menyentuh minuman terlarang itu. Tapi sekarang dia malah menghabiskan berbotol-botol banyaknya. Tidak ada yang tahu keberadaannya di sini.

Padahal sangat tidak pantas calon dokter sepertinya meminum minuman ini. Dia bahkan jelas tahu akibat dari minuman keras ini. Tapi akal sehatnya tidak bisa bekerja dengan baik sekarang.

"Hai tampan mau ditemenin" tawar salah satu penghibur di sana. Rio menyipitlan matanya melihat penampilan wanita. Dia tersenyum sinis melihat pakaian wanita itu yang kekurangan bahan. Dada dan paha diumbar-umbar ke sembarang orang.

"*Sorry* gue gak minat" jawab Rio acuh. Wanita itupun meninggalkan Rio dengan perasaan kesal. Tapi kemudian wanita itu tersenyum saat melihat mangsa barunya.

"Dasar *bitch*" umpat Rio tak sadar. Dia saat ini benar-benar sudah mabuk.

"Ify kamu dimana sayang?" Lirih Rio.

"Kakak cuma cinta sama kamu" lirih Rio lagi. Dia masih terus meminum alkohol itu walaupun dia sudah hampir tak sadarkan diri.

Rio meraba hp di saku celananya yang terasa bergetar. Dia langsung mengangkat panggilannya tanpa membaca siapa yang memanggil.

"Halo sayang. Kamu di mana sih?" sapa Shilla di seberang sana. Namun Shilla langsung tahu keberadaan Rio saat mendnegar suara bising di tempat Rio.

"Kamu di diskotik ya Yo?" Pekik Shilla kaget.

"Iya kenapa sih?" tanya Rio cuek.

"Aku kesana sekarang" kata Shilla lagi. Diapun langsung mematikan sambungan teleponnya kemudian menyusul Rio.

*****

Shilla memasuki diskotik dengan santainya. Dia langsung mencari keberadaan Rio. Ramainya pengunjung diskotik ini membuatnya sedikit susah. Namun kemudian dia menemukan Rio duduk di salah satu kursi dengan beberapa botol minuman di depannya. Tanpa pikir panjang Shilla langsung menghampiri Rio.

"Kamu kenapa bisa ada di sini sih Yo?" Tanya Shilla yng membuat Rio mendongak menatapnya.

"Ah kamu udah datang rupanya. Ayo duduk sini. Temenin aku minum" ujar Rio melantur. Dia bahkan melihat Shilla sekarang sebagai Ify.

"Kamu mabuk Yo" ujar Shilla.

"Iya aku mabuk cinta sama kamu" jawab Rio kemudian dia malah tertawa.

"Kita pulang sekarang. Kamu udah mabuk banget gini" kata Shilla. Dia membantu memapah Rio yang bahkan sudah tidak bertenaga lagi.

Shilla bingung membawa Rio kemana. Dia tidak mungkin mengantar Rio ke rumahnya dengan keadaan seperti ini. Bisa-bisa dia di cap perempuan tidak benar oleh orang tua Rio. Dia juga tidak mungkin membawa Rio ke rumahnya karena orang tuanya sedang ada di rumah. Akhirnya Shilla membawa Rio ke sebuah hotel tak jauh dari diskotik.

Shilla membaringkan Rio di kasur. Akhirnya dia berhasil membawa Rio ke sini setelah bersusah payah memapah Rio ke dalam.

"Kamu kenapa sih Yo?" Tanya Shilla mengelus wajah Rio.

Uhukk uhuk

Shilla langsung mengambilkan Rio minum saat melihat Rio terbatuk. Dia membantu Rio dengan memegangi gelasnya. Setelah itu dia meletakkan gelasnya ke tempat semula.

Shilla kaget saat Rio menciumnya. Rio bahkan menyusupkan lidahnya ke mulutnya. Ini adalah pertama kali Rio menciumnya terlebih dahulu.

Shilla tersenyum. Setidaknya saat Rio mabuk Rio mau menciumnya. Dia melingkarkan tangannya ke leher Rio membalas ciuman Rio yang menuntut.

"Rioo" pekik Shilla saat Rio mendorong dirinya hingga terbaring di kasur dengan Rio di atasnya.

"Fy.." lirih Rio di sela ciuman mereka.

Shilla melotot saat mendengar Rio malah menyebut nama adiknya sendiri. Bukan nama dirinya. Diapun langsung mendorong Rio menyingkir dari atasnya.

"Apa maksud kamu Rio? Aku Shilla bukan Ify" tanya Shilla.

"Kamu Ify. Kakak cinta sama kamu sayang" ujar Rio lagi. Dia mengurung Shilla di bawah tubuhnya.

"Ternyata benar dugaan aku Yo. Kalau kamu ada apa-apa sama Ify" lirih Shilla tersenyum sinis.

"Aku cinta kamu Fy" ucap Rio lagi.

SERAYA

BAB 15

Impossible

Rio seolah dibutakan oleh cintanya kepada Ify. Dia sama sekali tidak bisa membedakan kalau yang bersamanya sekarang adalah Shilla, bukan Ify. Yang dia tahu dia hanya ingin meluapkan perasaan cinta, cemburu, sekaligus marah kepada Ify malam ini.

Rio sudah tidak sanggup lagi harus memendam kerinduan kepada adik tercintanya. Dia ingin menjadikan malam ini hanya untuk mereka berdua. Dia tidak perduli sekalipun mereka kakak adik. Yang diinginkannya hanyalah dia bisa bersama Ify. Titik.

Rio mengurung Shilla tepat di bawah tubuhnya. Dia mencengkram kedua tangan Shilla dan meletakkannya di atas kepala. Dengan begini dia bisa leluasa melakukan apa yang dia inginkan.

"Yo lepasin gue. Gue gak mau ngelakuin ini kalau lo cuma nganggep gue Ify" ujar Shilla berusaha melepaskan diri dari kurungan Rio. Namun Rio seolah tidak peduli. Dia malah mencium Shilla dengan bringas

yang membuat Shilla tidak bisa mengeluarkan suaranya lagi.

"Aku cinta sama kamu Fy. Aku janji gak bakal nyakitin kamu. Aku akan pelan-pelan" Ujar Rio yang membuat Shilla merinding. Secinta-cintanya Shilla kepada Rio dia tidak ingin melakukan hal ini sebelum mereka menikah. Apalagi Rio sedang tak sadarkan diri. Yang lebih parahnya dirinya adalah orang lain di mata Rio.

"Yoo" Desah Shilla saat Rio beralih mencium lehernya. Dia mencoba menolak sentuhan Rio. Tapi tubuhnya tak sejalan dengan pikirannya. Bibirnya mengeluarkan desahan yang membuat Rio semakin bersemangat mencumbunya.

"Sayang..." lirih Rio. Dia berusaha melepaskan pakaian di badan Shilla.

******

Malam ini Iel mengajak Ify jalan-jalan. Sebisa mungkin dia akan membuat Ify bahagia saat bersama dirinya. Dia benar-benar serius ingin membuat Ify jatuh cinta kepadanya. Karena pada dasarnya perasaan Iel ke

Ify semakin berkembang seiring waktu dia sering bersama Ify.

Ify mencoba tersenyum di depan Iel. Tapi tidak di hatinya. Dia malah terluka. Dia sadar apa yang dia lakukan membuatnya tidak bahagia. Dia kerap kali memikirkan Rio. Padahal yang menjadi kekasihnya sekarang adalah Iel. Ify merasa berdosa karena telah mempermainkan perasaan Iel.

Ify mengedarkan pandangannya saat tak sengaja melihat sosok yang sangat dia kenali berada di depan sebuah hotel. Dia mengernyitkan keningnya bertanya-tanya apa yang mereka lakukan di sana.

"Kak Iel, berhenti dulu kak" ujar Ify menepuk bahu Iel yang sedang mengendarai motornya.

"Kenapa Fy?" Tanya Iel bingung. Tapi dia tetap meminggirkan motornya.

"Kakak tunggu bentar" ujar Ify. Ify pun langsung turun dari motor Iel dan segera mengejar apa yang dia lihat tadi.

"Fy kamu kau kemana?" Tanya Iel. Dia memarkirkan dulu motornya kemudian menyusul Ify ke dalam.

Ify merasa tak percaya saat melihat kakaknya memasuki hotel bersama Shilla. Saat ini dia sedang berada di depan kamar mereka. Ify ragu untuk masuk karena takut menghadapi kenyataan kalau kakaknya memang melakukannya bersama Shilla.

"Kamu ngapain disini?" Tanya Iel saat dia sudah berhasil mengejar Ify. Dia merasa bingung melihat Ify yang terdiam di depan kamar yang entah milik siapa.

"Kak Iel" lirih Ify. Ify pun hanya menatap Ify dengan bingung.

"Kenapa?" Tanya Iel lagi.

"Kak Rio kak" tambah Ify lagi. Iel nampak mengernyitkan keningnya mendengar perkataan Ify. Apa hubungannya dengan Rio mereka yang ada di depan kamar hotel ini?

"Kak Rio ada di dalam" ujar Ify yang membuat Iel melototkan matanya tak percaya.

"Kamu gak serius kan Fy. Gak mungkin Rio ada di sini?" Tanya Iel tak percaya.

"Beneran. Kak Rio sama kak Shilla di dalam" lirih Ify. Air matanya tiba-tiba mengalir di pipinya.

"Kamu jangan berpikiran yang macam-macam dulu. Mungkin aja mereka gak ngapa-ngapain" kata Iel mencoba menenangkan Ify. Dia menyentuh bahu Ify dan menatap matanya meyakinkan.

"Mending kita masuk dan lihat apa yang sebenarnya terjadi" kata Iel lagi. Dia membimbing Ify untuk membuka pintu kamar hotel yang kebetulan tidak dikunci itu.

"Sayang...."

Ify terpaku di depan pintu melihat apa yang Rio lakukan di sana. Apalagi dia sempat mendengar Rio memanggil sayang kepada Shilla. Dia juga bisa melihat Rio berada di atas Shilla yang terlihat berusaha melucuti pakaian Shilla.

Ify menutup mulutnya untuk menahan pekikannya. Dia tidak menyangka kalau kakaknya akan melakukan hal seperti ini. Begitu mudahnya Rio melupakannya dan berpaling kepada Shilla. Sedangkan dirinya masih tidak bisa menghilangkan bayang-bayang Rio.

Shilla terkejut saat melihat Iel dan Ify yang sudah berada di dalam kamar mereka. Dia merasa bingung karena mereka mengetahui dirinya dan Rio ada di sini.

Namun dia akhirnya tersenyum saat melihat wajah kecewa Ify menyaksikan dirinya dengan Rio. Dia pun memanfaatkan situasi ini untuk membuat Ify berhenti mengharapkan Rio.

Ify langsung membalikkan badannya saat tak sanggup lagi melihat apa yang kakaknya dan Shilla lakukan. Rio bahkan tidak merasa tergangu dengan kehadiran mereka. Rio malah kembali mencium Shilla dihadapan Ify dan Iel.

"Fy"

Shilla merutuki Rio yang malah menyebut nama Ify saat ada Ify di dalam kamar ini. Bisa-bisa mereka tahu kalau Rio mengiranya adalah Ify.

Ify sempat terkejut saat mendengar Rio menyebut namanya. Namun dia tidak terlalu yakin dengan pendengarannya tadi. Ya mungkin saja dia salah dengar. Pikirnya.

Iel langsung menghampiri Rio dan menariknya dari atas tubuh Shilla. Dia tersenyum sinis saat mendengar Rio malah menyebut nama Ify. Padahal dia sekarang jelas bersama Shilla. Shillapun terlihat menarik selimut untuk menutupi dirinya.

"Lo ngapain ganggu gue hah? Lo sudah ngerebut Ify dari gue. Sekarang lo mau apa lagi" Ujar Rio tajam. Ify yang mendengarnya hanya memegangi dadanya.

"Lo mabuk Yo" Ujar Iel tidak percaya saat merasakan aroma alkohol dari mulut Rio. Mata Rio juga terlihat memerah yang membuat Iel berpikir Rio benar-benar mabuk. Sementara Ify langsung menatap kakaknya tidak percaya saat mendengar Iel mengatakan Rio mabuk. Setahunya Rio tidak pernah menyentuh minuman itu.

"Apa urusan lo" bentak Rio.

"Mending lo sekarang pergi Shil" Ujar Iel ke Shilla.

"Gak. Gua mau nemenin Rio" ujar Shilla lagi.

"Lo pergi sekarang kalau lo mau selamat. Lo emang mau dikira perempuan lain oleh Rio. HAH?" Bentak Iel yang membuat Shilla merinding. Baru kali ini dia melihat Iel semarah ini. Diapun langsung pergi meninggalkan kamar itu.

"Brengsek lo" maki Rio terhadap Iel. Dia melepaskan dirinya dari Iel. Setelah itu dia ingin menghajar Iel namun Iel sempat menghindar.

Ify berlari meninggalkan kamar itu dengan air mata berlinang di pipinya. Dia menekan dadanya untuk

menghilangkan rasa sakit yang membuatnya terasa sulit bernapas.

Iel tersadar dari keterpakuannya. Dia langsung menghempaskan Rio ke atas tempat tidur. Diapun segera berlari mengejar Ify. Iel tahu Ify belum bisa melupakan Rio. Tentulah kejadian ini akan membuat Ify syok dan juga kecewa. Dia saja tidak percaya menyaksikan ini semua.

"Ify" kata Iel meraih Ify ke dalam pelukannya. Dia membiarkan Ify meluapkan tangisannya di dadanya. Dia mengusap punggung Ify berharap tangis Ify mereda.

"Kak Rio, kak" lirih Ify.

Iel merasa terluka melihat Ify yang tak bisa melupakan Rio. Namun dia bisa memahaminya karena Ify memang sudah terbiasa dengan kehadiran Rio.

******

Ify meringkuk di atas kasurnya. Air matanya tak berhenti mengalir setelah Iel mengantarkannya ke rumah tadi. Bayangan Rio sedang bercumbu dengan Shilla kembali menari-nari di kepalanya. Dia tidak menyangka kakaknya akan setega itu melukai perasaanya.

"Fy. Kamu baik-baik aja sayang?" Tanya mama Ify dari luar kamar. Ifypun langsung menghapus air matanya saat melihat mamanya memasuki kamar.

Mama Ify mendekati anaknya yang sedang duduk di atas kasur.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rani yang melihat bekas air mata di pipi Ify. Setahunya Ify baru saja habis jalan-jalan bersama pacarnya. Tetapi kenapa Ify malah pulang dalam keadaan menangis seperti ini.

"Ify gak papa kok ma" bohong Ify yang membuat mamanya menggeleng.

"Kamu anak mama Fy. Mama tau kapan saat kamu jujur" ujar mamanya lagi. Beliau menarik Ify ke pelukannya.

"Cerita sama mama ada apa?" Tanya mamanya lembut.

"Ify gak cinta sama kak Iel ma" lirih Ify yang membuat mamanya mengernyit bingung.

"Kalau kamu gak cinta sama Iel. Kenapa kamu mau pacaran sama dia?" Tanya mamanya. Rani mengusap punggung Ify menenangkannya.

"Ify cinta sama orang lain ma. Tapi kita gak mungkin bisa bersatu" lirih Ify lagi.

"Kamu dengerin mama sayang. Kalau kamu memang mencintai dia kamu harus memperjuangkannya. Jangan sampai kamu menyesal nantinya" ujar Rani. Dia menghapus air matanya yang tiba-tiba membasahi pipinya.

"Mama nangis?" Tanya Ify bingung. Dia mendongakkan kepalanya menatap sang mama.

"Gak kok sayang. Mama cuma kelilipan aja" ujar Rani yang membuat Ify heran.

"Siapa laki-laki itu sayang?" Tanya Rani mengalihkan pembicaraan. Dia tidak ingin mengingat sesuatu yang sudah lama coba dia lupakan.

"Maafin Ify. Ify gak bisa kasih tau mama" jawab Ify. Tidak mungkin dia memberi tahu mamanya kalau dia mencintai Rio. Bisa-bisa mamanya malah syok.

"Yasudah sekarang kamu istirahat ya. Ingat perkataan mama. Kamu harus perjuangkan cinta kamu" kata Rani. Diapun mencium kening Ify dengan sayang. Setelah itu dia keluar dari kamar Ify.

'Bagaimana Ify mau memperjuangkan cinta Ify ma?. Kalau sampai kapanpun kita gak akan bisa bersatu. Karena yang Ify cintai itu kakak Ify sendiri. Kak Rio.'

Rani memasuki kamar Rio setelah dari kamar Ify. Namun dia sama sekali tidak menemukan Rio ada di kamar. Akhir-akhir ini Rio memang sudah tidak terlihat ada di rumah. Rio berubah semenjak hari pertunangannya dengan Shilla beberapa waktu yang lalu. Namun Rani mencoba tidak berpikiran negatif dulu. Siapa tahu Rio menginap di rumah salah satu sahabatnya.

*****

Rio perlahan mulai membuka matanya. Dia merasa pusing yang mendera kepalanya. Diapun memijit pelipisnya untuk menghilangkan pusingnya.

Rio mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar. Dia merasa asing dengan tempatnya berada sekarang. Walaupun dia masih setengah sadar tapi dia sangat yakin kalau ini bukan kamarnya.

Rio merasa bingung menyadari dia berada di sebuah kamar hotel. Dia bertanya-tanya siapa yang membawanya kesini. Seingatnya tadi malam terakhir kali dia berada di tempat itu. Biasanya dia tidak pernah

sampai mabuk berat seperti semalam. Biasanya dia masih bisa pulang ke rumah setelah orang rumahnya tidur semua.

SERAYA

BAB 16

Finally, They Know

Rio meninggalkan kamar hotel tempatnya tadi setelah dia membersihkan dirinya terlebih dahulu. Dia menemui reseptionis untuk menanyakan siapa yang sudah memboking kamar itu.

Rio terkejut saat mengetahui Shillalah yang membawanya ke sini. Namun pertanyaannya sekarang dimana Shilla? Kenapa dia tidak melihatnya sama sekali.

Rio jadi bertanya-tanya apa saja yang sudah dia lakukan semalam bersama Shilla. Kenapa Shilla malah meninggalkannya?.

Dia menggelengkan kepalanya mengusir pemikiran jelekknya bahwa dia sudah melakukannya bersama Shilla. Dia tidak merasa sudah tidur bersama Shilla karena dia bangun dengan pakain yang masih lengkap. Dia juga tidak menemukan noda darah atau semacamnya yang menunjukkan dia telah meniduri Shilla. Dia yakin kalau dia tidak melakukan apa-apa terhadap Shilla. Tapi

dia tetap harus menemui Shilla untuk memastikan sendiri kebenarannya.

Rio mengajak Shilla untuk bertemu. Dia sendiri bahkan yang menjemput Shilla ke rumahnya. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil Rio.

"Tumben kamu ngajak aku ketemuan" sindir Shilla saat dia memasuki mobil Rio.

"Kita semalem gak ngapa-ngapain kan Shil?" Tanya Rio untuk memastikan kebenarannya.

"Gak" jawab Shilla yang membuat Rio merasa lega.

"Tapi hampir aja lo merkosa gue" ujar Shilla yang membuat Rio melotot tak percaya. Dia sama sekali tidak ingat kalau dia akan melakukannya.

"Kok bisa?" Beo Rio.

"Ya bisalah. Apalagi lo nganggep gue Ify" ujar Shilla tersenyum sinis melihat Rio yang langsung terdiam.

Rio tercekat saat Shilla menyebut nama Ify. Dia sama sekali tidak ingat kalau dia mengira Shilla sebagai Ify.

"Sampai mana yang lo ketahui tentang gue?" Tanya Rio lagi. Dia merasa Shilla seperti sudah

mengetahui apa yang terjadi antara dirinya dan juga Ify. Dan jawaban Shilla membuat semuanya jelas. Shilla benar-benar sudah tahu semuanya.

"Semuanya. Termasuk lo yang mencintai adik lo sendiri"

"Terus kalau lo sudah tahu lo mau apa? Lo mau batalin pertunangan kita?" Tanya Rio.

"Jangan harap. Gue malah yang akan misahin kalian berdua" jawab Shilla.

******

Rio rupanya tidak ada kapok-kapoknya mendatangi tempat terlarang itu. Buktinya sekarang dia kembali berada di diskotik sialan itu. Tapi bedanya kini dia masih bisa mengontrol dirinya agar tidak mabuk berlebihan.

Rio meemutuskan untuk pulang karena kepalanya sudah mulai pusing.

Rio memasuki rumahnya diam-diam. Rumahnya terlihat sepi karena orangnya yang sudah pada tidur. Dia melirik jam tangannya sudah menunjukkan pukul setengah satu malam. Rio pun langsung menuju kamarnya.

"Dari mana saja kamu Rio?" Tanya papa Rio dari belakang. Rio yang ingin membuka pintu kamarnya pun langsung terdiam. Dia berbalik menghadap sang papa yang sudah berada tepat di belakangnya. Papanya menatap nyalang ke arah dirinya.

"Mau jadi laki-laki gak benar kamu hah? Semalaman gak pulang. Tau-taunya pulang bau alkohol begini. Kamu mabuk-mabukan?" Bentak papanya tepat di depan wajah Rio.

"Kamu dengerin papa bicara Rio" ujar papanya emosi karena Rio hanya diam saja.

"Maaf Rio ngecewain papa" lirih Rio.

PLAKK

David langsung melayangkan tamparannya ke pipi Rio. Dia merasa kecewa anak yang dibanggakannya malah seperti ini. Dia tidak pernah mengajari Rio untuk mengunjungi tempat terkutuk itu.

Rio memegangi pipinya yang berdenyut sakit karena tamparan keras papanya. Dia sama sekali tidak menyela atau apapun karena dia sadar ini memang kesalahan dirinya.

"Apa yang ada dipikiran kamu Rio. Sampai-sampai kamu berbuat seperti ini. Kamu mau buat papa sama mama malu" bentak David lagi. Bahkan gara-gara dia berbicara keras semua yang ada di rumah itu langsung terbangun.

"Sudah pa" kata Rani menenangkan suaminya.

"Rio mau memutuskan pertunangan Rio sama Shilla". Ujar Rio yang membuat David menatapnya tajam.

"Apa-apaan kamu. Kamu mau buat kita semua malu?" Bentak David lagi.

"Rio gak cinta sama Shilla. Rio gak mau menjalani ini semua tanpa cinta" ucap Rio lagi berharap papanya mau mempertimbangkannya.

"Persetan sama cinta Rio. Tahu apa kamu soal cinta?" Tanya David sinis.

"Semua fasilitas kamu papa sita" ujar David memegangi dadanya. Diapun meninggalkan Rio dengan kekecewaan yang teramat sangat. Sedangkan Rani terdiam. Dia mencoba mencerna apa yang terjadi.

Ify bisa mendengar papanya yang memarahi Rio. Dia memegangi dadanya yang teras sesak. Ify tidak

menyangka Rio akan seperti ini. Sementara dirinya lebih banyak menghabiskan waktu di luar bersama Iel tanpa menghiraukan Rio.

Rani menuntun Rio memasuki kamarnya. Dia mendudukkan Rio di atas kasur. Sementara dirinya duduk di samping anaknya.

"Kamu kenapa bisa kayak gini sayang?" Tanya Rani sedih melihat kondisi Rio yang seperti ini. Dia mengelus wajah Rio dengan sayang.

"Maafin Rio udah kecewain mama sama papa" lirih Rio. Dia langsung memeluk mamanya.

"Ada apa sebenarnya Yo? Kenapa kamu tiba-tiba mau membatalkan pertunangan kamu?" Tanya Rani. Dia mengelus rambut Rio.

"Rio gak cinta sama Shilla ma. Shilla bohong tentang kita yang pacaran. Rio samaa sekali gak pernah pacaran sama dia" ujar Rio lagi.

"Lalu siapa yang kamu cintai?" Tanya Rani lagi. Entah kenapa feelingnya merasa ada yang aneh antara kedua anaknya. Dan dia sangat yakin perihal itu.

"Rio cinta sama Ify ma. Adik Rio sendiri" kata Rio jujur. Setidaknya dia bisa mengurangi sesak di dadanya

dengan bercerita kepada sang mama. Walaupun mamanya harus tahu apa yang terjadi antara dirinya dengan Ify.

Rani tersenyum tipis. Dia sudah pernah menyangka hal ini akan terjadi. Pantas saja dia sering melihat kedua anaknya itu berduaan. Apalagi mereka sama sekali tidak terlihat seperti saudara. Melainkan seperti sepasang kekasih.

"Ify juga cinta sama kamu?" Tanya mamanya lagi. Riopun hanya menganggukan kepalanya memgiyakan.

"Maaf kita ngecewain mama?" Lirih Rio merasa bersalah. Dia menatap wajah mamanya.

"Kalian gak salah sayang"

*****

Rani memasuki kamarnya sendiri. Dia merasa harus membicarakan ini dengan suaminya. Dia tidak ingin melihat anak-anaknya menderita seperti ini.

"Mama mohon papa batalin pertunangan ini demi Rio" ujar Rani saat dia telah berada di samping David. Dia meraih tangan David dan menatap matanya penuh permohonan.

"Apa maksud mama?" Tanya David bingung.

"Rio tidak mencintai Shilla pa. Kita gak bisa maksain kehendak kita kepada Rio" ucap Rani lagi.

"Cinta itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu ma. Kita tidak mungkin membatalkan pertunangan ini. Bisa-bisa Andre mencabut sahamnya dari perusahaan kita" kata David lagi yang membuat Rani langsung menatapnya. Rani sama sekali tidak tahu masalah itu sebelumnya.

"Jadi papa manfaatin Rio demi perusahaan? Papa gak mikirin perasaan Rio. Dia punya wanita pilihannya sendiri pa" ucap Rani. Matanya berkaca-kaca karena suaminya yang begitu keras kepala hingga tega mengorbankan kebahagiaan anaknya sendiri.

"Ini untuk masa depan Rio juga ma. Dengan menikahi Shilla usaha kita akan semakin berkembang" jelas David. Rani menggelengkan kepalanya tidak setuju. Dia berjongkok dihadapan suaminya. Dia bahkan rela bersyujud di kaki suaminya agar mau membatalkan pertunangan anaknya.

"Mama mohon papa batalin perjanjian itu. Rio juga pasti tidak menginginkan harta yang berlimpah pa. Yang penting anak-anak kita bahagia. Jangan sampai mereka

mengalami apa yang dulu terjadi sama kita" ujar Rani dengan air mata yang berlinang di pipinya.

"Kamu jangan bahas masalah ini lagi. Aku mau tidur" ujar David membelakangi istrinya. Rani menghapus air matanya. Dia tidak ingin anak-anaknya juga mengalami apa yang pernah mereka alami. Dijodohkan dan menikah dengan orang yang tidak dicintai hanya karena harta.

*****

Rio mengurung dirinya di kamar. Fasilitas miliknya dicabut sang papa karena ketahuan mabuk-mabukan. Dia hanya meringkuk di samping tempat tidurnya.

"Kakak gak bisa ngelupain kamu Fy" lirih Rio penuh luka. Dia mengacak rambutnya merasa prustasi.

*****

Deva memasuki kamar Ify. Dia tidak tahan lagi berdiam diri seperti ini. Apalagi kakak laki-lakinya juga sudah mulai tak bisa mengontrol emosinya. Sebelumnya dia tidak pernah melihat kakaknya seperti ini. Dia bertekad harus mengatakannya sekarang juga kepada Ify.

"Kakak baca ini" ujar Deva menyerahkan beberapa lembar kertas kepada Ify.

"Ini apa Dev?" Tanya Ify tak mengerti karena tiba-tiba Deva menyerahkan kertas yang entah apa isinya.

"Kakak baca aja dulu" ujar Deva lagi. Ify pun meraih kertas itu. Dia menatap Deva dulu sebelum membaca isinya.

Ify tercekat saat melihat tulisan yang tertera di kertas itu. Dia menatap Deva meminta penjelasan.

"Ini bohong kan Dev?" Lirih Ify masih tidak percaya.

"Itu asli kak. Aku dapetin itu dari ruang kerja papa" ujar Deva. Air mata Ify langsung membasahi pipinya. Dia tidak tahu harus bagaimana.

"Please kakak temuin kak Rio. Kak Rio butuh kakak" ujar Deva memegangi bahu Ify.

"Tapi-" lirih Ify lagi.

"Kak Rio bukan kakak kandung kita kak. Itu artinya kakak bisa bersatu sama kak Rio" ujar Deva lagi.

****

Ify membuka pintu kamar Rio perlahan. Rasanya dia sudah lama tidak memasuki kamar ini. Dia melihat

Rio yang meringkuk di lantai samping kasurnya. Ify pun lansung menghampiri Rio dan berjongkok dihadapannya.

Rio mengangkat wajahnya saat melihat Ify berada di depannya. Dia tersenyum sebentar karena bisa melihat Ify.

"Maafin Ify kak" lirih Ify.

"Kamu gak salah" ujar Rio datar.

"Gara-gara Ify kakak kayak gini" kata Ify lagi. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio.

Ify merasa sakit karena Rio hanya diam. Rio sama sekali tidak membalas pelukannya. Namun dia sadar ini sepenuhnya salah dirinya.

"Lepasin kakak Fy" ujar Rio yang digelengi Ify. Dia malah mengeratkan pelukanya terhadap Rio.

"Maafin Ify kak. Ify tau Ify salah. Sampai kapanpun Ify gak bisa gantiin posisi kakak di hati Ify." Kata Rio yang terisak di dada Rio.

"Kamu sendiri kan yang bilang kalau sampai kapanpun kita gak akan pernah bisa bersatu" ujar Rio.

"Kalian bisa bersatu kak" ucap Deva yang baru saja memasuki kamar Rio. Dia sedari tadi berada di

depan pintu kamar dan bisa mendengar apa yang dibicarakan Ify dan Rio.

"Sudahlah Dev. Kamu tau apa tentang kita" Ujar Rio sinis. Dia melepaskan pelukan Ify dan berdiri meninggalkan Ify.

"Aku tau semuanya. Bahkan apa yang gak kakak ketahui" ujar Deva merasa sedikit kesal dengan Rio yang keras kepala.

"Apa yang kamu ketahui?" Tanya Rio.

SERAYA

BAB 17

Triangle

"Kakak baca sendiri ini" kata Deva lagi sambil menyerahkan kertas yang tadi diserahkannya kepada Ify.

Rio pun mengambil kertas itu dan membacanya. Dia mengernyitkan keningnya mengingat ini adalah berkas yang dia temukan dulu. Dia menatap Deva dan Ify bergantian saat dia telah membaca separuhnya.

"Ini beneran?" Lirih Rio masih antara percaya dan tidak.

Rio merasa bingung dengan perasaannya saat ini. Tak dipungkirinya dia malah merasa senang mengetahui kenyataan ini. Keinginan untuk bersama Ify membuatnya tidak merasa kecewa sedikitpun saat mengetahui dia hanyalah anak angkat. Tapi dia juga penasaran dengan siapa orang tua kandungnya sebenarnya.

"Kapan dan dari mana kamu dapetin ini Dev?" Tanya Rio heran.

"Seminggu yang lalu Deva temuin di ruang kerja papa" ujar Deva.

"Kamu sudah tau?" Tanya Rio ke Ify. Ifypun menganggukan kepalanya.

"Baru aja Deva kasih tau" kata Ify.

"Kenapa mereka nyembunyiin ini semua dari kita?" Tanya Rio lagi yang digelengi kedua adiknya.

"Kakak gak marah atau kecewa?" Tanya Deva heran karena mendapati Rio biasa saja. Tidak seperti kebanyakan pemeran film atau novel yang suka dibaca kakak perempunnya. Dimana sang tokoh malah menjauhi atau marah karena tidak diberitahu sejak awal.

"Kakak memang berharap bukan bagian dari keluarga ini Dev, biar kakak bisa bersatu sama kakak kamu. Dan ternyata harapan kakak menjadi kenyataan." Ujar Rio. Dia melirik Ify sekilas. Perlahan beban di dadanya mulai berkurang karena mengetahui kenyataan ini.

"Fy/kak" panggil Rio dan Ify berbarengan. Mereka pun langsung saling pandang. Rio meraih tangan Ify dan menggenggamnya.

"Deva mau keluar. Kalian selesain masalah ini dulu. Tapi ingat jangan sampai deva punya ponakan" kata Deva yang segera meninggalkan kamar Rio sebelum

diamuk kakaknya. Dia memberikan waktu kepada kakak-kakaknya untuk menyelesaikan masalah di antara mereka.

"Devaaaa!" Seru Ify dan Rio bersamaan. Deva yang masih bisa mendengarnya hanya tersenyum setidaknya kemungkinan dia akan melihat kedua kakaknya tersenyum kembali.

"Kak Rio kenapa bisa mabuk-mabukan?" Tanya Ify. Dia memegangi wajah Rio yang terlihat sedikit kurus. Ify yakin kakaknya ini juga tidak makan teratur sama seperti dirinya.

"Maafin kakak sudah ngecewain kamu Fy" ujar Rio. Dia memegangi tangan Ify yang berada di wajahnya. Kemudian dia letakkan di dadanya. Tepat di depan jantungnya yang berdetak kencang.

"Jangan diulangi lagi. Aku gak suka lihat kakak kayak gini" ujar Ify lagi.

"Iya" jawab Rio. Dia merengkuh Ify ke dalam pelukannya.

"Maafin Ify kak. Ini semua gara-gara Ify. Andai aja Ify gak kebawa cemburu gara-gara kak Shilla nyium kakak. Mungkin semuanya gak akan kayak gini. Ify juga

udah libatin kak Iel dalam masalah kita" lirih Ify merasa bersalah.

"Kamu gak salah Fy. Kamu masih cinta kan sama kakak?" Tanya Rio menatap lembut mata Ify. Ify pun menganggukan kepalanya dengan pasti.

"Tapi Ify sudah jadian sama kak Iel" kata Ify lagi. Dia merasa berdosa kepada Iel karena telah mempermainkan perasaannya. Seminggu ini Iel benar-benar menjadikan dirinya sosok pacar yang sangat baik.

"Kakak beri waktu kamu nyelesain ini sama Iel. Kakak juga akan ngurus pertunangan kakak. Setelah itu kita bicarain ini sama orang tua kita" kata Rio bijak. Dia menyentuh wajah Ify yang sangat dirindukannya. Dia tidak memaksakan Ify untuk langsung memutusi Iel. Tidak dipungkirinya dia merasa kesal melihat Ify yang beberapa waktu lalu bersama Iel.

****

Rio dan Ify duduk berdua di atas tempat tidur Rio. Rio menggenggam tangan Ify erat. Dia menatap wajah Ify dengan intens. Ify yang ditatapi terus seperti itu pun wajahnya langsung merona.

"Kakak gak mau tidur?" Tanya Ify karena menyadari kalau sekarang sudah hampir pagi.

"Kakak takut kalau kakak tidur, saat bangun nanti ini hanya mimpi" ujar Rio yang membuat Ify tertawa karena merasa gemas dengan jawaban Rio.

"Kok ketawa sih sayang?" Tanya Rio. Dia mencubit kedua pipi Ify.

"Gapapa. Kakak jangan mabuk-mabukan lagi ya. Apalagi sampai masuk hotel" ujar Ify sedih mengingat kejadian malam itu.

"Kamu tahu?" Tanya Rio bingung. Ify pun menganggukan kepalanya.

"Aku ngelihat dengan mata kepala sendiri kakak yang mau ngapa-ngapain kak Shilla" lirih Ify.

"Fy, dengerin aku sayang" ucap Rio. Dia memegangi wajah Ify agar menatap matanya.

"Aku gak tahu kalau hampir ngelakuin itu sama Shilla, aku benar-benar gak sadar Fy." Jelas Rio.

"Makanya jangan diulangi lagi. Aku gak sanggup kalau harus lihat kakak kayak gitu lagi"

"Aku janji" ujar Rio mantap. Dia mengecup kening Ify lama. Kemudian direngkuhnya Ify ke pelukannya. Dia memeluk Ify dengan erat meluapkan kerinduannya.

"I love you honey. Always love you" bisik Rio di telinga Ify.

Ify terkesiap saat Rio tiba-tiba menciumnya. Namun akhirnya dia membalas ciuman Rio yang begitu lembut. Mereka saling mencurahkan kerinduan mereka.

"Fy" bisik Rio. Dia beralih mencium belakang telinga Ify. Bahkan bibirnya juga menyusuri leher Ify.

"Kakak masih mabuk?" Tanya Ify menggeliat karena merasa geli dengan apa yang Rio lakukan. Dia merasa takut kalau Rio masih dalam pengaruh minuman itu.

"Kakak gak mabuk sayang" jawab Rio. Dia menatap mata Ify meyakinkan. Kemudian dia kembali mencium Ify dengan lembut.

****

Pagi ini semuanya kembali berkumpul lengkap di meja makan. Hanya saja tidak ada yang berbicara. Semuanya hening entah apa yang dipikirkan.

"Papa berangkat dulu ma" ujar David berdiri dari kursinya setelah dia selesai makan. Ranipun mengantarkan suaminya ke depan.

"Papa beneran nyita semua fasilitas kakak?" Tanya Deva ke Rio. Rio pun hanya mengangguk mengiyakan.

"Kamu gak perlu khawatir. Kakak bisa tanpa itu semua. Asalkan kakak kamu ini ada di samping kakak" kata Rio sambil melirik Ify yang membuat Deva sedikit jengah. Namun tidak dipungkirinya dia merasa senang kedua kakaknya sudah kembali ceria lagi.

"Gombal ih" ujar Ify mencubit lengan Rio. Dia tidak takut lagi memamerkan kemesraannya dengan Rio di depan Deva.

"Tadi malam kak Ify di kamar kak Rio semalaman?" Tanya Deva ke Ify. Ify pun hanya menganggukkan kepalanya. Dia sambil mengunyah sarapannya.

"Kalian gak beneran buatin Deva keponakan kan?" Tanya Deva menyelidik. Dia takut kalau kakaknya itu sampai lupa batas. Apalagi semalam Rio habis minum kan? Bisa saja kakaknya itu masih mabuk.

"Uhuuk"

Ify langsung terbatuk mendengar pertanyaan Deva. Riopun langsung sigap menyerahkan air dan mengusap punggung Ify.

"Omongan kamu ya Dev" ujar Ify saat dia telah berhasil mengatasi tersedaknya.

"*Sorry*. Deva cuma bercanda kok" kata Deva lagi. Dia beranjak dari duduknya.

"Deva mau berangkat dulu kak" pamit Deva. Diapun meninggalkan meja makan untuk segera berangkat ke sekolah.

*****

Rio memasuki kamar Ify. Dikuncinya kamar Ify agar tidak ada yang masuk dan mengganggunya. Dia masih sangat merindukan kekasihnya itu. Beruntung hari ini adalah hari jum'at dimana mereka sama-sama tidak ada jadwal kuliah. Apalagi rumah mereka juga sudah kosong karena mama mereka yang pergi belanja keperluan bulanan.

Rio tersenyum melihat Ify yang berbaring di atas kasur. Diapun langsung menghampiri Ify dan ikut naik ke kasur Ify.

"Kak Rio, aku ngantuk" Ujar Ify merasa kesal karena Rio yang langsung memeluk dirinya dari belakang. Dia masih mengantuk karena semalam sama sekali tidak tidur. Dan kini Rio malah mengganggu tidurnya. Kapan dia bisa mendapatkan tidur berkualitasnya kalau begini?

"Kakak kangen sama kamu Fy" ujar Rio manja. Dia mengeratkan pelukannya. Dia juga membalikkan badan Ify agar menghadap dirinya.

"Aku juga kangen sama kakak. Tapi aku beneran ngantuk sekarang" ucap Ify memelas. Rio merasa tidak tega juga dnegan Ify. Diapun membenarkan letak badan Ify nyaman dalam tidurnya.

"Yasudah sekarang kamu tidur lagi" kata Rio mengelus rambut Ify.

"Kakak juga tidur gih. Semalam juga gak tidur kan?. Mata kakak juga udah merah gini" kata Ify mengelus wajah Rio.

Rio tersenyum menatap wajah Ify. Diraihnya tangan Ify yang menyentuh wajahnya. Kemudian dibawanya ke bibirnya dan dikecupnya mesra.

****

Rio terlebih dahulu bangun dari pada Ify. Dia membelai wajah Ify lembut. Matanya menatap wajah Ify lekat. Dia merasa bersyukur karena pada kenyataannya dirinya bukan bagian dari keluarga ini. Yang artinya dia bisa bersatu dengan Ify. Tapi dia harus membicarakan ini dengan orang tua mereka secepatnya. Dia ingin tahu siapa orang tua kandungnya sebenarnya?. Apakah mereka masih hidup?

"Kakak mikirin apa?" Tanya Ify dengan suara serak habis bngun tidur.

"Gak kok. Kakak cuma mikirin orang tua kandung kakak. Kakak ingin tahu bagaimana wajah mereka. Apakah mereka masih hidup atau enggak" ujar Rio sambil menatap langit-langit kamar Ify.

"Nanti kita cari tau sama-sama" kata Ify yang diangguki oleh Rio.

Ify dan Rio sama-sama terdiam saat mendengar ponsel Ify berdering nyaring. Ify pun langsung meraih ponselnya yang berada di atas nakas.

"Kak Iel" lirih Ify saat membaca nama Iel yang tertera di layar ponselnya. Ify menatap Rio meminta pendapat untuk mengangkat atau tidak panggilan dari Iel.

"Angkat aja. Tapi *loudspeaker*" kata Rio yang diangguki Ify. Ify pun langsung menekan ikon panggilan berwarna hijau yang membuat panggilan mereka tersambung.

"Halo kak" sapa Ify. Dia melirih Rio yang hanya diam.

"Kamu lagi ngapain Fy?"

"Lagi tiduran aja kak. Kak Iel sendiri?"

"Aku lagi nemenin mama belanja. Gimana keadaan Rio Fy?"

"Kak Rio..... Dia baik" jawab Ify sambil melirik Rio.

"Syukurlah. Yasudah kamu istirahat lagi aja"

"Kak.." panggil Ify ragu.

"Kenapa?"

"Aku mau ketemu sama kak Iel. Ada yang mau aku bicarain sama kakak" ujar Ify. Dia menggigit bibirnya merasa tak enak.

"Yasudah. Nanti kakak jemput"

Ify melirik Rio yang menggelengkan kepalanya sambil menggerakan bibirnya mengatakan agar Iel tidak usah menjemputnya.

"Nggak usah kak. Kita langsung ketemuan di sana aja. Nanti aku sms waktu dan tempatnya"

"Oke. Sampai jumpa nanti sayang"

Ify langsung meletakkan hpnya di tempat semula setelah panggilannya berakhir. Diliriknya Rio yang hanya diam saja.

Rio merasa hatinya memanas saat mendengar Iel memanggil Ify sayang. Dia tidak rela laki-laki lain memanggil Ify seperti itu.

"Kakak kenapa?"

"Gak papa" jawab Rio cuek. Ify tersenyum menyadari Rio yang cemburu kepadanya.

"Kak Rio cemburu ya?" Goda Ify.

"Udah tau masih nanya aja" kata Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Kakak lucu deh kalau cemburu gini" ujar Ify lagi.

BAB 18

Pemikiran Deva

Ify keluar dari kamar mandi setelah dia berganti baju. Sementara Rio masih menunggunya di dalam kamar.

"Kakak anterin kamu ketemu Iel" ujar Rio. Ify yang sedang mengoleskan bedak ke wajahnya pun sontak menoleh ke arah Rio.

"Bukannya motor sama mobil kakak disita papa?" Tanya Ify bingung.

"Pinjem motor Deva bentar" jawab Rio yang diangguki Ify.

"Gak usah dandan cantik-cantik bisa kan Fy" ucap Rio saat melihat Ify mengoleskan lip glos ke bibirnya. Dia merasa kesal karena Ify akan bertemu dengan Iel.

"Aku pakai ini cuma biar bibir aku gak kering" kata Ify mengangkat lip glosnya. Dia tidak menyadari kalau Rio tak suka melihat dirinya berdandan untuk bertemu Iel.

"Kamu tanpa *make up* aja udah cantik. Apalagi kalau sengaja dandan" kata Rio. Dia memegangi dagu Ify agar tepat menatap matanya. Tangannya membelai wajah Ify lembut.

"Kakak cinta sama kamu" Ucap Rio kesekian kalinya setelah semalam.

"Aku juga" balas Ify. Dia tersenyum mengingat Rio selalu mengulangi pernyataan cintanya setelah tahu mereka bukan saudara kandung.

"Juga apa?" Goda Rio. Dia juga tersenyum melihat Ify.

"Juga cinta sama kakak" kata Ify lagi. Rio pun langsung merengkuh Ify ke dadanya. Diciumnya puncak kepala Ify. Ifypun balas memeluk Rio dengan melingkarkan tangannya di pinggang Rio.

"Jangan pernah berhenti untuk mencintai aku Fy" ujar Rio yang diangguki Ify.

"Kakak juga" balas Ify.

"Tentu sayang. Kamu akan jadi satu-satunya cinta di hidup kakak. Bahkan sebelum kakak kenal apa itu cinta sekalipun" kata Rio lagi.

"Ayo kita berangkat sekarang" kata Rio setelah mengurai pelukannya dari Ify.

"Ayo" kata Ify. Mereka berduapun segera keluar dari kamar Ify menuju depan rumah.

"Ayo naik" ajak Rio. Ify pun langsung naik ke boncengan Rio. Dia melingkarkan tangannya ke perut Rio. Sementara dagunya diletakkan di bahu Rio.

Perjalanan mereka kali ini terasa begitu singkat karena mereka berdua sama-sama menikmati kebersamaan mereka. Rio memarkirkan motornya tepat di depan sebuah kafe tempat Ify janjian dengan Iel. Dia padahal tidak rela membiarkan Ify berduaan dengan Iel. Tapi apa boleh buat, lagian dia ingin Ify cepat menyelesaikan ini kan?

"Makasih kak" ucap Ify saat dia turun dari motor.

"Kakak tungguin ya" ujar Rio yang diangguki Ify. Ifypun segera masuk ke dalam meninggalkan Rio.

Ify memasuki kafe mencari keberadaan Iel. Kemudan dia langsung menghampirinya saat melihat Iel duduk sendiri di pojokan.

"Maaf aku telat kak" ujar Ify saat sudah berada di depan Iel.

"Iya gak papa. Aku juga baru datang kok" ujar Iel berbohong. Padahal dia sudah cukup lama berada di sana. Ini memang kemauannya yang datang lebih dulu dari jam janjian mereka.

"Buat kamu" ujar Iel menyerahkan sebuket bunga kepada Ify. Ifypun menerimanya dengan canggung. Dia bingung harus memulai dari mana mengatakan maksudnya mengajak Iel ketemuan di sini.

"Kak. Selebelumnya aku mau minta maaf" ujar Ify menatap lurus ke Iel.

"Kamu kok minta maaf. Kamu gak salah apa-apa" ujar Iel.

"Gak. Aku banyak salah sama kakak. Aku sudah manfaatin kak Iel demi kepentingan aku. Aku benar-benar minta maaf kak" lirih Ify dia menundukkan kepalanya merasa bersalah.

"Kamu gak perlu minta maaf Fy. Aku ngelakuin ini karena memang aku yang ingin. Aku beneran cinta sama kamu. Aku ingin membuat kamu benar-benar melupakan Rio" ujar Iel jujur. Dia menatap tepat ke mata Ify. Sementara Ify makin bertambah tidak enak untuk

memutusi Iel sekarang. Akhirnya dia gagal mengatakannya sekarang. Mungkin lain waktu.

Ify merasa dia sangat jahat karena telah mempermainkan perasaan Iel. Tapi apa yang harus dia lakukan? Dia benar-benar tidak mencintai Iel karena cintanya hanya untuk Rio.

"Aku anterin kamu pulang ya" ujar Iel saat mereka telah selesai makan.

"Gak usah kak. Ify bisa pulang sendiri kok" tolak Ify secara halus. Dia tidak ingin membuat Iel curiga.

"Kamu beneran bisa pulang sendiri?" Tanya Iel lagi. Dia meraih pergelangan tangan Ify.

"Iya. Kakak jangan khawatir" jawab Ify. Dia melepaskan tangannya yang dipegang Iel.

'Maafin Ify'

******

Rio menunggu dengan resah pertemuan Ify dengan Iel. Dia melihat hpnya berkali-kali untuk melihat apakah ada pesan dari Ify. Namun ternyata tidak ada. Dia sudah mulai bosan menunggu. Apalagi yang ditunggu adalah kekasihnya yang sedang bersama pacarnya yang lain.

"Maaf Ify lama" kata Ify menghampiri Rio.

"Iya gak papa. Kita langsung pulang atau gimana?" Tanya Rio.

"Pulang aja deh kak. Gak enak nanti kalau keliatan kak Iel" jawab Ify. Dia merasa benar-benar jahat. Dia bahkan terlihat seperti wanita *player* saja karena memiliki dua orang kekasih sekaligus.

"Yasudah" jawab Rio. Diapun melajukan motornya menuju rumah mereka.

"Gimana?" Tanya Rio ingin tahu hasil pertemuan Ify dan Iel tadi. Dia bisa melihat Ify membawa bunga yang pasti adalah pemberian dari Iel.

"Maaf kak. Ify belum ngomong sama kak Iel. Ify gak tega" ujar Ify merasa bersalah.

Rio menghela napas beratnya. Ini memang sulit dari yang dia bayangkan. Bahkan Rio sangsi Ify akan bisa meminta putus dari Iel.

"Yaudahlah. Nanti dicoba lagi" kata Rio berusaha menekan kekecewaannya.

"Kakak marah?" Tanya Ify.

"Gak kok fy" jawab Rio.

"Ify tau kakak lagi marah" ujar Ify lagi.

"Kakak beneran gak marah. Kakak cuma sedikit kecewa aja. Andai aja kita gak saling keras kepala dulu mungkin gak akan seperti ini ceritanya"

*****

David membuka satu per satu berkas yang ada di kantornya. Dia mencari dokumen yang begitu penting yang merupakan rahasia terbesar mereka. Dia awalnya merasa kalau menyimpan dokumen itu di ruang kerja di rumahnya. Namun dia sudah mencarinya beberapa kali dan tidak menemukannya. Diapun mengira lupa meletaklannya. Dan sekarang dia sedang berusaha mencarinya lagi.

Took tokkk

David menoleh ke arah pintu yang diketuk dari luar.

"Masuk" perintah David. Seorang wanita yang merupakan sekretaris David pun memasuki ruangannya.

"Maaf pak. *Meeting* dengan perwakilan Felx *corp* sebentar lagi dimulai" ujar wanita itu.

"Baik. Ayo kita segera ke tempat *meeting*" kata David. Dia meraih jasnya dan segera memakainya. Setelah itu merekapun segera menuju ruang *meeting*.

****

Hari ini Rio belum bisa berbicara dengan papanya mengenai siapa orang tua kandungnya. Papanya tiba-tiba saja ada urusan di luar kota selama beberapa hari. Begitu juga mamanya yang sedang mengunjungi nenek mereka yang katanya lagi sakit. Tinggallah mereka bertiga di rumah besar itu.

"Ayo makan Dev, kak" ajak Ify saat dia telah selesai menyiapkan makan malam mereka. Mereka bertiga pun langsung menuju ruang makan.

"Makasih sayang" ujar Rio yang hanya disenyumi Ify.

"Kalian udah kayak suami istri aja tau gak?" rungut Deva merasa kesal karena disuguhi kemesraan kakak-kakaknya.

"Makanya cari pacar sana" ujar Rio terkekeh

"Udah ada kok" jawab Deva tersenyum misterius.

"Siapa?" Tanya Ify penasaran.

"Adalah. Lagian kalau aku kasih tau paling kakak juga gak kenal"

"Cantik gak?" Tanya Rio yang mendapat cibiran dari Ify.

"Cantik" angguk Deva.

Selesai makan Ify mencuci piring kotor bekas mereka. Tiba-tiba dia merasakan lengan kokoh memeluknya dari belakang. Siapa lagi kalau bukan Rio.

"Perlu bantuan gak sayang?" Tanya Rio. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Ify.

"Gak usah kak. Ini sudah selesai kok" jawab Ify. Dia mencuci tangannya kemudian mengeringkannya.

Ify meletakkan tangannya di atas tangan Rio.

"Cincin tunangan kakak mana?" Tanya Ify heran saat tak melihat cincin pertunangan Rio dengan Shilla.

"Aku lepas. Aku hanya akan pakai cincin pertunangan dan pernikahn kita nanti" ujar Rio yang membuat pipi Ify memerah.

"Emang kita bakalan nikah?" Tanya Ify.

"Iyalah. Lagian kita bukan saudara kandung kan? Kamu mau gak nikah sama aku nanti?" Tanya Rio lagi. Dia menggiring Ify menuju ruang tamu. Setelah itu mereka duduk berdua di sana sambil menonton televisi.

"Mau" jawab Ify pelan bahkan hampir tidak terdengar.

"Kamu bilang apa tadi. Aku gak dengar?" Ujar Rio pura-pura.

Ify mendengus malas melihat Rio yang pura-pura.

"Iya aku mau" jawab Ify lantang yang membuat Rio tersenyum.

"Sekalipun nanti hidup kita susah? Karena kamu tau sendirikan kalau aku belum tau siapa orang tua aku sebenarnya?" Tanya Rio lagi.

Ify menangkup wajah Rio dengan telapak tangannya. Dia tersenyum menatap mata Rio.

"Kak Rio dengerin Ify. Ify cinta sama kakak apa adanya. Mau susah senang kita lewati bersama. Ify selalu dukung apapun yang kakak lakukan" ucap Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Makasih Fy. Kakak janji akan bahagian kamu" kata Rio lagi. Diapun langsung membawa Ify ke pelukannya.

"Gimana kuliah kakak?" Tanya Ify setelah mereka diam cukup lama. Ify bisa mendengar suara detak jantung Rio karena dia masih berada dalam pelukan Rio.

"Skiripsi sudah di*acc*. Tinggal nunggu ujian akhir aja" jawab Rio. Dia mengelus rambut Ify.

"Rencana kakak habis ini apa?" Tanya Ify lagi. Dia mendongak menatap wajah Rio.

"Maunya sih nikahin kamu" goda Rio yang mendapatkan cubitan keras Ify di perutnya.

"Aku serius tau" rungut Ify kesal karena Rio malah bercanda.

"Aku juga serius sayang"

"Tau ah" cibir Ify.

"Aku ditawarin kerja di salah satu rumah sakit setelah aku wisuda nanti." Kata Rio memberitahu.

"Bagus dong" kata Ify ikut senang.

****

Ify naik ke atas tempat tidurnya setelah dia mencuci tangan, kaki dan menggosok giginya. Dia langsung berbaring di kasurnya.

Ify tersenyum menatap langit-langit kamarnya. Ini yang dia inginkan sejak dulu. Bisa bersama-sama kakaknya lagi. Namun masih ada beban di hatinya mengenai hubungannya dengan Iel. Dia belum menyelesaikan itu.

"Mikirin apa?"

Ify langsung menoleh ke samping saat mendengar suara Rio. Dia tidak menyadari kapan Rio memasuki kamarnya.

"Kok kakak di sini? Kapan masuknya?" Bingung Ify.

"Baru aja, kamu ngelamunin apa sih?" Tanya Rio lagi.

"Gapapa kok kak" jawab Ify.

"Aku tidur di sini ya" ujar Rio yang membuat Ify melebarkan matanya.

"Enggak. Kakak sana tidur di kamar kakak aja" tolak Ify. Dia tidak ingin kejadian semalam terulang lagi.

******

Deva merasa heran karena mendengar suara kakak laki-lakinya ada di dalam kamar kakak perempuannya. Diapun langsung mendekati pintu kamar Ify.

"Aissh kak sakit, lepasin" jerit Ify dari dalam kamar.

"Gak bisa Fy. Udah terlanjur masuk ini" balas Rio. Deva yang mendengarnya jadi berpikiran yang tidak-tidak.

'Oh no! Jangan-jangan mereka begituan lagi?'

"Lubangnya kekecilan sayang. Makanya sulit masukinnya" ujar Rio yang membuat Deva semakin yakin kakaknya melakukan hal itu. Diapun langsung membuka pintu kamar Ify untuk menghentikan kedua kakaknya yang sedang berbuat dosa itu.

BRAKKK

SERAYA

BAB 19

Keisengan Rio

"Gak mau" tolak Ify. Dia berusaha mendorong Rio menjauh dari dirinya.

"Iya iya aku gak jadi tidur di sini. Tapi kamu yang tidur di kamar aku lagi. Mau kan?" Goda Rio yang membuat Ify bertambah kesal.

"Kak Rioooo" pekik Ify lumayan nyaring.

"Aku bercanda kok sayang" kata Rio mengusap rambut Ify.

"Aku punya sesuatu buat kamu" ucap Rio lagi sambil menyerahkan sebuah kotak beludru kecil berwarna merah. Ify bisa menebak kalau di dalamnya pasti cincin. Dan seratus persen dugaannya benar saat Rio membuka kotak itu.

"Aku pasangin ya" ujar Rio yang diangguki Ify. Rio pun meraih pergelangan tangan Ify yang sebelah kiri. Dia menatap mata Ify sebelum menyematkan cincin itu di jari manis Ify.

"Aissh kak sakit, lepasin" jerit Ify. Dia menarik tangannya dari Rio. Ify berusaha melepaskan cincin yang sudah setengah masuk ke jarinya itu. Rio juga membantu Ify melepaskannya.

"Gak bisa Fy. Udah terlanjur masuk ini" balas Rio. Dia tidak tahu kalau cincinya kekecilan untuk jari Ify.

"Lubangnya kekecilan sayang. Makanya sulit masukinnya" ujar Rio lagi.

BRAKKK

Ify dan Rio sama-sama menoleh ke arah pintu yang dibuka dengan kasar. Mereka menaikan alis bingung melihat Deva yang terlihat aneh.

Deva kaget saat melihat kakaknya tidak sedang melakukan apa-apa. Kakaknya hanya duduk berdua di atas tempat tidur. Bahkan mereka juga masih menggunakan pakaian lengkap. Sama sekali tidak terdapat ciri-ciri kalau mereka sedang *making love. Lantas kenapa tadi kakak perempuannya menjerit kesakitan seperti itu?*

"Kamu kenapa Dev?" Tanya Ify bingung melihat Deva. Begitu juga dengan Rio.

"Kalian gak ngapa-ngapain kan?" Tanya Deva memastikan.

"Gak kok. Emangnya kenapa?" Jawab dan tanya balik Ify.

"Terus kenapa kak Ify kesakitan kayak tadi?"

"Ah ini, cincin kakak gak bisa masuk Dev. Kekecilan" jawab Ify sambil menunjukkan jarinya yang ada cincin tadi.

"*Gubrak*. Deva kira kalian..." jawab Deva. Dia sengaja tidak menyebutnya secara gamblang. Hanya tangannya yang mengisyaratkan. Ify hanya mengernyitkan keningnya. Dia sama sekali tidak mengerti.

"Maksud kamu kita *ml* gitu?" Tanya Rio yang paham maksud Deva. Ify yang mendengar pertanyaan Rio langsung melotot.

"Iya itu" jawab Deva sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ya enggak lah Dev. Tapi kalau kakak kamu mau boleh juga" ujar Rio yang membuat Ify melemparinya dengan bantal.

"Kak Rio mesum. Sana kalian keluar" usir Ify.

"Tapi cincinnya" tanya Rio.

"Nanti aku lepas pake air sabun" jawab Ify yang diangguki Rio. Diapun mengajak Deva untuk keluar dari kamar Ify.

"Kalian beneran belum pernah kayak gituan kan kak?" Tanya Deva lagi.

"Sudah" jawab Rio singkat kelewat santai yang membuat Deva melebarkan matanya.

"Kapan? Dimana? Berapa kali? Gimana bisa?" Tanya Deva beruntun. Rio yang mendengarnya hanya memutar bola matanya kesal. Kenapa Deva tiba-tiba jadi cerewet begini, pikirnya.

"Sudah sana masuk kamar. Besok sekolah kan?" Kata Rio membawa Deva menuju kamarnya. Kemudian dia mendorong Deva memasuki kamarnya sendiri.

"Jawab dulu kak"

"Tadi malam, di kamar kakak. Beberapa kali. Ya bisa aja lah, orang tinggal masukin. Puas kamu?" Jawab Rio beruntun sesuai dengan pertanyaan Deva. Deva yang mendengarnya hanya ternganga. Sementara Rio terkekeh geli. Kemudian dia langsung menuju kamarnya sendiri.

"Kak Rio serius?" Tanya Deva lagi namun tak dihiraukan oleh Rio. Rio langsung masuk dan mengunci pintu kamarnya. Setelah itu dia berbaring di atas kasurnya.

"Siapa sebenarnya orang tua gue?" Lirih Rio bertanya-tanya. Kemudian dia bangkit dari berbaringnya. Dia langsung menuju laci meja belajarnya untuk mengambil berkas yang kemarin. Dia baru ingat kalau tidak salah di lembar terakhir berkas itu ada tertulis nama sebuah panti asuhan. Mungkin nanti dia bisa menanyakannya langsung kesana. Rio benar-benar sudah tidak sabar lagi ingin mengetahui orang tua kandungnya.

Rio sempat berpikir papanya akan menolak hubungannya dengan Ify mengingat asal usulnya yang belum jelas. Namun dia membuang pemikiran itu karena melihat selama ini papanya tidak pernah memandang rendah orang lain. Hanya saja papanya yang bersikeras menjodohknnya dengan Shilla yang membuatnya sedikit kesal.

*****

Deva duduk di meja makan dengan diam. Sesekali dia melirik Ify dan Rio. Dia masih tidak menyangka

kalau kedua kakaknya sudah melakukannya. Melakukal hal yang seharusnya tidak mereka lakukan untuk saat ini. Mengingat mereka berdua masih dalam tahap pacaran, belum menikah. Namun dia juga tidak bisa menyalahkan kedua kakaknya yang saling mencintai itu. Apalagi mereka sudah terbiasa bersama sejak kecil.

"Kamu kenapa Dev?" Tanya Ify bingung saat sadar Deva terlihat memperhatikannya.

Rio tersenyum kecil melihat Deva yang malah melamun.

'Ada-ada aja' batin Rio. Dia menggelengkan kepalanya melihat tingkah Deva.

"Deva!" Panggil Ify lagi karena Deva tidak menjawab pertanyaannya tadi.

"Ah iya kak?" Tanya balik Deva saat tersadar dari lamunannya.

"Gapapa. Lanjutin makannya" jawab Ify. Deva pun memgangguk dan kembali melanjutkan makannya.

*****

Ify baru selesai membereskan rumahnya. Hitung-hitung dia belajar menjadi istri yang baik. Ify jadi

tersenyum mengingat pembicaraan nikah dengan Rio kemarin.

Ify memilih duduk bersantai di depan televisi saat dia telah selesai melakukan pekerjaan rumhnya. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 11 siang. Namun Ify sama sekali tidak melihat Rio lagi setelah makan pagi tadi.

Deva baru saja pulang dari sekolahnya. Dia langsung masuk ke kamarnya untuk berganti baju. Hari ini dia bisa pulang cepat karena guru-gurunya yang sedang mengadakan rapat tahunan untuk menyambut hari jadi sekolah mereka.

Setelah selesai berganti baju, Deva pun keluar dari kamarnya untuk menuju lantai bawah. Dia mengambil air dingin dan meneguknya. Setelah itu dia menuju ruang tengah.

"Kok pulang cepat?" Tanya Ify saat melihat Deva langsung duduk di sampingnya.

"Gurunya pada rapat" jawab Deva. Ify pun menganggukan kepalanya.

Ting nong

Ify menuju pintu untuk melihat siapa yang datang bertamu. Dia mencebikkan bibirnya kesal saat melihat Shillalah yang mendatangi rumah mereka.

"Hai adik ipar" sapa Shilla. Dalam hati Ify bertanya-tanya. Nih orang nggak punya malu apa. Kak Rio jelas-jelas tidak mencintainya masih aja dikejar?

"Rionya ada kan Fy?" Tanya Shilla lagi saat Ify tidak membalas sapaannya.

"Gak tau" jawab Ify cuek. Diapun kembali duduk di sofa bersama Deva. Sedangkan Shilla malah menaiki tangga menuju kamar Rio.

"Rio" panggil Shilla.

Rio yang sedang membaca bukunya langsung menoleh ke arah pintu kamarnya. Dia terkejut saat melihat Shilla ada di rumahnya. Namun dia tersenyum mengingat ini kesempatannya untuk membuat Shilla mundur sendiri dan memutuskan pertunangan mereka.

"Ah elo Shil" kata Rio.

"Aku masuk ya Yo" ujar Shilla.

"Kita ngobrol di bawah aja. Nggak enak di dalam kamar" tolak Rio.

"Yaudah" balas Shilla. Dia meraih lengan Rio dan menggandengnya.

"Fy. Ini ada Shilla. Kebetulan banget kamu pengen diajarin bikin kue kayak kemarin kan?" Ujar Rio. Dia sengaja mengedipkan matanya ke arah Ify. Sementara Deva menahan tawanya saat melihat wajah pucat Shilla.

"Ah iya. Gimana kak Shilla?" Tanya Ify. Dia tersenyum saat menangkap kode dari Rio.

"Sorry Fy. Bukannya aku gak mau. Tapi aku lagi gak enak badan" bohong Shilla. Mana bisa dia membuat kue? Pikirnya.

"Yah, sayang banget ya" lirih Ify seolah kecewa.

"Padahal aku pengen makan kue buatan kamu loh Shil. Kemarin kan aku gak bisa makan karena ada kacangnya" ujar Rio lagi.

"Tapi Yo"

"Udah buatin aja. Biar kamu bisa makin dekat sama Ify juga" kata Rio lagi. Mau tak mau Shilla pun mengangguk.

*****

Ify tertawa dalam hati. Jangankan membuat kue. Memisahkan kuning dan putih telurnya saja Shilla selalu

gagal. Bahkan kini dapurnya sudah berantakan akibat ulah Shilla.

"Auh" ringis Ify saat matanya terasa pedih karena kemasukan tepung yang berserakan dimana-mana.

"Kamu gak papa Fy?" Tanya Rio khawatir. Dia langsung menghampiri Ify dan meniupkan matanya.

Shilla merasa kesal melihat Rio yang perhatian kepada Ify. Dia mengaduk bahan kuenya dengan asal. Shilla mengira hubungan Rio dan Ify memburuk akibat kejadian di hotel dulu. Tapi nyatanya dia salah. Mereka masih terlihat dekat seperti sebelumnya.

"Sudah gak papa kok kak. Makasih" ujar Ify tersenyum.

"Sama-sama" balas Rio.

"Gak usah dilanjutin lagi Shil. Kayaknya kamu gak mood banget bikinnya" ujar Rio terkekeh.

Shilla benar-benar kesal karena harus melihat kemesraan Rio dan Ify. Dia muak melihat keduanya. Bahkan Rio tak segan-segan mencium Ify dihadapannya. Dia merasa harus memberitahu ini kepada orang tua Rio.

****

Ify, Deva, Rio dan juga Shilla berkumpul di ruang tamu. Dihadapan mereka kini ada kue buatan Ify. Rio yang lebih dulu mengambil dan memasukan kue itu ke dalam mulutnya.

"Enak" puji Rio yang membuat Ify tersenyum. Sedangkan Shilla terlihat menahan kekesalannya.

"Yaiyalah kak. Kan kak Ify jago bikin kue" ucap Deva sambil ikut mengambil kue dan memakannya.

"Kak Shilla gak mau cobain?" Tanya Ify tersenyum miring yang tak bisa dilihat Shilla.

"Nanti aja Fy" tolak Shilla. Ify pun hanya manggut-manggut.

"Kamu sendiri gak mau makan kuenya?" Tanya Rio. Dia mengambil sepotong kue lagi dan menyodorkannya ke mulut Ify.

Ify membuka mulutnya menerima suapan kue dari Rio. Dia menyapu bibirnya yang celemotan.

"Makin kotor kalau kayak gitu Fy" ujar Rio menahan tangan Ify. Dia mengambil tisu dan membersihkan bibir Ify.

Shilla bertambah kesal berkali-kali lipat. Dia sudah tidak sanggup lagi berada di sana. Diapun langsung pergi meninggalkan Rio dan Ify.

"Pergi juga akhirnya kak" ujar Deva tertawa mengingat wajah merah padam Shilla tadi.

"Iya Dev" balas Ify. Mereka semua pun serempak tertawa.

Ting nong.

"Siapa lagi tuh?" Tanya Deva heran saat mendengar bel kembali berbunyi.

"Gak tau" jawab Ify. Namun dia tetap beranjak menuju pintu untuk membukanya.

"Kak Iel?" Kaget Ify saat melihat Iel berada di depan rumahnya.

"Hai Fy" sapa Iel.

"Hai juga kak. Ayo masuk" ajak Ify. Ielpun menganggukan kepalanya mengikuti Ify masuk ke dalam.

"Siapa yang datang sa-" ucapan Rio terhenti sat ingin memanggil Ify sayang ketika melihat Iel datang bersama Ify.

"Iel" lirih Rio akhirnya. Dia melirik Ify yang terlihat sedikit gugup.

"Duduk aja Yel. Gue mau ke kamar dulu" ujar Rio. Iel mengernyitkan keningnya melihat reaksi Rio karena kedatangannya.

"Thanks Yo"

Ify menatap punggung Rio yang sedang menuju kamarnya. Kemudian dia melihat Rio menoleh ke arah dirinya.

'*Aduh, semoga kak Rio gak marah deh'* batin Ify

SERAYA

BAB 20

Ketulusan Iel

Rio berjalan meninggalkan Ify, Iel dan juga Deva di ruang tamu. Dia menoleh sebentar untuk menatap Ify. Dia bisa melihat Ify yang juga sedang menatap dirinya. Kemudian dia melanjutkan jalannya menuju kamar.

Rio langsung duduk di atas kasurnya. Dia mengusap wajahnya menyadari situasi mereka yang cukup rumit. Andai saja kejadian pertunangannya dengan Shilla tidak terjadi mungkin semuanya tidak akan seperti ini. Mungkin mereka tidak akan terjebak dalam situasi ini.

*****

Deva melirik kakaknya yang terlihat sedikit resah. Mungkin kakaknya itu sedang memikirkan kakak laki-laki mereka yang lebih memilih masuk kamar dari pada menemani mereka di sini dikarekan kehadiran Iel.

"Kak Iel mau minum apa?" Tanya Ify setelah terdiam cukup lama.

"Terserah kamu aja Fy" Jawab Iel yang diangguki Ify. Ify pun langsung menuju dapur untuk mengambilkan Iel minum.

"Rio kenapa Dev?" Tanya Iel.

"Gapapa kok kak. Mungkin karena fasilitas kak Rio disita papa aja kok" jawab Deva berbohong. Tidak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya mengenai kedua kakaknya.

"Ohh. Tadi kayaknya waktu gue kesini gue papasan sama mobilnya Shilla deh. Dia dari sini?" Tanya Iel lagi. Deva pun mengangguk mengiyakan.

"Kak Iel beneran cinta sama kak Ify ya?" Tanya Deva.

"Bisa dibilang gitu Dev. Tapi kalau Ify emang gak cinta sama gue, gue gak maksain" ujar Iel terdengar tulus. Ify yang tak sengaja mendengar pembicaraan mereka menitikkan air matanya. Dia merasa sangat jahat kepada Iel. Dia semakin sulit untuk jujur kepada Iel tentang perasaannya.

Ify buru-buru menghapus air matanya. Kemudian dia menghampiri Iel dengan minuman yang dia bawa.

"Diminum kak" ujar Ify.

"Makasih Fy" balas Iel. Ifypun menganggukan kepalanya. Dia masih kepikiran bagaimana caranya untuk jujur kepada Iel.

"Jalan yuk Fy" ajak Iel yang membuat Ify langsung menoleh menatap Iel.

"Kemana?' Tanya Ify.

"Terserah kamu" jawab Iel lagi. Ify melirik Deva meminta pendapat untuk menerima atau menolak ajakan Iel. Dilihatnya Deva menganggukan kepalanya.

"Yaudah. Tapi aku ganti baju dulu kak" ujar Ify lagi.

"Iya aku tungguin" balas Iel.

Ify pun langsung beranjak menuju kamarnya untuk ganti baju. Setelah selesai dia berniat menghampiri Iel lagi. Namun Rio terlebih dahulu menahan dirinya. Rio memojokkan dirinya di depan pintu dengan tangan yang memeluk pinggangnya.

"Mau kemana?" Tanya Rio terdengar dingin di telinga Ify.

"Ke-luar ben-tar" gugup Ify saat melihat mata Rio.

"Yaudah. Hati-hati" pesan Rio. Dia melepaskan tangannya yang memeluk Ify.

"Kakak jangan marah" ujar Ify. Dia berjinjit untuk mencium pipi Rio.

"Gak kok sayang" balas Rio tersenyum. Dia mengacak rambut Ify pelan.

"I love you" ucap Ify. Dia langsung memeluk Rio.

"Love you too" balas Rio. Dia balas memeluk Ify kemudian melepaskannya karena takut kelihatan Iel.

"Sudah sana" kata Rio lagi.

******

Ify merasa heran dengan Iel yang tiba-tiba diam. Dari saat mereka berangkat tadi tidak ada sepatah katapun yang keluar dari bibir mereka berdua. Ify juga tidak membuka pembicaran karena tidak tahu apa yang harus dibicarakan.

"Kita putus Fy" ujar Iel yang membuat Ify langsung menatap Iel. Ify bingung saat mendengar Iel langsung mengatakan putus setelah tidak berbicara sama sekali.

"Mak-sud kakak?" Gagap Ify bingung. Walaupun dia menginginkan mereka putus, tapi ini sedikit membingungkan baginya.

"Aku gak mau maksain kamu. Lebih baik aku yang ngalah" lirih Iel.

Ify menggelengkan kepalanya. Dia benar-benar merasa bersalah sekarang.

"Maafin Ify kak" lirih Ify. Dia tidak tahu harus melakukan apa lagi yang dapat melebihi kata maaf.

Iel menatap Ify yang menunduk. Dia memegangi bahu Ify.

"Kamu dengerin aku Fy. Aku tulus cinta sama kamu. Dan cinta itu hak harus memiliki. Aku senang kalau kamu bahagia. Meskipun bukan sama aku" ujar Iel lirih.

"Maafin Ify kak. Ini semua gara-gara Ify." Lirih Ify.

"Kamu gak salah. Ini sama sekali bukan salah kamu. Baik kamu atau aku tidak ada yang ingin berada di posisi ini. Ini semua sudah takdir Fy. Perasasaan cinta tidak ada yang tahu kapan datangnya dan kepada siapa"

Ify menitikkan air matanya mendengar semua perkataan Iel. Dia tidak menyangka kalau ternyata Iel sebaik ini. Iel rela hatinya terluka demi dirinya.

"Maaf" ungkap Ify untuk keberapa kalinya.

"Kamu gak perlu minta maaf" kata Iel mendongakkan wajah Ify agar menatap matanya.

Ify bisa melihat Iel yang mencoba tersenyum namun tidak dengan mata Iel yang tak bisa menyembunyikan luka itu.

"Kamu gak usah merasa bersalah Fy" ujar Iel lagi. Dia menghapus air mata yang membasahi pipi Ify.

"Boleh kakak peluk kamu untuk yang terakhir kalinya sebagai kekasih kakak?" Tanya Iel yang langsung diangguki Ify.

Ielpun langsung membawa Ify kepelukannya. Dia menghapus air matanya yang sempat turun. Setegar apapun seorang laki-laki masih bisa menangis. Apalagi karena dia melepas perempuan yang dicintainya untuk meraih cinta yang lain.

"Maafin Ify" ujar Ify terisak di pelukan Iel.

"Kak Iel pasti bisa dapetin yang lebih baik dari Ify" kata Ify saat Iel melepaskan pelukannya.

"Semoga Fy"

Iel mengantarkan Ify kembali ke rumahnya. Dia merasa apa yang dia lakukan saat ini sudah tepat. Dia

tidak bisa memaksakan Ify agar mencintai dirinya. Karena sampai kapanpun cinta Ify hanya untuk Rio.

Tadi, Iel melihat semuanya. Dia melihat apa yang dilakuan Ify dan Rio di depan kamar Ify. Bagaimana interaksi mereka, Bagaimana Rio yang memanggil Ify sayang. Bagaimana Ify yang mencium pipi Rio dan bagaimana mereka saling mengucapkan kata cinta. Iel menyaksikan semuanya. Maka dari itu dia memilih mudur secara teratur karena sampai kapanpun dia tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Rio di hati Ify.

******

Ify langsung memasuki kamarnya. Dia terduduk di kasur. Dia masih merasa bersalah dengan Iel. Dia yang telah menyebabkan Iel yang masuk dalam permainan mereka. Dan kini Iel yang harus menelan kekecewaannya karena keegoisan Ify.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio. Dia langsung menghampiri Ify yang sedang menangis. Rio membawa Ify ke pelukannya. Dibiarknnya Ify menangis di dadanya.

"Ify jahat sama kak Iel, kak" ujar Ify yang masih terisak di dada Rio. Rio bisa mengerti bagaimana

perasaan Ify. Ify pasti lumayan tertekan karena telah melibatkan Iel dalam urusan mereka.

"Kak Iel baik banget kak. Malah dia yang mutusin Ify. Dia ingin Ify bahagia sama kakak" ujar Ify lagi.

Rio sebenarnya tidak menyangka kalau Iel rela melepaskan Ify. Namun dia percaya hal itu karena Iel memang baik. Dia sudah lama mengenal Iel.

"Ini bukan salah kamu sayang. Ini salah kakak" ujar Rio mengusap rambut Ify.

"Nggak kak. Gara-gara Ify kak Iel hiks" tangis Ify. Dia tidak snaggup melanjutkan kata-katanya lagi.

"Iel pasti bisa ngerti Fy. Kamu jangan terus-terusan sedih begini sayang. Jangan buat perjuangan Iel untuk kamu jadi sia-sia" ucap Rio. Dia sendiri bahkan tidak yakin akan mampu melakukan apa yang dilakukan Iel untuk adiknya.

Rio merebahkan Ify di kasur. Dia membenarkan letak rambut Ify. Diciumnya kening Ify lama. Ify akhirnya tertidur saat terlalu lelah menangis.

"Kakak sayang sama kamu Fy" bisik Rio. Dia pun menyelimuti Ify hingga ke dadanya. Setelah itu Rio keluar dari kamar Ify.

Rio mengusap wajahnya merasa lelah. Dia terduduk di kamarnya sendiri. Sepertinya dia harus membicarakan ini baik-baik dengan Iel. Dia juga ingin berterima kasih kepada Iel.

******

Iel menaikan alisnya bingung saat melihat Rio berada di depan pintu rumahnya.

"Masuk Yo" kata Iel saat tersadar dari kebengongannya.

"Thanks" kata Rio singkat. Mereka berdua sudah duduk berhadapan di ruang tamu rumah Iel.

"Gue kesini karena ada yang mau gue bicarain" ujar Rio yang seolah tahu kebingungan Iel.

"Tentang?"

"Gue dan Ify" ujar Rio lagi. Iel pun terlihat menganggukan kepalanya.

"Gue sebelumnya minta maaf Yel. Gue sempat gelap mata waktu itu."

"Gue udah maafin lo Yo. Lo tetap sahabat gue sampai kapanpun" balas Iel.

"Thanks lo emang yang terbaik" jawab Rio.

"Sebenarnya gue sama Ify bukan saudara kandung. Gue bukan bagian dari mereka" ujar Rio yang membuat Iel sempat kaget pada awalnya. Namun dia juga ikut senang kalau pengorbanannya unyuk Ify tidak sia-sia. Karena Ify dan Rio pada akhirnya nanti bisa bersatu.

"Selamat Yo. Gue ikut bahagia karena lo bisa bersatu sama Ify" ujar Iel tulus. Dia mencoba merelakan Ify untuk cinta yang memang seharusnya Ify dapatkan.

"Maafin gue Yel. Gara-gara kita lo terlibat kayak gini" ujar Rio lagi merasa bersalah.

"Lo gak perlu minta maaf. Gue emang sempat mencintai Ify. Tapi gue akan coba hilangin itu. Gue senang melihat kalian bahagia" ujar Iel menepuk bahu Rio.

"Terus lo udah tahu siapa orang tua kandung lo yang sebenarnya?" Tanya Iel.

"Belum. Tapi gue akan tetap nyari tahu."

"Gue siap bantu lo Yo" kata Iel tersenyum.

"Mungkin seandainya gue memang kakaknya Ify. Gue rela lo sama Ify. Lo emang sahabat gue yang paling baik Yel" kata Rio lagi.

****

Rio pulang dengan perasaan lega. Setidaknya satu masalah sudah selesai. Persahabatannya dengan Iel juga kembali membaik. Dia sangat bersyukur memiliki sahabat seperti Iel yang berpikiran terbuka.

Rio membuka pintu kamar Ify untuk melihat keadaan Ify. Dilihatnya Ify yang duduk di atas tempat tidur.

"Kakak dari mana?" Tanya Ify saat baru melihat Rio.

"Kakak keluar bentar. Kamu sudah gak papa kan?" Tanya Rio.

"Ify gak papa" jawab Ify tersenyum.

"Kita makan yuk. Tadi kakak beliin makanan buat kita semua" kata Rio yang diangguki Ify. Mereka pun langsung keluar dari kamar untuk menuju meja makan.

"Kamu jangan sedih lagi ya" pinta Rio yang diangguki Ify.

"Bilangin makasih Ify buat kak Iel" kata Ify yang diangguki Rio.

BAB 21

Awal Kebenaran

Ify sedang bersiap-siap untuk menemani Rio mendatangi panti asuhan tempat orang tuanya mengadopsi Rio dulu.

"Sudah siap sayang?" Tanya Rio yang muncul di depan pintu kamar Ify.

"Sudah kok" jawab Ify tersenyum. Diapun mengambil tasnya dan menghampiri Rio.

"Cantik" gumam Rio yang masih bisa di dengar Ify. Dia tersenyum karena mendengar pujian Rio.

"Kakak juga" balas Ify.

"Juga apa? Juga cantik maksud kamu?" Tanya Rio menaikan alisnya menggoda Ify.

"Ish, juga cakep lah. Masa cantik" balas Ify memanyunkan bibirnya.

"Makasih sayangnya kakak." ucap Rio seraya mencubit pipi Ify.

"Lebay ih" gerutu Ify yang membuat Rio terkekeh.

"Ini kak" kata Deva menyerahkan kunci motornya ke Rio.

"Kamu beneran gak mau kemana-mana? Kalau enggak kita bisa naik taksi kok" Ucap Rio.

"Nggak. Deva males" jawab Deva singkat.

"Tumben males. Gak mau keluar sama pacar kamu?" Tanya Rio lagi yang hanya mendapat gelengan kepala dari Deva.

"Yaudah kakak pinjam dulu" kata Rio lagi.

Mereka berduapun menuju panti asuhan itu dengan menaiki motor Deva.

******

Ify dan Rio tiba di sebuah panti asuhan Harapan Bunda. Sesuai dengan data yang ada di sinilah dulu Rio diadopsi. Rio menggandeng tangan Ify membawanya masuk ke dalam.

"Perkenalkan nama saya Rio." Ujar Rio menjabat tangan wanita paruh baya yang dia yakini sebagai pengurus panti ini.

"Saya Ify" kata Ify memperkenalkan diri seperti Rio.

"Panggil saja saya Bunda Mira. Saya yang mengurus panti ini" balas wanita itu.

"Silahkan masuk dulu" ajak bunda Mira. Rio dan Ify pun mengangguk dan mengikuti bunda Mira masuk ke dalam.

Saat ini mereka sudah berada di ruang tamu panti itu.

"Ada yang bisa bunda bantu?" Tanya bunda Mira kepada mereka berdua.

"Begini bunda. Kedatangan kami ke sini ingin menanyakan apakah 21 tahun yang lalu ada bayi yang diadopsi dari sini?" Tanya Rio lanngsung.

"Tunggu sebentar ya bunda cari berkasnya dulu. Maklum sudah tua jadi sering lupa" ujar bunda Mira.

"Iya ga papa kok bunda" jawab Ify. Bunda Mira pun masuk ke dalam meninggalkan mereka berdua.

Ify menggenggam pergelangan tangan Rio. Dia tahu kakaknya itu sudah sangat ingin mengetahui tentang orang tua kandungnya. Namun papa dan mamanya belum juga kembali sehingga mereka tidak bisa menanyakan langsung. Ingin bicara di telpon tapi kurang

efektif. Makanya mereka memutuskan untuk datang langsung ke sini.

"Makasih Fy" ujar Rio. Dia memegang tangan Ify yang berada di atas tangannya.

"Kita pasti bisa temuin orang tua kakak" ujar Ify lagi.

"Maaf lama ya" kata Bunda Mira. Beliau menghampiri Rio dan Ify kembali.

"Dua puluh tahun yang lalu cuma ada satu bayi yang diadopsi di sini" ucap bunda Mira setelah melihat data-datanya.

"Kalau boleh tahu siapa yang mengaopsinya bun?" Tanya Ify menyuarakan apa yang juga ingin Rio tanyakan.

"Seorang bayi laki-laki yang diadopsi pasangan David dan Rani" ujar Bunda.

"Namanya yang tertulis disini Rio. R-Rio?" Tanya bunda Mira saat mengingat yang dihadapannya kini juga bernama Rio.

"Itu saya bund" ungkap Rio yang membuat Bunda Mira tidak menyangka.

"Kamu beneran Rio. Yaampun sudah besar ternyata kamu" ujar Bunda Mira memperhatikan Rio.

"Lalu perempuan ini?" Tanya Bunda Mira lagi.

"Ini adik angkat Rio bund" jawab Rio yang diangguki Ify.

"Berarti kamu anak David dan Rani?" Tanya bunda Mira.

"Iya bunda" jawab Ify.

"Kalau boleh Rio tahu. Orang tua kandung Rio siapa bun?" Tanya Rio.

"Maafin bunda nak. Bunda sama sekali tidak tahu mengenai itu. Bunda menemukan kamu sendirian di depan panti ini. Beserta sebuah surat yang memberitahu nama kamu Rio." Ujar bunda Mira.

Rio menghela napas beratnya. Rupanya dia masih tidak bisa mengetahui siapa orang tua kandungnya. Mendadak Rio menjadi sedih karena orang tuanya tega meninggalkan dirinya di depan panti ini.

****

Rio dan Ify pamit pulang setelah mendapatkan informasi yang cukup. Namun mereka masih tidak

menemukan titik terang mengenai siapa orang tua kandung Rio yang sebenarnya.

"Kakak jangan sedih. Ify akan selalu temenin kakak nyari tau kebenarannya" ujar Ify yng membuat Rio tersenyum.

"Terima kasih sayang" balas Rio. Dia mengecup rambut Ify sekilas.

Rio mengajak Ify singgah di sebuah tempat makan terlebih dahulu.

"Mie ayamnya dua bang" ujar Rio kepada penjualnya.

"Minumnya mas?" Tanya penjualnya.

"Kamu mau minum apa?" Tanya Rio menanyai Ify.

"Tes es aja kak" jawab Ify yang diangguki Rio.

"Minumnya tes es dua gelas" kata Rio lagi ke penjual.

******

Rio termenung di kamarnya memikirkan perihal siapa orang tua kandungnya. Dia mulai bertanya-tanya kenapa orang tuanya malah meletakkannya di panti asuhan.

Pemikiran-pemikiran aneh mulai timbul dengan sendirinya di kepalanya.

"Kakak mikirin yang tadi lagi yah?" Tanya Ify. Dia tadi langsung memasuki kamar Rio saat melihat Rio termenung sendiri.

"Gak kok" bohong Rio. Dia tersenyum menatap Ify.

"Jangan bohong sama Ify" kata Ify lagi.

"Iya kakak lagi mikirin yang tadi. Kakak cuma lagi mikir kenapa kakak ditinggalin sendiri di depan panti. Apa mungkin kehadiran kakak gak diharapin? Atau mungkin malah kakak anak haram?" Lirih Rio.

Ify langsung menatap mata Rio. Dia meletakkan telunjuknya di bibir Rio untuk mencegah Rio yang berbicara yang tidak-tidak.

"Kakak jangan mikir yang macem-macem" kata Ify.

"Tapi mungkin aja kan Fy?"

"Siapapun orang tua kakak. Gak akan pernah merubah cinta aku ke kakak. Aku gak peduli bagaiman asal usul kakak. Yang aku tau kak Rio itu kakak terbaik buat aku dan Deva" kata Ify menatap mata Rio.

"Cuma kakak terbaik?" Tanya Rio menaikan alisnya.

"Ya terus apa?" Bingung Ify.

"Pacar terbaik kamu" balas Rio yang membuat Ify terkekeh.

"Kakak berterima kasih karena papa dan mama ngangkat kakak sebagai anak. Kakak bisa ketemu sama kamu Fy. Mungkin ini caranya tuhan mempertemukan kita" ucap Rio sambil membelai pipi Ify.

"Aku juga berterima kasih karena memiliki kakak sekaligus pacar yang baik seperti kak Rio" balas Ify.

"Maafin aku yang sudah pernah ngecewain kamu Fy. Aku janji mulai sekarang aku akan lebih serius nyelesain ujian aku. Biar aku cepat bekerja agar bisa nabung buat biaya aku nikahin kamu" ujar Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Iya." Balas Ify.

****

Rio dan Ify mengernyitkan keningnya saat mendengat suara perempuan di ruang tamu. Mereka pun menuju ruang tamu untuk melihat siapa yang ada di sana.

"Deva, ada tamu ya?" Tanya Ify saat melihat seorang gadis bersama adiknya.

"Ah iya kak. Ini pacar Deva" kata Deva memperkenalkan pacarnya kepada kedua kakakya.

"Cantik" komentar Ify yang membuat pacar Deva tersenyum malu.

"Kakak tinggal dulu Dev" kata Ify lagi. Dia pun menuju dapur untuk mengambil air karena dia merasa haus.

"Sudah lama pacaran sama Deva?" Tanya Rio yang membuat pacar Deva sedikit salah tingkah.

"Baru pas masuk SMA kak. Dulunya kita satu SMP" jawabnya yang diangguki Rio.

"Dia gak nyebelin kan?" Tanya Rio lagi.

"Banget kak" jujurnya yang membuat Rio terkekeh.

"Kamu kok jujur banget sih?" Kata Deva kepada pacarnya.

"Harusnya kamu bangga dong punya pacar jujur kayak aku" kata pacar Deva lagi.

"Iya-iya" balas Deva.

****

Ify berdiri di balkon kamarnya. Dia menghirup udara segar di sana. Dia bertanya-tanya siapa sebenarnya orang tua Rio.

"Kamu ngapain di luar, gak dingin?" Tanya Rio dari balkon kamarnya sendiri.

"Lagi pengen aja" jawab Ify.

"Masuk terus tidur gih. Nanti kamu sakit" ujar Rio yang diangguki Ify.

"Kakak juga." Balas Ify. Ify pun masuk ke kamarnya dan menutup pintu balkon.

****

Ify sedang memasak sarapan pagi mereka dengan dibantu Rio. Dia yang menggoreng ayamnya sementara Rio memotong sayuran. Ify tersenyum meliat Rio yang cekatan dalam memotong.

"Kamu ngeliatin kakak?" Tanya Rio menaikan alisnya saat menangkap basah Ify sedang memperhatikannya.

"Geer banget sih" kilah Ify. Dia buru-buru mengalihkan pandangannya dari Rio.

"Ngaku aja gapapa kok" kata Rio mencolek dagu Ify.

"Apaan sudah sana lanjutin kerjaan kakak" ujar Ify. Dia membalik ayamnya yang berada di penggorengan.

"Aku sudah selesai kok" kata Rio. Ify pun menoleh ke arah sayur yang tadinya di potong Rio. Dan ternyata memang benar sudah selesai.

Setelah selesai memasak, Ify pun memindahkan makanan mereka ke meja makan. Mereka siap untuk sarapan.

******

David merasa marah karena apa yang dilakukan Rio kepada Shilla. Kemarin Shilla sudah memberitahu semuanya. Kini diapun sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Dia ingin memastikan sendiri kebenaran dari perkataan Shilla.

David membuka pintu rumah mereka. Dia langsung menuju dapur saat mendengar suara Ify dan Rio ada di sana. Dan ternyata apa yang dilihatnya saat ini sudah cukup membuktikan bagaimana hubungan kedua anaknya.

"APA-APAAN INI?" bentak David. Rio dan Ify pun langsung melepaskan pelukan mereka. Mereka

menatap David yang terlihat sangat marah kepada mereka.

PLAKKKK

Satu tamparan keras kembali mendarat di pipi Rio. Ini tamparan kedua yang dia dapat dari papanya setelah dia mabuk-mabukan kemarin.

Ify matanya langsung berkaca-kaca saat melihat kakaknya ditampar oleh papanya di depan matanya sendiri.

"Papa kenapa menampar kak Rio?" Tanya Ify bingung. Dia langsung berdiri di hadapan papanya.

"Kakak kamu ini sudah bikin malu papa. Dia sudah mempermainkan Shilla" kata David lumayan keras. Ify yang mendengarnya merasa dadanya sesak. Baru kali ini papanya terlihat begitu marah.

"Rio sudah bilang sama papa kalau Rio sama sekali tidak mencintai Shilla" Kata Rio membela diri.

"Lalu kamu pikir mencium bibir adik kamu sendiri itu benar?" Balas David lagi.

"Rio cinta sama Ify pa" kata Rio. Dia memberanikan diri menatap papanya.

"Cinta kamu bilang?. Sadar Rio kalian ini saudara" kata David tertawa sinis.

"Rio sudah tahu semuanya. Rio bukanlah anak kandung papa. Rio cuma anak yang papa adopsi"

"Ngaco kamu" Kilah David lagi.

"Papa gak perlu ngelak lagi. Rio sudah tahu kebenarannya."

"Stop kamu berbicara yang tidak-tidak Rio. Kamu anak papa. Sampai kapanpun kamu tetap anak papa"

SERAYA

BAB 22

Unblessed Love

Rio tidak mengerti kenapa papanya masih bersikeras melanjutkan pertunangannya dengan Shilla. Padahal dia sendiri sudah mengakui perasaannya kepada Ify di depan sang papa.

"Papa gak mau tau. Pokoknya pertunangan kamu sama Shilla tetap dilanjutkan" ujar David lagi. Ify menggelengkan kepalanya dengan air mata yang berurai di pipinya.

"Papa gak bisa maksa kak Rio" kata Ify. Dia merasa kecewa karena papanya bertingkah egois seperti ini. Papanya sama sekali tidak memikirkan perasaan mereka berdua. Padahal mereka adalah anak-anaknya yang seharusnya malah dia bahagiakan. Tapi kini apa? Papanya malah ingin menghancurkan kebahagian mereka.

"Kamu jangan buat papa marah sama kamu Fy" ujar David menatap anak perempuan satu-satunya.

"Ify cinta sama kak Rio pa. Ify gak mau kak Rio sama kak Shilla" Balas Ify. Dia melingkarkan tangannya memeluk Rio.

"Cinta kalian itu cuma sebatas adik-kakak. Kalian masih belum mengerti apa itu cinta sesungguhnya" kata David lagi tetap teguh dengan pendiriannya.

"Papa salah. Rio mencintai Ify selayaknya seorang kekasih. Bukan sebagai adik" kata Rio masih berusaha meyakinkan papanya.

"Sekali tidak tetap tidak. Papa gak mau dengar lagi masalah ini" Ujar David. Dia berlalu meninggalkan Ify yang menangis dalam pelukan Rio.

"Jangan nangis lagi sayang. Kakak akan tetap berusaha meyakinkan papa" kata Rio mengusap punggung belakang Ify untuk meredakan tangsinya.

"Papa kenapa berubah kak? Papa gak seperti yang Ify kenal?" Tanya Ify diantara isakkannya. Dia membenamkan wajahnya di dada Rio. Bahkan baju Rio sudah basah terkena air mata Ify.

"Papa gak berubah sayang. Papa mungkin cuma kaget aja" kata Rio berusaha tidak memburukkan papa

mereka di depan Ify. Biar bagaimanapun David adalah orang yang berperan penting dalam hidup mereka.

"Tapi papa sudah nampar kakak" kata Ify lagi.

"Kakak gak papa Fy"

*****

Rani langsung pulang saat mengetahui dari Ify kalau suaminya lagi-lagi menghukum Rio. Suaminya itu memang keras kepala, padahal dia juga sudah mewanti-wanti mengenai hal ini. Tapi kenyataannya suaminya sama sekali tidak mendengarkannya. David tetap pada egonya mempertahankan pertunangan Rio dengan Shilla.

Perlahan Rani membuka pintu kamar Rio. Dilihatnya Ify yang sedang mengompres wajah Rio yang lagi-lagi kena tamparan keras papanya.

"Kamu gak papa Yo?" Tanya Rani mengahmpiri Rio. Dia langsung duduk di samping Rio.

"Rio gak papa ma" balas Rio.

"Mama jawab Rio ma. Rio bukan anak kandung mama sama papa kan?" Tanya Rio yang ingin tahu jawaban langsung dari orang tuanya.

"Maafin mama sayang. Kami tidak memberitahu kamu sejak awal. Tapi kamu harus percaya kalau mama

sama papa sangat menyayangi kamu" kata Rani membelai wajah putranya itu.

"Tapi kenapa mama sama papa gak kasih tau Rio soal ini?"

"Kami takut Yo. Takut kalau kamu akan ninggalin kami" balas Rani lagi. Dia menyeka air matanya yang tiba-tiba membasahi pipinya.

"Rio gak akan ninggalin mama sama papa kalau seandainya kalian ngasih tahu lebih awal. Rio berhak tau kenyataan ini ma" lirih Rio.

"Maafin mama sayang" kata Rani lagi. Dia meraih Rio ke dalam pelukannya.

"Dari mana kamu tahu hal ini Yo?" Tanya mamanya lagi saat mengurai pelukan mereka.

"Surat adopsi Rio dari ruang kerja papa" jawab Rio.

"Apa mama sama papa tahu siapa orang tua kandung Rio sebenarnya? Apa orang tua Rio ada hubungannya dengan papa yang tidak setuju dengan hubungan Rio dan Ify?" Tanya Rio lagi.

"Mama sama papa gak tahu Yo. Kita mengadopsi kamu dari panti asuhan. Waktu itu mama sudah menikah lima tahun sama papa kalian. Tapi mama sama sekali

belum bisa hamil. Sedangkan orang tua papa kalian mendesak mama agar segera memberikan cucu. Tiga tahun setelah kami merawat kamu mama akhirnya hamil dan melahirkan Ify." Cerita Rani. Dia menangis mengingat masa lalunya dulu.

"Tapi Rio mencintai Ify ma. Rio sama sekali tidak mencintai Shilla" kata Rio. Dia menggenggam tangan Ify erat.

"Mama tahu sayang. Mama akan coba bantu bicara sama papa kalian"

******

Ify mengurung dirinya di kamar saat lagi-lagi papanya melarang dirinya agar tidak dekat-dekat dengan Rio. Bagaimana bisa papanya melakukan ini terhadapnya? Kemana papanya yang dulu sangat menyayangi dirinya? Papanya yang rela melakukan apapun untuk anak-anaknya bahagia? Kenapa sekarang malah jadi seperti ini? Papanya seolah menjadi orang yang tidak dikenalnya.

"Fy. Buka pintunya sayang" kata Rani masih sambil mengetuk pintu kamar Ify. Seharian ini Ify tidak mau keluar dari kamar lagi.

"Ify akan buka pintunya kalau papa mau batalin pertunangan kak Rio sama kak Shilla" ujar Ify dari dalam kamar.

"Kamu jangan harap papa akan lakukan itu Fy" kata David yang mendengar perkataan Ify.

Ify yang berada di dalam kamar hanya bisa menggigit bibirnya menahan isak tangis yang ingin kembali keluar. Kamarnya kini sangat berantakan dengan tisu yang berhamburan di mana-mana. Sprei kasurnya juga tidak berada di tempatnya semula.

"Papa jangan kaget kalau papa gak bisa ketemu Ify lagi" balas Ify yang membuat mamanya histeris ketakutan. Rani kembali mengetuk pintu kamar Ify berharap anaknya mau keluar dan berhenti mengambek.

"Kamu pikir papa gak tahu kalau kamu cuma mau ngancem papa" Balas David tak menghiraukan perkataan Ify. Dia langsung beranjak pergi meninggalkan kamar Ify.

"Ify kamu jangan nekat sayang. Mama mohon buka pintunya Fy" ujar Rani lagi.

Rio cukup sudah kesabarannya melihat Ify yang mengurung diri di kamar. Diapun memasuki kamar Ify

lewat balkon kamar mereka. Kebetulan pintu balkon Ify tidak dikunci yang membuatnya bisa langsung masuk.

"Fy" lirih Rio. Dia langsung mendekati Ify yang duduk di lantai samping tempat tidur.

"Kak Rio hiks" isak Ify. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio.

"Jangan nangis. Kakak sama kamu" ujar Rio lagi sambil mengelus rambut Ify.

"Papa jahat kak. Papa gak ngerti perasaan kita" lirih Ify di dada Rio. Rio pun mengeratkan pelukannya terhadap Ify.

"Kamu gak makan dari tadi sayang?" Tanya Rio saat melihat makanan yang tadi dibawakan mamanya untuk Ify masih utuh di atas meja.

"Aku gak laper" jawab Ify singkat.

"Kamu tetap harus makan Fy. Nanti kamu sakit" kata Rio lagi. Dia menghapus air mata di pipi Ify. Dikecupnya kening Ify dengan sayang.

"Biarin aja kak. Biar Ify mati sekalian" balas Ify lagi.

"Sut. Kamu jangan ngomong gitu." Kata Rio meletakkan jari telunjuknya di bibir Ify.

"Kamu sayang sama kakak?" Tanya Rio. Ify pun menganggukan kepalanya.

"Kalau kamu sayang sama kakak. Kamu jangan pernah lagi ngomong kayak tadi. Kakak gak suka" kata Rio lagi. Dia menatap mata Ify lembut.

"Tapi Ify gak mau papa tetap maksain pertunangan kakak sama kak Shilla" balas Ify lagi.

"Kakak tau sayang. Tapi kakak gak akan pernah berhenti berusaha buat meyakinkan papa. Kamu harus yakin kalau kita bisa melewati ini. Kita pasti akan mendapatkan restu dari papa" ujar Rio lagi.

"Kamu percaya kan sama kakak?" Tanya Rio lagi. Ify pun menganggukan kepalanya.

"Sekarang kamu makan ya" pinta Rio lagi. Dia mengambil nampan yang berisi makanan dan air untuk Ify.

"Buka mulutnya sayang" pinta Rio. Ify pun menurut dan membuka mulutnya saat Rio menyodorkan sendok berisi nasi dan lauk ke mulut Ify.

"Makan yang banyak ya. Kakak gak pengen ngeliat kamu sakit" ujar Rio lagi. Dia menyapu nasi yang ada di sudut bibir Ify.

****

Via dan Agni sengaja mengunjungi Ify ke rumahnya. Mereka tahu kalau Ify sedang merajuk kepada papanya dari tante Rani.

"Fy. Ini ada Via sama Agni sayang" ujar Rani kembali mengetuk pintu kamar Ify setelah beberapa lama dia menyerah. Disampingnya ada Via dan Agni.

"Fy. Ini kita. Lo kenapa sih?" Tanya Via lagi. Dia juga ikut mengetuk pintu kamar Ify.

"Ada Via sama Agni tuh. Gak enak kalau kamu gak temuin mereka" Kata Rio saat mendengar suara di depan pintu kamar Ify. Ify hanya diam saja tak menyahuti panggilan mama dan sahabatnya

"Kakak bukain pintu buat mereka ya?" Tawar Rio yang melihat Ify hanya diam. Ifypun menganggukan kepalanya.

Rio berjalan membuka pintu kamar Ify. Dilihatnya Via dan Agni masih berada di depan pintu kamar Ify. Sedangkan mamanya sudah tidak terlihat lagi.

"Ifynya baik-baik aja kan kak?" Via awalnya cukup kaget saat melihat Riio yang membukakan pintu kamar Ify.

"Masuk aja" kata Rio mempersilahkan keduanya.

"Kakak ke kamar dulu ya Fy. Kalau ada apa-apa panggil aja" kata Rio yang diangguki Ify. Setelah itu Rio pun keluar dari kamar Ify.

"Lo kenapa sih Fy? Lo gak papa kan" tanya Via. Dia dan Agni langsung menghampiri Ify dan memeluknya.

"Gue gak papa kok" jawab Ify mencoba tersenyum.

"Lo gak usah bohong Fy. Kita udah tau kok dari nyokap lo" ujar Via lagi yang dingguki Agni.

"Kenapa? Papa lo tetap kekeh nerusin pertunangan kakak lo sama kak Shilla?" Tanya Via yang diangguki Ify.

Agni baru-baru saja mengetahui kalau ternyata Ify dan Rio hanyalah sebatas kakak-adik. Namun baru tadi juga dia mengetahui kalau ternyata Rio bukan kakak kandungnya Ify.

"Papa gue gak setuju gue sama kk Rio Fy. Bahkan papa gue marah saat tahu kenyataan hubungan kita" Ujar Ify lirih.

"Lo yang sabar ya. Pasti bokap lo ngelakuin ini tuh ada alasannya" kata Agni yang diangguki Via.

"Tapi apa Ag? Coba papa bilang langsung pasti gue sama kak Rio bisa tahu. Gak kayak gini. Gue malah ngerasa papa gue jahat banget tau gak?" Kata Ify meluapkan kekesalannya karena sang papa.

"Gue gak tau alasannya karena apa? Coba nanti lo sama kak Rio tanya langsung ke bokap lo" kata Agni lagi.

Dibalik pintu kamar Ify, David bisa mendengar semua curahan hati putrinya kepada teman-temannya.

'Maafin papa Fy. Papa harus ngelakuin ini. Ini demi kebaikan kalian juga' batin David.

SERAYA

BAB 23

What?

Dua minggu sudah berlalu dari kejadian papa mereka mengetahui hubungan Rio dan Ify. Selama itu juga Ify terus mengurung dirinya di kamar. Dia hanya akan keluar saat akan pergi kuliah. Selebihnya dia habiskan di dalam kamar. Dia juga sudah tidak ikut makan bersama di meja makan. Dia hanya akan makan makanan yang dibawakan oleh Rio.

Rio sendiri juga sudah menyelesaikan ujian terakhirnya. Tinggal menunggu wisudanya saja lagi.

Rio merasa usahanya menyakinkan papanya sia-sia. Papanya tetap tidak mau mendengarkan perkataannya. Bahkan sang papa malah semakin mendekatkan Shilla dengannya. Namun dia masih belum menyerah. Dia tetap akan berusaha membuat papanya percaya kepada mereka.

"Ify. Buka pintunya sayang. Ini kakak" ucap Rio seraya mengetuk pintu kamar Ify. Tak lama kemudian Ify pun membuka pintu kamarnya. Dia langsung menyuruh Rio masuk dan kembali mengunci pintunya.

"Gak bosan apa ngurung diri di kamar terus?" Tanya Rio. Dia meletakkan makanan yang dibawanya tadi di atas meja. Setelah itu dia duduk di samping Ify.

"Bosan sih. Tapi aku males ketemu papa" jawab Ify seadanya.

"Jangan gitu dong sayang" kata Rio membelai pipi Ify. Dia menatap mata Ify lembut.

"Habisnya papa ngeselin kak. Aku kesal sama papa" ujar Ify menyentuh tangan Rio yang berada di pipinya.

"Tapi kamu gak boleh kayak gitu. Biar bagaimanapun papa tetap papa kamu" kata Rio lagi. Dia menyampingkan rambut Ify yang menutupi mata Ify.

Ify menatap curiga Rio yang mulai mendekatkan wajahnya. Apalagi dia bisa merasa terpaan napas hangat Rio di wajahnya.

"Kakak mau ngapain?" Tanya Ify menahan dada Rio.

"Masa kamu gak ngerti sih?" Tanya Rio tersenyum menggoda. Dia mendongakkan dagu Ify agar mata Ify menatap dirinya.

"I love you" bisik Rio. Setelah itu dia menempelkan bibirnya di bibir Ify.

****

David merasa habis sudah kesabarannya menghadapi anak perempuannya yang terus mengurung diri di dalam kamar. Tapi walau begitu dia tetap pada pendiriannya tidak akan memutuskan pertunangan Shilla dengan Rio.

Saat ini dia sedang menuju kamar Ify. Dia membawa kunci cadangan kamar Ify yang dia miliki.

David memasukan kunci cadangan itu ke lubang kunci. Perlahan dia memutar *handle* pintu kamar Ify.

David melebarkan matanya saat dia membuka pintu kamar Ify. Dia tidak menyangka akan disuguhi pemandangan seperti ini. Dimana dia bisa melihat dengan mata kepala sendiri kedua anaknya sedang berciuman dengan panasnya. Apalagi posisi mereka yang saling menindih membuat jantungnya terasa berhenti berdetak.

"RIO, IFY KALIAN-" Pekik David kaget.

Rio dan Ify kaget setengah mati saat melihat papa mereka berada tepat di depan kamar Ify. Rio segera

berpindah dari atas tubuh Ify. Begitu juga Ify yang langsung bangun dari berbaringnya.

"Apa-apaan ini? Kalian tidak pikir apa yang kalian lakukan ini salah?" Tanya David marah. Dia berjalan mendekati kedua anaknya itu.

"Ify sayang sama kak Rio pa.." ujar Ify lirih.

"Kamu jangan ngaco Fy. Kalian itu bersaudara" kata David lagi.

"Tapi kami cuma saudara angkat. Gak ada salahnya kan pa kalau saudara angkat menjalin hubungan. Kami juga nggak sedarah?" Balas Ify lagi. Dia benar-benar bingung kenapa papanya sangat menentang hubungan mereka.

"Bagi papa kalian tetap anak-anak papa yang gak boleh nikah" kata David tetap teguh pendirian.

"Tapi kenapa pa?" Tanya Ify berkaca-kaca.

"Rio sampai kapanpun akan tetap jadi kakak kamu Fy. Dia akan secepatnya papa nikahin sama Shilla." Ujar David tak terbantahkan.

"Papa kenapa gitu sih pa. Papa gak mikirin perasaan kita?" Tanya Ify lagi. Air mata sudah bercucuran mengalir di pipinya.

"Keputusan papa sudah bulat. Pokoknya papa gak mau lihat kalian berbuat yang macam-macam lagi. Atau papa akan kirim kamu ke luar negeri tinggal bersama nenek kamu"

Rio hanya diam mendengarkan perdebatan Ify dengan papanya. Dia bingung harus melakukan apa lagi agar papanya menerima hubungannya dengan Ify.

"Kak Rio gak boleh nikah sama kak shilla pa. Kak Rio cuma boleh nikah sama Ify. Kak Rio harus tanggung jawab sama bayi dalam kandungan Ify" Ujar Ify yang membuat Rio dan papanya sama kagetnya

"Fy!" Pekik Rio kaget. Dia sama sekali tidak tahu menahu mengenai hal ini. Dia menatap Ify meminta penjelasan atas apa yang Ify katakan tadi.

"Apa maksud kamu?" Bentak David geram. Matanya sudah melebar mendengar pengakuan anak perempuan satu-satunya.

"Ify hamil pa. Anak kak Rio" ujar Ify tanpa keraguan. Dia mengelus perutnya yang masih terlihat datar.

"Kamu jangan bohongin papa Fy. Ini akal-akalan kamu aja kan supaya papa batalin pernikahan kakak

kamu?" Tanya David tersenyum sinis. Dia yakin ini hanya rencana Ify agar dia membatalkan rencana pernikahan Rio yang sudah dia rencakanan sebelumnya

"Ify gak bohong. Ify beneran hamil pa. Ify sudah pernah melakukannya sama kak Rio beberapa kali" ujar Ify lagi. Dia menatap Rio yang masih terdiam seperti patung mendengar perkataannya.

PLAKKK

David langsung menampar pipi Ify. Dia merasa kecewa dengan anaknya.

Ify memegangi pipinya yang berdenyut ngilu karena tamparan papanya. Jadi seperti ini yang Rio rasakan saat menerima tamparan papanya.

"Dasar anak kurang ajar kamu." Bentak David. Dia ingin melayangkan tamparannya lagi ke Ify.

Ify sudah menutup matanya ketika melihat papanya yang akan menampar dirinya lagi. Namun dia tidak merasakan apa-apa. Diapun membuka matanya dan melihat Rio yang melindungi dirinya.

"Papa jangan sakitin Ify. Ini salah Rio pa. Papa tampar Rio aja" kata Rio. David pun membatalkan niatnya untuk menampar Ify.

David menghela napasnya yang terasa sesak. Dia sama sekali tidak menyangka kalau kedua anaknya sudah bermain cinta terlalu jauh hingga menyebkan anak perempuan satu-satunya hamil seperti ini.

"Papa kecewa sama kalian" ujar David. Dia berbalik dan meninggalkan Ify yang terisak di pelukan Rio.

David mengusap wajahnya kasar. Dia tahu ini kesalahannya yang tidak jujur sebelumnya. Namun dia benar-benar tidak habis pikir kalau Rio dan Ify sudah melakukan hubungan suami istri. Hingga hubungan itu kini berbuah hasil janin yang saat ini tumbuh di perut Ify.

"Argggss" Teriak David prustasi. Dia mengacak-acak meja kerjanya hingga tidak berbentuk lagi.

"Papa kenapa pa?" Tanya Rani bingung melihat keadaan ruang kerja suaminya yang berantakan.

"Kamu tanya aja sama kedua anak kamu itu" ujar David datar.

"Maksud papa apa? Kenapa sama Rio dan Ify?" Tanya Rani lagi.

"Kedua anak itu bisa bikin malu keluarga saja." Kata David lagi.

"Mama beneran gak ngerti pa. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Anak kamu itu sekarang lagi hamil. Mau ditaruh dimana muka kita?" Bentak David. Rani terkesiap saat mendengar ucapan David. Dia sama sekali tidak tahu menahu mengenai hal ini.

"Gak. Gak mungkin Ify hamil" ucap Rani tak percaya.

"Ify sendiri yang bilang dia hamil" ujar David lagi.

"Ify sama Rio gak mungkin kayak gitu." Kata Rani masih tidak percaya. Dia syok mendengar berita ini.

*****

Rio memeluk Ify dengan erat. Dia mengusap punggung belakang Ify untuk meredakan tangisnya. Saat isak tangis Ify mulai mereda, Rio pun mengurai pelukan mereka.

"Kamu gak papa sayang? Pasti sakit banget kan pipi kamu yang kena tamparan papa tadi?" Tanya Rio membelai lembut pipi Ify yang bekas terkena tamparan papanya.

"Ify gak papa kak" lirih Ify. Rio membawa Ify duduk di tepi kasur. Dia menghapus air mata yang masih ada di pipi Ify.

"Fy" panggil Rio agar menatap matanya.

"Yang kamu bilang tadi-" ucap Rio. Dia menggantungkan perkataannya. Sementara tangannya dia letakkan di atas perut Ify.

"Ify. Kamu beneran hamil sayang?" Tanya Rani saat memasuki kamar Ify. Dia ingin memastikannya langsung sendiri kepada Ify karena dia tidak percaya dengan apa yang dikatakan suaminya. Namun melihat tangan Rio yang saat ini berada di atas perut Ify cukup membuatnya jadi berpikir kalau semuanya benar adanya.

"Iya ma" lirih Ify. Dia menundukkan kepalanya. Sementara tangannya diletakkannya di atas tangan Rio yang berada di perutnya.

"Kok bisa Fy?" Lirih Rani tidak percaya.

"Maafin Rio ma. Ini semua salah Rio. Rio yang sudah maksa Ify melakukannya. Rio juga ngeluarinnya di dalam hingga Ify hamil kayak gini" ujar Rio menjawab pertanyaan Rani.

Ify menatap Rio tak percaya saat mendengar perkataan Rio yang seolah menyalahkan dirinya sendiri.

"Gak ma. Ini salah Ify. Ify yang sudah godain kak Rio. Maafin Ify ngecewain mama" Kata Ify lagi.

"Ify..." lirih Rani berurai air mata. Dia langsung memeluk Ify erat. Dia tidak menyangka akan jadi seperti ini.

****

Saat ini tinggal Ify dan Rio yang masih berada di kamar Ify. Rani sudah beberapa menit yang lalu keluar dari sana.

Ify hanya diam merenungi apa yang sudah dia perbuat hingga membuat kedua orang tuanya kecewa. Ify bisa melihat mamanya yang berurai air mata setalah mengetahui dia hamil. Namun apa boleh buat ini sudah terjadi kan? Yang harus mereka lakukan saat ini hanyalah membatalkan rencana pernikahan Rio dan Shilla. Atau merencanakan pernikahan mereka sendiri sebelum kehamilan Ify bertambah besar.

David pun tidak juga memberikan kepastian apakah akan memutuskan pertunangan Rio dan Shilla atau tidak.

"Kak Rio kenapa bicara kayak gitu ke mama tadi?" Tanya Ify mengingat ucapan Rio tadi.

"Aku cuma gak mau kalau mama dan papa nyalahin kamu sayang. Apalagi sampai papa nampar kamu kayak tadi. Kakak gak sanggup" Ujar Rio membelai wajah Ify.

"Tapi ini emang salah Ify kak. Ify memang harus nanggung semuanya" kata Ify.

"Nggak. Ini kesalahan kita berdua. Kita yang sudah mencipakan ini. Dan kita juga yang harus menanggungnya" kata Rio mengelus perut Ify.

"Tapi kakak tahu kan kal-" Ucapan Ify terhenti saat Rio mengecup bibirnya singkat.

"Aku tahu" jawab Rio tersenyum lembut.

BAB 24

Really?

"Good night. Kakak cinta kamu" kata Rio. Dia mengecup kening Ify lembut.

Ify memejamkan matanya saat Rio mengecup keningnya. Rio membenarkan letak selimut Ify. Dia pun kemudian langsung meninggalkan kamar Ify menuju kamarnya sendiri.

"Ify juga cinta sama kakak. Ify akan ngelakuin apapun agar papa restuin kita" Tekad Ify. Dia tersenyum tipis penuh makna hingga lama kemudian tertidur.

Rio memasuki kamarnya. Dia mengetnyitkan keningnya saat melihat Deva sudah berada di kamarnya.

"Kak Ify gak beneran hamil kan kak?" Tanya Deva langsung. Dia sudah sangat penasaran mengenai hal ini. Dia mengira ucapan Rio tempo hari yang mengatakan pernah begituan dengan Ify hanyalah omong kosong belaka.

"Yang kamu dengar gimana?" Tanya balik Rio. Dia langsung merebahkan dirinya di kasur empuknya.

"Kak Ify hamil" jawab Deva.

"Nah itu udah tau" kata Rio lagi. Dia tersenyum tipis sambil menatap langit-langit kamarnya. Entah apa yang ada di pikirannya sekarang.

"Serius? Jadi yang waktu itu kakak bilang beneran?" Tanya Deva lagi. Dia masih tidak puas dengan jawaban Rio.

"Yang mana?" Bingung Rio. Dia tidak ingat pernah mengatakan apa-apa ke Deva.

"Yang itu loh. Kakak sama kak Ify begituan saat kakak mabuk dulu?" Perjelas Deva.

"Mungkin" jawab Rio seadanya. Dia langsung memejamkan matanya tanpa menghiraukan Deva yang masih terlihat penasaran.

"Kalau aja kak Rio gak mabuk malam itu mungkin gue gak percara kalian begituan. Tapi beda ceritanya kalau kak Rio beneran mabuk" gumam Deva. Dia langsung beranjak meninggalkan kamar Rio.

Rio terkekeh kecil mendengar perkataan Deva tadi.

*****

David terduduk di atas tempat tidurnya. Dia memikirkan anak-anaknya yang sudah mulai menentang

dirinya. Apalagi sudah sampai menghasilkan kehidupan lain di rahim anak perempuannya.

David tidak habis pikir dengan semua ini. Dia memikirkan bagaimana nasib cucunya yang berada di dalam kandungan Ify. Sementara pernikahan Rio dan Shilla tidak mungkin dibatalkan karena undangan sudah disebar. Juga dia tidak ingin mencoreng nama baik mereka dihadapan keluarga Shilla dengan berita kehamilan Ify ini.

Andai saja menikahkan Ify dan Rio semudah membalikkan telapak tangan, dia pasti sudah melakukannya. Namun kenyatannya tidak semudah itu. Hanya dia sendiri yang mengetahui alasan mengapa dia sangat menentang hubungan kedua anaknya.

David menoleh ke arah pintu saat melihat istrinya memasuki kamar mereka. Rani terlihat berjalan mendekatinya.

"Pa. Mama mohon pa. Nikahin Ify sama Rio sebelum kandungan Ify semakin membesar" ujar Rani.

"Nggak ma. Rio akan tetap menikah dengan Shilla" jawab David tetap kukuh dengan pendiriannya.

"Tapi pa. Ify lagi hamil anak Rio. Kita tidak mungkin membiarkan cucu kita lahir tanpa ayahnya" kata Rani lagi. Dia duduk di hadapan David dan memegang tangan David.

"Belum tentu Ify beneran hamil. Besok papa akan bawa dia periksa langsung ke dokter kandungan" Ujar David. Dia harus memastikan sendiri kebenarannya. Siapa tahu kedua anaknya sekongkol mengenai kehamilan Ify. Bisa saja kan? Siapa yang tahu.

"Tapi kalau Ify terbukti hamil papa harus menikahkan mereka secepatnya" ucap Rani lagi.

"Terserah papa. Mama gak usah pikirin hal itu" kata David lagi.

"Papa kenapa sih pa menentang hubungan mereka. Mereka bukan saudara kandung pa. Harusnya papa bisa dong memberikan restu untuk mereka" ujar Rani lagi. Dia sendiri tidak mengerti dengan pikiran suaminya.

"Sudah malam. Mending sekarang kita tidur" kata David mengalihkan pembicaraan. Dia langsung merebahkan dirinya di kasur. Sementara Rani tak bergeming dari tempatnya.

"Apa jangan-jangan papa tahu soal orang tua kandung Rio? Dan ini yang membuat papa tidak merestui mereka?" Tanya Rani menyelidik. Karena tidak mungkin David menentang hubungan kedua anaknya jika tida ada sebab tertentu.

"Papa gak tahu masalah itu. Sudah papa mau tidur" kata David lagi. Dia tidak menghiraukan pertanyaan istrinya yang membuat kepalanya semakin pusing.

*****

Ify mengerjapkan matanya beberapa kali menyesuikan cahaya matahari pagi yang memasuki kamarnya melalui celah-celah jendela. Dia buru-buru turun dari kasurnya dan berlari menuju kamar manndi dengan menutupi mulutnya. Sampai di kamar mandi Ify langsung memuntahkan isi perutnya.

"Huekk Huekkk Hueek"

Ify terus memuntahkan isi perutnya. Namun sama sekali tidak ada yang keluar selain air liurnya.

"Ify..." panggil Rio dari luar kamar Ify. Dia panik mendengar suara Ify muntah-muntah. Maka dari itu dia langsung membuka pintu kamar Ify.

"Kamu kenapa Fy?" Tanya Rio khawatir. Dia memijitkan tengkuk Ify.

"Gak tau kak. Aku tiba-tiba mual. Kepala aku juga pusing" jawab Ify yang membuat Rio mengernyitkan keningnya.

"Huek huekk"

Rio merapikan rambut Ify dan mengumpulkannya jadi satu. Dia mengusap punggung Ify yang lagi-lagi muntah.

Ify membersihkan mulutnya dengan air setelah tidak mual-mual lagi. Dia berbalik menghadap Rio.

"Ify kenapa Yo?" Tanya Rani khawatir. Dia langsung menuju kamar Ify saat dia sempat mendengar suara Ify muntah-muntah tadi.

"Mual katanya ma" jawab Rio. Dia mengangkat tubuh Ify dan merebahkannya di kasur.

Rio meletakkan tangannya di dahi Ify. Dia bisa merasakan badan Ify yang hangat.

"Gimana keadaan Ify Yo?" Tanya mamanya lagi. Rio melirik Ify sekilas sebelum menjawab pertanyaan mamanya.

"Ify gak papa kok ma. Ini pasti gara-gara *morning sickness* kehamilannya aja" ujar Rio yang diangguki Rani. Biar bagaimanapun dia juga pernah mengalami *morning sickness* saat mengandung Ify dan Deva dulu.

"Yasudah kamu istirahat ya sayang. Jangan sampai kecapean. Nanti cucu mama kenapa-napa" ujar Rani. Dia mengusap perut Ify pelan. Setelah itu diapun keluar dari kamar Ify.

"Kamu semalam gak makan ya?" Tanya Rio. Dia menatap Ify menyelidik.

"Aku lupa kak" jawab Ify jujur.

"Kok bisa?. Jangan diulangi lagi. Nanti kamu malah sakit" kata Rio yang diangguki Ify.

"Aku beneran gak papa kan?" Tanya Ify lagi.

"Iya gak papa kok." Jawab Rio.

****

Rani memasuki kamar Ify dengan membawa sarapan untuk Ify. Dia tersenyum melihat Ify yang berada dalam pelukan Rio. Mungkin janin yang ada di perut Ify ingin selalu dekat-dekat ayahnya, pikirnya. Diapun langsung menghampiri mereka.

Rani sempat kecewa pada awalnya karena anaknya yang hamil di luar nikah. Namun kemudian dia bisa menerimanya. Mengingat itu adalah cucu pertama mereka.

"Makan dulu Fy. Ini mama sudah bawain makanan" kata Rani. Ify pun melepaskan pelukannya dari Rio saat menyadari kehadiran mamanya.

"Makasih ma" jawab Ify. Rio mengambil alih nampan makanan yang tadinya di bawa Rani.

Ify membuka mulutnya menerima suapan dari Rio. Dia tersenyum menatap wajah Rio yang telaten menyuapinya.

"Selesaikan makan kamu Fy. Setelah itu kamu ikut papa periksa kehamilan kamu" kata David yang baru saja memasuki kamar Ify.

"Iya pa" jawab Ify di sela-sela makannya.

David heran melihat Ify yang begitu yakin menjawab ajakannya untuk periksa kehamilan. Tidak ada tanda-tanda ketakutan di wajah Ify. Dia jadi berpikiran kalau Ify memang benar-benar hamil. Davidpun kembali meninggalkan kamar Ify. Dia merasa tidak sanggup

berlama-lama berada di hadapan mereka. Emosinya masih tidak terkontrol dengan baik.

"Kak Ify beneran hamil?" Tanya Deva dari ambang pintu kamar Ify. Dia masih tidak yakin dengan jawaban Rio semalam. Namun melihat kakaknya yang muntah-muntah seperti ini membuatnya berpikiran lain.

"Ya gitu Dev" jawab Ify seadanya. Dia mengunyah makanan yang disuapi Rio.

"Susunya jangan lupa diminum Fy. Biar cucu mama sehat" ujar Rani lagi.

"Iya ma" jawab Ify.

******

David, Rani, Rio dan Ify sudah berada di rumah sakit. Mereka sedang menunggu antrian Ify untuk diperiksa.

"Nyonya Alifya Stevani Putri Winata" panggil suster yang menandakan sekarang adalah giliran Ify untuk diperiksa.

"Saya sus" Ujar Ify.

"Mari ikut saya" Ujar suster itu lagi. Ify dan keluarganya pun memasuki ruangan dokter itu. Ify

menggenggam tangan Rio erat. Dia merasa sedikit gugup karena ini adalah pemeriksaan pertamanya.

"Semuanya akan baik-baik aja" bisik Rio di telinga Ify. Ify pun menganggukan kepalanya.

"Ada keluhan apa?" Tanya seorang dokter laki-laki yang diperkirakan baru berumur 25 tahunan. Tomy nama dokter itu yng tertera di jasnya.

Rio sempat saling tatap dengan dokter itu. Dia merasa mengenal dokter ini sebelumnya. Tapi dimana?

"Putri saya mau periksa kehamilannya dok" kata David. Ify bisa melihat dokter itu menganggukan kepalanya.

"Mari ikut saya melakukan tes urine terlebih dahulu" ujar suster yang tadi membawa mereka masuk.

"Baik sus" Ujar Ify. Ify melepaskan tangan Rio yang menggenggam tangannya. Kemudian dia mengikuti suster itu memasuki toilet.

Setelah selesai mengambil urinenya, Ify pun disuruh berbaring di atas brangkar untuk melakukan USG.

Mama dan papanya terlihat serius mengamati gambar yang ada di layar monitor. Begitu juga dengan

dokter yang hanya diam dari tadi seraya mengamati hasil USGnya.

Suster tadi membersihkan gel di perut Ify setelah pemeriksaan selesai. Sedangkan dokter tadi melihat hasil tes Ify. Ify pun duduk di atas brangkarnya menunggu hasilnya.

"Gimana dok?" Tanya David tidak sabaran.

"Berdasarkan hasil tes urinenya tadi" Ujar dokter itu memperlihatkan tes pack yang tadi Ify gunakan. Mereka semuapun langsung melihat dimana disana tertera dua garis yang menyatakan Ify positif hamil.

"Juga berdasarkan USG yang telah dilakukan. Putri anda dinyatakan positif hamil 2 minggu" ujar dokter itu kembali menyerahkan foto hasil USG tadi.

David tidak bisa berkata-kata lagi karena dugaannya tentang kehamilan palsu Ify salah.

"Terima kasih dokter" Ujar Rani.

Ify sekeluarga langsung pulang ke rumah setelah selesai melakukan tes. David sendiri langsung masuk ke ruang kerjanya tanpa berbicara sepatah katapun setelah mengetahui Ify benar-benar hamil dari dokternya

langsung. Dia sama sekali tidak menyangka kalau ini sungguhan.

"Papa lihat sendirikan pa. Kalau Ify beneran hamil. Papa harus menikahkan mereka secepatnya" Ujar Rani. Dia tidak ingin kalau perut Ify semakin membesar sementara putrinya belum menikah.

"Papa akan urus semuanya. Yang terpenting Shilla sama keluarganya jangan sampai tahu masalah kehamilan Ify" Ujar David lagi.

"Baguslah kalau papa sudah sadar" kata Rani lagi. Diapun langsung meninggalkan ruangan sang suami.

David masih memikirkan solusi agar dia tidak harus menikahkan kedua anaknya. Biar bagaimana pun Rio hanya boleh menikah dengan Shilla. Tapi Ify dan Rio tidak boleh tahu mengenai hal ini.

BAB 25

The Real Fact

Ify memasuki kamarnya dengan pikirannya yang dipenuhi banyak tanda tanya. Dia menatap ke sampingnya dimana dia melihat Rio yang malah tersenyum tidak jelas.

"Kakak kenapa sih?" Bingung Ify. Dia menatap heran ke arah Rio. Sementara senyum Rio malah bertambah lebar.

"Gapapa kok" jawab Rio yang membuat kerutan di dahi Ify bertambah. Ify pun tak ambil pusing. Lagian tidak penting juga kan?

"Aku boleh ngunjungin bayi kita gak Fy?" Tanya Rio yang langsung membuat Ify melotot.

"Ngunjungi bayi dari hongkong. Aku aja gak hamil" kata Ify mencubiti lengan Rio.

"Aww aku cuma becanda ko sayang. Lagian dari mana coba kamu punya pikiran kayak kemarin? Pakai pura-pura hamil segala" Tanya Rio. Ify pun menatap tepat ke Rio yang juga sedang menatapnya.

"Aku gak ada pilihan lagi kak. Habisnya papa tetap keras mau nikahin kakak sama kak Shilla. Yaudah tanpa pikir panjang aku langsung bilang aja kalau aku hamil" jelas Ify. Dia menyenderkan kepalanya di dada Rio. Sementara Rio mengelus rambut Ify dengan sayang.

"Tapi kamu beneran gak hamil kan sayang?" Tanya Rio lagi.

"Ya enggak lah. Gimana aku bisa hamil kalau aku aja masih perawan. Emang kakak udah pernah nyentuh aku? Gak kan?" Kata Ify yang membuat Rio terkekeh. Dia melepaskan pelukan Ify darinya. Kemudian didongakkannya dagu Ify agar bisa menatap matanya.

"Awalnya aku kaget loh denger kamu bilang ke papa kalau kamu hamil. Apalagi akukan belum pernah ngapa-ngapain kamu. Masa cuma gara-gara kita ciuman sama pelukan aja kamu bsia hamil. Tapi akhirnya aku paham kalau itu cuma akal-akalan kamu aja. Kamu nakal juga ya sayang. Bikin aku jantungan tahu." Kata Rio menarik hidung Ify yang membuat Ify cemberut.

"Jangan digituin bibirnya kalau gak mau aku cium" ujar Rio terkekeh saat melihat Ify memanyunkan bibirnya. Ify pun langsung memukul lengan Rio pelan.

"Tapi kok bisa hasil tes tadi positif?" Bingung Ify. Dia menatap Rio meminta penjelasan. Karena tidak mungkin tes tadi bisa seperti itu. Orang Ify saja sama sekali tidak hamil. Bagaimana bisa hamil, dijebol Rio saja belum pernah. Paling mereka cuma sebatas ciuman sama pelukan. Terkecuali saat Rio mabuk dulu yang sempat meraba-raba sedikit aset milik Ify.

"Ya bisalah. Siapa dulu pacar kamu ini sayang" kata Rio membanggakan dirinya.

"Gimana ceritanya?" Penasaran Ify.

"Jadi gini. Tomy nama dokter tadi itu senior aku di kampus. Tadi waktu papa keluar aku sempat bicara sama dia. Dan ternyata dia mau bantuin aku buat malsuin kehamilan kamu. Entah milik siapa *tes pact* sama hasil usg tadi aku gak tau. Yang jelas hasil milik kamu tadi negatif" jelas Rio.

Ify menghela napasnya merasa lega karena tidak ketahuan sedang membohongi papanya.

"Syukurlah" kata Ify. Dia tidak bisa memungkiri kalau selama menjalani tes kehamilan tadi dia sangat gugup juga takut kalau kebohongannya terbongkar. Hanya saja dia harus tetap terlihat tenang di depan

papanya. Dia yakin papanya tidak akan tinggal diam kalau mengetahui mereka hanya pura-pura.

"Tapi kita jangan senang dulu. Karena cepat atau lambat papa pasti curiga kalau perut kamu sama sekali tidak membesar" Kata Rio yang diangguki Ify. Ify sama sekali tidak memikirkan resiko apa yang akan mereka hadapi nantinya saat dia mengaku hamil. Yang ada dipikirannya saat itu papanya akan merestui dan menikahkan mereka kalau terbukti dirinya hamil.

"Terus gimana dong?" Tanya Ify. Dia sama sekali tidak dapat memikirkan solusinya.

"Ya kita buat kamu hamil beneran lah" jawab Rio langsung yang membuat Ify melototkan matanya.

"Maksud kakak apaan?" Tanya Ify garang. Dia menatap tajam Rio.

"Aku cuma bercanda sayang. Gak mungkinlah aku berani nyentuh kamu sebelum kita nikah." Kata Rio.

"Jadi gimana?" Tanya Ify lagi. Dia melihat Rio yang sedang berpikir keras.

"Intinya kita pastiin papa gak bakal tahu kehamilan palsu kamu ini sebelum kita dinikahin. Kalau kita sudah

nikah kan gak papa. Kita tinggal buat anak beneran aja" jawab Rio yang kembali mendapat pelototan dari Ify.

"Kakak ih. Gak ada yang bener apa jawabannya. Masa menjurus ke situ mulu" kesal Ify. Sedangkan Rio hanya terkekeh.

"Iya *sorry*." Kata Rio. Dia membawa Ify ke pelukannya. Diciumnya puncak kepala Ify dengan sayang.

"Ify sayang kak Rio" ujar Ify mendongakkan wajahnya menatap Rio.

"Aku juga" balas Rio. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Ify. Sementara Ify langsung memejamkan matanya. Dia menanti apa yang akan Rio lakukan.

"Ehem"

Ify langsung membuka matanya saat mendengar deheman sengaja dari papanya. Begitu juga dengan Rio yang langsung menjauhkan wajahnya. Mereka berdua menatap David yang sudah bersandar di pintu kamar Ify.

"Pa-pa" lirih Ify. Dia tidak tahu sejak kapan papanya berada di sana. Mendadak Ify menjadi takut kalau papanya mendengar pembicaraan mereka tadi.

"Apa yang mau kalian lakukan? Belum cukup apa kalian bikin masalah dengan kehamilan kamu Fy" ujar David datar.

"Biarin aja lah pa. Toh lagian Ify juga sudah hamil. Itu pasti gara-gara hormon kehamilannya yang tidak mau jauh-jauh dari Rio" ujar Rani menimpali. Dia bisa memaklumi kalau wanita hamil sering tidak bisa mengontrol napsunya.

"Tetap saja mereka tidak boleh melakukannya lagi sebelum mereka sah" ujar David lagi.

"Sah? Maksud papa?" Tanya Ify berbinar.

"2 minggu lagi kalian menikah" ujar David singkat namun bisa membuat Ify dan Rio tersenyum.

"Jangan senang dulu" kata David lagi yang melihat putrinya tersenyum. "Mulai sekarang kalian dipingit" tambahnya yang membuat Ify melotot.

"Gak pa. Ify gak mau. Gimana kalau tiba-tiba anak ini kangen papanya?" Tanya Ify.

"Masa dua minggu saja tidak tahan" Sindir David.

"Apa gak bisa dikurangi jadi sehari aja apa?" Tawar Ify. Dia menatap papanya memohon. Bagaimana bisa dia tidak boleh bertemu Rio lagi hingga acara

pernikahan mereka. Bisa-bisa dia rindu berat sama kakaknya itu. Sementara Rio hanya tersenyum melihat kekasihnya yang sedang bernegosiasi dengan papanya.

"Gak bisa" tolak David tetap bulat pada pendiriannya.

"Bantuin napa. Kakak emangnya mau gak ketemu sama aku dua minggu?" Bisik Ify ditelinga Rio.

"Aku mesti bantu gimana?" Tanya Rio dengan berbisik juga.

"Terserah" balas Ify.

"Gak ada tawar-menawar" uar David lagi.

"Tapi Ify gak bisa tidur kalau gak Rio peluk pa" Ujar Rio buka suara. Ify awalnya melotot kenapa malah kalimat itu yang keluar dari mulut Rio. Namun melihat papanya yang terlihat berpikir sepertinya mempertimbangkan perkataan Rio.

"Yasudah kalian gak jadi dipingit. Tapi pernikahannya juga gak jadi. Kakak kamu tetap akan papa nikahkan sama Shilla" Ujar David yang membuat Ify terkejut. Dia mengira papanya mengurangi waktu pingitan tetapi ternyata papanya malah mengeluarkan ancaman yang sudah pasti tidak bisa mereka bantah lagi.

"Yaudah iya. Kita dipingit" putus Ify akhirnya.

"Yasudah kalau begitu. Ayo Rio ikut papa. Selama pingitan kamu tidak tinggal disini dulu" kata David lagi.

"Loh. Emangnya kak Rio mau tinggal dimana?" Tanya Ify bingung.

"Itu urusan papa. Kalau papa kasih tahu kamu, bisa-bisa kamu malah kesana" kata David lagi.

"Gak bisa apa kak Rio tinggal di sini aja. Kalau Ify ngidam gimana?" Ucap Ify lagi.

"Nanti papa yang cariin" jawab David yang membuat Ify cemberut.

"Tapi dia minta papanya yang cariin" kata Ify mengelus perutnya.

"Nanti Rio yang cariin. Tapi tetap dia tidak boleh ketemu sama kamu" kata David lagi. Ify merasa sudah kehabisan kata-kata melawani sang papa.

"Gak bisa mulai besok aja ya pa?" Tanya Rio buka suara.

"Iya Rio benar pa. Mulai besok aja. Biarlah hari ini mereka ketemu dulu" kata Rani mengeluarkan pendapatnya.

"Yasudah mulai besok" kata David akhirnya. Diapun meninggalkan kamar Ify.

"Rio boleh tidur di sini gak ma. Lagian nantikan Rio gak boleh ketemu Ify dulu. Rio pengen dekat-dekat anak Rio" Ujar Rio berbohong yang membuat Rani terlihat berpikir.

"Mau ngapain?" Tanya Rani curiga.

"Rio janji gak ngapa-ngapain kok ma"

"Yasudah asal jangan macem-macem aja"

"Iya ma" jawab Rio. Ranipun juga keluar meninggalkan kamar Ify.

Ify langsung beranjak untuk mengunci pintu kamarnya. Kemudian dia kembali duduk di kasurnya.

"Papa kok aneh sih kak?" Tanya Ify.

"Aneh gimana?" Tanya balik Rio.

"Masa ya papa mingit kita, kakak pakai gak boleh tinggal di sini segala" ujar Ify.

"Perasaan kamu aja kali" kata Rio lagi.

"Iya kali ya. Oh iya ngapain kakak minta tidur sekamar sama aku?" Tanya Ify menyelidik.

"Yaampun Fy buang dulu pikiran kotor kamu sayang. Kakak cuma pengen habisin malam ini sama

kamu. Kamu bayangin aja nanti kita gak boleh ketemu selama dua minggu. Bisa-bisa kakak kangen berat sama kamu" jelas Rio yang membuat Ify tersenyum.

"Ya terus mau ngapain?" Tanya Ify lagi.

"Boleh kakak cium kamu?" Tanya Rio yang membuat Ify ketat-ketir. Tidak biasanya Rio meminta ijin terlebih dahulu untuk menciumnya.

"Cium apa?" Tanya Ify. Tapi kemudian dia menutup mulutnya dan merutuki pertanyaannya yang terdengar ambigu.

"Emangnya boleh cium apa aja?" Goda Rio tersenyum simpul. Dia menaikan alisnya menatap Ify.

"P-pipi" jawab Ify singkat. Padahal dia sedang menyembunyikan kegugupannya.

"Masa pipi dorang sih sayang" tanya Rio. Dia menyampingkan rambut Ify yang menutupi mata.

"Terus apaan lagi?" Tanya Ify bingung.

"Sini" Ujar Rio meminta Ify untuk mendekat agar dia bisa membisiki Ify. Meskipun bingung namun Ify tetap mendekat ke arah Rio.

"Jangan digigit bibirnya. Mending aku yang gigitin" kata Rio lagi saat melihat Ify menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Ka---" pekikan Ify terbungkam oleh ciuman Rio. Rio langsung menempelkan bibirnya di bibir Ify saat Ify ingin membalas perkataannya tadi.

"Sudah ayo tidur" Kata Rio setelah melepaskan pagutan bibirnya. Dia tidak menyadari saja kalau Ify sudah menahan napas karena ulahnya.

Rio merebahkan dirinya di kasur Ify. Dia meminta Ify agar mendekat kepadanya. Ify pun merebahkan kepalanya di atas dada Rio. Tangannya memeluk tubuh Rio begitu juga dengan Rio yang memeluknya.

"I love you sweetheart" bisik Rio. Dia mencium rambut Ify.

"*Love you too my brother"* balas Ify.

BAB 26

Miss You

Sepuluh hari sudah Ify lewati tanpa kehadiran Rio. Mereka hanya berkomunikasi lewat hp saja. Itupun sudah tidak sesering hari pertama mereka tidak diperbolehkan bertemu.

"Kak Rio kemana sih kok panggilan aku gak diangkat? Semua pesan aku gak dibales?" Dumel Ify kesal karena hari ini Rio sama sekali tidak menghubunginya. Dia juga sudah berulang kali mengirim pesan di seluruh sosial media yang Rio punya namun sama sekali tidak dibalas, bahkan dibaca saja tidak. Dia jadi uring-uringan sendiri di dalam kamarnya.

"Awas aja kalau kakak nelpon nanti. Gak bakal aku angkat" Kata Ify lagi. Dia pun langsung melempar hpnya sembarang ke kasur.

"KAK RIO NYEBELINNNN" Teriak Ify. Dia melemparkan bntalnya ke arah pintu.

"Ify" pekik Rani kaget saat mendapati bantal terbang saat dia memasuki kamar Ify.

"Kamu kenapa sih?. Ingat jangan marah-marah. Gak baik buat janin dalam kandungan kamu" Ujar Rani. Dia meletakkan bantal yang tadi di lempar Ify ke tempatnya semula.

'Andai aja mama tahu kalau aku gak hamil. Gak tau deh gimana reaksi mama' batin Ify berbicara.

"Kenapa dengan kakak kamu?" Tanya Rani yang melihat raut wajah kesal Ify. Apalagi yang bisa membuat *mood* Ify buruk selain dengan yang berhubungan dengan kakak sekaligus kekasihnya itu.

"Kak Rio gak bisa dihubungi ma" jawab Ify jujur. Dia mengambil hpnya lagi berharap ada pesan dari Rio. Tapi hasilnya nihil.

"Mungkin kakak kamu sibuk Fy. Dia kan sudah mulai kera di rumah sakit" kata Rani memberi pengertian.

"Tapi kemarin-kemarin masih bisa ngabarin aku. Cuma hari ini nih hilang entah kemana. Awas aja kalau ketahuan lagi asik sama cewek di sana"Kata Ify berapi-api. Dia membejek-bejek ujung bantalnya karena kesal.

"Ya gak mungkinlah sayang. Mama tau kakak kamu itu cintanya cuma sama kamu. Lagian masa dia kayak gitu, udah mau punya anak juga. Sudah jangan

terlalu dipikirin. Kasihan kandungan kamu" kata Rani lagi. Dia mengelus lembut perut Ify.

"Maafin Ify ma" Lirih Ify merasa bersalah. Dia tahu mamanya pasti sangat kecewa karena berita bohong kehamilannya ini.

"Mama awalnya memang kecewa tahu kamu hamil duluan Fy. Tapi mama bisa ngerti. Sekarang yang harus kamu lakuin jaga kandungan kamu baik-baik. Itu amanah yang dititipkan untuk kalian" kata Rani lagi. Dia meraih Ify ke pelukannya.

"Maaf Ify ngecewain mama" Kata Ify lagi. Walaupun dia tidak benar-benar hamil. Namun mamanya juga pasti kecewa kalau tahu ini hanyalah kebohongan yang dia karang.

****

Rio saat ini masih berada di ruang rawat pasiennya yang baru saja pulang. Dia membereskan alat-alat kesehatan yang tadi gunakan.

Rio menghela napas beratnya saat melihat Shilla berjalan menghampirinya. Dia baru tahu kalau ternyata Shilla juga ditempatkan di rumah sakit yang sama dengan dirinya.

"Sudah makan siang belum sayang?" Tanya Shilla. Dia langsung melingkarkan tangannya di lengan Rio.

"Stop Shil. Lepasin tangan gue!" Kata Rio merasa risih. Dia beruasaha melepaskan tangan Shilla darinya. Namun bukan Shilla namanya jika menurut begitu saja. Shilla malah sengaja makin menempel kepdanya.

"Kamu kenapa sih sayang? Bukannya bentar lagi kita mau nikah" Kata Shilla lagi.

"Sampai kapanpun gue gak bakal mau nikah sama lo. Gue cuma akan nikah sama Ify" Ujar Rio lagi. Dia sudah berhasil melepaskan tangan Shilla.

"Sayangnya itu gak bakal terjadi Yo. Kamu cuma milik aku." Kata Shilla lagi. Dia menarik kerah kemeja Rio agar Rio menunduk. Dengan gerakan cepat dia mendaratkan bibirnya di bibir Rio. Bahkan Rio tidak sempat menghindar.

"Lo apa-apaan sih Shil?" Bentak Rio. Dia langsung menghapus jejak ciuman Shilla di bibirnya.

"Gak usah jual mahal gitu dong sayang. Bentar lagi juga kita bakal jadi suami istri" Kata Shilla lagi. Dia sengaja melingkarkan tangannya di leher Rio.

CKLEKK

"Gue kira gak ada orang" Kata Iel setelah dia membuka pintu ruang rawat itu. Dia sempat kaget melihat Rio dan Shilla yang berduaan di sana. Apalagi melihat posisi mereka sekarang juga bisa menimbulkan fitnah apabila ada yang melihat.

Rio langsung melepaskan tangan Shilla dan menjauh. Dia terkejut melihat Iel berada di ambang pintu. Iel pasti berpikiran yang tidak-tidak melihat mereka. Padahal semuanya tidak seperti apa yang ada dipikiran Iel.

"Lo dicariin dokter Raga Shil" Ujar Iel menoleh ke arah Shilla.

"Kenapa?" Tanya Shilla bingung.

"Mana gue tau. Lo samperin aja" jawab Iel acuh. Shillapun berlalu meninggalkan mereka untuk menemui dokter Raga seperti yang Iel katakan tadi. *FYI, dokter Raga itu adalah pimpinan rumah sakit tempat mereka praktik sekarang.*

"Lo ngapain dua-duaan sama Shilla?" Tanya Iel menyelidik. Iel tak suka saja kalau ternyata Rio main belakang dengan Shilla. Biar bagaimanapun dia masih memiliki sedikit perasaan ke Ify. Dia tidak akan

membiarkan ada yang melukai hati Ify sekalipun itu Rio sendiri.

"Dia tiba-tiba aja datang. Kayak biasa gimana dia kalau ada gue" kata Rio seadanya. Dia tidak menyadari Iel yang menatapnya aneh.

"Terus kenapa bibir lo ada bekas lipstik kayak gitu?" Tanya Iel telak.

"Lo serius? Tiba-tiba aja dia nyium gue tadi" jujur Rio. Dia langsung mengambil tisu yang ada di atas meja dan melap bibirnya.

"Sial. Lo ngerjain gue!" Umpat Rio saat dia tidak menemukan apa-apa di bibirnya. Sementara Iel terlihat tersenyum meremehkan.

"Lo kena jebakan gue. Lo harus ingat Ify Yo. Dia cinta sama lo. Jangan sampai lo hianatin dia dengan ciuman dengan cewek lain kayak gini. Apapun alasannya" Ujar Iel menepuk bahu Rio.

"Ify!" Pekik Rio. Dia baru tersadar kalau dia sama sekali tidak menghubungi Ify hari ini. Dia pun merogoh sakunya untuk mengambil hpnya. Namun dia sama sekali tidak menemukan hpnya.

"Ah sial. Hp gue ketinggalan di apartemen" kata Rio menyadari dia lupa membawa hp.

"Nih pakai punya gue" kata Iel menyodorkan hpnya.

"Thanks" kata Rio yang diangguki Iel. Diapun langsung menghubungi Ify dengan ponsel milik Iel.

Rio menunggu beberapa saat panggilannya tersambung dengan Ify. Dia langsung tersenyum saat mendengar suara Ify mengangkat panggilannya.

"Halo kak Iel" Sapa Ify di sana.

"Fy. Ini kakak" Ujar Rio. Rio bisa mendengar Ify berdecak kesal di sana. Dia tahu Ify pasti kesal karena seharian ini dia sama sekali tidak menghubunginya.

"Masih ingat emangnya sama aku?" Rio menghela napas mendengar pertanyaan sinis Ify.

"Kok gitu sih sayang. Hp aku ketinggalan. Bukan maksud mau lupain kamu seharian ini" kata Rio berusaha menjelaskan.

"Alasan aja" cibir Ify.

"Serius. Makanya ini aku pinjem hp Iel. Kalau gak percaya kamu bisa tanya ke dia" Kata Rio lagi.

"Yaudah terus sekarang mau apa?" Tanya Ify masih terdengar datar.

"Kakak kangen sama kamu" ucap Rio.

"Aku engga"

"Kamu jangan bohong. Kalau kamu gak kangen sama kakak. Gak mungkin kamu ngambek gara-gara gak kakak hubungi"

"Ya habisnya aku nelpon berulang kali gak diangak. Aku juga udah nge-BM, Line, WA semuanya gak ada yang aktif. Cewek mana yang tenang kalau cowoknya gak bisa dihubungi kayak gitu" Sindir Ify lagi.

"Iya aku salah. Maaf ya sayang."

"Aku pengen ketemu kakak" Rajuk Ify terdengar manja di telinga Rio. Ah Rio sebenarnya sangat merindukan adik sekaligus kekasihnya itu.

"Aku juga" balas Rio.

"Yaudah ketemuan yuk"

"Nanti ketahuan papa. Gak tau apa papa punya mata-mata buat ngawasin kita."

"Tapi beneran pengen ketemu"

"Yaudah nanti malam kita ketemu. Kakak jemput kamu di mini market dekat rumah . Tapi jangan sampai ada yang tau"

"Oke siap. I love you kak Rio sayang"

"I love you too honey" balas Rio. Dia tersenyum mengingat ini pertama kalinya Ify memanggilnya sayang.

"Sudah?" Sindir Iel. Nasib jomblo harus mendengar sahabatanya bertelponan dengan sang kekasih. Apalagi ceweknya ini juga mantannya. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan Iel? Sakit pemirsa.

"Thanks. Nanti pulsanya gue ganti kok" ujar Rio.

******

Ify bersiap-siap ingin bertemu Rio. Dia sengaja memoleskan make up tipis ke wajahnya. Setelah selesai diapun bergegas turun ke bawah sebelum ketahuan papanya ingin pergi.

"Mau kemana sayang?" Tanya Rani saat melihat Ify keluar dari kamar dengan pakaian yang sudah rapi.

"Ify mau ke mini market depan ma. Ada yang pengen Ify beli buat tugas kuliah"jawab Ify tak sepenuhnya berbohong.

"Sendiri? Mending kamu minta temenin Deva aja"kata Rani.

"Gak usah ma. Lagian dekat kok" tolak Ify. Bisa gagal rencananya bertemu Rio kalau Deva ikut.

"Beneran gapapa sendiri?" Tanya Rani lagi.

"Iya. Ify keluar benntar ma" kata Ify lagi. Diapun menyalami mamanya. Setelah itu dia langsung keluar dari rumahnya.

"Itu tadi Ify? Mau kemana dia?" Tanya David saat dia menghampiri Rani. Dia sempat melihat Ify yang bergegas pergi.

"Iya. Mau ke mini market depan katanya pa" jawab Rani.

"Mau ke mini market aja kok rapi begitu. Papa jadi curiga" kata David lagi.

'Jangan kira papa gak tu Fy. Kamu pasti mau ketemu Rio kan?' Batin David tersenyum sinis.

"Curiga apa sih pa. Sudahlah gak usah dipikirin" ucap Rani lagi.

******

Ify memasuki mini market dengan senyum mengembang di bibirnya. Dia tidak sabar ingin bertemu dengan Rio.

"Fy"

Ify menoleh ke belakang saat mendengar suara yang tak asing di telinganya. Dia tersenyum melihat Rio kini berada dj depannya.

"Kak Rio" lirih Ify. Rio pun langsung merengkuh Ify ke pelukannya.

"Aku kangen sama kamu" bisik Rio.

"Aku juga" balas Ify. Dia membenamkan wajahnya di dada Rio.

"Aku ikut ke apartemen kakak dong. Please boleh ya" bujuk Ify. Dia menampilkan *puppy eyesnya* yang membuat Rio gemas.

"Yaudah" jawab Rio. Dia mengacak-acak rambut Ify pelan.

Di luar mini market sana. David bisa melihat apa yang kedua anaknya lakukan.

"Kamu sudah berani menentang papa rupanya Fy."

BAB 27

Curiga

Ify mengedarkan matanya ke penjuru apartemen tempat Rio tinggal. Apartemen itu telihat bersih dan nyaman. Ify pun langsung duduk di sofa samping Rio.

"Gimana persiapannya?" Tanya Rio. Dia mengelus rambut Ify. Matanya menatap mata Ify lembut.

"Sudah sembilan puluh persen kok"jawab Ify tersenyum.

"Anak kita gimana?" Tanya Rio iseng yang mendapat cubitan dari Ify. Kemudian mereka sama-sama tertawa mengingat kebohongan mereka itu.

"Kakak tau gak sih. Setiap hari aku dikasih mama jamu hamil. Bau sama rasanya bikin enek. Apalagi sebenarnya aku kan gak hamil." cerita Ify.

"Iya itu resikonya sayang. Kalau kamu gak ngaku-ngaku hamil gak mungkin kamu disuguhi makanan atau minuman untuk wanita hamil" kata Rio.

"Tapi aku ngerasa bersalah sama mama kak. Mama pasti kecewa kalau tau aku bohong kayak gini.

Padahalkan ini gara-gara papa yang nentang hubungan kita" Kata Ify lagi.

"Mau gimana lagi. Kita udah terlanjur basah kayak gini"

"Tapi aku gak masalah selama ada kakak" ujar Ify lagi. Dia langsung memeluk pinggang Rio dan menyandarkan wajahnya di dada bidang Rio.

"Benarkan dugaan papa kalau kamu cuma pura-pura hamil Fy." Ujar David lantang yang membuat Rio dan Ify sama-sama terdiam. Ify langsung melepaskan pelukannya dari Rio.

"Papa" lirih Ify kaget melihat papanya berada di depan mereka.

David sudah mendengar semuanya tanpa terkecuali. Termasuk kebohongan mereka berdua tentang kehamilan Ify.

"Papa sama sekali tidak percaya dengan kehamilan pura-pura kamu itu. Makanya papa sengaja menguping pembicaraan kalian. Dan ini yang papa dapatkan. Pokoknya pernikahan kalian batal. Sebagai gantinya kakak kamu tetap akan papa nikahkan sama Shilla" kata

David tak terbantahkan. Dia menatap tajam kedua anakna yang berani-beraninya membohongi dirinya.

"Gak bisa gitu dong pa. Kak Rio gak cinta sama kak Shilla. Papa gak bisa maksa kak Rio gitu aja" ujar Ify yang sudah menitikkan air matanya.

"Kamu jangan ikut campur Fy. Ini urusan papa. Lagian kamu juga tidak hamil. Jadi Rio tidak perlu menikahi kamu" kata David lagi.

"Pa. Papa gak bisa gini dong" kata Ify.

"Ayo kamu ikut papa pulang" kata David sbil menarik tangan Ify.

"Gak mau" tolak Ify. Dia semakin erat memegangi lengan Rio.

"Aku gak mau nikah sama Shilla pa. Aku cuma cinta sama Ify" ucap Rio setelah dia diam saja sejak tadi. Davidpun melepaskan cengkaramannya di tangan Ify

"Kamu lakukan permintaan papa Rio. Anggap aja ini sebagai balas budi karena papa sudah merawat kamu sampai sebesar ini" Kata David meninggikan suaranya.

Ify mendongak menatap papanya tidak percaya. Dia sama sekali tidak menyangka kalau perkataan itu

akan keluar dari mulut papanya. Mata Ify langsung berkaca-kaca karenanya.

"Jangan mau kak. Kakak gak cinta sama kak Shilla" ujar Ify yang masih memegangi lengan Rio.

Rio matanya sudah memerah menahan kekecewaan. Dia tidak menyangka papanya akan berkata seperti ini.

"Papa kenapa jahat banget sih sama kita pa?. Kita saling mencintai. Kenapa papa malah mau rusak kebahagian kita? Papa malah lebih peduli sama kak Shilla yang bukan siapa-siapanya papa" Tanya Ify dengan berlinang air mata. Dia merasa emosinya tidak bisa ditahan karen perkataan papanya tadi.

"Ini demi kebaikan kalian juga." Kata David lagi.

Rio hanya diam. Dia tidak tahu harus bicara apa. Yang ada dipikirannya sekarang adalah perkataan papanya yang memintanya menikahi Shilla sebagai balas jasa karena sudah merawatnya hingga saat ini.

"Papa bilang ini demi kebaikan kita? Kebaikan papa yang ada. Papa egois tau gak. Aku gak kenal papa aku lagi" kata Ify meluapkan apa yang dia rasakan kini.

"Papa gak bisa bilang itu sekarang. Yang pasti ini juga untuk kalian. Papa harap kalian ngerti" kata David sedikit melembutkan suaranya.

"Aku gak bisa ngerti. Papa egois" lirih Ify lagi

"Papa harap kamu bisa pikirin baik-baik Yo" ujar David lagi sebelum meninggalkan Rio dan Ify.

"Kak Rio jangan lakuin itu kak. Ify mohon" kata Ify saat menyadari Rio yang hanya diam setelah mendengar perkataan papa mereka tadi.

"Aku gak tau Fy" ujar Rio lirih.

******

Rio kembali termenung di kamarnya. Perasaannya benar-benar bimbang sekarang. Dia bingung antara harus mengikuti kemauan papanya dan membiarkan hatinya sendiri dan Ify terluka atau dia tidak mengabulkan permintaan papanya dan menjadikannya anak durhaka.

"Argggs" teriak Rio prustasi. Dia mengacak-acak rambutnya karena merasa bingung.

Rio berdiri di balkon kamarnya. Pikirannya sekarang benar-benar kacau.

"Kak Rio" kata Ify yang baru saja memasuki kamar Rio. Dia berjalan ke arah balkon dimana Rio berada.

"Kakak di sini" kata Ify. Dia langsung memeluk Rio dari belakang. Ify sengaja menyenderkan kepalanya di punggung Rio.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio lembut. Dia membalikkan badannya menghadap Ify.

"Ify gak papa. Kakak tuh yang kenapa-napa. Muka kakak pucat" kata Ify meraba wajah Rio.

"Kakak gak papa" ujar Rio mencoba tersenyum.

"Ayo kita masuk kak" ujar Ify. Dia menggandeng lengan Rio meninggalkan balkon. Mereka berduapun duduk di atas kasur Rio.

"Papa kenapa ya kak. Kok gak suka banget sama hubungan kita?" Tanya Ify

"Aku gak tau Fy. Papa gak pernah memberikan alasan yang jelas. Papa hanya bilang kalau ini yang terbaik untuk kita. Entah apa maksudnya" jawab Rio.

"Sampai kapanpun Ify gak bisa maafin papa kalau papa beneran nikahin kakak sama kak Shilla" ujar Ify lirih.

Rio meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya erat. Sebelah tangannya yang lain menghapus air mata yang membasahi pipi Ify.

"Jangan nangis sayang" lirih Rio. Dia bisa melihat Ify yang menggelengkan kepalanya.

"Ify cuma cinta sama kakak" lirih Ify lagi. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio. Di dada Rio Ify bisa menumpahkan tangisnya. Dia ingin menghilangkan sesak, marah, kekecewaan yang ada di hatinya kepada sang papa.

"Kakak juga cuma cinta sama kamu Fy" balas Rio. Dia mencium puncak kepala Ify dengan sayang. Tak terasa air matnya keluar membasahi matanya.

"Jangan tinggalin Ify kak" lirih Ify lagi.

"Gak akan. Kakak akan selalu ada buat kamu. Kita lewati ini sama-sama ya" kata Rio. Dia melepaskan pelukan mereka.

"Gimana kalau kita pergi dari sini aja kak. Kita pergi jauh dari papa. Ify beneran gak sanggup kalau harus pisah sama kakak" lirih Ify.

"Sayang..." Panggil Rio. Dia menangkup wajah Ify agar menatap matanya.

"Aku bukannya gak mau ngajak kamu pergi. Tapi lari dari masalah bukan jalan yang terbaik Fy. Kita masih bisa cari jalan keluar yang lain" kata Rio meyakinkan.

"Tapi apa kak. Kakak lihat sendirikan papa sudah keras kepala kayak gitu. Bahkan mama aja gak papa dengerin"

"Pasti ada cara Fy. Kita harus yakin" kata Rio lagi.

"Aku capek ribut sama papa kak. Papa tetap dengan pendiriannya" ucap Ify lagi. Dia benar-benar sudah kehabisan cara untuk membuat papa mereka merestui hubungn mereka.

"Sekarang kamu tidur dulu Fy. Nanti kamu malah sakit sayang" kata Rio. Dia menghapus air mata Ify yang terus-terusan mengalir ke pipi Ify. Bahkan mata Ify sudah memerah dan bengkak.

"Jangan tinggalin Ify" lirih Ify yang diangguki Rio.

"Iya. Kakak temenin kamu di sini sayang" balas Rio lagi. Dia merebahkan Ify di kasurnya. Kemudian Rio menyelimuti Ify hingga ke dadanya.

"Tidur ya sayang. Jangan terlalu dipikirin dulu" ucap Rio. Dia mengecup kening Ify lama. Rio sangat

berharap kalau hubungan mereka bisa mendapat restu dari papanya.

******

David memasuki rumahnya dengan perasaan kesal. Dia menutup pintu kamarnya dengan keras hingga menimbulkan bunyi yang nyaring. Rani sempat kaget dengan apa yang dilakukan suaminya itu.

"Papa kenapa sih pa? Papa dari mana lagi?" Tanya Rani bingung.

"Kita ternyata dibohongi mereka. Ify sama sekali tidak hamil anak Rio. Mereka sudah mengarang cerita ini untuk menipu kita" Ujar David maskh dililuti amarah.

"Papa tau dari mana?" Tanya Rani lagi.

"Baru saja aku mendengar permbicaraan mereka." Jawab David.

"Terus apa yang mau papa lakukan?" Tanya Rani lagi. Dia merasa suaminya tetap tidak akan merestui kedua anaknya karena sudah ketahuan membohongi mereka.

"Pernikahan mereka batal" jawab David.

*****

Rio sama sekali tidak bisa tidur. Dia masih kepikiran dengan apa yang dikatakan papanya tadi. Biar bagaimanapun dia tahu banyak berhutang dengan keluarga Ify karena sudah mengasuhnya hingga saat ini. Namun dia sulit untuk mengabulkan permintaan papanya untuk menikahi Shilla.

Rio mengusap dahi Ify yang terus berkeringat semenjak dia tidur tadi. Rio bisa merasakan Ify yang tidak bisa tidur tenang karena masalah yang menimpa mereka saat ini.

"Kakak sama kamu Fy. Kakak gak akan ninggalin kamu"bisik Rio.

******

"KAKKK RIOOOOO" Teriak Ify.

Ify langsung bangun dari tidurnya. Dia mengelus dadanya untuk mengatur napasnya yang terasa memburu.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio khawatir. Dia bisa mendengar Ify meneriakan namanya tadi.

"Aku mimpi buruk kak. Kakak pergi ninggalin aku karena lebih milih kak Shilla" lirih Ify. Dia sampai terbawa ke dalam mimpi karena terlalu mencemaskan masalah ini.

"Itu cuma mimpi kok."kata Rio. Dia merapikan rambut Ify yang berantakan.

"Tapi aku ngerasa nyata kak. Kakak gak berencana buat ngikutin kemauan papa kan?" Tanya Ify.

"Enggak kok Fy." Jawab Rio.

"Janji ya" pinta Ify.

"Iya. Sekarang tidur lagi. Baru jam dua"kata Rio membelai wajah Ify. Dia menghapus air mata yang masih melekat di wajah Ify.

"Gak mau kak. Aku takut mimpi buruk lagi" tolak Ify.

"Yaudah kakak temenin"ujar Rio. Rio meraih Ify ke pelukannya. Mereka cukup lama terdiam karena saling menikmati detak jantung mereka yang tak beraturan.

"Kak" panggil Ify. Dia mendongakkan wajahnya menghadap Rio

Rio menatap wajah Ify saat Ify memanggil namanya. Dia tidak pernah meyangka kalau Ify seprustasi ini karena hubungan mereka yang tak direstui.

"Iya?" Tanya Rio. Dia membelai lembut pipi Ify.

Rio hampir-hampir tak bisa bernapas saat mendengar ucapan Ify. Dia sama sekali tidak menyangka kalau pikiran itu akan terlintas dibenak Ify. Padahal jelas dia mengatakan ke Ify kalau dia sangat mencintai dan menjaga cintanya ke Ify.

"Buat Ify beneran hamil" ujar Ify yang membuat Rio tercekat. Pikiran Rio benar-benar *blank* sekarang. Rio menatap Ify tidak percaya setelah mendengar ucapan Ify tadi.

Jantung Rio serasa berhenti berdetak mendengar permintaan Ify yang tergolong aneh baginya. Dia tidak habis pikir dari mana Ify dapat pemikiran seperti itu. Rio masih menatap Ify dengan tatapan tidak percayanya.

BAB 28

Crazy Love

"Maksud kamu?" Tanya Rio menyuarakan kebingungannya. Dia merasa seperti sedang mabuk saja karena mendengar Ify meminta untuk menghamilinya. Padahal dia sama sekali tidak habis minum alkohol.

"Hamili Ify kak. Dengan begitu papa gak bisa ngelak mau misahin kita lagi" ujar Ify. Dia meraih dan menggenggam tangan Rio. Matanya menatap mata Rio lekat.

"Enggak Fy. Aku gak mau ngelakuin itu ke kamu sebelum kita menikah." Tolak Rio. Dia melepaskan tangannya yang tadi di genggam Ify.

"Kak Rio cinta kan sama Ify?" Tanya Ify lagi yang membuat Rio terdiam. Jelas cintanya kepada Ify sangat besar melebihi cinta ke dirinya sendiri.

Rio benar-benar bingung. Dia tidak mungkin menuruti permintaan gila Ify ini. Mereka masih bisa berusaha untuk membuat papa mereka merestui hubungan ini tanpa harus melakukan hal ini.

"Tapi tidak dengan menghamili kamu Fy. Kakak gak akan nyentuh kamu" ujar Rio lagi. Dia bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu. Dia takut kalau pembicaraan ini diteruskan akan membahayakan Ify. Biar bagaimanapun dia adalah laki-laki normal yang masih tertarik dengan wanita. Apalagi di depannya saat ini kekasihnya sendiri yang meminta untuk melakukan hal itu.

Ify menggelengkan kepalanya mendengar penolakan dari Rio. Dia sudah merendahkan dirinya dengan meminta hal ini namun Rio malah menolaknya.

"Ini satu-satunya cara kak. Kalau Ify hamil anak kakak papa gak mungkin bisa misahin kita lagi" kata Ify.

"Aku mau nenangin diri dulu. Kamu istrirahat lagi" kata Rio tak menghiraukan ucapan Ify. Dia membuka pintu kamar dan segera keluar dari sana.

Rio mengacak rambutnya prustasi. Dia berjalan menuju kulkas untuk mengambil air dan membasahi kerongkongannya yang kering.

Ify terdiam beberapa saat setelah Rio meninggalkannya sendiri. Seolah tersadar diapun

langsung keluar dari kamar itu untuk mencari keberadaan Rio.

Ify bisa melihat Rio duduk bersandar di sofa dengan tangan yang memijat pelipisnya. Ify pun langsung menghampiri Rio.

"Kalau kamu mau lanjutin pembicaraan kita tadi. Mending kamu lupain aja Fy. Aku gak mau" Ucap Rio lebih dulu sebelum Ify membuka suara.

"Tapi kak. Ini satu-satunya cara buat papa bisa restuin kita. Kakak liat sendirikan waktu aku pura-pura hamil papa mau nikahin kita" ujar Ify mencoba bernegosiasi dengan Rio.

"Tapi tidak sekarang Fy. Belum tentu papa percaya kalau kamu hamil setelah kita bohongin mereka. Sekalipun kamu beneran hamil nantinya. Lagipula kamu masih sangat muda untuk punya anak Fy. Gimana kuliah kamu nanti" kata Rio mencoba memberi pengertian kepada Ify.

"Aku gak masalah kak. Yang jadi masalah disini itu kakak yang gak mau nyentuh aku. *Please* kak turutin mau aku. Ini demi kita. Kalau kakak emang cinta sama

aku. Buat aku hamil beneran kak" kata Ify memelas. Dia bahkan terduduk di hadapan Rio.

"Tapi Fy" tolak Rio. Dia menatap mata Ify yang memohon kepadanya. Mata itu menyiratkan keputus asaan.

"Jadikan Ify wanita kakak seutuhnya. Ify rela kak" ujar Ify tanpa keraguan.

Ify tidak perduli dengan apa yang Rio pikirkan tentang dirinya saat ini. Yang dia inginkan adalah dirinya bisa bersatu dengan Rio. Apapun caranya. Termasuk kalau memang dia harus merelakan harta berharga satu-satunya yang dia punya untuk Rio.

Rio mengacak rambutnya prustasi. Kenapa tengah malam begini mereka membicarakan hal ini. Apalagi Ify yang dengan sadar meminta dirinya untuk menyentuhnya. Hal ini secara tidak langsung membuat sesuatu yang sedang tidur di bawah sana jadi terbangun.

"Fy-" lirih Rio saat melihat Ify mulai melucuti pakaiannya sendiri. Ify bahkan dengan beraninya langsung duduk di atas pangkuannya. Sehingga Rio bisa melihat jelas apa yang ada dibalik pakaian Ify.

"Lakukan kak" ucap Ify saat melihat Rio yang sudah mulai menegang. Ify sengaja menekan tengkuk Rio dan menyentuhkan bibir mereka. Dia melumat bibir Rio dengan agresif. Namun Rio hanya diam tak membalas ciumannya. Karena kesal Ifypun mengalungkan tangannya ke leher Rio dan menekan tubuh mereka agar semakin merapat

"IFY. Berhenti" Ucap Rio memperingatkan. Dia menghindari Ify yang ingin mencium bibirnya lagi.

"*Please* kak" bisik Ify lirih. Dia menyapu leher Rio dengan bibirnya. Bahkan dia bisa mendengar helaan napas Rio yang memburu namun Rio masih berusaha kuat untuk tidak menyentuhnya.

"Jangan salahin aku, kalau aku gak bisa berhenti" ujar Rio parau. Dia sudah kehilangan kesabarannya dan langsung memimpin ciuman mereka.

****

Rani terbangun dari tidurnya. Dia melirik ke sampingnya dimana David masih tertidur lelap. Dengan perlahan dia turun dari tempat tidur.

Rani beranjak menuju dapur untuk mengambil air minum. Dia duduk di kursi meja makan. Entah kenapa

Rani merasa resah. Perasaannya tiba-tiba tidak enak. Dia menghawatirkan Ify dan juga Rio. Dia takut kalau anak-anaknya itu nekat karena kekeras kepalaan papa mereka.

Dia merasa suaminya benar-benar aneh belakangan ini. Hal itu terjadi setelah David mengetahui hubungan Ify dan Rio. David berusaha keras untuk memisahkan kedua anaknya itu entah karena apa.

Rani padahal tahu kalau David sangat menyayangi anak-anaknya. Dia juga yakin kalau David melakukan ini pasti ada sebabnya. Hanya saja apa itu dia tidak tahu. Yang jelas David sudah melukai perasaan kedua anaknya dengan berusaha memisahkan mereka.

*****

Deva melangkahkan kakinya menuju dapur. Dia ingin mengambil air minum karena air di kamarnya sudah habis. Deva merasa kehampaan di rumah besar mereka saat tak ada Rio. Entah kenapa dia merasa kalau papanya senagja menjauhkan kedua kakaknya itu.

Deva menyipitkan matanya saat melihat mamanya duduk di kursi dekat meja makan. Mamanya terlihat begitu sedih. Diapun langsung menghampiri dan memeluk mamanya.

"Deva" ucap Rani terkejut.

"Mama kenapa ma?" Tanya Deva.

"Mama kangen sama kakak kamu Dev. Beda banget rasanya rumah ini tanpa kakak kamu" ujar Rani.

"Emangnya kenapa papa gak ngerestuin kak Ify sana kak Rio sih ma?"

"Mama gak tau sayang. Papa gak mau ngasih tau alasannya kenapa" jawab Rani.

****

David tiba-tiba saja terbangun dari tidurnya. Dia melirik kasur sampingnya yang kosong. Kemana Rani pikirnya.

David mengusap wajahya kasar. Dia tahu dia sekarang pasti terlihat seperti papa yang jahat bagi kedua anaknua. Namun dia terpaksa melakukan ini. Ini semua demi kebaikan kedua anaknya juga.

"Maafin papa. Papa sudah gagal jadi papa yang baik untuk kalian" Lirih David.

Andai waktu bisa diputar, dia ingin mengulang masa lalu dan memperbaiki semuanya. Dia ingin anak-anaknya bisa hidup bahagia.

BAB 29

Kenyataan Apa lagi ini

Ify menggigit bibir dalamnya berusaha menahan desahan yang ingin keluar dari mulutnya. Namun desahannya lolos saat Rio menciumi lehernya.

"Engh kak" desah Ify saat Rio beralih menciumi lehernya. Ifypun mendongakkan kepalanya memberikan akses agar Rio bisa lebih bebas menciumi setiap jengkal lekuk tubuhnya.

Mata Rio langsung berkabut dengan gairah saat mendengar suara desahan Ify. Dia semakin bersemangat mencium bahkan sesekali menghisap kulit leher Ify kuat hingga menimbulkan beberapa tanda merah di sana.

Rio langsung menangkup dada Ify yang membusung indah di hadapannya. Dia mendorong Ify hingga terbaring di sofa dengan dia di atasnya.

"Kamu mau aku berhenti Fy?" Tanya Rio serak. Dia bisa melihat Ify yang sudah terbakar gairahnya sendiri.

"Jangan kak. Terusin" lirih Ify. Dia meraba-raba dada bidang Rio yang masih tertutup kaos yang Rio gunakan.

Rio melepaskan kaos yang membungkus tubuhnya dengan tak sabaran. Salahkan Ify yang sudah menggodanya. Padahal dia sudah sedemikian keras menolak. Rio juga melepasi pakaian Ify hingga mereka sama-sama sudah bertelanjang dada.

"Maafin kakak Fy" ujar Rio sebelum dia mendaratkan ciumannya lagi di bibir Ify. Namun hanya sebentar karena dia langsung mengalihkan bibirnya menuju dada Ify yang seolah memanggilnya minta disentuh.

"Kakak gak salah. Ini kemauan aku oughh" jawab Ify. Dia mendesah diakhir kalimatnya saat Rio langsung melahap dadanya dengan rakus.

"Ke kamar kak. *Please*" ringis Ify saat dia sudah tidak sanggup lagi menahan sesuatu yang mendesak untuk minta dikeluarkan.

"*As your wish* sayang" balas Rio. Dia langsung menggendong Ify ala bridal *style* ke kamarnya. Setelah tiba di kamar dia membaringkan Ify di atas kasur besar

miliknya. Dia sendiri beranjak menuju pintu untuk menguncinya.

Ify menggigit bibir bawahnya melihat Rio yang langsung mengunci pintu. Dia sebenarnya merasa sedikit takut. Namun dia membuang perasaan itu jauh-jauh karena yang akan melakukannya adalah Rio. Kakak sekaligus kekasihnya yang tidak mungkin menyakitinya.

Ify meneguk ludahnya kasar saat melihat mata Rio yang sudah penuh kabut gairah.

"Bilang ke kakak kalau kamu berubah pikiran" pinta Rio. Dia menatap mata Ify lembut.

"Ify gak akan berubah pikiran" jawab Ify mantap.

"Kamu beneran sudah godain kakak Fy" Geram Rio. Dia langsung memposisikan dirinya agar berada di atas tubuh Ify. Dia sengaja menggunakan tangannya sebagai tumpuan agar tidak menindih Ify sepenuhnya.

"Habisnya kalau gak digoda kakak gak bakalan mau" balas Ify.

"Dasar penggoda" kata Rio mencubit hidung Ify. Ify pun hanya terkekeh karenanya. Di saat seperti ini mereka masih bisa saja bercanda.

"Kita mau kayak gini aja semaleman?" Tanya Ify melirik mereka yang tidak melakukan apa-apa.

"Ini kemauan kamu sayang. Aku sudah berusaha menolak sebelumnya. Jadi jangan salahkan aku kalau aku hilang kendali" bisik Rio. Setelah itu dia menyentuhkan bibirnya lagi di bibir Ify. Ciumannya langsung disambut hangat oleh Ify. Ify melingkarkan tangannya di leher Rio dan memperdalam ciuman mereka.

Rio menggerakan kepalanya ke kiri dan ke kanan mencari posisi yang pas. Dia melepaskan ciumannya dari bibir Ify dan beralih menuju leher jenjang Ify.

Ify menyusupkan tangannya ke rambut Rio. Diremasnya rambut Rio saat dia tidak sanggup menahan desahannya. Dia menggeliat seperti cacing kepanasan karena ulah bibir Rio di lehernya.

"Jangan ditahan sayang" kata Rio serak. Ify pun tak berusaha menahan desahannya lagi. Erangan erotis keluar dari mulutnya saat Rio kembali menyentuh titik sensitif di tubuhnya. Rio sendiri terlihat semakin bersemangat setelah mendengar desahan Ify.

Wajah Ify langsung memerah saat Rio memandangi tubuhnya dengan intens setelah Rio berhasil melepaskan pakaian yang tersisa di tubuhnya.

"Kamu cantik sayang" bisik Rio yang membuat Ify semakin bertambah malu. Ify memalingkan wajahnya saat melihat Rio melepaskan celananya sendiri.

******

Rio mengacak rambutnya prustasi. Dia mencoba meyakinkan kalau apa yang mereka lakukan ini sudah benar.

Rio memperhatikan kamarnya yang sudah berantakan dengan celana mereka yang berserakan di lantai. Sementara baju mereka Rio ingat telah meninggalkannya di dekat sofa. Apalagi guling dan bantal tak berada di tempatnya.

Rio mencium rambut Ify yang tertidur di dadanya. Dia mengeratkan pelukannya hingga tak lama kemudian dia terbawa ke alam mimpi.

******

Ify perlahan membuka matanya saat merasakan sinar mata hari mulai memasuki kamar melalui celah-celah jendela. Dia menatap bingung sekililingnya karena

menyadari ini bukan kamarnya. Namun perlahan pipinya memanas saat mengingat dia berada di kamar Rio. Ify menggelengkan kepalanya saat kejadian semalam terbayang di kepalanya.

Ify membuka selimut dan mengintip sedikit ke dalamnya. Ternyata dia sudah menggunakan kaos kebesaran milik Rio. Entah kapan Rio memakaikannya dia sama sekali tidak ingat. Rio sendiri juga sudah mengenakan celananya kembali.

Ify melihat Rio yang masih tertidur di sampingnya. Dia mengamati wajah Rio yang terasa bertampah tampan setiap harinya.

"Sudah bangun sayang" tanya Rio serak. Dia membuka matanya dan melihat Ify yang sedang memperhatikannya.

Ify menganggukan kepalanya mendengar pertanyaan Rio. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Rio. Sementara Rio langsung menarik tubuh Ify agar semakin mendekat kepadanya.

"Kamu menyesal atas apa yang kita lakukan semalam Fy?" Tanya Rio. Dia merapikan rambut Ify yang berantakan dengan jarinya.

"Aku sama sekali gak nyesel kak. Aku tau kakak cinta sama aku" kata Ify menatap wajah Rio.

"Maaf kalau aku nyakitin kamu" ujar Rio lagi. Ify menggelengkan kepalanya. Dia tidak merasa tersakiti sama sekali. Dia malah bersyukur memiliki kekasih seperti Rio. Rio adalah lelaki terbaik dihidupnya. Bahkan jika dia yang tidak menggoda Rio. Mungkin Rio tidak akan menyentuh dirinya sebelum mereka mempunyai ikatan yang sah.

*****

Rani pagi-pagi sekali sudah tidak menemukan David di kamar mereka. Entah kenapa perasaannya jadi bertambah tidak enak dari yang semalam.

Rani memutuskan untuk mengunjungi Rio karena dia yakin David di sana. Apalagi Ify yang semalaman tidak pulang membuatnya semakin khawatir.

"Mama mau kemana?" Tanya Deva saat meliht mamanya yang bergegas ingin pergi.

"Mama mau ke apartemen kakak kamu dulu Dev. Perasaan mama gak enak. Papa kamu pasti ada di sana" ujar Rani.

"Deva ikut ma"

"Yaudah ayo" Kata Rani lagi. Mereka berduapun langsung menuju apartemen Rio.

******

Rani tiba di depan apartemen Rio berbarengan dengan saminya. Ternyata suaminya tidak datang sendiri. Melainkan bersama Shilla.

Rani tidak habis pikir kenapa suaminya begitu ngotot menjodohkan Rio dengan Shilla padahal jelas-jelas Rio hanya mencintai Ify.

Rani pun mengikuti David yang sudah lebih dulu masuk ke dalam bersama Shilla.

'Ngapain lagi sih kak Shilla kesini?' batin Deva.

David membuka pintu apartemen Rio dengan mudah karena dia tahu sandi untuk membuka pintu. Diapun langsung masuk ke dalam.

"Rionya mana om?" Tanya Shilla. Dia langsung masuk menuju kamar yang dia yakini sebagai kamar Rio.

"RIO, IFY" pekik Rani kaget bercampur tidak percaya saat menemukan baju Ify dan Rio berserakan di lantai dekat sofa. Diapun langsung mengikuti Shilla menuju kamar Rio untuk memastikan apa yang ada di kepalanya.

Sementara David dan Deva ikut memandang ke arah baju Rio dan Ify yang berserakan itu.

"RIOOOO" Pekik Shilla kaget. Dia langsung menutup mulutnya karena tak percaya menyaksikan apa yang diperbuat Rio dan Ify. Dimana dia bisa melihat Ify yang sedang berada di atas Rio.

"Mama" lirih Rio saat melihat mamanya berada di belakang Shilla dengan tatapan tak percaya sekaligus terluka melihat posisi dan keadaannya bersama Ify sekarang.

Ify langsung menoleh ke belakang dimana dia bisa melihat seluruh keluarganya beserta Shilla ada di belakangnya.

PLAKKK

"Dasar wanita murahan. Mau aja ngasih tubuh lo ke Rio" maki Shilla. Dia bahkan tak segan untuk menampar Ify Dihadapan kedua orang tua Ify sendiri.

Mama Ify sendiri semakin terisak melihat Ify yang ditanpar Shilla. Sementara David terdiam mematung.

"SHILLA HENTIKAN" Bentak Rio. Dia memegangi tangan Shilla yang ingin melayangkan tamparannya lagi ke Ify.

"Gak tau malu. Dasar JALANG" Sinis Shilla ke Ify. Dia langsung menghempaskan tangan Rio yang memegangi tangannya. Kemudian dia meninggalkan kamar Rio dengan perasaan kesal.

"Maafin aku Fy. Aku gak bisa jaga kamu" lirih Rio. Dia mengelus wajah Ify yang tadi kena tamparan Shilla. Rio bahkan melupakan kehadiran kedua orang tua beserta adiknya karena terlalu khawatir sekaligus marah saat Shilla menampar Ify.

"Aku gak papa kak" jawab Ify.

"Kami tunggu kalian di luar. Kita perlu bicara" Ujar Rani tercekat. Dia sama sekali tidak menyangka kalau kedua anaknya nekat melakukan hal ini.

Mereka bertiga pun meninggalkan kamar Rio. David hanya diam setelah menyaksikan sendiri apa yang diperbuat kedua anaknya. Dia rasa ini waktunya dia jujur agar keduanya mengetahui yang sesungguhnya. Apapun hasilnya nanti yang pasti dia sudah berusaha mengingatkannya kepada kedua anaknya.

******

Rio dan Ify kini duduk di hadapan kedua orang tua mereka. Mereka menunduk menghindari tatapan

menusuk keduanya. Tangan mereka saling berpegangan untuk memberikan kekuatan dan semangat satu sama lain.

"Sejauh mana yang sudah kalian lakukan?" Tanya Rani membuka suara. Dia menatap kedua anaknya yang malah menunduk. Kemudian dia bisa melihat Rio mengangkat kepalanya dan memberanikan diri menatap matanya.

"Maafin kita ma" Ujar Ify. Dia mengeratkan genggaman tangannya dengan Rio.

Rani menangis tak bersuara. Dia bisa melihat *kissmark* di leher dan juga dada Ify yang menandakan kalau kedua anaknya benar-benar telah melakukannya.

"Sejak kapan kalian kayak gini?" Tanya Rani lagi. Dia menatap putri satu-satunya itu. Namun Ify hanya diam tak menjawab. Diapun beralih memandangi Rio.

"Baru sekarang ma" jawab Rio jujur.

"Kalian mau tau kenapa papa tidak merestui hubungan kalian?" Tanya David setelah cukup lama terdiam. Rio dan Ify bisa mendengar suara berat papanya yang seakan sedang menahan tangis.

Ify dan Rio langsung mendongakkan kepalanya menatap sang papa. Ini yang mereka tunggu keluar dari mulut David. Kejelasan dari sikap David yang menentang hubungan mereka.

"Papa gak merestui hubungan kalian bukan tanpa alasan. Itu semua papa lakukan demi kebaikan kalian. Karena kamu anak papa Rio. Anak kandung papa. Kamu saudara sedarah dengan Ify" ujar David akhirnya. Dia tidak bisa membendung air matanya setelah dia mengucapkannya. Hari ini dia akan mengungkap kembali kenangan kelam masa lalunya dulu.

SERAYA

BAB 30

Bitter Reality

DEG

Dada Rio terasa ngilu, jantungnya rasanya berhenti berdetak saat mendengar pengakuan papanya. Dia langsung mendongak menatap wajah sang papa yang sudah berlinang air mata.

Rio sama sekali tidak menyangka kalau ini yang menjadi alasan papanya. Karena setahunya dirinya hanya anak angkat yang diadopsi dari sebuah panti asuhan.

Lalu kenapa sekarang papanya bisa mengatakan kalau dia adalah anak kandung papanya? Apakah ini salah satu kebohongan yang dilakukan papanya agar bisa memisahkan dirinya dengan Ify? Tapi melihat raut wajah sedih, menyesal dan putus asa papanya membuat hatinya ngilu. Dia tidak bisa membayangkan kalau ternyata benar dia anak kandung David.

Begitu juga dengan Ify yang sempat berhenti bernapas selama beberapa detik setelah mendengar perkataan papanya. Dia menggelengkan kepalanya

berharap apa yang dikatakan papanya tadi bukan kenyataan yang sebenarnya.

Bukan hanya Ify ataupun Rio yang kaget mendengar pengakuan dari David. Tetapi juga Rani dan Deva. Mereka semua sama kagetnya. Terlebih Rani. Dia sama sekali tidak tahu menahu mengenai kenyataan Rio yang ternyata anak kandung David.

"P-papa becanda kan pa? Papa ngomong gini buat misahin Ify sama kak Rio aja kan Pa?" Tanya Ify. Dia sangat-sangat berharap kalau papanya mengatakan IYA. Namun harapannya sirna saat melihat papanya menggelengkan kepala.

"Papa gak bercanda sayang. Ini kenyataan yang selama ini papa tutupi dari kalian" lirih David. David memandangi wajah putrinya yang sudah banjir air mata. Dia bisa merasakan sesak yang dialami putrinya itu. Tapi mau bagaimana lagi? Ini kebenaran yang harus dia katakan walaupun mungkin terlambat karena kedua anaknya telah melakukannya.

David sempat berpikiran bagaimana kalau Ify hamil anak Rio gara-gara apa yang mereka lakukan ini.

Karena yang pastinya dia tidak mungkin menikahkan keduanya sebab mereka adalah anak-anaknya.

"Gak mungkin. Aku gak percaya" lirih Ify. Dia menutup mulutnya untuk menahan isak tangis yang ingin keluar.

Sementara Rio masih terdiam mematung. Dia tidak tahu harus mengatakan atau melakukan apa setelah mengetahui hal ini. Apalagi hubungannya dengan Ify sudah terlampau jauh. Mereka bukan lagi sekedar berpacaran melainkan sudah tidur bersama.

Dulu, waktu perasaan mereka masih tidak terlalu dalam saja mereka tidak bisa menghapus perasaan mereka. Apalagi kini? Mungkin hanya kematian yang bisa menghilangkan perasaan cinta diantara mereka. Karena mereka sama-sama tidak bisa hidup tanpa salah satunya.

"Kenapa papa gak bilang ini sama mama?" Tanya Rani akhirnya setelah dia hanya diam dari tadi. Dia juga ikut terisak memikirkan nasib percintaan anak-anaknya.

"Maafin papa ma. Papa pikir Ify dan Rio tidak akan memiliki perasaan cinta satu sama lain. Makanya

papa memutuskan untuk tidak memberitahu kenyataan ini sebelumnya." Ujar David menyesal.

"Makanya saat papa mulai menyadari perasaan kalian papa berniat jodohin kakak kamu Fy. Papa kira Shilla bisa buat kakak kamu berpaling. Tapi ternyata papa salah. Perasaan kalian sama besarnya hingga tidak akan ada yang bisa menggantikannya. Ini salah papa. Maafkan papa yang tidak mengatakannya sejak awal. Sekali lagi maafkan papa" tambah David. Dia menghapus air matanya yang membasahi wajahnya. Ini penyesalan terbesar David karena telah membiarkan anak-anaknya tersesat dalam perasaan cinta terlarang mereka.

"Sekarang papa jelasin kenapa kak Rio bisa jadi anak kandung papa. Ceritakan semuanya pa. Jangan ada yang ditutup-tutupi lagi" Desak Ify lagi. Dia masih mencoba menguatkan hatinya untuk mendengar kenyataan ini.

David menarik napasnya dalam-dalam sebelum dia mulai bercerita. Dia menatap istrinya yang sudah berderai air mata.

"Papa menikah sama mama kamu karena perjodohan orang tua papa, nenek kalian. Pada awalnya papa menolak karena papa memiliki pilihan hati papa sendiri. Namun orang tua papa tidak merestui hubungan kami dikarenakan wanita pilihan papa hanyalah orang biasa. Bukan keturunan dari orang terpandang seperti papa."

David menarik napasnya lalu menghembuskannya lagi. Dia menatap putra-putrinya yang tampak terpukul dengan ini semua. Namun dia tetap harus melanjutkan ceritanya.

"Anin nama wanita itu. Dulunya papa sangat mencintai dia. Papa tidak mau menuruti kemauan orang tua papa. Hingga waktu itu papa tidak sengaja telah menghamili Anin. Orang tua papa murka mengetahui hal ini. Mereka bahkan mendesak Anin untuk menggugurkan bayi kami. Namun Anin bersikeras mempertahankannya. Dia bahkan rela dihina oleh orang tua papa demi menyelamatkan bayi kami."

David lagi-lagi menghapus air matanya. Rasanya terlalu sakit membayangkan bagaimana nasib Anin dulu.

Dia yang telah menyebabkan hidup wanita yang dicintainya menderita karena keegoisan orang tuanya.

Rio menggenggam tangan Ify saat dia melihat Ify ingin menyela ucapan papanya. Dia masih ingin tahu kelanjutan cerita masa lalu sang papa.

"Papa diancam orang tua papa kalau Anin akan dijauhkan dari papa, bahkan anak kami akan dilenyapkan jika papa tidak menikah dengan kamu Rani. Dengan sangat terpaksa papapun melangsungkan pernikahan itu. Tepat di hari kami menikah kakek kalian menyuruh orang suruhannya untuk menyingkirkan Anin dari kehidupan papa"

Rani menggelengkan kepalanya. Dia merasa bersalah karena dia penyebab hancurnya hubungan suaminya dengan wanita pilihannya dulu. Mungkin jika mereka dulu tidak dijodohkan mereka tidak akan selerti ini.

"Maafkan mama pa" lirih Rani. Dia menjatuhkan dirinya dari sofa dan berlutut di hadapan suaminya.

"Mama tidak salah. Ini semua salah papa" ujar David. Dia meraih pergelangan tangan Rani dan

memintanya untuk duduk kembali. Dia harus menyelesaikan ceritanya terlebih dahulu.

"Lalu apa papa sudah bertemu dengan wanita itu? Dan dari mana papa tau kalau aku anak kandung papa?" Tanya Rio.

"Setahun setelahnya papa tak sengaja bertemu lagi dengan Anin. Dia menceritakan semuanya kepada papa. Termasuk bagaimana kehidupan kelamnya saat tidak ada papa di sisinya. Bagaimana dia yang dicap wanita tidak benar karena sudah hamil di luar nikah. Saat itu kami tidak sengaja bertemu di rumah sakit. Dia saat itu sedang mengalami sakit parah. Hingga dia meninggal tak lama kemudian. Tapi sebelumnya dia sempat memberitahu papa kalau anak kami masih hidup. Dia juga sudah memberitahu papa alamat juga nama yang telah dia berikan untuk anak kami"

"Setelah pemakaman Anin, papapun langsung menuju tempat Anin menitipkan bayi kami. Papa senang karena mengetahui anak kami masih bisa bertahan. Semenjak saat itu papa meyakinkan mama kalian untuk mengadopsi bayi itu tanpa memberitahu kalau sebenarnya bayi itu anak kandung papa sendiri.

Beruntung mama kalian mau menerima dan merawat bayi itu. Dan bayi itu kamu Rio. Kamu anak papa. Anak kandung papa, darah daging papa" Jelas David panjang lebar.

Ify semakin bertambah terisak setelah mendengar papanya selesia berbicara. Dia tidak bisa menerima kenyataan ini. Kenyataan ini begitu pahit untuk mereka yang saling mencintai.

"Maaf kalau papa tidak jujur dari awal" lirih David lagi. Dia memeluk Rani yang juga menangis terisak setelah mendengar penjelasannya.

"Ini gak mungkin kan pa? Ini semua cerita karangan papa aja kan pa? Jawab Ify pa?" tanya Ify terisak.

"Maafkan papa Fy. Ini semua benar adanya. Rio anak kandung papa" kata David menatap sang putri yang masih berlinang air mata.

"Lalu apa aku beneran anak kandung kalian?" Tanya Ify lagi. Kalau sebenarnya Rio memang anak papanya maka dia berharap kalau dirinyalah yang bukan bagian dari keluarga ini agar dia bisa bersatu dengan Rio.

"Kamu anak kandung kami Fy. Kamu lahir dari rahim mama. Kamu harus yakin itu" jawab Rani.

"Ini gak mungkin" kata Ify tertawa sinis. Dia bangkit dari duduknya kemudian berjalan menjauhi mereka semua.

Ify nampak terpukul mendengar jawaban dari mamanya. Dia merasa kepalanya sedikit pusing. Hingga tak lama kemudian dia malah tak sadarkan diri.

"Ifyyy" pekik Rio kaget. Dia langsung menghampiri Ify dan memangku kepalanya.

Semuanya langsung panik saat melihat Ify pingsan. Merekapun segera membawa Ify ke rumah sakit agar cepat dapat pertolongan.

"Kamu bertahan sayang" lirih Rani. Rani mencium kening Ify dengan sayang. Sementara Yang lainnya mendoakan Ify agar baik-baik saja.

*****

Ify perlahan mulai membuka matanya. Dia memegangi kepalanya yang masih terasa pusing. Ify kemudian mengernyitkan kepalanya saat menyadari kalau dia sedang berada di rumah sakit.

"Kamu sudah bangun sayang?" Tanya David. Dia meraih dan menggenggam tangan Ify yang tidak diinpus. Sementara Rani mengusap rambut Ify.

"Kak Rio mana pa? Ma?" Lirih Ify karena tidak melihat keberadaan kakaknya.

"Kakak kamu ada di luar sayang. Kamu jangan banyak gerak dulu ya Fy" kata Rani lagi. Dia menghapus air matanya yang lagi-lagi turun membasahi pipinya.

"Ify mau ketemu kak Rio ma" lirih Ify lagi.

"Papa panggilin kakak kamu Fy. Kamu tunggu disini aja" kata David saat melihat Ify yang ingin turun dari ranjang rawatnya. Davidpun langsung keluar untuk memanggilkan Rio.

David menghela napas beratnya. Dia tahu kedua anaknya sama-sama terpukul karena kebenaran ini.

"Rio!" Ujar David menyentuh pundak Rio yang terduduk lemas di depan kamar rawat Ify.

"Maafin papa Yo" kata David lagi.

"Maafin Rio juga udah nentang papa" kata Rio. Andai saja dia tahu lebih awal mungkin dia tidak akan bertindak sejauh ini dengan Ify.

"Kamu gak salah. Ini salah papa yang gak jujur dari awal" kata David lagi. Dia langsung memeluk Rio yang terlihat tak bersemangat.

"Ify mau ketemu sama kamu Yo" Ujar David lagi. Rio menganggukan kepalanya. Mereka berduapun memasuki kamar rawat Ify.

Rio menyiapkan hatinya untuk bertemu Ify. Entah apa yang akan terjadi pada hubungan mereka setelah mengetahui kenyataan ini. Namun satu hal yang pastinya. Mereka tidak mungkin bisa bersama lagi. Karena biar bagaimanapun mereka bersaudara.

"Kamu udah gak papa Fy?" Tanya Rio. Dia menggantikan mamanya yang tadi membelai rambut Ify.

"Aku gak papa kak" jawab Ify lirih. Ify memandang Rio dengan mata berkaca-kaca. Tak pernah terpikir kalau ternyata mereka saudara sungguhan. Tadinya mereka sudah senang karena mereka sama sekali tidak ada hubungan darah. Namun kini mereka harus kembali menelan kenyataan pahit ini.

"Jangan sedih sayang" Bisik Rio saat air mata kembali membasahi pipi wanitanya. Riopun langsung menyapu air mata Ify dengan tangannya.

Air mata Ify semakin deras mengalir saat mendengar Rio memanggilnya sayang. Entah bagaimana kehidupan mereka nantinya setelah mereka mengetahui kenyataan pahit ini.

"Maafkan papa ma" lirih David. Dia memeluk Rani yang sudah terisak di pelukannya melihat Ify dan Rio.

David berandai-andai. Jika saja Rio bukan anak kandungnya mungkin dia akan sangat senang Rio bersanding dengan Ify. Karena David tahu tidak ada yang mencintai Ify setulus cinta Rio.

SERAYA

BAB 31

Haruskah Kita Berakhir Cukup Sampai di Sini

Iel dan Alvin berjalan di lorong rumah sakit. Alvin mengernyitkan keningnya saat melihat Shilla duduk sendiri di kursi tunggu rumah sakit dengan wajah masamnya. Dia pun langsung menghampiri Shilla.

Iel menaikan alisnya bingung saat Alvin tiba-tiba berbelok arah. Diapun mengikuti Alvin dan bisa melihat Shilla yang duduk termenung sendiri.

"Lo kenapa Shil? Tumben amat muka lo kusut gitu" Tanya Alvin saat mereka sudah berada di depan Shilla.

"Bukan urusan lo" ketus Shilla. Dia mengalihkan pandangannya dari Alvin.

"Kenapa sih? Pasti ada kaitannya sama Rio kan?" Tanya Alvin lagi. Dia merasa penasaran dengan sikap Shilla yang tiba-tiba aneh. Biasanya Shilla ada-ada saja yang dilakuknnya untuk mendekati Rio.

"Kepo lo" Sinis Shilla. Dia langsung bangkit dari duduknya dan berniat meninggalkan Alvin. Saat ini dia hanya perlu ketenangan untuknya menyendiri.

"Aaaaa" Pekik Shilla kaget saat tak sengaja kakinya tersandung kursi. Untung saja ada Iel yang langsung sigap menahan tubuhnya.

"Oooo" Gumam Alvin saat menyadari posisi Iel dan Shilla yang berjarak begitu dekat. Apalagi Iel masih memegangi pinggang Shilla untuk menahannya agar tidak jatuh. Senyum tipis tercetak di bibir Alvin.

"Ehemm" Dehem Alvin sengaja saat keduanya tidak ada yang berniat melepaskan diri. Baru setelah dikodei Shilla menjauh dari Iel.

"Thanks" kata Shilla singkat. Setelah itu dia langsung beranjak meninggalkan Alvin dan Iel.

"Shilla gimana Yel?" Tanya Alvin saat Iel duduk di sampingnya. Tepat di tempat duduk Shilla tadi.

"Maksud lo?" Tanya Iel. Dia menaikan alisnya pertanda bingung.

"Shilla cantikkan?" Tanya Alvin lagi.

"Biasa aja. Menurut gue masih cantikan *dia*" Ujar Iel. Alvin tampak tersenyum saat menyadari Iel yang belum sepenuhnya bisa *move on* dari cintanya yang itu.

"*Move on* bro!" Kata Alvin menepuk bahu Iel.

"Lo kira gampang apa? Ngomong mah iya gampang. Ngejalaninnya sulit" kata Iel lagi.

"Gampang kalau lo udah ada penggantinya" balas Alvin lagi.

"Udah ah gue mau kesana dulu. Lo urusin tuh PDKT lo sama Via yang gak kelar-kelar. Kayak Cakka dong yang *gercep* deketin Agni" kata Iel yang membuat Alvin kesal.

"Sialan. Gue bakal buktiin ke elo kalau gue berhasil nanti" teriak Alvin. Lalu dia buru-buru menutup mulutnya saat orang-orang menatap dirinya aneh. Diapun langsung mengikuti Iel karena malu berada di sana.

"Lo main tinggalin gue aja" kata Alvin saat dia sudah berada di samping Iel. Namun Iel sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Dia lebih memilih menatap layar hpnya yang Alvin yakin tidak ada apa-apa selain game *clash royal* itu.

"Yel" Kata Alvin sambil menepuk bahu Iel.

"Lo apaan sih. Kalah nih gue" Kesal Iel.

"Itu Rio ngapain di situ?" Tanya Alvin. Dia menunjuk Rio yang duduk di depan ruang rawat.

"Mana gue tau. Yaudah kita samperin" kata Iel. Diapun memasukah hpnya ke sakunya.

"Lo ngapain disini Yo?" Tanya Alvin saat mereka sudah berada di depan Rio.

"Ify di dalem" jawab Rio.

"IFY? kenapa?" Tanya Iel kaget. Dia langsung tertarik saat mendengar nama Ify.

"Kemarin dia pingsan. Dokter Aldi bilang sih *stress*" jawab Rio.

"Kok bisa? Emang Ify lo apaan sampai bisa *stress*?" Tanya Iel lagi.

"Gue kakak kandung Ify Yel. Gue anak bokap gue" Ujar Rio lirih. Iel yang mendengarnya pun langsung kaget begitu juga dengan Alvin.

"Haha lo pasti ngerjain gue." Kata Iel tertawa garing. Namun dia menghentikan tawanya saat melihat wajah kusut Rio.

"Lo serius?" Tanya Iel lagi. Riopun menganggukan kepalanya.

"Gila! Gue beneran gak ngerti. Kemarin-kemarin lo bilang kalau Ify bukan adek lo. Tapi sekarang lo bilang kebalikannya." Kata Alvin masih bingung.

"Gue baru tau kemarin. Gue anak bokap gue dari wanita lain" jelas Rio.

"Jadi lo sama Ify saudara seayah beda ibu gitu?" Tanya Iel memastikan.

"Iya"

****

Rio memasuki kamar rawat Ify dengan membawakan makanan. Dia tahu Ify paling tidak suka dengan makanan rumah sakit.

"Kak Rio dari mana?" Tanya Ify saat melihat Rio baru saja memasuki kamar rawatnya.

"Aku dari luar bentar. Habis minta ijin buat gak bertugas dulu hari ini. Aku mau jagain kamu aja" Jawab Rio. Dia langsung menarik kursi di samping tempat tidur Ify.

"Ini gak beneran kan kak? Kita gak mungkin saudara kan?" Tanya Ify lirih. Dia menatap mata Rio yang juga memancarkan kesedihan seperti matanya.

Haruskah mereka berakhir sampai di sini?.

Ify tidak bisa membendung air matanya yang ingin keluar membasahi pipinya.

"Aku gak akan bisa ngelupain kamu Fy. Kamu cinta pertama dan akan menjadi cinta terakhir kakak" ujar Rio. Dia langsung membawa Ify ke pelukannya. Diciumnya kening Ify dengan sayang.

"Aku juga. Aku gak mau pisah sama kak Rio. Hiks" isak Ify. Dia mengeratkan pelukannya kepada Rio.

"Percayalah. Walaupun kita tidak bisa bersatu sebagai kekasih tapi cinta kakak akan selalu untuk kamu Fy" bisik Rio yang membuat Ify semakin terisak.

David menitikkan air matanya melihat tangisan pilu putrinya. Dia tidak tahu harus melakukan apa untuk membuat kedua anaknya kembali tersenyum.

"Maafkan papa" lirih David.

"Sekarang kamu makan ya Fy. Nanti kamu malah tambah sakit kalau gak makan" Ucap Rio sambil mengeluarkan makanan yang tadi dia belikan untuk Ify.

"Gak mau kak. Biar aja aku sakit" kata Ify menepis suapan dari Rio.

"Ingat apa yang aku bilang kemarin-kemarin. Kalau kamu sayang sama kakak kamu jangan nyiksa diri dengan gak makan begini" kata Rio lagi.

"Tapi buat apa?. Kita gak akan bisa bersatu juga" kata Ify.

"Yasudah kalau kamu gak mau makan aku juga gak bakalan makan. Biar kita mati bareng-bareng aja" kata Rio mulai mengeluarkan ancamannya. Dia meletakkan makanan yang tadi untuk Ify di atas meja.

"Ify gak mau kakak tinggalin" kata Ify memeluk Rio. Dia mencurahkan tangisnya di dada Rio.

Rio menarik napas beratnya. Andai saja semuanya tidak serumit ini mungkin dia bisa bersama-sama dengan Ify. Dia bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah dia perbuat. Namun kalau begini ceritanya apa yang harus dia lakukan?.

******

Deva langsung menuju rumah sakit tempat Ify dirawat setelah dia pulang sekolah. Dia ingin melihat kondisi kakaknya itu.

"Deva!" Panggil Zevana.

"Iya kenapa Ze?" Tanya Deva.

"Kak Ify sakit ya? Aku boleh nengokin?" Tanya Zevana.

"Boleh kok. Dia pasti senang kamu tengokin. Ayo bareng aku aja" Kata Deva lagi. Zevana pun menganggukkan kepalanya. Merekapun pergi ke rumah sakit bersama-sama.

*****

Via dan Agni terlihat tak bersemangat hari ini. Mereka baru saja mengikuti kuliah jam terakhir. Saat ini mereka sedang bersiap-siap untuk pulang.

Kak Alvin : Ify gak masuk karena lagi sakit. Ini dia lagi di rawat di rumah sakit tempat aku praktik.

"WHATT" pekik Via kaget saat membaca pesan WA dari Alvin. Dia sama sekali tidak tahu kalau Ify masuk rumah skait. Sahabat macam apa dia? Pikirnya.

"Kenapa Vi?" Heran Agni etika melihat Via yang kaget seperti itu.

"Ify masuk rumah sakit Ag" jawab Via.

"Kok bisa?. Kita tengokin aja gimana?" Tawar Agni yang langsung disetujui Via. Mereka berduapun langsung menuju rumah sakit untuk menjenguk Ify.

*****

Ify bisa tersenyum sejenak saat melihat sahabat juga adiknya berkumpul. Dia merasa bersyukur setidaknya sahabat-sahabatnya masih peduli dengan dirinya.

"Kak Ify cepat sembuh ya. Sorry Zeva gak bawa apa-apa. Habisnya kata Deva tadi gak usah sih" Kata Zevana yang membuat Ify tersenyum.

"Gak papa kok Ze. Kamu tengokin aja kakak udah senang" balas Ify. Dia tersenyum hangat kepada pacar adiknya itu.

"Ify cepat smbuh ya. Kelas sepi gak ada elo" kata Via sambil memeluk Ify.

"Bisa aja lo Vi" balas Ify.

"Via bener tau Fy" kata Agni ikut menimpali.

"Iya makasih Vi, Ag" kata Ify yang diangguki keduanya.

****

Rio sekarang sedang berada di hadapan papanya di apartemennya. Sementara Ify sedang dijaga oleh mamanya. Rio menatap sang papa yang berantakan setelah permasalahan yang menimpa mereka.

"Sekarang kamu bisa tinggal di rumah lagi Yo" ujar David.

"Rio biar tetap tinggal di apartemen aja pa. Ify pasti makin sedih kalau ketemu Rio tiap hari" ujar Rio dengan berat hati. Sejujurnya dia tidak ingin jauh dari adiknya itu. Tapi dia rasa ini yang terbaik untuk mereka saat ini.

"Tapi Yo, Ify akan semakin sedih kalau gak ada kamu" Kata David lagi.

"Mengenai apa yang kalian lakukan malam itu-" David menghapus air matanya. Dia tidak sanggup mengingat kedua darah dagingnya melakukan hubunan terlarang itu.

"Maaf kalau Rio sudah merusak putri papa. Ampuni Rio pa" kata Rio merasa bersalah. Dia langsung berlutut dihadapan papanya. Andai Rio tahu sejak awal mungkin dia akan tetap pada pendiriannya untuk tidak menyentuh Ify.

"Ini salah papa yang menentang hubungan kalian tanpa memberitahu alasannya. Papa gagal jadi orang tua yang baik" kata David lagi. Dia menyentuh bahu Rio memintanya untuk bangkit kembali.

"Sekarang terserah kamu Yo. Papa gak akan maksa kamu untuk melanjutkan perjodohan kamu dengan Shilla" ujar David lirih.

"Apa Shilla masih tetap ingin meneruskan perjodohan ini pa?" Tanya Rio tidak yakin karena Shilla melihat sendiri waktu itu.

"Ya. Papa sudah bicara sama dia. Dia mau menerima kamu apa adanya" ujar David lagi.

"Kali ini Rio mau menuruti kemauan papa. Rio akan menikahi Shilla" ujar Rio akhirnya. Ini satu-satunya cara agar setidaknya fokus perhatiannya tidak hanya kepada Ify.

"Lalu bagaimana dengan Ify?" Tanya David lagi. Cukup sekali dia melakukan kesalahan karena memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya.

"Rio sendiri nanti yang akan bicara langsung sama Ify" ujar Rio lagi.

"Kamu pikirkan dulu lagi aja Yo. Papa gak akan maksa kamu mengikuti kemauan papa lagi" Ujar David.

"Gak perlu pa. Rio sudah yakin dengan keputusan Rio" kata Rio lagi.

SERAYA

BAB 32

Cinta tak Harus Bersama

Ify termenung di dalam kamar rawatnya. Dia mengusap wajahnya merasa sedih atas apa yang mereka alami. Baru pertama kali ini dia jatuh cinta. Tetapi kenapa malah harus seperti ini?

CKLEKK

Ify menoleh ke arah pintu yang dibuka dari luar. Dia mencoba tersnyum saat melihat Iel memasuki kamar rawatnya.

"Hai Fy" Sapa Iel menghampiri Ify.

"Hai juga kak. Kak Iel jadi dokter di sini juga?" Tanya Ify kaget saat melihat Iel menggunakan jas dokternya.

"Iya Fy. Kamu cepat sembuh ya"

"Makasih kak" balas Ify. Kemudian mereka sama-sama diam dengan pikiran masing-masing.

"Maaf atas apa yang terjadi diantara kita dulu kak" lirih Ify.

"Kamu gak perlu minta maaf. Aku sudah lupain kok. Ya walaupun aku belum sepenuhnya bisa hapus nama kamu" jujur Iel. Dia menatap mata Ify yang langsung menundukkan kepalanya saat bertemu pandang dengannya.

"Andai aja aku lebih dulu kenal kak Iel. Mungkin aku akan jatuh cinta sama kakak. Kakak orang yang paling baik yang pernah aku kenal" ujar Ify lagi.

"Sudahlah Fy. Gak usah diingat lagi yang dulu-dulu. Sekarang kamu istirahat aja lagi. Jangan terlalu banyak mikir dulu" Kata Iel lagi yang diangguki Ify.

CKLEKKK

Ify dan Iel sama-sama menoleh ke arah pintu yang lagi-lagi dibuka dari luar. Mereka bisa melihat Rio yang memasuki kamar rawat Ify.

"Ada lo Yel" Kata Rio tersenyum. Seperti janjinya dulu. Kalau dia memang kakak kandung Ify maka dia akan merelakan Ify bersama Iel. Iel adalah laki-laki yang terbaik untuk adiknya itu.

"Gue minta tolong lo temenin Ify dulu Yel. Gue mau nemuin dokter Raga soalnya" kata Rio.

Ify mengernyitkan keningnya menyadari Rio yang seolah menghindarinya. Rio juga terlihat mencoba mendekatkannya dengan Iel kembali kalau Ify tak salah tangkap.

"Boleh Yo" balas Iel. Rio pun tersenyum sekilas ke arh Ify sebelum dia keluar meninggalkan mereka berdua.

******

Hari ini Ify diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Rio membantu Ify turun dari brangkarnya.

"Kami tunggu di mobil Yo" ujar David yang diangguki Rio. Mama dan papanya pun lebih dulu keluar dari kamar Ify.

"Kak" panggil Ify.

"Hmm?" Dehem Rio. Dia menatap mata Ify yang berkaca-kaca kembali.

"Kakak nerima perjodohan kak Rio sama Shilla?" Tanya Ify. Dia tak sengaja mendengar hal itu dan dia ingin memastikannya langsung dari mulut Rio.

"Maafkan kakak. Ini yang terbaik untuk kita Fy." Kata Rio.

"Apa nantinya kak Rio kan ngelupain Ify?" Tanya Ify lagi. Air matanya kembali mengalir di pipinya.

"Gak ada yang bisa gantiin kamu dihati kakak Fy. Aku ngelakuin ini untuk menebus kesalahan aku sama papa. Maaf kalau aku sempat nyentuh kamu. Padahal kamu adik kandung aku" Ujar Rio menyesal.

"Andai malam itu kontrol diri kakak lebih kuat mungkin semuanya gak akan seperti ini" Lirih Rio lagi.

"Nggak. Ini bukan salah kakak. Ini salah aku yang sudah maksa godain kakak. Lagian kak Rio juga gak sempat ngambil keperawanan aku. Kita lupain aja kejadian malam itu" kata Ify. Dia lagi-lagi menghapus air matanya.

"Ayo kita pulang kak" ujar Ify. Rio pun menganggukan kepalanya. Dia mengikuti Ify yang sudah lebih dulu keluar dari kamar rawat itu.

****

Ify mencoba menerima keputusan Rio yang tetap ingin tinggal di apartemen. Dia tahu Rio melakukan hal itu karena ingin mereka berjauhan dulu untuk saling menata perasaan masing-masing. Ify mencoba mengikhlaskan hubungannya dengan Rio yang kembali harus berakhir.

"Fy. Ini mama bawain makanan buat kamu sayang" kata Rani memasuki kamar Ify dengan nampan yang berisi sepiring makanan dan juga air untuk Ify.

"Makasih ma" jawab Ify.

"Sama-sama sayang. Jangan lupa dimakan makanannya" kata Rani lagi yng diangguki Ify.

"Ma" panggil Ify saat Rani ingin berbalik meninggalkan kamar Ify.

"Maafkan Ify karena lagi-lagi ngecewain mama" lirih Ify.

"Kamu anak mama Fy. Seberapa kecewanya pun mama tetap menyayangi kamu" kata Rani. Dia langsung berbalik dan menghampiri Ify. Rani langsung memeluk Ify dengan eratnya.

"Makasih ma" lirih Ify dalam pelukan Rani.

David sengaja tidak memberitahu mengenai pembicaraannya dengan Rio kemarin dengan keluarga Shilla. Dia ingin memberikan waktu kepada Rio untuk memikirkannya ulang. Karena David tidak ingin anaknya mengulangi apa yang dialaminya dulu. Walaupun Ify dan Rio tidak bisa bersama. Tapi setidaknya dia akan memberikan kebebasan kepada kedua anaknya untuk

menentukan pilihannya sendiri. David sangat berharap kalau mereka bisa melupakan perasaan cinta mereka dan menemukan penggantinya.

****

Rio berjalan di lorong rumah sakit dengan tidak bersemangat. Belum sampai sehari dia tidak bertemu Ify dia sudah merindukan adiknya itu. Bagaimana kehidupannya nanti kalau tidak ada Ify di setiap hari-harinya.

"Kenapa? Mikirin Ify?" Sinis Shilla.

"Lo kalau gak tau apa-apa mending diam aja deh Shil" balas Rio. Dia tidak ingin berdebat saat ini.

"Gimana rasanya udah tidur bareng sama Ify? Seneng lo?" Kata Shilla lagi.

"Stop lo ngomong yang enggak-enggak Shil" kata Rio lagi. Dia menarik Shilla membawanya ke tempat yang tidak banyak orang.

"Gue ngeliat dengan mata kepala gue sendiri Yo. Lo pikir gue bego. Gue tau kalau lo sudah ngapa-ngapain sama Ify" kata Shilla lagi.

"Terus mau lo apa?. Lo tau sendirikan kalau gue sudah tidur sama Ify?" Kata Rio menantang.

"APA? Rio sudah tidur sama Ify?" Kaget Iel. Dia menatap Rio dan Shilla bergantian meminta penjelasan.

Rio langsung menoleh ke belakangnya dimana sudah ada Iel disana.

"Lo salah dengar Yel" kilah Rio.

"Gak. Gue jelas dengar tadi lo bilang sudah tidur sama Ify" kata Iel lagi. Shilla hanya tersenyum sinis melihat Rio yang seperti orang bingung.

"Lo jawab gue Yo? Lo beneran sudah tidur sama Ify?" Tanya Iel lagi. Dia menatap Rio meminta penjelasan.

"Gue bisa jelasin dulu Yel" kata Rio.

"Lo jawab iya atau engga aja Yo!" Desak Iel lagi.

"Iya gue sudah tidur sama Ify. Tapi ini gak seperti yang lo bayangin" kata Rio lagi.

"Gue gak nyangka kalau lo kayak gitu."

Iel sama sekali tidak menyangka kalau hubungan Rio dan Ify sudah sejauh itu. Dia bahkan tidak percaya kalau mereka berdua benar-benar sudah melakukannya.

Dia tidak habis pikir dengan Rio yang sudah berani menyentuh Ify walaupun mereka belum menikah.

Apalagi kini mereka tahu kalau Rio saudara kandung Ify. Bagaimana bisa?

Rio mengacak rambutnya prustasi. Gara-gara Shilla Iel jadi tahu semuanya. Bisa-bisa Iel malah menjauhi Ify.

******

Rio menghampiri Iel intuk meluruskan kesalahpahaman ini. Dia tidak ingin nama Ify menjadi tercoreng di depan Iel.

"Gue bisa jelasin Yel. Gue emang pernah tidur sama Ify. Tapi kita gak ngelakuin apa-apa" kata Rio.

"Lo pikir gue percaya. Lo itu laki-laki dewasa Yo. Apalagi kalian berdua saling mencintai. Apa yang bisa menjamin kalau kalian tidak pernah melakukannya" Kata Iel tersenyum sinis.

"Oke. Gue emang hampir begituan sama Ify. Tapi itu cuma hampir" kata Rio lagi.

"Brengsek lo Yo"

******

Seminggu rasanya berlalu begitu lambat bagi Ify dan Rio. Hal itu dikarenakan mereka berdua saling

memendam kerinduan satu sama lain namun tidak bisa meluapkannya.

Agni mengodei Via agar memperhatikan Ify yang hana dam saja mulai tadi. Mereka cukup prihatin atas masalah yang tidak ada putusnya menimpa hubungan Ify dan Rio. Namun sepertinya ini masalah yang paling serius dari pada yang sudah-sudah.

"Sudah dong Fy sedihnya. Lagian masih banyak kok cowok yang suka sama lo" kata Via mencoba menghibur Ify.

"Tapi gue cintanya sama kak Rio, Vi" balas Ify.

"Lo pernah dengar pepatah yang bilang kalau cinta tak harus memiliki kan Fy? Mungkin ini berlaku untuk lo sama kak Rio. Kalian memang saling mencintai. Tapi kalau kalian saudara kandung apa boleh buat. Yang harus kalian lakukan adalah mencoba merubah perasaan kalain itu sebagaimana layaknya saudara" kata Agni menjelaskan.

"Ya gue tau mungkin awalnya susah. Tapi kalau gak dicoba gimana lo bisa tau. Lagian gue sama Via selalu ada buat lo kok." kata Agni lagi yang diangguki Via.

"Makasih Ag, Vi" ujar Ify terharu.

****

Ify langsung memasuki kamarnya setelah dia sampai di rumah. Tadi waktu dia dalam perjalanan pulang dia tak sengaja melihat kakaknya memasuki kafe tak jauh dari rumah sakit tempat kakaknya bertugas. Kakaknya itu tidak pergi sendiri melainkan bersama Shilla. Walaupun Ify berusaha sebisa mungkin mengikhlaskan Rio namun tidak dipungkirinya kalau dia masih tidak rela melihat Rio bersama wanita lain.

"Fy. Kamu baik-baik aja sayang?" Tanya Rani sambil mengetuk pintu kamar Ify. Rani mendadak mencemaskan Ify saat melihat anaknya yang langsung mengurung diri di dalam kamar setelah pulang kuliah.

"Ify baik-baik aja kok ma" balas Ify dari dalam kamar. Ranipun mengelus dadanya lega.

******

Rio sebenarnya tidak berminat makan siang bersama Shilla. Namun Shilla tetap memaksa dirinya. Akhirnya dengan sangat terpaksa dia mengikuti kemauan Shilla makan di kafe tak jauh dari rumah sakit.

"Udah sih lupain Ify" kata Shilla.

"Lo pikir gampang apa?" Decak Rio kesal.

"Kalau lo gak coba gimana bisa tau" kata Shilla lagi.

"Kalau gue gak lagi nyoba gue gak mungkin ada di sini sama lo sekarang" balas Rio yang diangguki Shilla.

"Gue udah kenyang" kata Rio. Shilla melirik isi piring Rio yang kurang dari separuh yang Rio makan.

"Kenyang darimana orang makanan lo masih banyak sisanya ini?" Tanya Shilla.

"Yaudah sih lo gak usah ngurusin gue. Lo cuma minta ditemenin makan aja kan?"

******

Rio memasuki rumah orang tuanya yang belakangan ini tidak dia tempati lagi. Dia disuruh datang kesini oleh David. Katanya David ingin mereka kumpul seperti dulu lagi.

"Gimana kerjaan kamu Yo?" Tanya Rani.

"Lancar kok ma" jawab Rio.

"Kamu beneran gak mau pindah lagi ke sini?" Tanya Rani lagi.

"Enggak ma. Rio sudah mutuskan untuk tetap di apartemen" jawab Rio lagi yang hanya diangguki mamanya.

Ify samar-samar seperti mendengar suara Rio di rumah mereka. Diapun langsung menuju ruang makan dimana suara itu berasal. Ternyata benar dugaannya kalau Rio ada di sana. Ify sempat bertatapan sebentar dengan Rio. Kemudian dia buru-buru mengalihkan pandangannya.

"Gimana kuliah kamu Fy?" Tanya Rio sedikit canggung.

"Baik kok kak" jawab Ify sekilas. Riopun menganggukan kepalanya setelah mendengar jawaban dari Ify. Setelah itu mereka beruda tidak berbicara sama sekali.

BAB 33

Bagaimana ini Bisa Terjadi?

Makan malam keluarga ini terasa canggung. Berbeda dari makan malam mereka yang sebelum-sebelumnya.

"Kamu malam ini nginap disini aja dulu Yo" Ujar David. Dia sebenarnya tidak ingin Rio memilih menjauh dari mereka.

"Maaf pa Rio gak bisa. Kebetulan ada yang mau Rio kerjain dulu habis ini" tolak Rio secara halus. David pun menghela napas beratnya. Dia tahu kalau Rio sengaja melakukan ini karena untuk menghindari Ify.

Ify mendongakkan wajahnya menatap Rio. Dia tidak menyangka kalau Rio benar-benar mencoba menjauhinya.

"Yasudah. Tapi kamu sering-seringlah kesini" kata Rani yang diangguki Rio.

"Ify sudah selesai. Ify duluan ke kamar" kata Ify bangkit dari duduknya.

Deva menatap kakaknya dengan perasaan sedih. Dia bisa merasakan perasaan kecewa kedua kakaknya itu. Tapi dia rasa ini memang yang terbaik untuk mereka.

'Maafkan aku Fy' batin Rio. Dia memandangi punggung Ify yang semakin menjauh.

Rio meminta ijin kepada kedua orang tuanya untuk menemui Ify. Dia ingin berbicara sebentar dengan Ify sebelum dia kembali ke apartemennya.

"Fy" panggil Rio sambil mengetuk pintu kamar Ify.

Ify bisa mendengar Rio yang mengetuk pintu kamarnya. Namun dia sama sekali tidak berkeinginan untuk menemui Rio. Ify langsung menarik selimutnya dan berpura-pura tidur saat Rio memasuki kamarnya.

Rio mendekati Ify, dia duduk di kasur samping Ify. Dielusnya rambut Ify dengan sayang.

"Kakak tau kamu belum tidur" kata Rio. Namun Ify masih bertahan untuk tidak membuka matanya.

"Aku cuma mau minta maaf sama kamu. Biar bagaimanapun kamu adik aku Fy. Aku akan selalu menyayangi kamu" kata Rio lagi. Dia mendaratkn bibirnya di kening Ify.

Ify menahan air matanya agar tidak kembali jatuh membasahi pipinya. Sudah cukup dia bersedih selama ini. Kini dia hanya ingin bahagia.

"Aku pergi dulu. Aku pasti akan sangat merindukan kamu" bisik Rio lagi. Setelah itu Rio bangkit dari kasur Ify. Dia melangahkan kakinya meninggalkan kamar Ify.

"Ify juga sayang sama kakak. Sampai kapanpun Ify gak bisa ngelupain kakak" lirih Ify dengan suara bergetar. Rio yang masih berada di depan pintu kamar Ify bisa mendengar perkataan Ify itu.

******

Rio memasuki apartemennya dengan perasaan kacau. Dia langsung masuk ke dalam kamarnya.

"Arggs. Kenapa semuanya bisa kayak gini?" Teriak Rio prustasi.

Rio teringat lagi malam dimana dia hampir menghancurkan hidup Ify dengan mengambil harta berharga Ify satu-satunya. Namun dia bersyukur tidak benar-benar melakukannya setelah dia mengetahui kenyataan bahwa dia kakak kandung Ify. Dia tidak tahu

entah apa yang akan terjadi kalau malam itu dia melakukannya. Mungkin saja Ify akan hamil anaknya.

Malam itu dia memang sudah ingin melakukannya. Namun dia tersadar kalau dia tidak seharusnya melakukan hal itu meski Ify sendiri yang memintanya. Karena dia tidak ingin merusak gadis yang dicintainya.

*****

Ify mengaduk-aduk minumannya dengan tak berselera. Saat ini dia sedang berada di sebuah kafe. Tadinya dia bersama Via. Namun Via pamit duluan karena ditelpon sang mama. Akhirnya Ify tinggal di sana sendirian. Dia tidak ingin pulang dulu karena di rumah pun dia tetap akan merasa sedih.

"Ify?" Panggil seseorang dari belakang Ify. Ifypun menoleh dan melihat seorang laki-laki yang tak asing baginya.

"Debo!" Seru Ify tak percaya.

"Ah ternyata lo masih ingat sama gue. Gimana kabar lo?" Tanya Debo basa-basi.

"Yaiyalah gue ingat. Lo kan temen satu SMP gue dulu. Oh iya gue baik kok. Lo sendiri?" Jawab dan tanya balik Ify.

"Seperti yang lo lihat" jawab Debo. "Lo sendirian?" Tanyanya lagi saat melihat Ify hanya sendirian.

"Tadinya gue sama Via. Tapi tuh anak pulang duluan" jawab Ify. Akhirnya mereka berduapun kembali melanjutkan obrolan mereka.

"Gue anterin lo pulangnya deh Fy" kata Debo lagi

"Gak ngerepotin?"

"Enggak kok. Buat cewek secantik lo apa sih yang enggak" kata Debo mengedipkan matanya.

"Dasar gak berubah ya lo dari dulu. Masih suka aja godain gue" kata Ify tersenyum menanggapi perkataan Debo.

"Gimana mau gak?" Tanya Debo lagi.

"Boleh" jawab Ify. Diapun pulang dengan diantar Debo.

******

Rio tidak sengaja melihat Ify bersama laki-laki di dalam mobil saat dia terjebak di lampu merah tadi. Dia mengepalkan tangannya karena merasa cemburu. Riopun langsung mengikuti mobil itu yang ternyata menuju rumahnya.

"Thanks ya Deb" kata Ify saat keluar dari mobil Debo. Dia melambaikan tangannya kepada Rio.

"Ify" Kata Rio menahan tangan Ify. Ify yang ingin memasuki rumahnya langsung berbalik saat Rio mencekal tangannya.

"Kak Rio kenapa sih. Lepasin" kata Ify mencoba melepaskan tangan Rio dari tangannya.

"Ikut kakak fy" Ujar Rio. Dia membawa Ify memasuki mobilnya.

"Kak Rio mau bawa aku kemana?" Bingung Ify saat Rio langsung menjalankan mobilnya menjauhi rumah mereka.

"Siapa tadi itu?" Tanya Rio.

"Bukan urusan kakak" jawab Ify ketus.

"Kamu adik aku. Jelas siapapun yang mendekati kmu itu urusan aku" kata Rio lagi. Dia menolehkan wajahnya untuk menatap Ify. Namun Ify malah melengoskan wajahnya.

"Buat apa kakak perduliin aku lagi. Mending kakak urusin aja pernikahan kakak sama kak Shilla" kesal Ify. Moodnya tiba-tiba memburuk.

"Fy" lirih Rio. Dia meraih pergelangan tangan Ify.

"Kenapa sih kita harus kayak gini kak? Kenapa tuhan jahat banget dengan menjadikan kita saudara?" Tanya Ify lirih. Air matanya langsung mengalir membasahi pipinya.

"Fy. Kamu dengerin aku. Aku akan tetap mencintai kamu walaupun aku gak bisa milikin kamu. Kamu satu-satunya wanita yang akan menempati hati aku" Ujar Rio lagi. Dia menatap mata Ify yang sudah berlinang air mata.

Ify terdiam beberapa saat saat melihat pancaran mata Rio yang juga penuh kesedihan. Ify kemudian terkejut sat dia kembali menatap ke depan dimana ada sebuah mobil melaju ke arah mereka.

"KAK RIO AWASSS" Teriak Ify.

Riopun langsung menatap ke depannya lagi saat mendengar teriakan Ify. Namun semuanya sudah terlambat. Dia tidak bisa menghindari tabrakan itu lagi.

BRAKKK

Orang-orang langsung berdatangan saat melihat tabrakan itu terjadi. Mereka langsung menghampiri Ify dan Rio yang sudah tak sadarkan diri dengan darah yang memenuhi kepala mereka.

*****

Rani sedang berada di dapur untuk mengambil minum.

PRANGGG

Rani terkejut saat gelas yang dibawanya malah terjatuh di depan kakinya. Entah kenapa perasaanya tiba-tiba menjadi tidak enak.

Rani buru-buru mengambil hpnya saat ponsel itu terus berbunyi. Perasaannya semakin tidak enak saat melihat nama Rio tertera sebagai pemanggil.

"Halo Yo. Kamu baik-baik aja kan sayang?" Tanya Rani langsung.

"Maaf bu. Saya bukan Rio anak ibu. Saya cuma mau menyampaikan kalau anak ibu kecelakaan bersama seorang gadis yang bernama Ify. Saat ini kami sedang membawanya ke rumah sakit"

"APA??" Kaget Rani. Jadi ini yang membuat perasaannya tadi tidak tenang.

"Baik saya segera ke sana" ujar Rani lagi. Dia mematikan sambungan teleponnya dan langsung menuju rumah sakit. Rani menelpon sang suami saat dia dalam

perjalan. Davidpun terdengar terkejut saat mendengar Rio dan Ify kecelakaan.

******

David mondar-mandir di depan ruang operasi Rio dan Ify. Sementara Rani duduk sambil terus menangis memikirkan kondisi anak-anaknya.

"Rio gak papa om?" Tanya Shilla saat dia baru saja tiba dihadapan orang tua Ify dan Rio. Dia tadi langsung ke sini saat mendengar berita Rio kecelakaan dari suster yang menjaga resepsionis.

"Rio sama Ify masih ditangani dokter" jawab David.

CKLEKKK

Pintu ruang operasi terbuka. Dokter yang menangani Ify dan Rio pun menghampiri orang tua Ify.

"Bagaimana keadaan kedua anak saya dok?" Tanya David langsung. Dia sangat khawator dengan kondisi anak-anaknya.

"Pasien kritis. Mereka berdua membutuhkan banyak dobor darah. Kebetulan stok darah dirumah sakit ini yang cocok dengan mereka lagi kosong. Siapa tahu

saja ada yang sama dari pihak keluarga" Ujar Dokter Aldi.

"Ambil darah saya aja dok. Saya ayah mereka" ujar David lagi.

"Baiklah mari ikut saya" kata dokter Aldi lagi. Davidpun mengikuti dokter Aldi untuk diperiksa darahnya.

"Maaf. Darah anda hanya cocok untuk pasien ang bernama Ify. Siapa tahu saja Rio golongan darahnya sama dengan ibunya" ujar dokter Aldi setelah mencek golongan darah David.

"Tapi dok. Ibunya sudah tiada." Ujar David bingung.

"Kalau begitu mungkin dari pihak keluarga lain ada yang mempunyai golongan darah yang sama. Karena kami harus secepatnya mendapatkan donor darah itu. Kalau tidak mungkin Rio tidak bisa tertolong" Ujar dokter Aldi lagi.

"Memangnya apa golongan darah Rio dok?" Tanya David.

"AB resus negatif" ujar dokter Aldi yang membuat David terkejut. Karena setahunya golongan darah Anin

O sama seperti golongan darah Rani. Sementara golongn darah dirinya sendiri itu A. Bagaimana Rio bisa memiliki golongan darah yang berbeda dari mereka?

***

Rani langsung menghampiri David setelah mendonorkan darahnya. Namun dia merasa heran melihat wajah David yang seperti kebingungan.

"Papa kenapa pa?" Tanya Rani.

"Golongn darah Rio gak cocok sama papa" jawab David yang membuat Rani terkejut. Lalu siapa yang bisa mendonorkan darahnya kalau golongan darah mereka tidak sama.

"Emangnya golongan darah Rio apa om?" Tanya Shilla.

"AB resus negatif" jawab David lesu. Dia masih memikirkan kenyatan aneh di kepalanya mengenai kebenaran Rio anaknya atau bukan. Karena kalau Rio anaknya tidak mungkin Rio memiliki golongan darh yang berbeda dari mereka berdua.

"Kebetulan golongan darah aku AB resus negatif om. Biar aku yang donorin darah buat Rio" Ujar Shilla yang diangguki David.

"Saya juga punya golongan darah yang sama dengan Rio om" kata Iel yang baru saja datang bersama Alvin dan Cakka.

"Bagaimana? Apa sudah ketemu dengan pendonornya?" Tanya dokter Aldi kembali menghampiri David sekeluarga.

"Ambil darah saya sama Shilla dok. Kebetulan golongan darah kami sama seperti Rio" Ujar Iel.

"Baiklah kalau begitu. Ayo ikut saya" kata Dokter Aldi lagi.

SERAYA

BAB 34

Apa lagi ini?

David terdiam menunggu Iel dan Shilla yang mendonorkan darahnya untuk Rio. Dia masih bingung mengenai status Rio sebenarnya. Apakah Rio benar-benar anaknya seperti apa yang Anin katakan? Tapi setelah mengetahui golongan darah Rio yang tidak sama dengan mereka membuatnya sedikit ragu. Karena tidak mungkinkan golongan darah anak bisa berbeda dengan kedua orang tuanya kan?

David merasa kalau dia harus menyelidiki ini semua demi kebaikan anak-anaknya. Kalau memang Rio bukan anak kandungnya dia bisa menyatukan kedua anaknya kembali. Yah dia merasa harus melakukan sesuatu untuk membuktikannya.

"Papa kenapa sih pa? Rio sama Ify pasti baik-baik aja kok pa" kata Rani memegangi tangan David. Dia mengira David yang terdiam seperti itu karena terlalu mencemaskan kedua anaknya. Namun pada

kenyataannya David malah memikirkan siapa orang tua Rio sebenarnya.

"Iya ma" balas David. Dia memeluk Rani dari samping untuk menenangkan istrinya.

******

Iel dan Shilla baru saja keluar dari ruangan dokter untuk diambil darah mereka. Biar sekesal apapun Iel terhadap apa yang dilakukan Rio ke Ify tetap saja dia peduli dengan sahabatnya itu.

"Lo gak bakalan jadikan ini hutang budi bagi Rio kan Shil?" Tanya Iel ke Shilla.

Shilla langsung menoleh saat mendengar pertanyaan Iel yang seolah menuduhnya memanfaatkan kondisi Rio yang sekarang ini.

"Lo jangan nuduh gue sembarangan dong Yel. Walaupun gue nyumbangin darah buat Rio bukan berarti gue bakal minta Rio balas budi ke gue" Kata Shilla.

"Ya siapa tau aja. Gue pegang omongan lo itu" Kata Iel lagi. Dia hanya tersenyum tipis ke Shilla. Setelah itu dia pergi meninggalkan Shilla.

"Ngeselin banget sih tuh orang" Kesal Shilla.

******

Rio dan Ify dipindahkan ke ruang rawat yang sama agar dokter mudah memeriksa mereka. Juga agar keluarga bisa menjaga mereka bersamaan.

Rani mengusap rambut Ify dengan sayang. Air matanya kembali membasahi pipinya melihat anaknya terbaring tidak berdaya seperti ini. Apalagi kalau dia mengingat perkataan dokter tadi. Dokter Aldi tadi sempat mengatakan kalau kondisi Ify lebih parah dari Rio karena benturan di kepala Ify.

"Kamu yang kuat ya sayang" lirih Rani. Dia mencium kening Ify dengan lembut.

'Kalau dugaan papa benar. Berarti kamu bisa bersatu sama Ify Yo. Papa gak akan halangin hubungan kalian lagi. Cepat bangun demi Ify, demi kita semua. Bantu adik kamu untuk kembali bersemangat menjalani kehidupannya' batin David sambil memandangi Rio yang masih terpejam sama seperti Ify. Alat-alat kodekteran melekat di tubuh mereka berdua.

'Siapapun kamu sebenarnya nanti. Kamu tetap anak papa Yo. Papa tetap menyayangi kamu sebagaimana adik-adik kamu yang lain" kata David lagi.

******

Shilla kembali termenung di taman rumah sakit. Dia bingung kenapa tiba-tiba perasaannya menjadi aneh seperti ini. Entah sejak kapan dia mulai merasa kalau dia tidak terlalu mengharapan Rio lagi.

Dia juga merasa seperti begitu dekat dengan Rio. Padahal selama ini Rio selalu menghindar darinya.

Tadi juga di langsung berinisiatif untuk mendonorkan darahnya. Padahal sebelumnya dia tidak pernah seperti ini. Apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya?

"Lo kenapa Shil?" Tanya Cakka. Dia tadi sempat melihat Shilla sendirian dan langsung menghampirinya.

"Menurut lo gue selama ini kayak gimana sih Kka?" Tanya Shilla tiba-tiba.

Cakka mengerutkan keningnya saat mendengar pertanyaan Shilla yang terdengar aneh baginya.

"Maksud lo?" Tanya Cakka heran.

"Gue selama ini jahat banget ya?" Tanya Shilla lagi.

"Lo sakit ya Shil? Apa gara-gara lo donorin darah buat Rio tadi lo jadi kayak begini?" Tanya Cakka lagi-

lagi bingung. Dia langsung meletakkan tangannya di dahi Shilla untuk memeriksa suhu tubuhnya.

"Gue baik-baik aja. Udah lo jawab pertanyaan gue" kata Shilla menjauhkan tangan Cakka dari dahinya.

"Kalau gue boleh jujur nih ya. Lo itu emang sedikit jahat sih." Jawab Cakka. Shilla yang mendengarnya langsung menatap Cakka.

"Gini ya. Lo tau kan kalau Rio gak suka sama lo. Lo gak bisa maksa dia buat bisa cinta sama lo. Biar bagaimanapun cinta gak bisa dipaksain Shil" Ujar Cakka lagi.

Shilla terdiam merenungi perkataan Cakka.

"Tapi gue tau kok kalau sebenarnya lo itu baik. Lo cuma dibutakan sama obsesi lo itu" kata Cakka lagi.

"Lo itu cantik, pintar, masih muda lagi. Lo bisa dapetin laki-laki yang benar-benar mencintai lo nantinya" tambah Cakka.

"Lo tumben bisa ngomong kayak gini sih Kka?" Kata Shilla bingung karena menyadari kata-kata Cakka dari tadi itu benar-benar meresap ke hatinya.

"Lo baru tau aja Shil kalau gue itu sebenarnya bijak. Mata lo ketutup sama Rio sih" kata Cakka tersenyum bangga.

"Nyesel gue muji lo tadi" kilah Shilla saat menyadari Cakka yang mulai kegeeran.

"Kalau lo udah *move on* dari Rio lo bilang ke gue" kata Cakka yang membuat Shilla menaikan alisnya.

"Buat?"

"Siapa tau lo bisa beralih hati ke gue" kata Cakka lagi. Dia memamerkan senyum khas andalannya

"Ogah. Gini-gini gue masih waras buat gak nyari ribut sama Agni"

"Jadi lo nolak gue nih Shil?" Tanya Cakka lagi.

"Thanks atas hiburannya" kata Shilla tersenyum. Kemudian dia bangkit dari duduknya meninggalkan Cakka.

"Sama-sama Shil. Ingat kalau udah *move on* bilang ke gue" kata Cakka lagi yang hanya digelengi kepala oleh Shilla.

"Lo ngobrolin apa sama Shilla? *Move on* apanya?" Tanya Iel ingin tahu. Dia berdiri di samping Cakka

dengan meletakkan kedua tangannya di dalam saku jasnya.

"Mau tau aja lo" kata Cakka misterius.

"Lo gak ada niat buat PHP-in Agni kan Kka? Lo sekarang gak lagi deketin Shilla kan?" Tanya Iel menyelidik.

"Sembarangan lo. Awas aja kalau Agni tau"

"Terus?"

"Rahasia gue sama dia"

******

David sengaja meminta pihat rumah sakit untuk melakukan tes DNA dengan Rio. Dia ingin cepat-cepat memastikan kebenarannya.

"Baiklah. Hasilnya bisa dilihat 2 minggu lagi" Ujar dokter Aldi saat telah mengambil sampel darah David.

"Terima kasih dok" kata David. Diapun meninggalkan ruanan dokter Aldi untuk kembali ke kamar rawat Ify dan Rio.

"Papa ngapain pakai tes DNA sama Rio? Papa gak yakin kalau dia anak papa?" Tanya Rani saat mengetahui suaminya melakukan tes DNA itu.

"Papa cuma mau mastiin ma. Karena papa bingung aja kenapa golongan darah Rio beda sama golongan darah kami" jawab David.

"Tapi dulu wanita itu beneran hamil kan pa?" Tanya Rani lagi.

"Iya ma. Papa yakin itu. Tapi yang papa bingungkan sekarang dimana anak itu kalau Rio bukan anak kandung papa" jawab David lagi.

"Ya sudahlah pa. Kita tunggu hasilnya aja. Lagipula kalau Rio ternyata bukan anak papa. Itu bukannya baik buat mereka berdua?" Tanya Rani seraya memandangi kedua anaknya yang masih tidak membuka matanya.

"Papa berharap yang terbaik aja ma" kata David lagi yang diangguki Rani.

******

Dua minggu sudah berlalu. Selama itu juga Rio dan Ify tidak ada yang bangun dari tidur mereka. Setiap hari sahabat-sahabat mereka datang menjenguk untuk melihat kondisi mereka. Namun hasilnya masih sama saat Rio dan Ify pertama kali memasuki rumah sakit ini.

"Fy. Ayo dong bangung. Lo gak cape apa tidur mulu. Gue yang skait sehari aja bosan tiduran mulu" kata Via mencoba berbicara dengan Ify. Dia berharap Ify bisa membuka matanya lagi.

"Iya Fy. Gue kangen sama lo" tambah Agni.

"Lo sampai kapan mau tidur begini Yo? Gak kasihan lo sama Ify? Atau lo mau bangun kalau Ify juga udah bangun?" Tanya Cakka ke Rio. Mereka semua cukup prihatin dengan kondisi Rio dan Ify yang tak tahu kapan sadarnya.

Dipojok sana Shilla hanya terdiam melihat bagaimana Sahabat Ify dan juga Rio yang mencoba berbicara dengan Rio dan Ify. Tak terasa air matanya tiba-tiba saja jatuh ke tangannya. Diapun buru-buru menghapus air mata itu.

****

David dan Rani menemui dokter Aldi untuk melihat hasil tes DNA mereka dua minggu yang lalu. David merasa tak sabar ingin tahu hasilnya.

David mengambil amplop yang masih bersegel itu. Dirobeknya sedikit bagian yang berlem. Setelah itu dia mengambil kertas di dalam amplop itu.

"Silahkan dibaca" kata dokter Aldi. Davidpun perlahan mulai membuka isi kertas itu. Di membacanya perlahan.

"Gimana pa?" Tanya Rani saat melihat David yang hanya terdiam.

"Rio bukan anak aku ma" jawab David. Ada kelegaan dihatinya karena dia bisa mempersatukan kedua anaknya. Namun dia masih diliputi kebimbangan mengenai siapa anak kandungnya yang sebenarnya.

"Beneran pa?" Tanya Rani yang langsung diangguki David.

"Iya ma. Hasilnya negatif" jawab David lagi.

****

David mengelus rambut Ify dengan lembut. Dia juga mencium kening putrinya itu. Tak terasa putrinya itu kini sudah tumbuh menjadi wanita dewasa seperti ini. Rasanya baru saja dia menggendong Ify waktu kecil dulu.

"Bangun ya sayang. Kalau kamu bangun papa janji gak bakal nentang hubungan kamu sama kak Rio lagi" bisik David di telinga Ify.

"Papa akan merestui kalian. Apapun yang kalian ingin lakukan papa akan dukung. Termasuk kalau kalian

ingin menikah secepatnya. Yang penting kalian sadar dulu" kata David lagi. Dia mencium punggung tangan anaknya itu. Begitu juga dengan Rani yang juga mencoba berbicara dengan Rio.

"Kamu dengarkan apa kata papa kamu Yo?. Bangun ya sayang. Kamu mau kan nikah sama Ify? Kamu harus tau kalau ternyata kalian bukan saudra. Kamu senang kan Yo? Makanya kamu cepetan bangun" kata Rani sambil mengusap rambut Rio.

"Mama selalu menyayangi kamu Yo sekalipun kamu bukan anak kandung mama. Mama yang merawat kamu sampai sebesar ini. Dan mama tau kalau kamu sangat menyayangi adik-adik kamu" tambah Rani lagi. Dia menghapus air matanya yang tiba-tiba turun hingga mengenai tangan Rio.

BAB 35

Wake Up Honey, Please..

Rio perlahan mulai membuka matanya. Dia mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menormalkan penglihatannya.

"Rio. Kamu sudah sadar sayang?" Tanya Rani. David yang mengetahui itu pun langsung memanggil dokter untuk memeriksa kondisi Rio.

"Aku dimana ma?" Lirih Ril dengan suara lemahnya.

"Kamu di rumah sakit sayang" jawab Rani. Dia mengusap rambut Rio dengan sayang. Dia sangat bersyukur karena akhirnya Rio sadar.

"Rumah sakit?" Bingung Rio. Dia memegangi kepalanya mengingat kenapa dia sampai bisa di rumah sakit.

"Ify mana ma?" Tanya Rio langsung saat tersadar kalau dia bersama Ify waktu kecelakaan.

"Kamu tenang dulu Yo" kata Rani menahan Rio yang langsung duduk dan ingin turun dari brangkarnya.

Rio langsung terdiam saat melihat Ify terbaring lemah di brangkar sampingnya.

"Ify..." lirih Rio lagi.

David memasuki kamar rawat anaknya lagi bersama dokter Aldi. Dokter pun langsung menghampiri Rio untuk memeriksa keadaannya.

"Saya periksa keadaan kamj dulu" ujar dokter Aldi. Beliau merebahkan Rio lagi ke brangkarnya.

"Alhamdulillah. Kondisi kamu sudah baikan Yo. Tinggal istirahat yang cukup saja untuk memulihkan kesehatan kamu seperti semula" ujar dokter Aldi setelah selesai memeriksa Rio.

"Terima kasih dok." Ujar Rio yang diangguki dokter Aldi. Lalu dokter itu beralih untuk memeriksa keadaan Ify. Setelah selesai dan menyampaikan hasil pemeriksaan, dokter Aldipun pamit untuk kembali keruangannya.

Rio menitikkan air matanya melihat Ify yang tak juga sadar. Mungkin jika dia tidak cemburu melihat Ify dengan laki-laki itu kecelakaan kemarin tidak akan terjadi. Ini semua salah dirinya.

"Maafkan Rio pa. Rio yang sudah menyebabkan Ify jadi seperti ini." lirih Rio menyesal.

"Ini bukan salah kamu Yo. Ini semua sudah jalannya yang di atas. Kita ambil hikmahnya aja dari kejadian ini." Kata David lagi. Dia menyerahkan surat hasil tes DNAnya tadi dengan Rio.

"Ini apa pa?" Bingung Rio. Namun dia tetap mengambil kertas itu juga. Dibacanya deretan hurup yang tertera di sana dengan teliti.

"Ini beneran pa?" Tanya Rio tak percaya karena kesimpulan dari hasil tes itu mengatakan kalau dia bukan anak kandung David.

"Maaf kalau papa tidak melakukan tes dari awal. Harusnya papa melakukan itu agar kalian tidak seperti ini" kata David.

"Mulai sekarang papa gak akan menghalangi hubungan kalian Yo. Papa restui kalian" kata David lagi yang membuat senyum Rio langsung mengembang.

"Makasih pa" kata Rio. Dia langsung memeluk papanya itu.

"Sama-sama. Bahagiakan putri papa Yo." Ujar David lagi yang dingguki mantap oleh Rio.

******

Rio langsung turun dari brangkarnya saat mama dan papanya lagi keluar. Kesempatan ini dipergunakannya untuk berbicara kepada Ify.

Rio mengelus rambut Ify pelan. Dia memandangi wajah tenang Ify yang masih tertidur. Diraihnya pergelangan tangan Ify yang tidak diinpus lalu digenggamnya.

"Ify maafin kakak udah buat kamu kayak gini. Asal kamu tau kakak selalu mencintai kamu Fy. Bangun ya sayang. Kakak mohon" kata Rio lagi. Dia mengecup pergelangan tangan Ify.

"Kamu tau gak Fy. Aku sebenarnya bersyukur karena kejadian ini aku bisa tau semuanya. Aku bukan anak papa Fy. Itu artinya kita bisa bersatu sayang. Kamu bangun ya. Kakak kangen sama kamu" kata Rio lagi. Dia membiarkan air mata membasahi pipinya. Dia tidak perduli dengan apapun saat ini. Yang dia inginkan gadisnya cepat bangun.

"Kamu pernahkan janji sama kakak kalau kamu akan baik-baik aja Fy. Sekarang kamu buktiin perkataan

kamu itu. Buka mata kamu buat kakak. Kakak ingin melihat senyum kamu lagi. *Wake up honey. Please"*

Rio masih saja mencoba berbicara dengan Ify. Dia yakin walaupun Ify tidak membuka matanya namun Ify bisa mendengar suaranya. Dia sangat berharap Ify cepat bangun dan sehat seperti semula.

****

Beberapa hari kemudian Rio sudah benar-benar pulih. Dia sudah tidak lagi di rawat di rumah sakit. Namun dia meminta agar dia bisa merawat Ify.

Rio terus mencoba untuk berbicara dengan Ify. Namun Ify masih belum juga membuka matanya.

"Gimana keadaan Ify Yo?" Tanya Alvin saat dia memasuki kamar rawat Ify bersama Cakka dan Iel.

"Masih sama seperti kemarin" jawab Rio. Pandangannya masih tertuju kepada Ify yang tidak juga membuka matanya.

"Lo yang sabar. Ify pasti sembuh" kata Cakka lagi. Sementara Iel hanya diam saja dari tadi.

"Thanks Yel lo udah nyelametin gue" kata Rio. Dia tahu dari mamanya kalau yang mendonorkan darah untuknya adalah Iel dan Shilla..

"Sama-sama bro!" Balas Iel. Dia menepuk bahu Rio pelan.

"Ify pasti bangun demi lo" kata Iel lagi yang diamini Rio.

****

Deva memasuki kamar Ify. Dilihatnya Rio yang ketiduran di kursi samping tempat tidur Ify. Diapun langsung menghampiri kakaknya itu.

"Bangun dong kak. Gue kangen sama lo" kata Deva pelan ke Ify. Dia tidak ingin mengganggu tidur Rio. Deva yakin kalau kakak laki-lakinya itu tidak bisa tidur tenang seperti biasanya karena memikirkan kakak perempuannya yang masih tertidur tanpa tau kapan bangunnya.

"Kakak tau gak? kak Rio udah kangen banget sama kak Ify. Ayolah kak. Kakak cepetan bangun" bisik Deva lagi.

Rio perlahan mengerjapkan matanya. Dia tersenyum saat melihat Deva mencoba berbicara dengan Ify.

"Baru pulang sekolah Dev?" Tanya Rio yang diangguki Deva.

"Kak Ify kapan bangunnya sih kak?" Tanya Deva.

"Kita berdoa aja buat kesembuhan kakak kamu" kata Rio lagi.

"Bangun ya sayang. Banyak yang kangen sama kamu. *I love you honey. I will always love you*" bisik Rio pelan. Bahkan mungkin nyaris tak terdengar.

Rio terkejut saat melihat mata Ify mengeluarkan air mata. Dia langsung menyeka air mata itu. Rio sangat yakin kalau Ify bisa mendengar perkataannya.

"Kita bukan saudara Fy. Kamu bangun ya. Setelah kamu bangun kakak pengen ngelamar kamu. Papa sama mama udah merestui kita sayang. Kamu mau kan nikah sama kakak?" Tanya Rio lagi.

"Iya kak. Biar kalian bisa buatin Deva keponakan yang lucu-lucu. Bangun ya kak" tambah Deva.

"Kami semua sayang sama kakak" Kata Deva lagi. Dia memeluk Ify dengan sayang.

"Kakak cinta kamu Fy."

****

Rio berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Dia sedang mencari keberadaan Shilla karena beberapa hari ini dia sama sekali tidak melihatnya. Walaupun Rio tidak

menyukai Shilla tapi setidaknya dia ingin mengucapkan terima kasihnya karena telah mendonorkan darahnya.

"Obatnya jangan lupa diminum ya"

Rio menengokkan kepalanya ke sebuah kamar rawat yang pintunya terbuka. Dia bisa melihat Shilla berada di sana.

"Shil. Gue mau bicara" Ujar Rio langsung. Dia bisa melihat Shilla yang sedang berinteraksi dengan Aisya, anak berumur dua belas tahun yang baru saja menjalani operasi usus buntu.

"Boleh. Lo tunggu aja di luar" Kata Shilla lagi. Rio menganggukan kepalanya kemudian dia lebih dulu keluar dari kamar rawat itu.

"Lo mau bicara apa?" Tanya Shilla saat dia telah berada di depan Rio. Shilla menutup pelan kamar rawat yang tadi mereka masuki.

"Gue mau bilang makasih karena lo udah donorin darah lo buat gue"

"Mending kita bicaranya jangan di sini deh. Kasihan Aisya nanti keganggu" Kata Shilla yang diangguki Rio. Mereka berduapun berjalan beriringan menuju taman rumah sakit.

Shilla langsung duduk di salah satu kursi yang ada di sana. Sementara Rio masih berdiri dengan tangannya yang berada di saku jasnya.

"Lo gak usah ngerasa hutang budi gitu. Gue ikhlas kok bantuin lo" Kata Shilla tersenyum tipis.

"Gue juga mau minta maaf Shil karena gue gak bisa bales perasaan lo" Kata Rio lagi.

"*It's ok*. Gue ngerti. Ify emang cantik, baik, ramah. Semua orang suka sama dia. Wajar kalau lo emang gak bisa jatuh cinta ke gue karena udah ada dia" balas Shilla lagi.

Rio mengernyitkan keningnya mendengar perkataan Shilla yang seolah menerima saja.

"Lo gak lagi sakit kan Shil? Lo habis kejedot dimana?" Tanya Rio menyuarakan kebingungannya. Dia meletakkan punggung tangannya di dahi Shilla.

"Sembarangan lo. Gue baik-baik aja" Kata Shilla tidak terima dikatai sakit. Emang dia terlihat seaneh itu apa sampai-sampai Rio mengiranya sakit. Bahkan kemarin-kemarin Cakka jua mengira hal yang sama.

"Mengenai perjodohan kita. Gue udah bilang ke orang tua gue. Mereka awalnya kaget saat dengar gue

mau batalin. Tapi ya akhirnya mereka bisa ngerti kok" kata Shilla lagi.

"Gue gak tau harus ngomong apa lagi buat ucapin makasih buat lo. Ya walaupun lo kemarin-kemarin ngeselin sih"

"Lo niat ngucapin makasih atau enggak sih? Ujung-ujungnya malah ngehina" kesal Shilla. Dia memanyunkan bibirnya karena merasa kesal.

"Tapi beneran. Lo berubah tau gak" kata Rio mencoba serius.

"Kenapa lo gak suka? Lo mau gue yang kayak dulu?" Tanya Shilla lagi.

"Eh enggak. Mending yang sekarang aja" balas Rio.

"Kita bisa jadi teman kan?" Tanya Shilla lagi.

"Tentu" balas Rio tersenyum. Dia mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Shilla.

"Thanks" balas Shilla meraih tangan Rio. Dia langsung memeluk Rio. Rio yang diperlakukan seperti itupun hanya bisa kaget.

"Lo udah gue anggap kakak gue sendiri tau gak Yo" Kata Shilla lagi. Rio hanya terkekeh mendengarnya.

Dia mengusap rambut Shilla yang masih berada di pelukannya.

"Lo boleh kok nganggep gue sebagai kakak lo Shil." balas Rio.

"Thanks" ucap Shilla tulus. Dia merenggangkan pelukannya dari Rio.

"Sorry" kata Shilla meminta maaf karena telah memeluk Rio.

"Gapapa santai aja" kata Rio lagi.

"Ify gimana?"

"Ya masih kayak kemarin"

"Semoga dia cepat sembuh ya"

"Iya *thanks* doanya"

BAB 36

Who are You?

Rio baru saja kembali setelah dia menemui Shilla tadi. Dia langsung menuju kamar rawat Ify untuk melihat apakah Ify sudah sadar tau belum. Dalam hatinya Rio selalu berdoa agar Ify cepat membuka matanya lagi.

Sekarang Rio bisa merasa lega karena tidak akan ada lagi yang menentang hubungannya dengan Ify. Papa mereka sudah merestui. Bakan Shilla sudah membatalkan pertunangan mereka. Shilla juga bisa menerima kenyataan kalau dia sama sekali tidak akan pernah bisa mendapatkan perasaan cinta Rio. Yang jadi permasalahan kini tinggal Ify yang tak kunjung membuka matanya. Gadisnya itu seakan masih besah tidur berlama-lama.

Rio membuka pintu ruang rawat Ify dengan perlahan. Dilihatnya Ify yang masih terbaring tak sadarkan diri di atas brangkarnya. Riopun menutup kembali pintu dan langsung menghampiri Ify. Diraihnya pergelangan tangan Ify kemudian dikecupnya mesra.

"Kamu kapan bangunnya sih Fy? Kamu gak kangen sama kakak? Gak kangen sama mama, papa, Deva, teman-teman yang lain?" Tanya Rio seraya tangannya mengusap rambut Ify.

"Cepat bangun ya. Kakak kangen sama kamu" ucap Rio lagi dia mensejajarkan wajahnya dengan wajah Ify. Kemudian dikecupnya kening Ify lama.

"I love you" Ucap Rio lagi. Dia membenarkan letak selimut yang Ify pakai. Setelah itu Rio duduk di sofa tak jauh dari brangkar Ify.

CKLEKKK

Rio menolehkan wajahnya ke arah pintu. Dia tersenyum saat melihat kedua orang tuanya memasuki kamar rawat Ify.

"Masih belum ada tanda-tanda Ify sadar Yo?" Tanya David. Dia langsung menghampiri Ify.

"Belum pa" Jawab Rio lesu.

"Kamu makan dulu. Mama udah bawain makanan buat kamu" Kata Rani menyerahkan sekotak makanan ke hadapan Rio.

"Makasih ma" Kata Rio yang diangguki Rani.

****

Iel menaikan alisnya pertanda bingung melihat Shilla yang terlihat berubah. Shilla menjadi lebih ramah kepada pasien-pasiennya. Seperti sekarang ini Iel sedang berada di depan ruangan yang terdapat Shilla bersama pasiennya di dalam sana.

"Kak dokter, dokter ganteng itu pacarnya ya?" Tanya Aisya.

Shilla yang mendengar pertanyaan anak kecil itu pun langsung menolehkan wajahnya ke arah pintu. Dia bisa melihat Iel sedang berdiri di sana.

"Kamu itu masih kecil udah kok tau pacaran sih? Kamu itu harusnya belajar yang benar" Kata Shilla mengalihkan pembicaraan. Dia tidak ingin anak sekecil Aisya sudah mengerti hal-hal yang tidak sepatutnya dimengerti pada usia mereka sekarang.

"Tapi dokternya ganteng kok kak. Cocok sama kak dokter cantik" Ujar Aisya lagi. Dia tersenyum saat mengatakan hal itu kepada Shilla.

"Sudah kamu istirahat ya. Nanti kakak kesini lagi" Ujar Shilla. Dia pamit keluar dari kamar rawat Aisya.

"Lo ngaain Yel?" Tanya Shilla saat dia sudah di luar kamar rawat Aisya. Shilla langsung menoleh ke

dalam saat mendengar suara kikikan Aisya. Begitu juga dengan Iel.

"Dia kenapa?" Tanya Iel bingung.

"Sudah gak usah dipeduliin" Kata Shilla.

"Kakak dokter ganteng. *I love you* dari kakak dokter cantik" Teriak Aisya dari dalam kamar. Shilla yang mendengarnya sontak pipinya memerah. Sementara Iel malah semakin bertambah kerutan di dahinya.

"Maksudnya?" lirih Iel bingung.

"Sudah. Mending kita pergi. Dia perlu istirahat" Kata Shilla lagi. Dia meraih tangan Iel kemudian menariknya menjauhi kamar Aisya.

"Shil" Panggil Iel. Dia melirik tangannya yang dipegangi Shilla. Iel menarik sebuah senyum tipis saat menyadari Shilla yang sepertinya tidak sadar dengan tangannya yang sedang dia pegang.

"Hm?' Dehem Shilla.

"Lo suka sama gue ya?" Tembak Iel langsung. Shilla yang mendengarnya langsung menghentikan jalannya.

"*WHAT*?" kaget Shilla. Dia bingung karena bisa-bisanya Iel bertanya seperti itu. Dia menatap mata Iel seolah meminta penjelasan.

"Itu" Tunjuk Iel dengan dagunya ke arah tangan mereka. Shillapun langsung mengikuti arah pandangan Iel. Dia terbelalak tidak percaya saat melihat dirinya memegangi tangan Iel. Shilla pun langsung melepaskan tangannya.

"Apaan gue gak sengaja" Kilah Shilla. Dia berusaha menyembunyikan pipinya yang mulai memanas. Sementara Iel mengulum senyum kemudian menggelengkan kepalanya.

"Gue duluan. Gue mau jenguk Ify dulu" Kata Iel lagi. Dia berbalik meninggalkan Shilla.

"Lo mau ikut?" Tawar Iel. Dia sengaja menoleh ke belakang untuk menatap Shilla lagi. Dilihatnya Shilla yang menganggukan kepalanya. Mereka berduapun menuju kamar rawat Ify bersama-sama.

Iel terkejut saat dia ingin membuka pintu kamar Ify tetapi pintu itu lebih dulu dibuka dari dalam. Dilihatnya Agni dan Via yang ingin keluar.

"Mau pulang Vi, Ag?" Tanya Iel basa-basi.

"Iya nih kak. Nanti kita kesini lagi" Jawab Via yang diangguki Agni. Via melirik sekilas Shilla yang berada di samping Iel.

"Oh yaudah, hati-hati di jalan kalau gitu" Balas Iel.

"Thanks kak. Kita duluan" Kata Agni. Mereka berduapun lagsung meninggalkan kamar rawat Ify. Sementara Iel dan Shilla masuk ke dalam.

"Eh lo Yel. Baru aja Via sama Agni kesini tadi" Kata Rio saat melihat kedatangan Iel bersama Shilla.

"Kita papasan kok tadi depan" Kata Iel yang hanya diangguki oleh Rio,

"Iel suka sama Via ya?" Tanya Shilla buka suara setelah dia hanya diam saja dari tadi. Entah kenapa dia bisa berpikiran seperti itu setelah melihat interaksi Via dan Iel tadi. Dia merasa Iel seperti memiliki perasaan terhadap Via.

"Siapa yang suka sama Via? Iel?" Tanya Alvin yang baru saja masuk ke kamar rawat Ify. Dia langsung menatap mereka bertiga yang ada di dalam. Alvin tidak terima kalau Iel main tikung dari belakang. Padahal Iel tahu sendiri kalau dia lebih dulu suka sama Via.

"Lo tenang dulu Vin." Kata Rio. Sementara Shilla menaikan alisnya bingung.

"Gini tadi Shilla nanya, Iel suka sama Via? katanya" kata Rio menjelaskan. Dia tidak ingin ada salah paham antara kedua sahabatnya.

"Ohh. Gue kira Iel beneran suka sama Via. Enggak kan Yel?" Tanya Alvin meminta penjelasan ke Iel langsung.

"Ya enggak lah Vin. Gue tau lo suka sama Via. Gak mungkin gue nikung sahabat gue sendiri" Kata Iel.

"Jadi?" Lirih Shilla. Rio hanya menggelengkan kepalanya menyadari kesalahpahaman Shilla.

"Iel gak suka sama Via. Alvin yang suka sama dia. Iel masih suka sama Ify Shil" Jawab Rio.

"Ouh" Balas Shilla. Dia hanya menganggukan kepalanya mengiyakan.

"Masih ada kesempatan buat lo kok Shil" Kata Shilla bercanda. Iel yang mendengarnya langsung melotot tajam ke arah Cakka. Cakkapun hanya bisa nyengir.

"Apaan. Kenapa jadi gue" Kilah Shilla.

"Tau ngawur aja lo Cak" Kesal Iel.

"Nama gue Cakka woy. Bukan Cicak" Kata Cakka tidak terima dipanggil Cak. Dia paling tidak suka dipanggil seperti tu. Makanya mereka biasa memanggilnya Kka.

"Cakka, Ada Cak nya kok" Kata Alvin ikutan menjahili Cakka. Sementara Rio hanya tersenyum. Matanya masih terpaku kepada Ify.

"Sialan lo" Umpat Cakka kesal.

****

Rio menghampiri Ify. Dia duduk di kursi samping brangkar Ify. Teman-temannya baru saja keluar dari kamar rawat Ify beberapa menit yang lalu. Rio merapikan rambut Ify yang terlihat berantakan dengan jarinya.

"Kapan bangunnya sih sayang? Ini udah lama banget loh kamu tidurnya?" Tanya Rio. Dia mencium punggung tangan Ify berulang kali.

"Kakak gak tega melihat kamu kayak gini Fy. Mending kakak yang ada di posisi kamu. Kakak rela menggantikan kesakitan kamu" Kata Rio lagi. Dia menghapus air matanya yang lagi-lagi turun membasahi pipinya. Rio benar-benar tak kuat lagi melihat

penderitaan yang Ify alami. Padahal semua ini adalah kedalahan dirinya.

"Kakak mohon bangun ya sayang. Kakak cinta sama kamu. Papa, mama, Deva, Via, Agni, semuanya pengen kamu cepat sadar" kata Rio lagi.

"Kakak selalu disini nunggu kamu Fy. Sekarang kakak minta buka mata indah kamu. Kakak pengen liat kamu senyum lagi" Kata Rio lagi.

Rio menelungkupkan kepalanya di sisi brangkar Ify. Dia masih menggenggam tangan kanan Ify.

Rio terkejut saat merasakan tangan Ify mulai bergerak. Diapun langsung mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Idy.

"Sayang kamu sudah sadar?" Tanya Rio senang. Perlahan Rio bisa melihat Ify yang mulai mengerjapkan matanya. Rio langsung menciumi punggung tangan Ify beberapa kali saking senangnya.

Rio tersenyum senang saat melihat kondisi Ify yang mulai membaik. Dia melepaskan masker oksigen Ify saat melihat Ify yang ingin berbicara.

"kamu mau apa Fy? Kamu haus sayang?" Tanya Rio langsung.

"Aku dimana?" Lirih Ify bingung menatap sekelilingnya.

"Kamu sekarang di rumah sakit. Kamu jangan banyak gerak dulu ya" Kata Rio lagi. Dia langsung mengambil hpnya untuk memberitahu orang tuanya kalau Ify sudah sadar.

"Ify" kata Rani langsung menghampiri Ify. Tadi saat Rio menelpon mereka sudah berada di depan. Mereka sangat senang mendengar berita Ify yang sudah siuman. Makanya mereka cepat-cepat masuk untuk melihat kondisi Ify.

Rani langsung memeluk Ify saking bahagianya putrinya itu sudah sadar. Dia mencium kening Ify beberapa kali. Begitu juga dengan David yang menitikkan air mata bahagianya.

"Kalian siapa?" Lirih Ify bingung. Dia merasa asing dengan orang-orang yang saat ini bersamanya.

DEG

David, Rani dan juga Rio langsung terkejut saat mendengar pertanyaan Ify. Mereka menatap Ify dengan pandangan tidak percaya. Karena sebelumnya dokter tidak mengatakan apa-apa kalau Ify akan amnesia saat

bangun nanti. Rio juga tidak menemui gejala-gejala Ify akan amnesia.

"Ini mama sama papa sayang. Ini kak Rio, kakak sekaligus pacar kamu" kata Rani tampak berkaca-kaca. Cobaan apa lagi ini pikirnya?

"Kak Rio? pacar aku?" lirih Ify tidak percaya.

Rio menatap nanar Ify yang tidak mengingat dirinya.

SERAYA

BAB 37

Lupa

Ify menatap Rio dengan tatapan herannya. Dia masih mencoba untuk mengingat-ingat tentang Rio. Namun hasilnya nihil. Dia sama sekali tisak bisa mengingatnya juga.

Sementara Rio langsung terdiam saat mengetahui Ify tidak mengingat dirinya. Dia tidak menyangka semuanya menjadi seperti ini. Padahal tinggal sedikit lagi mereka bisa bersatu. Tapi kalau Ify saja lupa terhadapnya, dia bisa apa?

"Kamu beneran gak ingat siapa kita Fy?" Tanya Rani lagi. Dia menitikkan air matanya karena merasa sedih. Baru saja dia bisa berbahagia anaknya telah bangun dari tidur panjangnya. Tapi kini mereka harus menelan kepahitan lagi gara-gara Ify yang tidak mengingat mereka.

"Maaf. Tapi aku beneran lupa" Kata Ify lagi. Dia menundukkan kepalanya merasa bersalah. Sementara

Rani hanya bisa menghapus air matanya. Dia juga tidak bisa memaksakan Ify untuk mengingat mereka kan?

"Yasudah jangan dipaksa sayang. Nanti juga kamu bakal ingat semuanya lagi" kata Rani mencoba tegar. Padahal hatinya seperti teriris saat mengatakan hal itu.

Rio benar-benar tidak mengerti kenapa hal ini bisa terjadi. Namun yang pasti dia harus berusaha mengembalikan ingatan Ify. Dia tidak ingin Ify melupakan kenangan mereka begitu saja.

"Kamu beneran gak ingat sama kakak Fy?" Lirih Rio terluka. Dia mengelus rambut panjang Ify. Baru saja Ify terlelap setelah meminum obatnya.

"Begitu banyak kenangan yang kita lalui bersama. Satupun gak ada yang kamu ingat?" Tanya Rio parau menahan tangis. Rio merasa sangat sakit saat melihat orang yang dicintai malah melupakannya. Padahal dalam bayangannya mereka akan bisa hidup bahagia tanpa ada penghalang lagi.

"Aku janji akan bantu kamu ingat semuanya lagi." Kata Rio lagi. Dikecupnya dahi Ify dengan sayang.

******

Keesokan harinya Via, dan Agni langsung menengok Ify ke rumah sakit. Mereka senang karena akhirnya Ify kembali sadar. Namun alangkah terkejutnya mereka saat sampai di sana, Ify malah sama sekali tidak mengingat mereka.

"Lo becanda ya Fy? Sumpah ini gak lucu tau gak?" Kata Agni tertawa. Dia merasa garing dengan lelucon yang Ify buat.

"Aku beneran gak ingat kalian siapa" jelas Ify yang membuat Agni dan Via melebarkan matanya.

"Ini serius? Lo beneran hilang ingatan?" Tanya Via. Dia bisa melihat Ify mengangguk ragu.

"Haha. Lucu banget Ag. Sumpah. Gue gak nyangka Fy bisa kayak gini" kata Via lagi.

"Kayaknya emang beneran sih Vi" kata Agni yang melihat Ify benar-benar tidak bisa mengingat mereka.

"Yaampun. Gue gak habis pikir Ify bisa ngelupain kita gitu aja Ag" kata Via mendramatisir keadaan.

"Bukan cuma kalian aja kok. Ify lupa sama semuanya. Bahkan keluarganya sendiri" kata Alvin menjelaskan. Via dan Agni hanya bisa ternganga mendengar penjelasan Alvin.

"Serius? Kak Rio juga?" Tanya Via lagi. Rio yang ditanya pun hanya menganggukan kepalanya pelan.

"Kok bisa kayak gini?" Tanya Agni lagi. Dia masih sedikit tidak percaya kalau Ify beneran anmesia.

"Entahlah Ag. Mungkin karena benturan di kepala Ify waktu itu terlalu keras" kata Rio lagi. Rio berjalan mendekati brangkar Ify. Dia meletakkan punggung tangannya di dahi Ify untuk memeriksa suhu tubuhnya. Rio bisa bernapas sedikit lega saat Ify sudah terlihat jauh lebih baik.

"Lo beneran lupa sama Rio Fy?" Tanya Iel. Dia merasa prihatin kepada Rio. Namun Rio hanya menanggapinya biasa. Walaupun begitu Iel bisa merasakan kesedihan yang dialami Rio.

"Nama kakak tadi siapa?" Kata Ify membalas pertanyaan Iel dengan pertanyaan juga. Dia memandangi Iel lekat seolah sedang mengingat-ingat.

"Gabriel. Kalain biasa panggil Iel" jawab Iel. Dia mengernyitkan keningnya melihat Ify yang terasa aneh. Ielpun menyenggol Rio meminta penjelasan namun Rio hanya mengangkat bahunya tidak tahu.

"Kenapa aku ngerasa kayak dekat banget sama kak Iel ya? Kakak yakin kalau sebelumnya kita gak ada hubungan apa-apa?" Tanya Ify.

Semua yang ada di ruangan itu kompak langsung menatap Ify setelah mendengar ucapan Ify barusan. Begitu juga dengan Iel yang langsung terdiam. Sementara perasaan Rio malah semakin tak karuan.

"Maksud kamu?" Bingung Iel. Dia merasa tidak enak hati dengan Rio. Walaupun Rio tidak berkomentar apa-apa.

"Kak Iel yakin kalau kita gak pacaran gitu?" Tanya Ify langsung.

JDUARR

Rio merasa bagai ditembak petir di siang bolong. Ify jelas-jelas tidak mengingat dirinya. Tetapi Ify malah seolah merasakan kehadiran Iel. Padahal perasaan Ify hanya untuknya kan? Ify masih mencintainya kan? Harusnya dirinya yang diingat Ify. Bukan malah Iel dan melupakannya.

"Lo ngaco ya Fy. Jelas-jelas pacar lo itu ya Rio" kata Shilla buka suara. Entah kenapa dia langsung emosi

saat Ify tidak mengingat Rio sebagai pacarnya tetapi malah mengira Iel.

"Tapi beneran. Aku kayak ngerasa deket bannget sama kak Iel. Beda kalau sama kak Rio aku ngerasa asing" kata Ify yang lagi-lagi bisa melukai perasan Rio.

"Sudah cukup Fy" kata Rio terluka. Dia langsung pergi meninggalkan kamar rawat Ify.

Shilla berdecak kesal karena ulah Ify. Dia langsung mengejar Rio. Shilla bisa merasakan kalau Rio pasti sangat sedih karena hal ini.

"Lo kelewatan Fy" kata Via pelan. Dia tidak menyangka kalau Ify tega berbicara seperti itu di depan Rio langsung.

"Gue kecewa tau gak" tambah Via. Dia ikutan keluar dari kamar rawat Ify. Agni juga melakukan hal yang sama dengan Via. Begitu juga dengan Alvin dan Cakka yang juga ikut keluar. Hingga kini tinggallah Ify dan Iel di dlaam kamar itu.

Ify menundukkan kepalanya karena tidak sanggup melihat tatapan kecewa teman-temannya. Tapi dia harus apa? Yang dikatakannya tadi itu benar. Tidak mungkin kan dia berbohong?.

Rio menyapu wajahnya dengan kasar. Ditelinganya terngiang-ngiang perkataan Ify yang menyebut dirinya bagai orang asing. Selama delapan belas tahun Ify tinggal serumah bersamanya. Bermain bersamanya sejak kecil. Bahkan akhir-akhir ini mereka sering menghabiskan waktu berdua. Bagaimana bisa Ify meneyebutnya orang asing? Yang anehnya lagi kenapa harus Iel? Kenapa tidak dirinya saja yang diingat Ify. Dia yang setiap hati menunggu dengan sabar Ify membuka matanya. Tapi kenapa dia yang harus mengalami ini?

"Yo" panggil Shilla. Dia meraih tangan Rio agar menghentikan langkah Rio.

"Gue mau sendiri dulu Shil" kata Rio lirih. Namun Shilla menggelengkan kepalanya. Dia merasa kalau dia perlu menemani Rio saat ini.

"Gue tau lo sedih Yo. Tapi *please* lo jangan masukin perkataan Ify tadi ke hati. Gue yakin Ify itu cinta sama lo. Dia cuma lagi gak ingat aja. Lo cuma perlu sedikit waktu untuk bersabar biar Ify bisa ingat semuanya lgi" kata Shilla bijak. Dia memegangi bahu Rio agar menatapnya saat bicara.

"Gue tau Shil. Tapi gue gak sanggup kalau harus dengar dia bilang gue orang asing. Gimana bisa?" Lirih Rio tertawa miring. Dia mengusap air mata yang menjatuhi pipinya dengan kasar.

Shilla yang melihat kekecewaan Riopun langsung memeluk Rio. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Rio.

"Gue bisa jadi pendengar kalau lo mau cerita sama gue. Gue gak akan biarin lo sendiri Yo" kata Shilla tulus.

"Thanks Shill" ucap Rio yang diangguki Shilla

"Sekarang gimana? Lo mau balik ke sana atau mau nenangin diri dulu?" Tanya Shilla lagi saat dia merenggangkan pelukannya.

"Gue mau nenangin diri dulu aja" kata Rio lagi.

******

Iel benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dia bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi dengan Ify. Apa Ify benar-benar hilang ingatan dia tidak tahu kebenarannya. Yang pasti saat ini dia harus mencari Rio untuk meluruskan kesalahpahaman ini.

Iel terdiam saat melihat Rio yang sedang berpelukan dengan Shilla. Dia sama sekali tidak bisa merasakan apakah Shilla memanfaatkan kondisi ini untuk mendekati Rio atau Shilla memang tulus melakukannya.

"Yo. Gue mau minta maaf soal yang tadi. Gue sama sekali gak tau apa-apa" kata Iel saat dia sudah berada di depan Rio.

"Gak papa kok Yel. Gue bisa ngerti kok. Lagian itu juga bukan kehendak lo. Kita gak ada yang tahukan kalau Ify amnesia" kata Rio tersenyum tulus. Shilla hanya mengangguki perkataan Rio. Sementara Iel malah menatap keduanya yang saling melempar senyum.

"Lo gak ada keinginan buat ninggalin Ify terus berpaling ke Shilla kan Yo?" Tanya Iel menyelidik. Dia merasa sangat bingung dengan Rio dan Shilla yang terlihat dekat akhir-akhir ini.

"Ya enggaklah Yel. Biar bagaimanapun gue akan tetap cinta sama Ify. Gue sama Shilla juga udah baikan kok. Kita sekarang temenan. Iyakan Shil?" Tanya Rio meminta pendapat Shilla. Sedangkan Shilla hanya menganggukan kepalanya.

"Rio mulai sekarang jadi kakak gue Yel" balas Shilla tersenyum. Riopun hanya mengacak rambut Shilla pelan.

"Lo ngapain berantakin rambut gue Sih?" Omel Shilla. Dia langsung menjauhkan tangan Rio dari rambutnya. Shilla setidaknya bisa ikut tersenyum melihat Rio yng tidak terlalu bersedih lagi.

"Syukurlah kalau begitu" Kata Iel lega.

*****

Shilla memasuki kamar rawat Ify. Dia ingin berbicara dengan Ify karena tidak tega melihat Rio yng terus merasa sedih. Dia rasa juga perlu meluruskan hubungannya dengan Rio kepada Ify biar Ify tidak salah paham nantinya.

"Eh ada kak Shilla" kata Ify tersenyum ramah ke Shilla.

"Lo udah gak papa Fy?" Tanya Shilla basa-basi.

"Iya aku udah baikan kok. Kak Shilla ini tynangannya kak Rio kan?" Tanya Ify lagi. Shilla mengernyitkan keningnya merasa bingung dari mana Ify tahu hal itu. Padahal itu juga sudah lama kan? Sekarang

dia sama Rio sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi selain teman.

"Bukan kok Fy. Kita cuma temenan kok" jawab Shilla. Shilla bisa melihat dahi Ify berkerut tanda bingung. Wajah Ify juga terlihat seperti orang kecewa.

"Sayang banget ya kak. Padahal kalian cocok tau gak" kata Ify lagi.

"Lo sampai kapan mau kayak gini sih Fy? Rio itu cinta sama lo tau gak? Dia setiap hari nunggu lo bangun dari tidur lo. Tapi apa yang dia dapat. Lie malah ngelupain dia? Lo gak nyoba untuk ingat kenangan lo sama dia apa?"

"Mau gimana lagi kak. Aku beneran gak bisa ingat apa-apa. Emang sebegitu pentingnya ya kak Rio di masa lalu aku?" Tanya Ify lagi.

Rio bisa mendengar perkataan Ify tadi. Ini perkataan benar-benar keterlaluan baginya. Sebegitu tidak berartinyakah dirinya untuk Ify?

"Lo kok bisa ngomong gitu sih?" Kesal Shilla karena lama-lama Ify semakin terlihat menyebalkan.

"Ya habisnya emang kak Rio penting banget ya? Sampai-sampai semuanya nanyain dia?'

Cukup sudah kesabaran Rio. Hatinya sudah benar-benar kecewa mendengar ini semua. Dia langsung meninggalkan kamar rawat Ify dengan perasaan hancur.

SERAYA

BAB 38

Happy Birthday Sayang

Rio hanya diam. Dia tidak melakukan pembicaraan lagi dengan Ify setelah dia mendengar sendiri apa yang Ify katakan tadi. Hatinya ngilu mendengar wanita yang dicintai atau bahkan mencintainya berbicara seperti itu.

"Kamu kok bisa kayak gini sih Fy?" Lirih Rio. Dia mengepalkan tangannya kuat hingga membuat buku-buku jarinya terlihat jelas.

"Apa cuma karena kamu lupa semuanya kamu gak bisa ngerasain cinta aku?" Lirih Rio lagi. Ini cobaan terberat kesekian kalinya setelah msalah berliku yang menimpa mereka. Tak pernah terpikir dibenaknya Ify akan lupa terhadap dirinya.

"Aku kecewa tau gak Fy. Kenapa harus Iel?" Lirih Rio lagi.

****

Shilla memasuki rumahnya dengan tak bersemangat. Dia masih kepikiran mengenai Ify yang tiba-tiba aneh seperti itu. Kasihan Rio kan kalau Ify

sampai beneran tidak mengingatnya. Lagian kenapa harus Iel juga yang diingat Ify. Bikin kesal aja kan.

Shilla menghempaskan dirinya di sofa ruang tamunya. Tak lama kemudian datang mamanya menghampirinya.

"Sudah pulang sayang?" Tanya mama Shilla. Beliau duduk di samping Shilla.

"Iya ma" jawab Shilla lesu.

"Kok pulang-pulang mukanya lemes gitu sih. Kenapa sayang? Coba cerita sama mama" kata Rasti.

"Masa nih ya ma, Ify lupa sama Rio. Dia malah ingat sama Iel tau gak ma" cerita Shilla.

"Kok bisa? Iel itu yang kemarin ketemu mama itu kan? Dokter muda Gabriel bukan?" Tanya Rasti mengingat-ingat cowok yang bernama Iel itu.

Kebetulan beberapa hari yang lalu Rasti menjenguk temannya yang sakit di rumah sakit. Dia tidak sengaja melihat anaknya sedang ngobrol bersama seorang laki-laki. Karena penasaran diapun langsung menghampiri mereka waktu itu. Hingga Shilla memperkenalkan Iel kepadanya.

"Iya ma. Kata Rio sih mungkin karena benturan pas kecelakaan kemarin" jawab Shilla menduga-duga. Rasti pun mengangguk mengerti. Kemudian mereka berdua sama-sama diam.

"Andai kakak kamu masih ada ya Shil mungkin dia seusia Rio. Besok dia genap berusia 22 tahun" kata Rani tiba-tiba. Dia teringat kepada anak laki-lakinya yang sudah meninggal sejak bayi. Jarak umur anaknya itu dengan Shilla memang hanya berbeda satu tahun.

"Mama jangan sedih ya ma. Kak Sion pasti sedih kalau liat mama kayak gini" Kata Shilla. Dia langsung memeluk mamanya itu.

****

Ify menggigit bibir bawahnya karena cemas. Sejak dia berbicara seperti itu tadi dan Shilla mendadak perasaannya menjadi tidak enak. Tadi dia sempat melihat Rio yang ingin memasuki kamarnya. Maka dari itu dia sengaja berbicara seperti itu. Niatnya Ify ingin membuat kekasihnya itu kesal.

Kalian benar kalau Ify hanya pura-pura hilang ingatan. Dia sejujurnya ingat semuanya. Apalagi Rio.

Tidak mungkin dia melupakan laki-laki yang begitu berharga dalam hidupnya itu.

Ify sengaja melakukan hal ini. Di berpura-pura tidak mengingat Rio karena ingin memberikan kejutan kepada Rio. Besok Rio berulang tahun. Ify yakin dengan dia yang seperti ini pastinya Rio akan kepikiran. Jadi tentu saja Rio tidak akan ingat hari ulang tahunnya sendiri.

Hanya kedua orang tua dan Deva adiknya yang mengetahui kebohongannya ini. Semua sahabatnya sengaja tidak diberitahunya karena dia tidak ingin rencananya gagal.

Flashback

"Kak Ify cuma bohong kan? Gak mungkin kakak lupa sama kita. Kita keluarga kakak" kata Deva masih tidak percaya dengan Ify yang lupa terhadap mereka.

Ify melirik sekilas ke arah luar. Dia takut kalau ada yang akan mendengar pembicaraan mereka ini.

"Enggak kok Dev. Gak mungkin aku lupa sama kalian" jawab Ify jujur. Dia tidak ingin membuat kedua orang tuanya sedih karena tidak diingat olehnya.

"Ini beneran Fy? Kamu beneram gak lupa sama kami?" Tanya Rani.

"Iya ma. Maafin Ify ya udah buat kalian sedih" kata Ify merasa bersalah. Ranipun langsung membawa Ify ke pelukannya karena merasa senang Ify ternyata tidak hilang ingatan.

"Gapapa sayang. Tapi kamu kok bisa pura-pura kayak tadi?" Tanya Rani bingung. Dia melepaskan pelukannya dari Ify. Kemudian Rani menatap wajah Ify. Dia bingung saat melihat Ify yang malah tersenyum.

"Gini ma. Kan tiga hari lagi kak Rio ulang tahun. Ya Ify cuma mau ngerjain dia aja dengan pura-pura lupa sama dia" kata Ify tersenyum membayangkan rencana yang sudah tersusun rapi dikepala cantiknya.

"Dasar kamu ini bisa aja bikin mama jantungan" kata Rani terkekeh. Dia hanya mengelus rambut Ify dengan sayang. Sementara David malah menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan anak muda jaman sekarang.

"Terus ada yang bisa kita bantuin gak kak?" Tanya Deva. Sudah lama juga dia tidak mengerjai Rio. Makanya sekarang dia ingin membantu Ify.

"Ify maunya sih kalian jangan ada yang kasih tau siapaun kalau Ify sebenarnya gak hilang ingatan. Termasuk sahabat-sahabat Ify sama kak Rio. Biar nanti mereka tu sendiri aja" kata Ify lagi yng hanya diangguki mereka semua.

"Yasudah. Gimana kalau acara ulang tahun kak Rio dirayain aja kak. Sekalian kalian tunangan gitu?" Usul Deva.

"Gimana pa? Ma?" Tanya Deva lagi meminta pendapat kedua orang tuanya.

"Boleh juga. Tapi sebelumnya papa harus konfirmasi dulu nih kalau sebenarnya Rio bukan anak papa. Bisa-bisa orang-orang kaget ngeliat kedua anak papa bersanding nanti" kata David yang hanya diangguki Ify. Senyum manis terukir di bibirnya.

Saat dia tak sadarkan diri kemarin dia bisa mendnegar semua yang dikatan Rio. Termasuk mereka yang sebenarnya bukan saudara. Ify awalnya kaget sekaligus tdak menyangka. Tapi sekarang dia malah bersyukur dengam kenyataan itu.

"Tapi kak Rio kan gak suka pesta" kata Ify menyuarakan pendapatnya.

"Sekali-sekali sayang. Lagipula kakak kamu pasti senang kok" kata Rani.

"Yaudahlah Ify ngikut kalian aja" kata Ify akhirnya.

"Acaranya kita adaain di rumah aja. Lagian Rio juga gak tinggal di rumah kan. Jadi dia gak tau kalau kita sedang menyiapkan kejutan untuk dia. Nanti pas hari H baru kamu keluar dari rumah sakit Fy. Kita laksanain kejutan buat kakak kamu" Kata Rani lagi yang diangguki Ify.

Flashback off

****

Rio asli sudah benar-benar kesal dengan tingkah Ify yang sangat menyebalkan seharian ini. Andai saja dia tidak mencintai Ify mungkin dia sudah pergi bersama wanita lain. Di luaran sana banyak wanita yang menginginkan dirinya. Tapi sayang, jiwa dan raganya sudah terikat dengan Ify.

"Kak Rio kenapa sih? Katanya kak Rio pacarnya Ify? Katanya cinta sama Ify? Kok malah ogah-ogahan gini sih nemenin Ify?" Tanya Ify kesal.

Rio menghela napas beratnya. Dia langsung menghampiri Ify. Saat ini mereka sedang berada di

sebuah pusat perbelanjaan ternama. Hari ini Ify diperbolehkan pulang. Tetapi Ify malah memaksanya untuk menemani dirinya belanja. Sangat-sangat berbeda dengan Ify yang dia kenal.

"Kamu itu masih sakit Fy. Mending sekarang kita pulang biar kamu bisa istirahat. Bukan malah keluyuran kayak begini" kata Rio lagi berharap Ify akan mengerti kalau sebenarnya dia mwlakukan itu karena khawatir Ify kenapa-kenapa.

"Aelah. Kak Rio beneran gak asik. Kalau tau gitu tadi aku minta temenin kak Iel aja" kata Ify.

"Ok fine. Aku turutin mau kamu. Asal jangan bawa nama Iel" kata Rio menahan gejolak di dadanya. Rasanya panas sekaki saat Ify menyebut nama Iel. Sedangkan Ify malah mengulum senyum menyadari kekesalan Rio.

"Lagian kamu mau kemana sih kok pake beli baju segala?" Tanya Rio bingung saat Ify memilih gaun yang menarik menurutnya.

"Ada deh. Mau tau banget" jawab Ify cuek yang membuat Rio kembali harus mengelus dadanya.

"Aku mau cobain gaun ini dulu. Kakak tunggu di sini" kata Ify seenak jidanya. Dia pun langsung masuk keruang ganti membawa gaun yang ingin dicobanya.

"Ify kenapa sih?" Lirih Rio bingung. Dia melirik jam di pergelangan tangannya sambil menunggu Ify.

Ify merasa cocok dengan gaun yang dikenakannya. Diapun langsung membayar tanpa menggantinya lagi. Ify merapikan sedikit penampilannya. Setelah selsai barulah dia keluar untuk menemui kekasihnya yang sedang kesal itu.

Rio langsung mengangkat wajahnya saat melihat Ify sudah berada di depannya. Dia terpana beberapa saat ketika memandangi Ify.

"Gimana kak?" Tanya Ify meminta pendapat.

"Cantik. Kamu pakai apapun selalu cantik di mata aku"kata Rio lagi. Ify sempat tersenyum mendengarnya. Namun buru-buru dia mengalihkan pandangannya.

"Sekarang giliran kakak" kata Ify lagi yang membuat Rio bertambah bingung. Rio menurut saja saat Ify menariknya ke sebuah toko pakaian laki-laki.

"Kakak cobain yang ini deh" kata Ify menarik sebuah kemeja untuk Rio. Setelah itu dia mendorong Rio masuk ke ruang ganti.

Ify menunggu Rio yang sedang mengganti bajunya. Tak lama kemudian Rio keluar dengan suda memakai baju pilihannya tadi.

"Cocok. Udah gak usah dilepas lagi. Sekarang aku mau langsung pulang" kata Ify lagi. Riopun hanya menganggukan kepalanya. Menolakpun tiada gunanya.

******

Rio mengernyitkan keningnya heran saat memasuki rumahnya. Beberapa hari tidak ke rumah membuatnya merasa ada yang sedikit aneh. Apalagi rumahnya terlihat gelap seperti tak berpenghuni.

"Kok gelap banget sih? Mama sama papa lupa bayar listrik atau gimana?" Lirih Rio bingung. Diliriknya Ify hanya mengangkat bahunya acuh.

"Kita liat aja ke dalam" kata Ify. Rio pun menganggukan kepalanya. Dia mulai memutar handle pintu untuk membukanya. Setelah pintu terbuka ternyata isi rumahnya benar-benar gelap.

"Kak Rio" panggil Ify lembut. Rio pun langsung menolehkan wajahnya ke arah Ify.

"Kenapa?" Tanya Rio.

"Maafin Ify" lirih Ify lagi yang membuat Rio semakin bingung.

"SURPRISEEE"

Rio terkejut saat lampu tiba-tiba menyala diiringin dengan teriakan sahabat-sahabatnya. Dia memandangi mereka semua dengan alis bertaut bingung. Namun saat melihat tulisan yang tertera di dinding membuatnya sadar kalau dirinya telah dikerjai.

"Happy birthday kak Rio sayang. Maaf aku pura-pura lupa sama kakak" Ujar Ify tersenyum lembut.

Rio mengerjapkan matanya beberapa kali saat mendengar ucapan Ify. Ditatapnya lekat mata Ify yang masih tersenyum kepadanya. Riopun langsung merengkuh Ify ke pelukannya.

"Makasih sayang" bisik Rio. Ifypun hanya menganggukan kepalanya di pelukan Rio. Dia balas memeluk Rio tak kalah eratnya.

Riuh tepuk tangan membuat Rio melepaskan pelukannya. Ditatapnya semua orang yang tersenyum

bahagia ke arah mereka. Akhirnya Rio tahu kalau ini hanyalah sandiwara Ify untuk mengerjainya.

"Dasar. Ini pasti rencana kamu kan. Bikin aku takut aja tau gak kalau kamu beneran lupa sama aku" kata Rio mencubit pipi Ify gemas. Kemudian diciumnya pipi Ify itu hingga kembali memunculkan riuh tepuk tangan.

"Aku cinta sama kamu" bisik Rio. Dia tidak peduli kalau mereka saat ini sedang ditonton banyak orang. Yang dia inginkan hnya meluapkan kerinduannya kepada Ify.

"Bego! Ngapain ciuman di depan kita semua juga" umpat Cakka saat melihat Rio memiringkan wajahnya untuk menyentuh bibir Ify.

BAB 39

Engagement

Ify terdiam saat merasakan sentuhan lembut bibir Rio di bibirnya. Dia bisa merasakan Rio yang melumat bibir atas dan bawahnya bergantian. Namun hal itu tidak berlangsung lama ketika mereka mendengar seruan Cakka.

"Sirik aja lo" balas Rio. Dia mengusap bibir Ify yang terlihat memerah dengan ibu jarinya. Rio tersenyum melihat wajah merona Ify karena menahan malu. Diapun kembali merengkuh Ify ke pelukannya.

"Yaelah dunia serasa milik berdua. Kita mah apa?" Kata Alvin lagi yang membuat semuanya tertawa.

"Sudah. Ayo masuk dulu Yo. Ngapain kalian di depan pintu begitu" kata Rani mencoba memaklumi. Sementara David menggelengkan kepalanya. Sepertinya dia harus segera menikahkan kedua anaknya itu daripada nanti dia malah dapat cucu duluan kan.

"Iya ma" balas Rio. Dia merengkuh pinggang Ify mesra.

"Loh? Ini kok rame banget? Ada apaan?" Tanya Rio bingung saat melihat isi rumahnya sudah disulap menjadi penuh hiasan.

"Kita akan tunangan kak" jawab Ify.

"Kamu serius?" Tanya Rio tidak percaya. Ify pun menganggukan kepalanya.

"Deva yang punya rencana ini. Dan disetujui mama sama papa. Jadilah begini" kata Ify lagi.

******

Ify memandangi jarinya yang telah terpasang cincin pertunangan mereka. Acaranya memang sudah berakhir satu jam yang lalu. Kini tinggal sahabat-sahabat mereka yang bertahan di sana.

"Ciye yang udah tunangan" Ledek Agni ke Ify. Dia ikut senang akhirnya Ify dan Rio bisa bersatu lagi.

"Apaan sih Ag" kilah Ify. Dia memalingkan wajahnya ke samping karena jengah ditatapi oleh Rio terus.

"Ciye ada yang salting tuh kak" tambah Agni semakin menjadi-jadi. Sementara yang lainnya hanya tersenyum.

"Aku tau kok Ag" balas Rio yang seolah memang ingin ikut meledek Ify.

"Kalian gak asik ih. Mending aku masuk ke dalam aja tau" kata Ify lagi. Dia memanyunkan bibirnya karena kesal. Dia juga bangkit dari tempat duduknya di samping Rio tadi.

"Kamu mau kemana sayang?. Kita semua cuma bercanda kok" kata Rio seraya menahan pergelangan tangan Ify agar Ify tidak jadi pergi.

"Sini" kata Rio lagi. Dia menarik Ify untuk mendekat kepadanya. Dia mendudukkan Ify di atas pahanya. Sementara tangannya menangkup wajah Ify.

"Woy stop dong bikin adegan 17 tahun ke atasnya" kata Cakka lagi.

"Apaan sih lo Kka. Nggak suka banget liat gue senang. Lagian umur lo juga udah lewat tujuh belas tahun" sewot Rio. Ada-ada saja pengganggu saat dia ingin bermesraan dengan Ify.

"Kita pergi aja dari sini yuk sayang" ajak Rio. Dia pun membawa Ify meninggalkan para sahabatnya.

"Mau mojok tuh pasti" Kata Alvin terkekeh. Kemudian Alvin menoleh ke arah Iel. Dia lupa kalau Iel masih menyukai Ify.

"Sorry Yel" kata Alvin pelan. Mungkin hanya Iel yang akan mendengarnya.

"Sorry buat apaan?" Tanya Iel bingung.

"Perasaan lo sama Ify gimana?"

"Ah itu. Gue udah relain Ify sama Rio kok" jawab Iel tulus.

"Syukurlah kalau gitu" kata Alvin merasa lega.

"Tapi gue sekarang kok kayak suka sama Via ya Vin" Kata Iel sengaja ingin mengerjai Alvin. Terbukti dengan raut wajah Alvin yang langsung berubah.

"Awas aja lo berani deketin Via. Abis lo" ancam Alvin. Iel yang mendengarnya pun hanya bisa terkekeh geli.

"Kka" panggil Shilla menghampiri Cakka. Kebetulan Agni sedang ke toilet ditemani Via.

"Kenapa?" Tanya Cakka bingung.

"Mengenai perkataan lo waktu itu" kata Shilla menggantungkan kalimatnya. Sementara Cakka malah

mengernyitkan keningnya merasa bingung dengan apa yang dibicarakan Cakka.

"Gue udah move on. Dan gue suka sama lo" Ujar Shilla tiba-tiba.

"Uhukk"

Iel yang baru saja meraih gelas dan meminum airnya langsung tersedak saat mendengar ucapan Shilla ke Cakka tadi.

"Lo gapapa Yel?" Tanya Cakka khawatir.

"Gue gapapa kok" jawab Iel yang membuat kerutan di dahi Cakka bertambah. Namun dia tersenyum saat menyadari ada sesuatu yang ganjil di sini.

"Gue juga suka kok sama lo Shil" Ujar Cakka lagi. Dia tidak sadar saja kalau Agni sudah berada di belakangnya dan mendengar semua perkataannya tadi.

"Apa? Jadi sebenarnya kak Cakka sukanya sama kak Shilla?" Tanya Agni tercekat.

Cakka yang kagetpun langsung menoleh ke belakang. Dia tiba-tiba menjadi takut melihat raut wajah kecewa Agni.

"Ini gak seperti yang kamu dengar kok Ag. Aku bisa jelasin" kata Cakka panik. Dia langsung

menghampiri Agni dan meraih tangannya. Namun Agni malah menepis kasar tangannya.

"Gue mau pulang aja Vi" kata Agni lagi. Dia sama sekali tidak menghiraukan kehadiran Cakka.

"Yaudah bareng gue aja"kata Via lagi.

"Agni. Aku bisa jelasin" kata Cakka mencoba mengejar Agni.

Shilla merutuki apa yang telah dia perbuat. Gara-gara dia Agni jadi salah paham kan. Padahal niatnya tadi hanya bercanda gara-gara dia tak sengaja mendengar Iel bertanya ke Alvin tadi. Entah kenapa dia tidak suka mendengarnya. Maka tanpa pikir panjang dia mengatakan hal itu kepada Cakka karena ingin melihat reaksi Iel. Tapi setelah melihat kekacauan ini sepertinya dia harus meluruskannya kepada Agni.

******

Rio menggenggam erat tangan Ify yang berada di pangkuannya. Matanya tak lepas memandangi wajah cantik kekasihnya itu.

"Jadi waktu kamu sadar itu kamu beneran gak lupa sama sekali?" Tanya Rio.

"Iya" jawab Ify masih dengan senyum lebarnya.

"Kamu kenapa bisa kepikiran kayak gitu sih sayang? Kamu tau gak aku hampir aja prustasi karena kamu lupa sama aku. Malah seakan-akan kamu ingat sama Iel" kata Rio lagi. Dia mengecup pergelangan tangan Ify.

Ify tersenyum melihat apa yang Rio lakukan. Tangannya terulur untuk membingkai wajah Rio.

"Maafin Ify kak. Ify gak maksud buat lupain kakak. Lagian gak mungkin Ify bisa lupa sama kakak. Ify sayang kak Rio" Ujar Ify. Dia langsung menghambur ke pelukan Rio.

"Jangan diulangi lagi ya" pinta Rio. Ify pun hanya menganggukan kepalanya. Dia menyenderkan kepalanya di dada bidang Rio. Sementara Rio mengusap lembut rambut Ify.

"Kakak akan selalu cinta sama kamu Fy. Cuma kamu satu-satunya cinta kakak" ucap Rio lagi. Dia mencium puncak kepala Ify dengan sayang.

"Aku juga" balas Ify. Dia semakin mengeratkan pelukannya dengan Rio.

Rio menyeka air mata yang tiba-tiba membasahi pipi gadisnya. Dia bingung kenapa tiba-tiba Ify malah menangis.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Rio khawatir.

"Aku bahagia tau. Akhirnya kita bisa benar-benar bersatu" kata Ify yang membuat Rio tersenyum.

"Sudah nangisnya sayang. Mulai sekarang aku ak mau lihat tangisan kesedihan kamu lagi. Aku cuma pengen lihat kamu bahagia karena aku" kata Rio lagi.

"I love you" ucap Rio pelan. Dia mulai memajukan wajahnya mendekati wajah Ify. Ify yang tahu Rio ingin menciumnya pun langsung memejamkan matanya. Jujur dia juga merindukan ciuman Rio itu.

Rio tersenyum melihat bibir Ify yang sedikit terbuka seolah mengundangnya. Diapun semakin mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka bertemu.

Awalnya Rio hanya menempelkan bibirnya di bibir Ify. Namun lama-kelamaan dia mulai melumat bibir Ify lembut apalagi saat Ify juga membalas ciumannya.

"Ngh" lenguh Ify saat lidah mereka beradu saling membelit. Ify bahkan merasa napasnya sudah memburu.

"Makasih sayang" ucap Rio setelah dia melepaskan ciumannya. Rio buru-buru menghentikan ciuman mereka saat menyadari kontrol dirinya mulai melemah. Apalagi semenjak kejadian malam itu dia sedikit sulit menahan diri terhadap Ify. Salahkan dia yang sempat melihat Ify dalam keadaan tanpa busana sama sekali.

"Sama-sama" balas Ify.

Rio melotot tak percaya saat Ify malah mencium bibirnya lagi. Ify bahkan sengaja menekan tengkuknya memperdalam ciuman mereka.

"Fy. Stop sayang" ujar Rio berusaha menghentikan ciuman Ify yang menggebu.

"Kenapa kak?"

Rio mengumpat karena suara Ify terdengar seksi di telinganya. Dia buru-buru bangkit dari duduknya dan menghindari Ify.

"Sudah kamu masuk kamar sana gih" kata Rio lagi. Sementara Ify malah menaikan alisnya bingung melihat sikap aneh Rio.

"Kak Rio kenapa sih?" Bingung Ify.

"Aku gak kenapa-napa sayang. Sudah ya sekarang kamu masuk kamar. Sudah terlalu larut sayang" kata Rio lembut. Dia mendaratkan kecupannya di kening Ify

"Yaudah tapi kakak juga ke kamar sana" balas Ify.

****

Keluarga kecil David sarapan pagi bersama kembali. Suasana sarapan mereka juga terlihat hidup. Tidak seperti beberapa waktu lalu yang canggung. Hal ini karena kedua anaknya tidak lagi harus memendam perasaan mereka.

"Papa sudah putuskan dua minggu lagi kalian menikah. Kalau kalian gak setuju jangan harap papa akan ngerestui hubungan kalian" Ujar David membuka suaranya. Ify yang mendengarnya bisa tersenyum. Dia langsung bangkit dan menghampiri papanya.

"Makasih pa. Papa emang *is the best"* puji Ify. Dia juga memeluk sang papa.

"Sama-sama sayang. Apapun akan papa lakukan demi kamu" kata David lagi. Dia mengusap rambut Ify pelan. Ify pun kembali ke tempat duduknya semula di samping Rio.

"Tapi pa, mengenai orang tua Rio" lirih Rio.

"Kamu jangan pikirin itu. Papa akan berusaha bantu kamu nemuin orang tua kandung kamu Yo" kata David lagi.

"Makasih pa"

******

Cakka pagi-pagi sekali sudah berada di depan rumah Agni. Dia ingin meluruskan permasalahan tadi malam dengan Agni.

Tidurnya benar-benar tidak tenang karena kepikiran dengan Agni. Dia tidak menyangka kalau keisengannya membuat dirinya sendiri yang berada dalam masalah. Tadi malam juga Shilla menelponnya untuk meluruskan pernyataannya. Da bersyukur karena Shilla tidak benar-benar menyukainya. Karena bisa runyam ceritanya kalau Shilla benar-benar menyukai dirinya.

"Agni" Panggil Cakka. Dia langsung menghampiri Agni saat melihat Agni membuka pintu rumahnya. Namun Agni buru-buru menutupnya lagi setelah mslihat kehadiran Cakka

"Agni buka Ag. Aku mau jelasin semuanya" kata Cakka masih berusaha mengetok pintu rumah Agni.

"Itu nak Cakka ngapain ngetok pintu Ag. Kenapa gak dibukain?" Tanya mama Agni melihat Agni hanya diam duduk di sofa tanpa tergangu dnegan suara ribut Cakka.

"Biarin aja ma. Nanti juga dia pulang sendiri" kata Agni cuek. Mama Agni pun hanya bisa menggelengkan kepalanya.

******

Shilla tak sengaja berpapasan dengan Iel pagi ini. Dia langsung menundukkan kepalanya saat tak sengaja matanya bertemu pandang dengan mata Iel.

"Hai Shil" sapa Iel.

"Hai Yel. Cakka mana?" Tanya Shilla mencoba menghilangkan kegugupannya dengan bertanya soal Cakka. Namun hal itu diartikan lain oleh Iel.

"Gak tau Shil. Mungkin belum datang. Gue duluan ya" pamit Iel meninggalkan Shilla.

Shilla mengernyitkan keningnya melihat Iel yang terasa aneh. Dia menoleh ke belakang untuk melihat Iel lagi. Namun ternyata Iel juga sedang emnoleh ke arahnya.

BAB 40

Will You Marry Me?

Rio tersenyum sendiri saat memikirkan pertunangannya semalam. Dia sama sekali tidak pernah menyangka kalau ternyata hubungan persaudaraannya dengan Ify akan berakhir menjadi pasangan suami istri dalam beberapa minggu ke depan. Dia benar-benar tak sabar menunggu hari itu tiba.

Alvin mengernyitkan keningnya heran melihat Rio yang pagi-pagi sekali sudah melamun tak jelas. Di dalam hati dia bertaya-tanya apa yang sedang Rio pikirkan.

"Lo ngelamunin apa sih Yo?" Tanya Alvin penasaran. Namun Rio sama sekali tidak menanggapi ucapannya.

"Aelah gue malah dicuekin" Kata Alvin lagi.

"ASTAGA" Kaget Rio saat dia menoleh dan melihat ada Alvin di sampingnya. Dia sama sekali tidak menyadari kehadiran Alvin. Rio pun mengelus dadanya menormalkan jantungnya yang kaget tadi.

"Lo lebay amat sih Yo? Lo pikir gue hantu apa sampai lo bisa kaget kayak gitu?" Tanya Alvin benar-benar kesal dengan Rio.

"Ya sorry Vin. Gue gak liat lo ada di situ. Seingat gue gak ada" Balas Rio.

"Yaiyalah gak liat gue. Orang dari tadi lo ngelamun mulu. Emang apa sih yang lo pikirin? Jangan-jangan lo mikirin yang jorok-jorok ya sama Ify?" Tembak Alvin langsung.

"Ya enggaklah. Ngapain gue mikirin yang kayak gitu. Mending langsung dipraktekin kan" Jawab Rio seenak jidanya. Alvin menggelengkan kepalanya melihat sahabatnya itu sepertinya benar-benar ngebet pengen kawin.

"Serah lo dah Yo. Gue capek ngomong sama lo" Kata Alvin menyerah.

"Emang terserah gue kan. Yang bilang terserah lo siapa?" Balas Rio lagi. Dia paling suka kalau sudah membuat Alvin kalah telak darinya.

"Tau ah. Gue bete. Mending gue telpon Via deh daripada ladenin elu" Kata Alvin akhirnya. Dia lebih

memilih meninggalkan Rio yang sudah mulai gila karena Ify.

****

Cakka menyerah menunggu Agni keluar dari rumahnya. Karena Cakka yakin Agni sengaja menghindarinya. Lagipula dia harus kembali ke rumah sakit. Mungkin lain waktu dia bisa menemui Agni lagi.

"Tuh kan pergi juga" Kata Agni melirik dari jendela samping pintu. Dia buru-buru membenarkan letak tirai penutup jendelanya saat melihat Cakka berbalik menatap ke arah rumahnya.

"Salah lo sendiri sih kak PHPin gue. Lo kira gue apaan? Lo ngasih perhatian lebih ke gue. Tau-taunya lo malah bilang suka sama kak Shilla" Lirih Agni.

"Oh jadi ada yang patah hati nih?" Tanya Elang. Kakak laki-laki Agni. Dia tertawa kecil melihat Agni yang mengintip seperti itu.

"Apaan siapa juga yang patah hati. Sembarangan aja" Kilah Agni. Malu bangetkan kalau dia ketahuan kakanya itu telah diPHPin cowok.

"Jujur aja kali dek. Mas tau kok kalau kamu itu suka sama Cakka" Kata Elang lagi yang seolah masih ingin tetap memojokkan Agni.

"Mas Elang sok tau. Aku gak suka sama playboy cap kakap kayak dia" Kata Agni lagi. Dia mencibirkan bibirnya karena kesal kakaknya malah membahas Cakka lagi.

"Hati-hati sama omongan sendiri loh dek. Kalau kamu jatuh cinta sama dia nanti baru tahu rasa kamu" Ucap Elang lagi.

"Udah ah Aku mau berangkat kuliah dulu" Kata Agni tak menghiraukan kakaknya lagi.

"Dasar Agni. Udah jelas cinta masih berusaha nyangkal aja" Lirih Elang geleng-geleng kepala.

****

Ify mengernyitkan keningnya melihat dua sahabatnya yang terasa aneh. Agni mulai dari masuk ke kelas tadi hingga kini sudah pulang wajahnya ditekuk mulu. Sedangkan Via malah sneyum-senyum tidak jelas sambil melihat ke hpnya. Sebenarnya apa yang terjadi kepada kedua sahabatnya itu. piki Ify.

"Hai kalian di sini ternyata" Kata Shilla tiba-tiba menghampiri mereka bertiga. Agni langsung melengoskan wajahnya saat menyadari Shilla yang datang. Entah kenapa dia merasa panas seketika.

"Gue boleh gabug?" Tanya Shilla.

"Silahkan kak" Kata Ify mempersilahkan. Shilla pun langsung duduk di kursi yang tersisa di samping Ify. Jadilah dia duduk berhadapan dengan Agni. Shilla tersenyum tipis saat menangkap sinyal kalau Agni tidak menyukai kehadirannya.

"Gue sebenarnya mau minta maaf secara langsung ke lo Fy. Karena dulu gue sempat ngejar-ngejar Rio. Tapi sekarang gue beneran udah bisa iklasin lo sama Rio kok. Gue ikut senang kalau kalain juga senang" Kata Shilla tersenyum tulus. Tidak ada lagi kebencian atau kesombongan dari nada bicaranya.

Waktu baru sadar kemarin Ify sempat bingung melihat sikap Shilla yang seakan berubah. Dia penasaran kenapa Shilla bisa secepat itu sadar? Dan siapa orang yag membantu menyadarkan Shilla?.

'Iyalah Udah bisa ikhlasin. Orang sekarang udah ada penggantinya' batin Agni berbicara menanggapi perkataan Shilla tadi.

"Iya gak papa kok kak, santai aja. Oh iya maaf nih ya kak kalau aku nanya begini. Tapi aku penasaran loh" Kata Ify meminta ijin ingin bertanya. Karena terlalu lancang kalau dia bertanya langsung. Siapa tahu aja Shilla tersinggung kan?.

"Santai aja kok Fy. Emangnya lo mau nanya apa?" Tanya Shilla ramah.

"Lo bisa kayak gini itu gara-gara siapa? Soalnya gue salut sama orang yang bisa merubah lo" Kata Ify lagi. Shilla hanya tersenyum mendnegar pertanyaan Ify. Wajarlah Ify bertanya seperti itu setelah melihat bagaimana sikapnya dulu.

"Sebenarnya gue mulai sadar setelah gue donorin darah buat kakak lo. Saat itu ada seseorang yang bilang kalau gue donorin darah buat Rio pasti karena ingin nagih balas budi Rio nantinya. Nah setelah saat itu gue mikir. Segitu jahatnya kah gue sampai-sampai dia nuduh gue kayak gitu?. Tapi lama kelamaan gue ngerti maksud dia itu ternyata baik. Dia gak mau kalau gue

memanfaatkan apa yang udah gue lakuin" Kata Shilla menjelaskan. Dia tersenyum mengingat ucapan Iel waktu itu.

"Siapa orangnya?" Tanya Ify penasaran.

"Kak Cakka ya kak?" Tanya Agni menimpali. Sementara Via hanya menjadi pendnegar yang baik dari tadi. Sambil sesekali dia membalas pesan dari Alvin.

"Bukan kok Ag. Oh iya gue sebenarnya juga mau lurusin yang tadi malam" Kata Shilla.

"Emang tadi malam ada apaan?" Tanya Ify bingug. Karena tadi malam kan dia langsung diajak Rio meninggalkan sahabat-sahabatnya.

"Makanya lo mojok mulu sih sama kak Rio. ketinggalan info kan lo" Kata Via buka suara.

"Yang gue bilang ke Cakka tadi malam itu gak bener kok Ag. Gue cuma mau manas-manasin seseorang aja" Kata Shilla. berharap Agni akan mendengarkan penjelasannya.

"tapi-"

"Cakka juga. Dia gak suka sama gue. Dia sukanya cuma sama lo kok Ag. Tadi malam itu cuma salah paham

aja. Dan itu gara-gara gue. Gak seharusnya lo ngejauhin Cakka. Hari ini dia benar-benar gak semangat tau gak?"

"Lo gak bohong kan kak?" Tanya Agni memastikan.

"Gue berani sumpah" Kata Shilla mengangkat dua jarinya.

"Terus siapa sebenarnya yang lo suka kalau bukan Cakka?" Tanya Via cukup penasaran. Mendadak dia takut kalau Shilla malah menyukai Alvin. Bisa berabe urusannya nanti.

"Gabriel" jawab Shilla singkat.

"Kak Iel?' Tanya ketiganya kompak. Ify dan Agni menatap Shilla tak percaya. Berbeda dengan Via yang menarik napas lega karena ternyata Shilla tidak menjadi saingannya.

"Ah gue gak nyangka kalau lo bakal suka sama kak Iel. Emang sih dia baik banget orangnya. Kalau gue gak lebih dulu cinta sama kak Rio mungkin gue bakal jatuh cnta sama dia" Kata Ify menyuarakan pendapatnya.

"Siapa yang akan mencintai siapa?" Tanya sebuah suara dari belakang Ify. Ify yang merasa kenal dengan suara itu pun langsung menoleh ke belakang. Dia

tersenyum saat melihat Rio sudah ada di belakangnya bersama ketiga temannya yang lain.

“Kak Rio kok disini?” tanya Ify. Dia langsung berdiri untuk menghadap Rio.

“Ngalihin pembicaraan ya kamu” Kata Rio mencubit hidung mancung Ify dengan gemas.

Cakka yang melihat ada Agni di sana langsung menghampirinya. Dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas ini untuk berbicara kepada Agni.

“Ag” Panggil Cakka. Dia tidak segan untuk berlutut di hadapan Agni.

“Kak Cakka apaan sih. Ayo bangun. Kakak diliatin orang nanti” Kata Agni menuruh Cakka bangkit berdiri kembali. Namun Cakka menggelengkan kepalanya.

“Aku gak akan bangun sebelum kamu dengerin pejelasan aku dulu. Aku sama Shilla gak-“ Cakka terdiam saat tiba-tiba Agni meletakkan telunjuknya di bibir Cakka.

“Aku udah tau. Kak Shilla udah jelasin semuanya” jawab Agni tersenyum

"Jadi gimana?" Tanya Cakka. Agni menaikan alisnya gagal paham dengan pertanyaan Cakka tadi.

"Gimana apanya? Emang kak Cakka nanya apa?" Tanya Agni.

"Ehem gini ya. Kamu tau kan Ag kalau aku gak suka sama Shilla?" Tanya Cakka. Agnipun menganggukan kepalanya.

"Kamu juga tau kan kalau aku suka sama kamu?" Tanya Cakka lagi-lagi yang diangguki Agni.

"Kamu mau gak jadi pacar aku?" Cakka tersenyum saat melihat Agnu refleks menganggukan kepalanya.

"Eh apa tadi?" Bingung Agni saat mengingat pertanyaan Cakka.

"Kamu mau gak jadi pacar aku?" Ulang Cakka yang membuat pipi Agni merona.

"Udah terima aja Ag" kata Shilla lagi. Agnipun menganggukan kepalanya pelan sebagai jawaban untuk Cakka.

"Thanks Ag" ucap Cakka saking senangnya dia langsung memeluk Agni di tempat itu juga hingga memunculkan riuh tepuk tangan.

"Kamu mau gak nikah sama aku?" Tanya Rio pelan yang mungkin hanya di dengar oleh Ify. Ify yang ditanyai seperti itu wajahnya langsung memerah.

"Apa aku harus menjawab lagi?" Tanya balik Ify yang hanya dihadiahi senyuman oleh Rio.

"Bisa banget kalau aku nanya itu kamu malah nanya balik" kata Rio mencubit pipi Ify.

"I love you kak Rio" bisik Ify tanpa suara. Dia hanya menggerakan bibirnya.

"I love you too" balas Rio.

SERAYA

BAB 41

Mungkinkah

Rio dan Ify akhirnya berkumpul bersama-sama sahabat mereka sambil makan-makan. Rio terkekeh melihat Ify yang cemberut karena keusilannya.

"Buka mulutnya sayang" pinta Rio saat dia menyendokkan makanan ke mulut Ify.

"Enggak ah. Paling kakak ngerjain aku kayak tadi" kata Ify mencibirkan bibirnya kesal. Pasalnya tadi Rio beberapa kali ingin menyuapinya. Tetapi nyatanya Rio malah menyuapkan ke mulutnya sendiri.

"Sayang. Jangan digituin bibirnya kalau gak mau aku cium di sini" bisik Rio yang kemudian langsung mendapat cubitan keras dari Ify di perutnya. Ify buru-buru menutup mulutnya takut.

"Mesum" kata Ify pelan agar sahabatnya tidak mendengar.

"Yaampun pasangan kita yang satu ini romantis banget sih. Aduh gue jadi iri" kata Via ke Rio dan Ify.

"Harus itu. Iya gak sayang?" Tanya Rio mengedipkan matanya ke Ify.

"Genit ih" kata Ify lagi-lagi mencubit Rio.

"Sekali lagi kamu nyubit aku habis kamu sama aku sayang. Aku kurung kamu di kamar nanti" ancam Rio. Ify yang mendenarnya hanya mencibirkan bibirnya. Tidak mungkin kan Rio mengapa-apainya? Dulu saja Rio nolak saat dia sudah menawarkan diri.

"Wuih ngapain lo mau ngurung Ify? Mau *ena-ena* lo ya? Ingat belum nikah" Kata Cakka meninpali ucapan Rio tadi. Cakka mengaduh saat Agni mencubit lengannya.

"Ya terserah kita lah mau ngapain?" Balas Rio lagi.

****

Via memasuki rumahnya setelah pulang dari kumpul bersama sahabat-sahabatnya. Dia mengernyitkan keningnya bingung saat melihat ada seorang laki-laki duduk di sofa ruang tamunya. Dengan bingung diapun menghampiri laki-laki itu.

"Lo siapa?" Tanya Via dari belakang. Laki-laki itupun perlahan menoleh ke arah Via. Via langsung

membekap mulutnya tak percaya melihat laki-laki yang kini ada di hadapannya.

"De-bo" lirih Via. Dia menatap Debo dari atas rambut hingga ujung kaki untuk memastikannya.

"Iya ini gue Vi. Gue kangen banget sama lo" Ujar Debo. Dia langsung merengkuh Via ke dalam pelukannya.

Via terdiam tanpa membalas pelukan Debo. Dia merasa bingung dengan perasaannya sekarang.

"Gue mau minta maaf karena ninggalin lo dulu. Sekarang gue kembali untuk lo Vi. Gue masih cinta sama lo" Ujar Debo jujur. Dia meraih pergelangan tangan Via dan menggenggamnya.

"Lo juga masih cinta kan sama gue Vi?" Tanya Debo. Dia menatap mata Via lembut.

"Gue-" bingung Via tidak tau harus mengatakan apa.

"Gue tau kok kalau lo pasti masih cinta sama gue" kata Debo langsung. Dia kembali memeluk Via. Sedangkan Via hanya terdiam dengan perasaan bimbang.

"Iya gue masih cinta sama lo" balas Via. Dia yakin perasaannya masih untuk Debo. Debo cinta pertamanya

yang sangat sulit bisa dia lupakan. Sementara Alvin mungkin hanya persinggahan sementaranya. Lagipula Alvin juga tidak pernah menyatakan cintanya secara langsung ke dia.

"Makasih Vi. Gue janji gak akan ninggalin lo lagi" kata Debo semakin mengeratkan pelukannya.

Debo dan Via memang sempat berpacaran dulu. Mereka mulai pacaran saat berada di kelas 2 SMP. Namun mereka harus berakhir saat mereka mau naik ke kelas XI dikarenakan Debo yang harus pindah. Tiga tahun bukan waktu yang singkat bagi mereka manjalani hubungan itu.

******

Rio mengajak Ify mengunjungi *Bridal house* untuk melakukann *fitting* baju pengantin mereka. Persiapan pernikahan mereka semuanya diurus *wedding organizer* yang mereka sewa. Mereka hanya tinggal mencari cincin dan mencoba gaun pengantin. Selebihnya mereka tinggal menunggu hasilnya saja.

"Gimana sudah selesai?" Tanya Rio saat Ify baru saja keluar dari ruang ganti baju dan sudah memakai pakiannya semula.

"Iya. Kakak sendiri sudah?" Jawab dan tanya balik Ify. Riopun hanya menganggukan kepalanya mengiyakan.

"Sekarang mau ngapain lagi?" Tanya Rio.

"Nonton yuk kak" ajak Ify.

"Yasudah ayo" jawab Rio tersenyum. Ify pun juga ikut tersenyum. Dia menggamit lengan Rio mesra mennuju parkiran.

Rio tersenyum melihat Ify yang antusias menonton film bergenre romantis itu. Dia malah sama sekali tidak memperhatikan filmnya. Dia lebih tertarik memandangi wajah cantik Ify yang berada di sampingnya.

"So sweet banget deh kak dilamar kayak gitu" kata Ify ke Rio. Riopun menoleh ke arah layar dimana disana seorang laki-laki yang melamar ceweknya di tempat romantis dengan lilin mengelilingi mereka. Juga tulisan *will you marry me?* tercetak di balon menghiasi kolam renang.

"Nanti kalau sudah nikah aku kasih yang romantis buat kamu" ujar Rio. Ify menaikan alisnya mendengar perkataan Rio.

"Kok pas udah nikah?" Tanya Ify.

"Yaiyalah. Kalau kita udah nikahkan kita bisa ngelaukin apa aja. Jadi aku bisa tunjukin yang romantis itu kayak gimana" kata Rio tersenyum tengil.

"Emang kayak gimana sih romantisnya orang udah nikah? Ada bedanya ya sama yang belum?" Tanya Ify bingung.

"Ya adalah sayang. Kalau romantisnya pasangan belum nikah mah cuma jalan-jalan atau makan-makan. Kalau orang udah nikah romantisnyaa di atas ranjang" jawab Rio yang membuat pipi Ify langsung memerah. Dia teringat kembali kejadian malam itu. Buru-buru dia menggelengkan kepalanya karena merasa malu atas apa yang telah dia lakukan. Bisa-bisanya dia duluan yang meminta Rio melakukannya.

"Dulu aja aku tawarin gak mau. Sekarang kok bahas itu mulu" kata Ify mengalihkan pandangannya tak mau menatap Rio.

"Namanya juga mau nikah kan?" Tanya Rio lagi.

"Terserah kakak lah"

****

Rio dan Ify saat ini sedang dalam perjalanan pulang. Rio memang sudah tinggal di rumah kembali.

Dia tidak ingin jauh-jauh dari Ify. Maunya menempeli Ify terus.

"Kak Rio berhenti deh kak. Itu kayaknya tante Rasti kan?" Tanya Ify menujuk mamanya Shilla sedang berada di pinggir jalan dengan mobil yang kapnya sudah dibuka.

"Mobilnya kenapa tan?" Tanya Rio turun dari mobilnya. Ify jug mengikuti Rio menghampiri Rasti.

"Mogok Yo. Padahal baru aja di servis" jawab Rasti.

"Tante ikut kita aja. Biar nanti mobilnya di bawa orang bengkel" kata Ify menawari bantuan.

"Iya tante" kata Rio membenarkan apa yang dikatakan Ify tadi.

"Yasudah kalau gak ngerepotin. Tante telpon orang bengkel dulu" kata Rasti menyetujui usul Ify. Dia meraih hpnya dan langsung menelpon orang bengkel langganannya.

"Silahkan tante" kata Ify saat Rasti sudah selesai menelpon. Mereka pun langsung masuk ke dalam mobil.

"Makasih banyak ya Yo, Fy. Gak tau deh kalau gak ada kalian. Mana dari tadi taksi gak ada yang kosong lagi" kata Rasti.

"Sama-sama tante. Kita senang kok bisa membantu" jawab Rio yang diangguki Ify.

"Sayang banget ya Yo kamu gak jadi sama Shilla. Padahal tante udah ngarep banget kamu jadi anggota keluarga tante" kata Rasti merasa kecewa.

"Bukan jodohnya tante" balas Rio tersenyum. Dia menatap Ify yang berada di sampingnya.

"Oh iya umur kamu berapa sih Yo? Kayaknya kamu seumuran deh sama almarhum kakaknya Shilla."

"Genap dua puluh dua tahun kemarin tan" jawab Rio yang membuat Rasti terdiam. Dia tidak menyangka kalau ternyata Rio lahir di hari yang sama dengan anaknya.

"Tante kenapa?" Tanya Ify heran saat melihat Rasti yang tiba-tiba diam.

"Gapapa. Kebetulan aja kalian lahir dihari yang sama" kata Rasti lirih. Rio dan Ify pun mengangguk. Mungkin cuma kebetulan pikir mereka.

"Tolong gulungin lengan baju aku sayang" pinta Rio ke Ify. Dia mengulurkan tangan kirinya ke Ify. Dia merasa risih dengan lengan bajunya yang tiba-tiba terlepas dari gulungnnya. Sementara dia tidak bisa melakukannya sendiri karena dia sedang menyetir.

Rasti terkejut saat melihat tanda lahir di lengan Rio. Dia dulu pernah melihat anaknya juga memiliki tanda lahir seperti itu. Namun saat mereka membawa anaknya pulang tanda itu tiba-tiba tidak ada lagi. Dia jadi bertanya-tanya. Apalagi setelah mengetahui Rio lahir di hari yang sama dengan anaknya. Rio juga bukan anak kandung David kan. Apakah yang ada dipikirannya sekarang itu benar kalau anaknya tertukar dengan anak David?

Tak lama kemudian mereka tiba di depan rumah Shilla. Rasti menawari Rio dan Ify untuk mampir. Namun Mereka ingin langsung pulang saja.

"Tante Rasti kok tiba-tiba jadi aneh ya kak?" Tanya Ify menyadari keganjilan yang terjadi pada Rasti. Karena mendadak Rasti langsung diam saja tadi.

"Mungkin perasaan kamu aja sayang" balas Rio. Dia mengusap pelan rambut Ify.

"Iya kali kak" balaa Ify. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Rio.

"I love you sayang" ucap Rio seraya mencium rambut Ify.

"Udah berapa kali sih kakak bilang kayak gitu ke aku" kata Ify tersenyum mengingat Rio selalu mengulangi kalimat itu.

"Selama aku masih bisa. Aku akan terus mengucapkan kalau aku cinta sama kamu sayang" balas Rio yang membuat senyum Ify bertambah lebar.

"Aku juga cinta sama kakak" balas Ify.

"Aku tau. Kalau kamu gak cinta sama aku, gak mungkin kamu mau nyerahin diri begitu aja ke aku" Kata Rio lagi yang mendapat pukulan ringan Ify di lengannya.

"Makanya jangan pernah coba mau pergi dari aku" ujar Ify mencibirkan bibirnya.

"Gak akan dan gak akan pernah" kata Rio. Dia menghentikaan mobilnya saat mereka telah sampai di depan rumah. Riopun langsung turun dan membukakan pintu untuk Ify.

"Silahkan *princess*" kata Rio tersenyum.

"Terima kasih" balas Ify. Dia melingkarkan tangannya di leher Rio kemudian menjinjitkan kakinya agar menyamai tinggi Rio. Setelah itu...

Chup

Rio langsung memegangi pipinya yang dicium Ify.

"*I love you* kak Rio" kata Ify meninggalkan Rio yang masih mematung di tempat. Ify tersenyum geli melihat reaksi Rio tadi.

"Awww" pekik Ify saat Rio menarik tangannya hingga dia tertarik ke belakang. Wajah Ify tepat membentur dada Rio.

"*I love you too* sayang" balas Rio. Dikecupnya kening Ify lembut.

****

Rio tersenyum menatap langit-langit kamarnya. Tiba-tiba saja dia merindukan kedua orang tuanya yang entah siapa. Selama ini dia diasuh dengan baik oleh orang tua Ify. Namun tidak dipungkirinya kalau dia ingin tahu siapa orang tua kandungnya.

"Kak Rio. Boleh Deva masuk?" Tanya Deva dari ambang pintu kamar Rio.

"Masuk aja Dev" balas Rio. Deva pun mengangguk dan menghampiri Rio.

"Kenapa?" Tanya Rio.

"Gak papa. Udah lama aja Deva gak ke kamar kakak" jawab Deva. Riopun hany mengangguk-anggukan kepalanya.

"Setelah nikah kalian nanti tetap tinggal di sini kan kak?" Tanya Deva.

"Kakak sebenarnya pengen nyoba hidup mandiri sama kakak kamu. Tapi semuanya terserah kakak kamu. Kakak akan turuti" kata Rio lagi. Biar bagaimana pun dia selalu mementingkan kehendak Ify.

"Deva pengen kalian tetap tinggal di sini. Rumah pasti sepi banget kalau gak ada kalian" kata Deva lagi.

****

BAB 42

Kamu Menantangku?

Rasti terdiam di dalam kamarnya dengan pikiran yang berkecamuk di kepalanya. Dia benar-benar bingung dengan semua ini. Perasaanya mengatakan kalau Rio anaknya. Tapi dia harus membuktikannya terlebih dahulu.

"Ma"

Rasti menoleh saat mendengar Shilla memanggilnya. Diapun meminta Shilla untuk duduk di sampingnya.

"Duduk dulu sayang. Mama mau nanya" kata Rasti. Shillapun mengangguk dan duduk di samping mamanya.

"Mama mau tanya apa?" Tanya Shilla bingung.

"Kemarin kamu bilang kan kalau ternyata Rio itu bukan anak kandung David. Terus kamu tau gak siapa orang tua kandung Rio sebenarnya?" Tanya Rasti mulai mengorek informasi dari anaknya.

"Iya ma Rio bukan anak kandung om David. Tapi aku juga gak tau siapa orang tua kandung Rio. Rionya juga masih nyari kok ma" jawab Shilla.

"Berarti Rio sama sekali belum tau siapa orang tuanya?" Tanya Rasti yang hanya diangguki Shilla.

"Kalau seandainya mama bilang Rio itu kakak kamu. Kamu percaya?" Tanya Rasti mulai berandai-andai.

"Mana mungkin sih ma. Kakaknya Shillakan cuma kak Sion" kata Shilla tertawa.

"Tapi beneran sayang. Mama mau minta tolong sama kamu untuk membuktikannya" tambah Rasti lagi. Shilla mendadak terdiam saat menyadari mamanya serius mengatakannya.

"Mama beneran?" Tanya Shilla lagi yang dingguki mantap oleh Rani.

"Mama cuma mau buktiin kebenarannya. Soalnya mama yakin kalau Rio itu kakak kamu" Jawab Rasti.

"Tapi bukannya kak Sion gak punya kembaran ya ma?" Bingung Shilla.

"Memang tidak. Tapi asal kamu tau kakak kamu lahir di hari yang sama dengan Rio. Entah kenapa feeling

mama kuat kalau mereka ketukar. Apalagi golongan darah kamu sama kan dengan Rio?" Tanya Rasti lagi saat mengingat Shilla pernah mendonorkan darahnya untuk Rio.

"Iya ma. Yaudah jadi apa yang bisa aku bantu?" Tanya Shilla.

"Mama butuh sampel Rio untuk tes DNA. Kamu ambilin rambut Rio aja gimana?" Tanya Rasti lagi.

"Gimana caranya ma?" Bingung Shilla.

"Nanti kamu pikirin aja caranya. Pokoknya mama minta tolong sama kamu" jawab Rasti.

"Yaudah ma. Nanti Shilla usahain" Ujar Shilla lagi.

*****

Ify sedang menuangkan air ke dalam beberapa gelas. Setelah itu di bawanya gelas itu ke ruang tengah tempat keluarganya berkumpul.

"Makasih sayang" kata Rani yang hanya disenyumi Ify.

"Gimana kuliah kamu Fy?" Tanya David setelah dia meneguk sedikit minuman yang dibawa Ify.

"Lancar kok pa" jawab Ify. Dia tak malu menyenderkan kepalanya di bahu Rio meski dihadapan orang tua mereka.

"Kalau kalian sudah nikah kalian masih tinggal di sini kan?" tanya David lagi. Ify mendongakkan kepalanya menatap Rio. Dilihatnya Rio yang tersenyum kepadanya sambil mengacak-acak rambutnya.

"Aku terserah Ify aja pa" jawab Rio.

"Kok terserah aku. Ya terserah kakak lah" balas Ify tak terima Rio melimpahkan keputusan kepadanya.

"Sudah gak usah Ribut. Kalian tinggal di sini aja" kata Rani menengahi kedua anaknya.

"Siapa yang ribut juga ma. Iyakan kak?" Tanya Ify. Rio hanya tersenyum membalas pertanyaan Ify.

"Rio jangan ditanya. Dia ngikut apa mau kamu terus Fy" ujar David yang berhasil membuat Ify cemberut.

"Biarin lah. Yang penting Ify cinta sama kak Rio. Kak Rio juga cinta sama Ify" balas Ify. Dia melingkarkan tangannya memeluk Rio.

"Haduh papa anak kamu ini maunya nempel sama kakaknya terus" kata Rani jengah melihat tingkah Ify.

"Biarin aja lah ma. Namanya juga orang lagi kasmaran" kata David menanggapi pertanyaan istrinya.

"Tapi bisa-bisa kita punya cucu duluan pa. Eh tapikan mereka sudah pernah begituan? Kamu gak lagi hamil kan Fy?" Tanya Rani ingat kejadian waktu itu.

"Ya enggak lah ma. Orang aku sama kak Rio gak ngapa-ngapain" kata Ify menjelaskan.

"Tapi tanda merah di badan kamu waktu itu?" Tanya Rani tidak percaya kalau keduanya tidak melakukan apa-apa.

"Itu emang bikinan kak Rio. Gara-gara papa gak ngerestuin kita nih makanya aku nekat minta hamili. Tapi kak Rio nolak katanya dia gak akan melakukan itu sebelum kita nikah" kata Ify menceritakan. Bibirnya dikerucutkan yang menurut Rio malah lucu.

"Kakak kamu sudah benar Fy. Gak habis pikir papa sama kamu" kata David geleng-geleng kepala mendengar cerita Ify yang seakan menyerahkan diri. Sementara Rio wajahnya sudah memerah karena keblak-blakan Ify.

"Tunggu beberapa hari lagi kalau kalian mau kayak gitu juga. Nanti biar seharian kek terserah kalian" kata David lagi yang langsung dicubit Rani.

"Jangan ngajarin yang enggak-enggak" kata Rani kesal.

"Gak diajarin pun mereka udah jago. Buktinya aja mereka sampai ngarang cerita kehamian segala"

"Papa kok masih diingat aja sih?"

"Sebagai hukumannya karena kalian bohongin kami. Mama pengen punya cucu secepatnya Fy." Kata Rani yang membuat wajah Ify memerah. Memikirkan membuat anak membuatnya panas dingin.

"Sekarang buatnya boleh gak ma?" Tanya Ify iseng. Mama dan papanya pun langsung melototkan mata mendengar pertanyaan Ify.

"Viss Ify cuma becanda kok. Lagian kak Rionya aja gak bakal ngapa-ngapain Ify walaupun Ify udah telanjang bulat sekalipun" tambah Ify yang membuat Rio semakin bertambah malu.

"Gak habis pikir mama sama kamu Fy. Kamu nurunin siapa sih?" Tanya Rani geleng-geleng kepala.

****

Rio menutup pintu kamar Ify dengan kakinya. Ify pun mengernyitkan keningnya merasa heran dengan Rio.

"Kamu kenapa ngomong kayak tadi sih di depan mama sama papa?" Tanya Rio saat dia duduk di tepi tempat tidur Ify.

"Loh emang bener kan yang aku bilang?" Tanya Ify.

"Awas aja nanti kalau udah nikah. Aku jamin kamu gak akan bisa jalan besok paginya Fy" kata Rio penuh dengan ancaman. Ify yang mendengarnya langsung merinding.

"Kayak aku mau aja" kata Ify berusaha mengusir pemikirannya.

"Emang gak mau?" Tanya Rio mengedipkan matanya.

"Gak" balas Ify.

"Yakin?" Goda Rio lagi.

"Iya" balas Ify lagi.

"Masa sih? Kok aku gak percaya?" Tanya Rio seraya mencolek dagu Ify.

"Yaudah kita buktiin aja nanti kalau gak percaya" balas Ify. Dia memalingkan wajahnya dari Rio.

"Siapa takut" balas Rio.

Rio langsung meraih dagu Ify dan menghadapkan wajah Ify ke arahnya. Setelah itu dikecupnya bibir Ify dengan lembut. Ify yang mulai terbuai dengan ciuman Riopun melingkarkan tangannya di leher Rio.

"Baru gini aja kamu udah kepancing. Gimana mau nolak nanti?" Tanya Rio tersenyum evil saat melihat wajah merah padam Ify.

"Nyebelin ih" kata Ify sambil memukul dada Rio pelan.

"Aku cinta sama kamu sayang" kata Rio seraya merengkuh Ify ke dalam pelukan hangatnya. Diciumnya kepala Ify berkali-kali.

"Aku juga" balas Ify yang berada dalam pelukan Rio. Dia semakin membenamkan wajahnya di dada Rio. Rasanya Ify tidak ingin lepas dari pelukan kekasihnya itu barang sejenakpun.

"Semoga ini awal kebahagian untuk kita Fy" doa Rio yang diamini Ify.

******

Shilla masih memikirkan bagaimana caranya dia bisa mengambil rambut Rio tanpa ketahuan. Dia mengetuk dagunya dengan jari memikirknnya.

"Lo kenapa sih?" Tanya Iel bingung melihat Shilla yang hanya diam.

"Gapapa kok Yel" balas Shilla tersenyum tipis.

"Lo bohong Shil. Gue tau kok mana lo yang jujur sama yang enggak" kata Iel menatap mata Shilla. Shilla yang sempat beradu pandanag dengan Iel merasa dadanya bergemuruh hebat. Buru-buru dia mengalihkan pamdangan matanya.

"Kok ngalihin pandangan lo? Disana ada apaan?" Tanya Iel menyadari Shilla yang mulai salah tingkah.

"Gak ada apa-apa. Gue cuma mau liat dorang kok" balas Shilla lagi.

"By the way lo kok bisa tahu gue bohong atau enggak?" Tanya Shilla penasaran.

"*Your eyes cannot lie"* jawab Iel.

"Aish disini rupanya lo Yel. Gue cariin kemana-mana juga" kata Cakka yang tiba-tiba menghampiri Iel dan Shilla.

"Emangnya kenapa?" Tanya Iel.

"Gapapa. Pengen nyari lo aja. Ternyata kalain lagi pedekate ya?" Tanya Cakka menaikan alisnya menggoda keduanya.

"Apaan sih kita cuma ngobrol aja kok" kilah Iel. Cakka hanya tersenyum menanggapi.

"Iya juga gak papa. Gak bakal ada marah. Iya gak Shil?" Tanya Cakka beralih ke Shilla.

"Tau ah. Lo nyebelin" kata Shilla. Dia langsung bangkit dari duduknya dan meninggalkan mereka berdua.

"Kenapa tuh Shilla?" Tanya Cakka lagi saat meliaht kepergian Shilla.

"Ada lo sih makanya dia pergi" jawab Iel sekenanya.

"Sialan lo!" Desis Cakka.

****

Shilla menggerutu karena kesal dengan Cakka. Oke Cakka memang tahu perasaannya, tapi ya jangan dibilang juga lah ke orangnya. Kan Shilla jadi malu.

Shilla mengernyitkan keningnya melihat Alvin yang termenung seperti orang tanpa semangat hidup. Diapun menghampiri Alvin dan berinisiatif untuk menghiburnya. Ya meskipun Shilla tidak tahu

penyebabnya tapi bolehkan dia melakukannya? Lagian mereka juga sudah menjadi teman.

"Lo kenapa Vin?" Tanya Shilla menepuk bahu Alvin. Alvin pun menoleh ke arah Shilla.

"Gapapa kok Shil" jawab Alvin. Dia mencoba tersenyum kepada Shilla. Namun Shilla tahu kalau senyum itu tidak tulus dari hati Alvin.

"Lo cerita aja ke gue. Siapa tau gue bisa bantu. Ya kalaupun enggak setidaknya beban pikirin lo sedikit berkurang" kata Shilla lagi.

"Menurut lo cewek itu sukanya dikasih apa Shil?" Tanya Alvin sedikit ragu. Awalnya Shilla kaget dengan pertanyaan Alvin. Namun kemudian dia tersenyum mengingat Alvin emnyukai Via. Pasti Alvin ingin memberikan kejutan untuk Via pikirnya.

"Kalau gue sendiri nih ya Vin. Gue suka sama bunga. Gue yakin sih semua cewek juga suka. Terus pokoknya hadiah-hadiah gitu sih. Gak harus mahal yang penting niat ngasihnya itu" kata Shilla yang membuat Alvin tersenyum.

"*Thanks* Shil. Nanti gue coba saran lo" balas Alvin.

"Oke. *Good luck* ya"

****

Alvin memutuskan untuk pergi ke rumah Via. Dia juga sudah membeli bunga mawar merah sesuai perkataan Shilla tadi.

Ting nong

Alvin menekan bel rumah Vina. Kemudian dia membalikkan badannya membelakangi pintu.

"Lo siapa?" Tanya seorang laki-laki dari dalam rumah Via. Alvin yang memang baru melihat laki-laki itu pun mengernyitkan keningnya.

"Gue pacarnya Via. Lo sendiri?" Jawab dan tanya balik Debo.

JDUARR

Hati Alvin bagaikan ditikam belati tajam hinga berdarah. Dia sama sekali tidak tahu kalau ternyata Via sudah memliki pacar.

"Gue temannya" jawab Alvin lesu.

"Oh. Mau ketemu Via kan? Gue panggilin kalau gitu. Masuk aja" ucap Debo mempersilahkan Alvin masuk. Namun Alvin menggeleng pelan.

"Gak usah. Kebetulan gue masih ada keperluan lain. Lain kali aja" tolak Alvin.

Debo pun mengangguk meski merasa aneh. Kemudian Alvin berbalik dan meninggalkan rumah Via dengan perasaan kacau.

"Siapa Deb?" Tanya Via menghampiri Debo. Namun dia tidak bisa melihat Alvin, karena Alvin memang sudah pergi dari rumah Via.

"Gak tau Vi. Katanya temen kamu." Jawab Debo.

"Terus mana sekarang orangnya?"

"Langsung pulang dianya" jawab Debo.

Via mengernyitkan keningnya memikirkan siapa yang datang. Entah kenapa perasaannya mengatakan Alvin yang tadi itu.

"Yaudah kita masuk. Ngapain masih di sini" balas Via. Dia menggandeng Debo masuk kembali ke dalam.

****

Shilla langsung mencari mamanya saat dia baru saja memasuki rumah. Dihampirinya sang mama yang lagi duduk bersantai di ruang tamu.

"Gimana sayang?" Tanya Rasti ingin tahu apakah Shilla bisa mendapatkan rambut Rio.

"Dapat ma" jawab Shilla. Dia mengeluarkan plastik yang berisi beberapa helai rambut dari tasnya.

"Gimana cara dapetinnya?" Tanya Rasti lagi.

"Kebetulan tadi ada di jaketnya Rio ma. Jadi aku gak perlu repot-repot ngambilnya" jawab Shilla.

"Yasudah. Mama akan lakukan tes secepatnya" kata Rasti lagi.

SERAYA

BAB 43

Awal Bahagia

Alvin semakin terlihat tak bersemangat semenjak dia mengetahui Via mempunyai pacar. Salah dirinya sendiri sih yang tidak bertanya lebih dulu. Apalagi dia juga tidak menyatakan secata terang-terangan kalau dia menyukai Via.

"Lo kenapa sih? Perasaan dari kemarin murung mulu?" Tanya Rio seraya menepuk bahu Alvin. Diapun duduk di samping Alvin dan menatapnya dengan alis bertaut bingung.

"Gue terlambat Yo" jawab Alvin yang semakin membuat Rio bertambah bingung.

"Terlambat? Terlambat apanya maksud lo?" Tanya Rio.

"Via sudah punya pacar ternyata" lirih Alvin. Rio yang mendengarnya pun terdiam. Dia tidak mengetahui hal itu. Mungkin nanti dia bisa tanya sama Ify. Karena sepenglihatannya Via juga suka sama Alvin. Tapi kenapa malah Alvin bilang Via sudah memiliki pacar?

Mungkinkah ini skenario Via untuk membuat Alvin cemburu? Pikirnya.

******

Ify membekap mulutnya tak percaya saat melihat Via datang ke kampus diantar Debo. Buru-buru dia menghampiri mereka.

"Vi. Lo sama Debo?" Tanya Ify bingung.

"Kita balikan Fy" jawab Via yang memmbuat Ify kaget. Dia kira Via sudah *move on* ke Alvin.

"Lo serius?" Tanya Ify lagi.

"Iya. Emang kenapa sih?" Bingung Via.

"Gapapa kok. Yaudah ayo masuk bareng" kata Ify mengalihkan pembicaraan.

"Yaudah ayo. Aku masuk dulu Deb" pamit Via yang diangguki Debo.

Agni yang juga sempat melihat Via diantar cowok juga kaget. Tapi bedanya dia tidak langsung menghampiri Via seperti Ify. Dia menunggu di dalam kelas saja untuk bertanya langsung.

"Sejak kapan lo balikan sama Debo?" Tanya Ify langsung saat mereka sudah duduk di kursi masing-masing.

"Kemarin" jawab Via singkat.

"Terus kak Alvin gimana?"

"Emang kenapa dengan kak Alvin? Gue gak ada hubungn apa-apakan sama dia? Lagian dia suka atau enggak sama gue aja gue gak tau" kata Via mengangkat bahunya.

"Kak Alvin itu jelas suka sama lo Vi" kata Agni.

"Tapi sampai sekarang dia gak ada bilang langsung ke gue. Gimana gue bisa yakin"

"Terserah lo deh Vi. Yang penting lo bahagia" kata Ify mulai pusing.

****

Agni memutuskan ikut Ify ke rumah sakit. Sementara Via langsung jalan sama Debo. Mereka berdua tak habis pikir dengan Via. Karena mereka yakin kalau Via itu sebenarnya juga cinta sama Alvin. Tapi yasudahlah, yang menjalaninya juga Via kan?

"Kenapa kok mukanya ditekuk gitu sih Ag?" Tanya Cakka saat melihat pacar kesayangannya cemberut.

"Gak papa kok kak. Gimana capek gak hari ini?" Ujar agni. Dia merapikan kerah kemeja Cakka yang tampak berantakan.

"Cape aku hilang saat ngeliat kamu tau gak" kata Cakka tersenyum lembut.

"Gombal" balas Agni lagi.

"Kak Alvin mana kak?" Tanya Ify karena tidak melihat keberadaan Alvin. Sementara Iel tadi sempat berpapasan dnegan mereka.

"Dia lagi mau menyendiri katanya" jawab Rio.

"Menyendiri buat?" Tanya Ify bingung.

"Nenangin hatinya. Oh iya aku mau tanya sama kamu. Via udah punya pacar ya?" Tanya Rio lagi. Dia merapikan rambut Ify dengan jarinya.

"Iya kak. Aku juga baru tau tadi kalau dia udah balikan sama mantannya dulu. Padahal aku kira Via suka sama kak Alvin" jawab Ify.

"Ya mau gimana lagi kan" balas Rio.

"Tapi kasihan kak Alvin nya kak" kata Ify lagi.

****

Rio dan Ify benar-benar tidak menyangka kalau wkatu berlalu begitu cepat. Besok sudah hari pernikahan yang mereka tunggu-tunggu.

Ify mondar-mandir di kamarnya. Dia merasa gugup dengan acara pernikahannya yang diadakan besok. Dia sama sekali tidak bisa tidur malam ini. Harusnya dia istirahat namun dia malah sebaliknya.

"Fy. Kamu sudah tidur sayang?" Tanya Rio mengetuk pintu kamar Ify pelan.

"Belum kak" jawab Ify. Dia membukakan pintu untuk Rio. Ify tersenyum menatap Rio yang memang terlihat berbeda setelah dia cukuran.

"Gak bisa tidur ya?' Tanya Rio yang diangguki Ify.

"Kakak juga" balas Rio. Dia meraih pergelangan tangan Ify kemudian digenggamnya.

"Aku gak nyangka loh kita besok nikah kak" ucap Ify pelan.

"Apalagi aku Fy. Dulunya aku cuma mencintai kamu dalam diam. Karena aku pikir kita saudara. Tapi aku bersyukur karena kita sempat melawan takdir itu hingga kita bisa kayak gini" kata Rio yang diangguki Ify.

"Gimana udah siap belum?" Tanya Rio.

"Siap apanya?" Bingung Ify.

"Malam pertama" jawab Rio yang langsung bisa memunculkan rona merah di pipi Ify.

"Apaan sih?" Kilah Ify. Sementara Rio hanya terkekeh.

"Kamu tidur gih. Udah malem banget ini" ucap Rio. Dia berniat beranjak dari kamar Ify.

"Kakak juga" balas Ify yang diangguki Rio.

"*I love you* sayang. Aku gak sabar nunggu besok" ujar Rio lagi yang membuat Ify tersenyum.

"Love you too" balas Ify.

******

Ify bangun pagi-pagi untuk menjalankan serangkaian acara pernikahannya. Saat ini dia berada di dalam kamarnya bersama sahabatnya menunggu Rio mengucapkan Ijab kabulnya di depan punghulu.

"Sah"

"Selamat Fy" Ucap sahabat-sahabatnya yang hanya diangguki Ify.

Ify menitikkan air matanya terharu setelah mendengar Rio mengucakan ijab kabulnya dengan

lantang. Diapun dibawa untuk menghampiri Rio yang sudah menunggu dirinya.

Setelah berhadapan dengan Rio, Ify meraih tangan Rio dan menciumnya. Begitu juga dengan Rio yang memberikan kecupan hangatnya di dahi Ify.

"Terimakasih karena sudah mau menjadi istri kakak Fy" ucap Rio pelan. Ify pun menganggukan kepalanya.

Alvin melirik Via sekilas. Dia bisa melihat Via datang bersama pacarnya ke acara pernikahan Rio.

"Kalian bisa istirahat dulu sebentar. Beberapa jam lagi acara resepsinya" kata Rani yang diangguki Rio. Rani pun segera meninggalkan Rio dan Ify berdua di dalam kamar Ify yang nantinya menjadi kamar mereka berdua.

"Gimana tadi kak? Gugup gak?" Tanya Ify ingin tahu perasaan Rio ketika mengucapkan akad nikah tadi.

"Gugup pasti sayang. Padahal aku udah ngapalin dari lama" kata Rio.

"Terus gimana perasaan kakak sekarang?" Tanya Ify lagi.

"Aku sangat bahagia sekarang" jawab Rio yang membuat senyum Ify mengembang.

"Ayo sini istirahat dulu" kata Rio menepuk kasur sampingnya meminta untuk Ify tiduran di sana.

*****

Ify menatap bayangan dirinya yang ada di depan cermin. Saat ini dia sedang dirias untuk acara resepsi mereka. Via, Agni dan juga Shilla sedang berada di kamar Ify.

Shilla menatap Ify. Sebelumnya dia tidak pernah menyangka kalau dia akan pergi ke acara pernikahan Rio yang pastinya bukan dengan dirinya. Namun dia senang kalau ternyata Rio adalah kakak kandungnya. 3 hari lagi hadil tes DNA mamanya keluar.

****

Ify memasuki ballroom hotel tempat resepsi pernikahannya bersama mamanya. Di sana Rio sudah menunggu dirinya. Dia pun tersenyum begitu manis kepada kakak sekaligus suaminya itu.

"Selamat menempuh hidup baru"

Berbagai ucapan selamat mereka terima dari tamu undangan. Ify tak berhenti tersenyum mengingat hari bahagianya ini.

"Tancap gas kan malam ini Yo?" Bisik Cakka ke Rio. Dia terkekeh melihat reaksi Ify yang memang bisa mendnegar bisikannya tadi.

"Hahaha" Rio hanya membalasi ucapan Cakka dengan tawanya.

"Selamat Yo" kata Alvin. Dia sebenarnya tidak ingin datang karena pastinya akan bertemu Via. Namun dia malah tidak enak hati dengan Rio kalau dia tidak datang. Jadilah dia menguatkan hatinya malam ini.

"Thanks Vin. Entah kenapa gue ngerasa setelah gue lo yang bakal naik ke pelaminan" balas Rio menepuk bahu Alvin pelan.

"Jodohnya gak ada Yo. Gimana bisa" balas Alvin tertawa. Namun berbeda dengan pa yang ada di dalam hatinya.

"Jangan berkecil hati. Lagian di ruah sakit banyak kok perawat yang cantik-cantik" Ujar Rio agak sedikit keras saat melihat Via menghampiri mereka bersama Debo.

"Aww" ringis Rio saat Ify mencubit perutnya saat mendengar perkataan Rio mengenai perawat yang cantik-cantik tadi.

"Awas aja kalau sampai aku tau kakak macam-macam" ancam Ify menatap tajam Rio.

"Kalau berani macem-macem sunat lagi aja burungnya Fy" kata Cakka tertawa. Sementara Iel hanya menggelengkan kepalanya.

"Kalau kamu ngelakuin perkataan Cakka kamu juga yang nanti tersiksa sayang" kata Rio membelai wajah Ify.

"Anjirr bahasa yang udah nikah mah gitu" Kata Shilla bergidik.

"Tenang Shil. Masih ada abang Iel atau gak koko Alvin nin" kata Cakka semakin menjadi. Sementara Agni hanya diam dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Lo kira gue sama Alvin apaan?" Kata Iel buka suara.

"Hai semuanya" sapa Via. Dia mendekati mereka semua dengan Debo yang setia berada di sampingnya. Rio mengernyitkan keningnya seolah mengingat pernah bertemu Debo sebelumnya.

"Dia laki-laki yang nganterin aku dulu. Yang bikin kakak cemburu sampai kita kecelakaan" kata Ify memberitahu karena dia bisa membaca kebingungan Rio.

"Syukurlah kalau ternyata dia gak suka sama kamu" kata Rio merasa lega. Berbeda dengan Alvin yang malah merasa panas.

"Gue ngambil minum dulu ya Yo. Haus gue" kata Alvin pamit. Semuanya pun mengangguk paham. Tidak dengan Debo yang sepertinya menyadari kalau Alvin menyukai Via. Dia tersenyum sendiri mengingat waktu itu Alvin langsung pergi setelah tau statusnya dengan Via.

******

Rio dan Ify memasuki kamar hotel yang memang sudah disediakan untuk mereka. Rio langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri karena sudah merasa sangat gerah. Sementara Ify memilih duduk dulu di atas kasur mereka. Pipi Ify memerah membayangkan apa yang akan mereka lakukan malam ini.

Ify beranjak menuju meja rias untuk melepas riasan rambutnya. Kepalanya sudah terasa sangat berat sekali.

"Mau aku bantuin ngelepasinnya sayang?" Tanya Rio saat baru keluar dari kamar mandi dengan sudah memakai celana selututnya juga kaos yang membungkus badannya. Dia bisa melihat Ify yang sedang kesusahan untuk melepasi riasan yang ada di kepalanya.

"Emang kakak bisa?" Tanya balik Ify.

"Bisa" jawab Rio. Diapun menghampiri Ify mulai membantu melepaskannya.

"Gaun pengantinnya mau minta bukain juga gak?" Goda Rio.

Bluss.

Pipi Ify langsung memerah mendengar pertanyaan dari Rio. Padahal dia tahu kalau Rio hanya bercanda. Tapi efeknya cukup membuat tubuhnya bergetar.

"Emang berani?" Tantang Ify. Dia lupa saja kali ya kalau Rio sudah pernah melihat keseluruhn tubuhnya.

"Apa yang ditakutkan. Lagian aku juga udah liat semuanya" kata Rio lagi.

Dia memegangi bahu Ify menariknya berdiri. Setelah itu Riopun membuka resleting gaun Ify.

Ify menahan gaunnya di depan dada saat ingin jatuh melorot ke lantai. Mukanya langsung memerah seketika.

"Aku boleh nagih hak aku malam ini gak sayang?" Tanya Rio. Dia mengelus pipi Ify lembut. Ify yang diperlakukan seperti itupun hanya bisa menganggukan kepalanya. Tapi Rio tidak cukup puas hanya dengan anggukan kepala Ify.

"Boleh gak?" Tanya Rio lagi.

"Hmm" dehem Ify sambil menganggukan kepalanya lagi.

"Aku gak denger sayang" kata Rio sengaja.

"Iya boleh" jawab Ify lantang karena kesal dengan Rio.

"Gitu dong" kata Rio senang. Dia langsung melepaskan tangan Ify yang memegangi gaunnya. Hingga gaun itu luruh ke lantai dan mempertontonkan tubuh polos Ify yang hanya dibalut pakaian dalamnya.

BAB 44

My Mom

Rio langsung mencium bibir Ify. Ditekannya tengkuk Ify untuk memperdalam ciumannya. Sebelah tangannya meremas pinggul Ify yang membuat Ify melenguh tertahan.

Rio mengangkat Ify dan membaringkannya di tengah kasur tanpa melepaskan ciumannya. Dia langsung membungkuk di atas tubuh Ify.

"Aku cinta sama kamu sayang" ujar Rio lembut saat dia melepaskan ciumannya sebentar. Namun kemudian dia kembali mencium bibir Ify dengan hasrat yang sudah bergelora.

Ify melingkarkan tangannya ke bahu Rio. Dia juga menekan tengkuk Rio agar memperdalam ciuman mereka. Tangan yang satunya meremas rambut Rio yang membuat Rio semakin bersemangat menciumnya.

"Nggh" Desahan Ify lolos dari bibirnya saat Rio memberikan jeda untuk mereka bernapas. Namun kemudian Rio kembali mengulum bibirnya. Lidah Rio

bahkan sudah menyusup ke dalam mulut Ify untuk saling membelit dengan lidahnya.

Rio melepaskan ciumannya dari bibir Ify. Dia mengalihkan bibirnya menuju telinga Ify. Dijilatnya daun telinga Ify yang membuat Ify meremang.

Lidah dan bibir Rio semakin gencar menyapu permukaan kulit Ify. Kini dia mulai menjilati leher Ify bagaikan vampire yang sudah siap menghisap darahnya.

"Aahh kak" desah Ify saat Rio mengecup kuat kulit lehernya. Dia mengadahkan kepalanya ke atas memberikan akses untuk Rio memainkan lidah di lehernya.

Rio mendongakkan kepalanya memandangi wajah Ify yang sudah memerah. Kali ini dia tidak akan berhenti lagi. Dia akan membawa Ify ke puncaknya bersama-sama.

Rio beralih menuju dada Ify yang masih menggunakan penghalang. Tangannya mencari-cari pengait bra milik Ify. Setelah berhasil dia langsung melepaskan benda sialan yang menutupi keindahan tubuh istrinya itu.

Wajah Ify memerah saat Rio memandangi tubuhnya dengan intens. Di bagian bawahnya mendadak basah saat melihat tatapan mata Rio yang sudah berkabut.

Rio kembali melabuhkan bibirnya di bibir Ify. Tangannya aktif memberikan rangsangan di kedua bukit kembar Ify. Dia meremas dada Ify dengan lembut hingga sesekali menjadi kasar.

"Pelanhh-pelanhh kakhh" desah Ify saat dia merasa sakit namun juga nikmat secara bersamaan.

Mendengar ucapan Ify itu Rio melepaskan remasannya. Bibirnya langsung menuju dada Ify. Dijilatinya sekeliking dada Ify dengan lidah hangatnya. Namun dia sama sekali tidak menyentuh puting milik Ify.

Ify menggeliat menahan nikmat karena sentuhan Rio. Dia merasa tersiksa karena Rio sama sekali tidak menyentuh putingnya yang sudah mengeras.

"Kakhh" lirih Ify dengan suara parau.

"Kamu mau apa sayang?" Tanya Rio sengaja. Dia menghisap dada Ify meninggalkan tandanya di sana.

"Masukin ke mulut kakak" pinta Ify parau. Dia mengarahkan mulut Rio ke puncak dadanya yang sebelah kanan.

"Seperti ini?" Tanya Rio. Dia langsung melahap puncak dada Ify dengan rakus.

"Aahh iyahh" desah Ify mati-matian berusaha menahan sesuatu yang ingin keluar dari miliknya di bawah sana.

"Ough kak akuhh" desah Ify saat dia merasakan sesuatu keluar membasahi miliknya.

Rio tersenyum sekilas melihat wajah puas Ify. Diapun langsung duduk dan melepaskan kaosnya. Setelah itu baru dia melepaskan celana dalam Ify yang sudah basah.

"Kamu menstruasi sayang?" Tanya Rio kaget saat melihat noda darah di celana dalam Ify.

"Hah?" Bingung Ify. Dia langsung duduk dan memastiknnya sendiri. Ternyata benar dia memang sedang kedatangan tamu.

"Maafkan aku kak. Aku gak tau kalau aku tiba-tiba datang bulan di malam pertama kita kayak gini" kata Ify menyesal saat melihat raut wajah kecewa Rio.

"Gak papa. Lagian kita bisa lakuinnya lain kali kan?" Kata Rio lembut. Dia mengecup kening Ify lama.

"Sudah sekarang kamu bersih-bersih dulu. Baru kita tidur" ucap Rio lagi. Dia meraih handuk dan menutupkannya ke badan Ify. Ify pun menganggukan kepalanya menuruti perkataan Rio. Dia langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Rio terpaksa harus menundanya lagi karena Ify yang tiba-tiba kedatangan tamu. Dia memakai kembali kaos yang tadi sempat dilepasnya. Setelah itu dia duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Sini sayang" uar Rio saat Ify sudah keluar dari kamar mandi. Ify pun menghampiri Rio dan duduk di sebelahnya.

"Maaf ya kak" Ujar Ify lagi.

"Iya gak papa. Sudah gak usah dipikirin" balas Rio.

"Kita gak jadi malam pertama dong kak" kata Ify lagi yang membuat Rio tersenyum.

"Ya mau gimana lagi? Lagian gak bisa dipaksain kan? Emangnya berapa hari sih biasanya kamu menstruasinya?" Tanya Rio lagi.

"Kalau enggak enam ya tujuh hari" jawab Ify.

"Cuma seminggu aja kok. Bukan setahun juga" kata Rio terkekeh.

"Tapi beneran kakak siap nunggu kan?" Tanya Ify lagi.

"Iya sayang" balas Rio. Dia merengkuh Ify ke dalam dekapannya.

"Sudah mending sekarang kita tidur ya" kata Rio lagi yang diangguki Ify. Mereka berduapun tertidur dalam posisi saling berpelukan.

******

Rio dan Ify pagi-pagi sudah *cek out* dari hotel. Mereka langsung menuju rumah. Rani yang melihat kedatangan kedua anaknya kaget karena seharusnya mereka menghabiskan waktu berdua dulu di sana.

"Kalian gak kenapa-kenapa kan?" Tanya Rani khawatir saat melihat Rio langsung memasuki kamarnya dan bersiap ingin pergi ke rumah sakit.

"Gak kenapa-napa kok ma" jawab Ify.

"Tapi kenapa Rio gak ngambil cuti aja dulu. Emangnya kalian gak mau pergi bulan madu?" Tanya Rani lagi. Ify menggeleng pelan yang membuat Rani semakin bingung.

"Nanti aja ma kalau Ify udah selesai haidnya" jawab Ify.

"Kamu haid? Dari kapan?" Tanya Rani bingung.

"Tadi malam" jawab Ify.

"Berarti kalian gak ngapa-ngapain dong tadi malam?" Tanya Rani yang diangguki Ify.

"Sudah ya ma. Aku mau nyusul kak Rio dulu" Kata Ify lagi. Dia bangkit menuju kamarnya. Namun dia tidak menemukan Rio. Dia pun beralih membuka kamar Rio. Dan ternyata benar Rio ada di sana. Rio terlihat sedang mengancingi kemejanya.

"Aku bantu" kata Ify meraih pergelangan tangan Rio. Dia membantu Rio melipat lengan bajunya hingga siku.

"Makasih sayang" balas Rio yang diangguki Ify. Rio pun langsung mengecup dahi Ify lama.

*****

"Wuiss pengantin baru kita udah masuk kerja aja" kata Cakka saat menyambut kedatangan Rio.

"Lo gak ngambil cuti dulu Yo? Beberapa hari mungkin biar bisa berduaan sama Ify?" Tanya Cakka.

"Nanti aja" balas Rio singkat yang membuat ketiganya bingung.

"Loh kenapa?" Tanya Alvin juga ikutan bingung.

"Jangan bilang lo belum belah duren Yo" Kata Cakka lagi berniat mengusili Rio.

"Berisik lo" balas Rio.

"Kayaknya benar apa kata Cakka. Kenapa jadi lo belum begituan sama Ify?" Tanya Iel menangkap gelagat Rio.

"Dia M" balas Rio kelewat singkat.

"Males atau menstruasi nih?" Tanya Alvin.

"Ya menstruasi lah" jawab Rio.

"Berarti lo harus nunggu seminggu lagi dong Yo" kata Cakka lagi. Rio pun hanya menganggukan kepalanya.

"Ya gitu"

"Siap-siap lo tersiksa Yo" Kata Cakka tertawa.

******

Rani sudah siap pergi dengan tas ditangannya. Dilihatnya Ify yang hanya diam duduk di depan tv.

"Temenin mama kesalon yuk Fy" pinta Rani.

"Bentar ma" kata Ify. Dia bangkit dari duduknya dan langsung ke kamar mengambil tas dan hpnya. Dia mengetikan pesan untuk Rio.

To. My beloved husband Kak, aku nemenin mama keluar bentar ya... love you.

Setelah memastikan pesannya terkirim Ify pun keluar menghampiri mamanya.

From. My beloved husband Iya hati-hati sayang. Love you too

Ify tersenyum mendapati balasan sms dari Rio. Diapun memasukan kembali hpnya ke dalam tas. Biar bagaimana pun statusnya kini sebagai seorang istri yang harus minta ijin suami dulu untuk bisa pergi kemana-mana.

*****

Ify sudah menjalani perawatan bersama mamanya. Kini mereka sedang makan siang di restoran yang terdapat di mall yang sama dengan salon tadi.

"Habis ini kita belanja bentar ya Fy" ajak Rani.

"Iya aku ngikut mama aja" jawab Ify.

"Tapi kamu udah ijin sama kakak kamu kan?" Tanya Rani lagi yang hanya diangguki Ify.

"Kita duduk di sini aja ya sayang"

Ify mendongakkan kepalanya saat mendengar suar yang begitu familiar dengannya. Dia terkejut saat

melihat Debo bersama seorang gadis duduk di kursi tak jauh dari mereka.

"Kamu ngelihat siapa Fy?" Tanya Rani mengalihkan pandangannya mengikuti Ify.

"Bukan siapa-siapa kok ma" balas Ify. Dia masih seksekali melirik Debo dan gadis itu yang tampak mesra. Lihat saja sekarang Debo meraih pergelangan tangan gadis itu dan membawa ke bibirnya.

'Dasar playboy. Lo tega-teganya mainin Via Deb. Mending juga Via sama kak Alvin daripada sama lo' batin Ify menatap sinis Debo. Ify buru-buru mengalihkan pandangannya saat Debo menyadari kehadirannya.

'Ternyata elo Fy' batin Debo saat menyadari Ify memperhatikannya.

Ify merasa harus memberitahu masalah ini kepada Via. Tapi sepertinya Via tidak akan percaya kalau tidak ada bukti. Ify pun langsung mengambil hpnya untuk memoto Debo. Namun sungguh sayang. Debo sudah tidak ada lagi. Tinggal gadis itu yang berada di tempat tadi.

"Ayo kita pergi Fy. Mama sudah selesai" kata Rani yang diangguki Ify. Sesekali matanya masih mencari keberadaan Debo.

"Kamu liatin apaan sih?" Tanya Rani heran mrlihat Ify yang tidak fokus.

"Aku kayaknya ngeliat pacar Via ma. Tapi anehnya dia sama cewek lain" jawab Ify jujur.

"Siapa tau aja keluarganya kan bisa aja Fy. Udah gak usah dipikirin" kata Rani lagi.

"Gak mungkin keluarganya ma kalau mereka mesra banget gitu" kata Ify.

"Ya terserah lah. Kalau memang dia gak baik buat Via nanti juga kebongkar sendiri" kata Rani yang hanya diangguki Ify. Mereka berdua pun segera pulang. Namun sebelumnya mereka mampir ke sebuah butik dulu untuk membeli pakaian.

Debo tersenyum melihat kepergian Ify. Setelah memastikan Ify tidak akan kembali lagi baru dia menemui ceweknya tadi.

"Maaf lama sayang" kata Debo.

"Iya gak papa kok sayang" balas ceweknya.

"Kamu makin cantik aja deh tiap harinya" kata Debo gombal.

"Kamu juga makin ganteng kok" balas ceweknya lagi.

******

Ify menautkan alisnya bingung saat melihat mamanya mengambil beberapa set pakaian tidur.

"Mama buat apa beli ginian?" Tanya Ify.

"Ya buat kamu lah" balas Rani sekenanya.

"Tapi baju tidur aku masih bagus kok ma" kata Ify lagi.

"Iya bagus. Tapi itu kalau kamu sendiri. Ini buat nyenengin kakak kamu juga" kata Rani lagi.

"Terserah mama lah" kata Ify pasrah. Dia lebih memilih melihat-lihat kemeja.

******

Rio memasuki rumahnya setelah pulang dari rumah sakit. Dia menghampiri dan menyalami mamanya.

"Ify mana ma?" Tanya Rio.

"Ada di kamar Yo. Sana kamu mandi dulu gih" kata Rani yang diangguki Rio.

"Iya ma. Rio ke atas dulu" kata Rio lagi. Dia pun menaiki tangga dan membuka pelan pintu kamar Ify.

"Sayang.." panggil Rio. Ify yang sedang mencoba mendesain pun menoleh ke arah Rio. Di langsung menghampiri Rio.

"Kakak mau langsung mandi?" Tanya Ify.

"Iya udah gerah banget" jawab Rio. Ify pun membuka lemari dan menyiapkan pakaian untuk Rio. Memang sebagian pakaian Rio sudah dipindahkan ke lemarinya.

"Mau ikut mandi gak?" Tanya Rio mengedipkan matanya.

"Apaan sih. Kakak lupa apa kalau aku masih datang bulan" kata Ify.

"Emang kalau enggak lagi datang bulan kamu mau mandi bareng aku?" Tanya Rio lagi.

"Ya enggak gitu juga. Udah sana mandi" kata Ify lagi sambil mendorong Rio memasuki kamar mandi.

******

"Kak. Masa nih ya tadi aku ngeliat Debo jalan sama cewek" kata Ify menceritakan apa yang dilihatnya

tadi kepada Rio saat mereka sedang bersantai di atas kasurnya.

"Mungkin keluarganya kali"

Ify mendengus mendengar perkataan Rio yang sama dengan mamanya.

"Ya gak mungkinlah kak. Masa sama keluarga mesra-mesraan" kata Ify lagi.

"Jadi maksud kamu dia selingkuh dari Via?" Tanya Rio setelah paham maksud Ify.

"Iya itu" kata Ify.

"Kamu foto gak?" Tanya Rio yang langsung digelengi kepala oleh Ify.

"Aku yakin banget kalau Debo itu selingkuh. Kakak percaya deh sama aku" kata Ify lagi.

"Lagian Via sih sok-sokan balikan sama Debo. Udah jelas-jelas ada kak Alvin kan" kata Ify lagi.

"Ya namanya perasaan siapa yang tahu sayang" balas Rio.

"Kayak perasaan kita ya kak. Gak ada yang tau walaupun kita awalnya saudara akhirnya kita bisa kayak gini" kata Ify tersenyum.

"Iya sayang"

******

Rasti segera pergi ke rumah sakit saat mengetahui hasil tes DNAnya sudah keluar. Dia langsung mendatangi ruangan dokter Aldi.

"Ini hasilnya bu" kata dokter Aldi seraya menyerahkan sebuah amplop hasil tes DNA.

"Terima kasih dok" kata Raati. Diapun keluar dari ruangan dokter Aldi. Dibukanya pelan isi hasil tes DNA itu.

"Jadi Rio beneran anak ku?" Tanya Rasti tak percaya. Air matanya tiba-tiba membasahi pipinya.

"Tante kenapa?" Tanya Rio bingung melihat Rasti menangis.

"Kamu anak mama Yo" Ujar Rasti tiba-tiba. Dia langsung memeluk Rio tanpa aba-aba.

"Maksud tante?" Bingung Rio tak mengerti dengan apa yang diucapkan Rasti.

"Kamu anak mama. Anak kandung mama" kata Rasti lagi. Dia tidak menyangka kalau ternyata Rio benar-benar anak kandungnya. Beruntung Shilla tidak berjodoh dengan Rio. Jika perjodohan kemarin terjadi

mungkin anaknya akan menikah padahal mereka bersaudara.

SERAYA

BAB 45

She is My Sister

Rio tertegun mendengar semua perkataan Rasti yang mengatakan dia adalah anaknya. Bagaimana mungkin Rasti bisa mengaku-ngaku menjadi ibunya padahal dia sendiri adalah anak yang dititipkan di panti asuhan yang malah dikira anak papanya.

"Maaf tante Rio gak ngerti" kata Rio. Dia melepaskan pelukan Rasti darinya.

"Kamu anak mama Yo. Ini buktinya kalau kamu gak percaya" kata Rasti berkaca-kaca. Dia menyerahkan hasil tes DNA itu ke tangan Rio.

Rio yang kebingungan pun mengambil surat berlabel rumah sakit itu. Dia membaca pelan apa yang tertulis di dalamnya.

"Bagaimana bisa ada hasil tes DNA ini tan? Sedangkan aku gak pernah melakukan tes sama sekali?" Tanya Rio semakin bingung melihat tulisan di sana yang menyatakan DANnya positif.

"Mama ngelakuin ini tanpa sepengetahuan kamu Yo. Mama bersyukur kalau ternyata kamu anak kandung mama" kata Rasti. Dia menngkup wajah Rio.

"Ini gak mungkin" lirih Rio. Dia langsung meninggalkan Rasti yang kembali menitikkan air matanya.

******

"Kakak udah pulang?" Tanya Ify saat melihat Rio memasuki rumah mereka. Diapun langsung menghampiri Rio untuk menyalaminya.

"Aku ke kamar dulu Fy" Ujar Rio. Dia mencium kening Ify sekilas sebelum memasuki kamar mereka.

Ify mengernyitkan keningnya merasa aneh dengan sikap Rio barusan. Diapun langsung mengikuti Rio menuju kamar mereka.

"Kak Rio kenapa sih?" Tanya Ify bingung. Ify berjalan mendekati Rio yang duduk di tepi ranjang mereka.

"Aku cuma banyak pikiran aja sayang. Maaf kalau aku buat kamu bingung" Kata Rio. Dia meminta Ify agar mendekat kepadanya. Ify pun menuruti permintaan Rio.

Dia langsung duduk di atas pangkun Rio atas kemauan Rio sendiri.

"Kakak mikirin apa?" Tanya Ify lembut. Dia menyentuh wajah Rio yang terlihat gusar. Rio pun langsung merengkuh Ify ke dalam pelukannya.

"Kakak cinta sama kamu" kata Rio lagi.

"Iya. Ify juga cinta sama kakak" balas Ify. Dia mengusap rambut Rio dengan lembut.

"Tadi aku gak sengaja ketemu tante Rasti di rumah sakit. Dia bilang kalau aku anaknya Fy" Ujar Rio yang membuat Ify cukup kaget.

"Kok bisa kak?" Lirih Ify. Dia menatap mata Rio saat mereka saling melepaskan pelukannya.

"Katanya kemungkinan besar aku ketukar sama anaknya waktu melahirkan dulu. Mereka juga sudah melakukan tes DNA tanpa sepengetahuan aku Fy. Dan hasilnya memang positif" balas Rio.

"Bagus dong kak. Jadi kakak bisa tahu kan orang tua kandung kakak" kata Ify menyentuh pipi Rio.

"Sekarang gimana perasaan kakak kalau ketemu tante Rasti?" Tanya Ify lembut. Dia tersenyum menatap mata Rio.

"Entahlah aku bingung. Tapi aku ngerasain sama seperti yang aku rasain ke mama. Berarti itu artinya kakak kandung kamu sudah meninggal Fy." jawab Rio.

"Mungkin sudah jalannya kak" ucap Ify lagi. Dia menyenderkan kepalanya di dada Rio. Sementara tangannya memeluk pinggang Rio.

Rio mengelus rambut Ify. Dia juga sesekali menciumi rambut Ify. Rio bersyukur karena dia bisa memiliki Ify sebagai istrinya. Bukan sekedar adik lagi.

"Coba aku gak halangan ya kak" ujar Ify yang membuat Rio terkekeh.

"Emang mau ngapain?" Tanya Rio. Dia mencubit hidung Ify karena gemas.

"Ya mau ngapain aja. Habisnya perasaan ketunda mulu dari kemarin" kata Ify lagi. Dia mengerucutkan bibirnya lucu yang membuat Rio ingin menciumnya.

"Kitakan masih bisa kayak gini selagi kamu masih halangan" ucap Rio. Setelah mengucapkan hal itu dia langsung memagut bibir Ify.

Ify melingkarkan tangannya ke leher Rio. Dia meremas rambut Rio lembut. Kepalanya berpindah ke

kiri dan kanan mengimbangi ciuman dari Rio yang menggebu.

"Kak" lirih Ify saat menahan tangan Rio yang ingin membuka kancing bajunya. Namun akhirnya Ify membiarkan saja Rio melakukan apa yang diinginkannya. Dia lebih terfokus dengan ciuman Rio.

"Kak Kalian-" Deva terdiam di ambang pintu melihat kedua kakaknya yang sedang berciuman dengan panasnya.

Ify dan Rio langsung melepaskan ciuman mereka saat melihat kehadiran Deva di kamar mereka.

"Kamu ngapain Dev? Ketuk pintunya dulu kalau mau masuk" kata Ify. Dia sambil membenarkan kancing bajunya yang sempat di buka Rio tadi.

"Maaf kak. Deva lupa" balas Deva.

"Kenapa memangnya Dev?" Tanya Rio.

"Kak Rio sama Ify dipanggil papa" ujar Rio pelan. Dia merasa bersalah karena tidak mengetuk pintu terlebih dahulu tadi.

"Yasudah kita bakal kesana" kata Rio meskipun bingung kenapa papanya memanggil mereka berdua.

Seingatnya mereka sama sekali tidak melakukan kesalahan apapun.

"Oke. Deva keluar duluan" kata Deva lagi yang diangguki Rio.

"Papa mau bicara apa ya kak?" Tanya Ify.

"Gak tau sayang. Kita kesana aja langsung" ucap Rio yang diangguki Ify. Mereka pun keluar dari kamar beriringan.

"Ada apa papa manggil kita?" Tanya Rio saat mereka sudah berada di ruang tamu. Rio baru menyadari kalau ternyata ada orang tua Shilla di rumah mereka

"Kalian duduk dulu" Kata David. Rio dan Ify pun langsung duduk di kursi yang memang masih kosong.

"Mereka sudah mengatakan semuanya ke papa Yo. Mereka orang tua kandung kamu" Ujar David menatap anaknya yang hanya menunduk.

"Maafkan Rio pa. Rio cuma masih syok aja" jawab Rio menatap David.

"Kami ngerti kok Yo. Ini pasti mengejutkan buat kamu.kami juga tidak memaksa kamu untuk bisa menerima kamu seutuhnya" Kata Andre yang membuat Rio mendongakkan kepalanya.

Rio menggeggam tangan Ify erat. Dia menatap wajah Ify yang tersenyum kepadanya.

"Maafkan Rio. Rio akan coba menerima kalian sebagai orang tua kandung Rio" Kata Rio. Rasti pun langsung bangkit dan memeluk Rio. Kali ini Rio membalas pelukan wanita yang ternyata mamanya itu.

"Mama senang Yo" kata Rasti menitikkan air mata harunya.

"Mulai sekarang kamu panggil kita mama papa ya Yo" kata Rasti lagi.

"Maaf. Panggilan mama sama papa hanya untuk orang tua yang selama ini merawat Rio" Ujar Rio yang membuat Rasti sedikit kecewa karena Rio tidak mau memanggilnya mama. Begitu juga dengan Ify yang langsung menatap Rio.

"Tapi Rio akan coba panggil kalian ayah sama bunda" tambah Rio. Ify yang mendengarnya langsung tersenyum dan menepuk pelan tangan Rio yang bertaut dengan tangannya.

"Iya itu juga boleh kok Yo" balas Rasti tersenyum. Dia kembali memeluk Rio.

"Kamu juga panggil tante bunda ya sayang" pinta Rasti ke Ify. Ify pun menganggukan kepalanya. Rasti juga langsung membawa Ify ke pelukannya. Dia tidak menyangka kalau ternyata kini dia memiliki anak sekaligus menantu yang sangat cantik.

******

David dan Andre sekeluarga mengunjungi makam Sion. Davd langsung berjongkok di hadapan nisan Sion.

"Papa gak nyangka kamu sudah pergi menyusul mama kamu. Padahal papa belum sempat ketemu kamu." Kata David sambil menaburi bunga di pusara Sion.

"Kak Sion pasti sudah tenang di sana ya kak" ujar Ify ke Rio. Riopun merengkuh Ify ke pelukannya.

"Doakan saja yang terbaik buat kakak kamu Fy" ujar Rio yang diangguki Ify.

****

Rio membawa Ify mengunjungi rumah orang tua Shilla yang juga merupakan orang tuanya. Dia menekan bel menunggu pintu dibukakan untuk mereka.

"Rio, Ify. Ayo masuk" sapa Shilla saat melihat keduanya. Dia pun mengajak Rio dan Ify memasuki rumahnya.

"Ma, ini Rio sama Ifynya sudah datang" kata Shilla memanggil mamanya.

Rasti pun terlihat menghampiri mereka. Dia memeluk Rio dan Ify bergantian.

"Gak sopan kamu Shil. Biar bagaimana pun Rio ini kakak kamu" kata Rasti saat menyadari anaknya masih memanggil nama ke Rio.

"Kebiasaan ma" jawab Shilla.

"Biar aja bund" jawab Rio. Dia mengacak-acak rambut Shilla pelan.

"Lo gak cemburu kan Fy?" Tanya Shilla. Ify pun hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Iel gimana?" Tanya Rio yang membuat wajah Shilla langsung memerah.

"Apaan sih lo. Kenapa jadi bahas dia" kata Shilla kesal.

"Gue denger lo lagi dekat sama dia kan?"

"Dekat bukan berarti ada hubungan kan?" Tanya Shilla balik.

"Tapi dia baik kok Shil. Dulu gue pernah bilang kalau gue punya adik cewek gue mau dia sama Iel" kata Rio lagi.

"Terus lo mau jodohin gue sama dia gitu?" Tanya Shilla lagi.

"Ya enggak. Kayaknya gak perlu dijodohin juga udah berjodoh sendiri" kata Rio lagi.

"Ngaco lo" kata Shilla mencubit lengan Rio.

"Kakak ipar gue apa kabarnya? Udah isi belum?" Tqnya Shilla.

"Gue nikah baru beberapa hari neng. Lo udah main tanya isi aja." Kata Rio menjentik kening Shilla pelan.

"Aww sakit tau" kata Shilla cemberut.

"Maaf ya sayang. Bukan maksud ngabain kamu kok" kata Rio beralih ke Ify. Dia tidak memperdulikan gerutuan Shilla.

"Gapapa kok kak. Aku seneng kalau liat kalian akur" kata Ify tersenyum.

"Tuh kan Ify biasa aja. Lo nya aja yang parnoan." Kata Shilla lagi.

******

Rio hanya tersenyum melihat Shilla yang merangkul tangannya. Ketiga temannya yang melihat hal itu pun hanya bisa melongo.

"Wah parah lo Yo. Istri lagi di rumah lo malah sama Shilla" kata Cakka menggelengkan kepalanya prihatin.

"Emang kenapa kalau Rio sama gue? Gue ok kok jadi yang kedua" kata Shilla bercanda.

"Shil. Lo daripada jadi madunya Rio mending sama Alvin nih" kata Cakka lagi.

"Loh kok gue" kata Alvin tidak terima.

"Yaudah sama Iel aja. Dia juga lagi *free*" kata Cakka lagi.

"Gak mau. Gue maunya sama Rio dorang. Habisnya lo lebih milih Agni sih" balas Shilla lagi.

"Wah parah lo Kka. Jadi Shilla kayak gini gara-gara patah hati sama lo" kata Alvin tertawa. Sedangkan Iel hanya diam dari tadi. Entah kenapa dia tiba-tiba merasa panas.

"Dia kok biasa aja?" Bisik Shilla ke Rio. Dia memang sengaja melakukan hal ini karena ingin tahu Iel cemburu atau tidak.

"Dia panas kok Shil" balas Rio tersenyum.

"Masa sih?" Tanya Shilla lagi.

"Gue cabut dulu" ujar Iel pamit. Dia berlalu meninggalkan Shilla tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Lo mau kemana Yel?" Tanya Rio yang tak dihiraukan oleh Iel.

"Lo serius sama Shilla? Ify lo kemanain? Padahal kalian juga baru nikah" Kata Alvin.

"Ya enggaklah. Gue sama Shilla gak ada hubungan apa-apa. Tapi yang perlu kalian tahu.... *She is my sister*" Jelas Rio yang membuat Alvin dan Cakka melongo tidak percaya.

Iel yang masih bisa mendengar perkataan Rio tadipun mendadak menghentikan jalannya. Dia berbalik dan malah mendapati Shilla berjalan ke arahnya.

"Gue adiknya Rio Yel." Ujar Shilla.

"Kok bisa?" Bingung Iel.

"Panjang ceritanya" kata Shilla lagi.

******

Via merasa aneh dengan Debo akhir-akhir ini yang susah dihubungi. Dia berulang kali mencoba menghubungi Debo namun suara operator yang malah

terdengar. Begitu juga pesannya yang tidak dibalas oleh Debo.

"Kamu kemana sih Deb?" Gumam Via. Dia mencoba untuk menelpon Debo sklai lagi.

"Halo" sapa Via. Dia langsung terdiam saat mendengar suara perempuan yang mengangkat telponnya. Diapun melihat kembali siapa tahu dia salah nomor. Tapi yang tertera di layar hpnya benar kok nama Debo.

"Maaf salah sambung" kata Via langsung mematikan panggilannya. Dia merasa harus ke rumah Debo untuk memastikan semuanya.

******

"Kamu duduk dulu aja ya. Aku mau ke kamar bentar" ujar Debo ke ceweknya yang lain lagi.

"Iya sayang" balas ceweknya. Dia mengecup pipi Debo sekilas.

Drrrddd Drrdddd

Dea, cewek itu mengernyit merasakan bunyi hp bergetar. Dia memeriksa hpnya namun tidak ada apa-apa. Dia pun mencari-cari letak hp yang terus bergetar itu.

"Hp Debo ternyata" kata Dea. Diapun mengklik tombol hijau yang tertera di sana.

"Halo. Ini siapa ya?" Tanya Dea saat mendengar suara perempuan.

Dia mengernyitkan keningnya saat panggilnnya langsung dimatikan.

"Lama ya nunggunya?" Tanya Debo ketika dia sudah kembali menghampiri pacarnya.

"Enggak kok" balas Dea.

"Kamu cantik banget sih sayang" ucap Debo sambil mengelus pipi Dea.

Dea memejamkan matanya saat dia melihat Debo yang semakin mendekatkan wajahnya. Dia membuka bibirnya mengundang Debo. Beberapa saat kemudian dia merasakan bibir Debo menyentuh bibirnya.

"Debo" Lirih Via tak percaya melihat apa yang ada dihadapannya saat ini. Via langsung berlari meninggalkan rumah Debo.

"Via..." Debo langsung berdiri namun tangannya dihalangi Dea.

"Kamu mau kemana? Lagian dia siapa sih?" Tanya Dea.

"Bukan siapa-siapa kok sayang" balas Debo lagi.

SERAYA

BAB 46

Firstnight Delayed 1

Via langsung berlari tanpa tahu arah. Dia menekan dadanya yang terasa sakit. Air matanya membasahi pipinya. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Debo akan selingkuh darinya.

"Lo jahat Deb" lirih Via. Dia semakin mempercepat larinya agar semakin jauh dari rumah Debo.

"Awwhh" ringis Via saat tak sengaja kakinya tersandung batu. Dia langsung terduduk dengan lutut yang tergesek aspal.

"Arggss" jerit Via menahan sakit. Dia mencoba berdiri namun akhirnya dia malah terjatuh kembali.

"Lo jangan lemah Vi."lirih Via. Dia kembali mencoba berdiri dengan pelan. Namun lagi-lagi dia terjatuh jika tidak ada tangan yang menahannya.

"Lo kenapa Vi?" Via langsung menoleh saat melihat Alvin. Tanpa aba-aba dia langsung memeluk Alvin. Dia menumpahkn tangisnya di dada Alvin.

Alvin yang bingung dengan Via yang tiba-tiba menangis hanya bisa mengusap rambutnya menenangkan. Dia tidak tahu apa yang terjadi dengan Via.

"Debo kak. Dia ciuman sama cewek lain" lirih Via pilu. Alvin yang mendengarnya mengepalkan tangannya marah. Dia tidak menyangka kalau laki-laki itu malah mempermainkan Via.

"Sekarang kamu ikut aku Vi. Kita obatin luka kamu dulu" kata Alvin. Dia langsung menggendong Via dan memasukan ke mobilnya.

"Makasih kak" ucap Via yang hanya diangguki Alvin. Alvin memutari mobilnya dan langsung masuk ke dalam. Setelah itu dia menjalankan mobilnya.

Alvin membawa Via ke taman. Kebetulan dia selalu membawa kotak P3K di mobilnya. Diapun langsung mengobati luka Via.

"Tahan ya Vi" kata Alvin saat dia menumpahkan alkohol ke luka Via.

"Aww perih kak" ringis Via ketika Alvin membersihkan lukanya. Dia memegangi tangan Alvin berusaha menjauhkan dari lukanya.

"Nanti juga hilang kok. Tahan sedikit lagi" kata Alvin lagi. Dia tinggal memasangkan plester ke luka Via.

"Gimana?" Tanya Alvin. Dia bangkit dari jongkoknya dan duduk di samping Via.

"Masih sedikit perih sih. Tapi udah mendingan kok. *Thanks* kak" kata Via tersenyum. Alvin pun balas tersenyum kepada Via.

"Lo mau pulang sekarang gak? Biar gue anterin" kata Alvin lagi.

"Gak ngerepotin?" Tanya Via.

"Enggak kok. Lagian kaki lo kan masih sakit" jawab Alvin. Via pun hanya menganggukan kepalanya mengiyakan tawaran Alvin.

****

Beberapa hari ini Via kembali terlihat dekat dengan Alvin. Dia sudah memutuskan semua koneksinya dengan Debo. Lagipula sepertinya Debo tidak berusaha menjelaskan apapun terhadapnya.

"Lo sih gak pikir panjang dulu buat balikan sama mantan lo" kata Agni menanggapi cerita Via.

"Ya habisnya gue kira dia bakal serius. Gak taunya dia malah main belakang sama cewek lain" kata Via lagi.

"Gue sempat liat beberapa hari yang lalu dia jalan sama cewek di mall" kata Ify yng membuat Via melebarkan matanya.

"Lo kok gak bilang ke gue?" Tanya Via.

"Sorry. Gue mau bilang tapi gak enak sama lo. Lagian gue juga gak punya bukti waktu itu" tambah Ify lagi.

"Itu bukan ceweknya?" Tanya Agni saat tak snegaja dia melihat Debo bersama seorang gadis. Ify dan Via pun langsung menoleh ke arah yang ditunjuk Agni.

"Bukan Ag" jawab Ify dan Via berbarengan. Mereka berdua pun langsung saling tatap seolah menyadari sesuatu.

"Dasar playboy cap kadal. Awas aja gue labrak tuh orang" kata Via kesal menyadari kalau pacar Debo tidak hanya satu.

"Awas Vi hati-hati kaki lo" kata Agni saat melihat Via langsung menghampiri Debo dan pacarnya.

PLAKKK

Ify dan Agni tertawa saat meliat wajah syok Debo menerima tamparan dari Via.

"Dasar *playboy*. Aku mau kita putus" kata Via. Dia langsung meninggalkan Debo untuk menghampiri kedua sahabatnya lagi.

"Oh. Jadi dia pacar kamu juga. Aku juga mau minta putus kalau gitu" kata cewek Debo.

"Ke. Dia bukan siapa-siapa kok sayang. Aku sayang sama kamu" kata Debo berusaha menahan tangan pacarnya.

"Lepasin. Gue gak mau lihat muka lo lagi" kata Keke namun Debo tetap memegangi tangannya.

"Awwh" ringis Debo saat Keke malah menendang selangkangannya dengan heelsnya. Kekepun langsung meninggalkan Debo yang mengaduh kesakitan.

"Syukurin lo" kata Via tertawa.

****

"Lo mau pulang bareng gue?" Tawar Rio ke Shilla saat mereka sudah mau pulang. Dia menawari Shilla pulang bareng hari ini karena memang tahu kalau Shilla tidak membawa mobil.

"Gak usah Yo. Gue naik taksi aja. Lagian rumah kita juga gak searah" tolak Shilla halus.

"Gue gak masalah kok nganterin lo" balas Rio lagi yang digelengi oleh Shilla.

"Shilla biar bareng gue aja Yo. Rumah kita juga searah" kata Iel yang membuat Rio menaikan alisnya.

"Gimana?" Tanya Rio ke Shilla.

"Yaudah kalau enggak ngerepotin" jawab Shilla.

"Ya enggaklah. Lagian gue juga sekalian pulang" kata Iel.

"Hati-hati" pesan Rio yang diangguki keduanya. Shillapun langsung memasuki mobil Iel.

"Lo sekarang udah bisa ngelupain Ify ya?" Tanya Shilla saat mereka dalam perjalanan pulang.

"Ya begitulah. Lo sendiri?" Tanya Iel balik.

"Ya iya. Lagian Rio juga kakak gue kan?" Kata Shilla yang diangguki Iel.

Tak lama kemudian mereka telah tiba di depan rumah Shilla. Diapun langsung turun dari mobil Iel.

"Thanks ya Yel." Ucap Shilla karena Iel telah mengantarnya pulang.

"Sama-sama Shil" balas Iel tersenyum tipis.

"Mau mampir dulu gak?" Tawar Shilla lagi.

"Kapan-kapan aja deh Shil. Gue langsung pulang aja" jawab Iel lagi yang hanya diangguki Shilla.

"Yaudah. Hati-hati lo" pesan Shilla yang diangguki oleh Iel.

*****

Via mengernyitkan keningnya saat melihat Alvin berada di depan rumahnya. Dia pun langsung mempersilahkan Alvin untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Rumah lo sepi ya Vi?" Tanya Alvin saat melihat rumah Via yang seperti tidak ada orang.

"Mama sama papa gue kebetulan lagi pergi. Gue cuma sama bik Sum dorang" jawab Via yang diangguki Alvin.

"Via. Aku mau minta maaf sama kamu Vi. Aku nyesel pernah nyelingkuhin kamu Vi. Aku janji gak bakalan kayak gitu lagi. Please ya kamu maafin aku" kata Debo yang tiba-tiba masuk ke dalam rumah Via.

"Lo ngapain Deb?" Tanya Via bingung saat Debo malah berlutut di hadapannya.

"Kamu maukan balikan sama aku?" Tanya Debo penuh harap.

"Sorry Deb. Gue lebih milih kak Alvin dari pada lo" kata Via meraih tangan Alvin dan menggenggamnya.

Alvin yang diperlakukan Via seperti itupun langsung menatap tangan Via yang memegangi tangannya.

"Aku gak percaya. Kamu pasti masih cintakan sama aku?" Tanya Debo lagi.

"Sorry Deb. Lo mendingan pergi deh. Gue gak mau ketemu sama lo lagi" kata Via berniat mengusir Debo.

****

Ify memasuki kamarnya. Dia langsung menuju kamar mandi untuk menghilangkan gerah setelah beraktivitas seharian. Dilihatnya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Sebentar lagi pasti Rio akan pulang.

"Sayang.." panggil Rio saat dia baru memasuki kamarnya. Rio sudah mencari-cari istrinya itu di bawah. Namun dia sama sekali tidak menemukan Ify.

"Lagi mandi ternyata" kata Rio saat mendengar suara air dari sower di dalam kamar mandi. Tak lama kemudian Ify keluar dari kamar mandi hanya dengan

dibalut handuk putihnya yang menutupi dada hingga sebagian paha Ify.

"Kakak sudah pulang?" Tanya Ify saat melihat Rio sudah berada di kamar mereka.

"Iya baru aja" jawab Rio. Dia meraih handuknya kemudian masuk ke kamar mandi. Sementara Ify memasang pakaiannya juga menyiapkan pakaian untuk Rio.

"Aish kok gue jadi gugup gini ya" ucap Ify memegangi dadanya. Dia baru saja selesai masa menstruasinya. Dan itu artinya malam ini mereka bisa memulainya.

"Kok bengong?" Tanya Rio yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dia bingung melihat istrinya yang bengong sendiri di atas tempat tidur mereka.

"Gak papa kok kak" jawab Ify.

"Ini sudah seminggu pernikahan kita kan Fy?" Tanya Rio sambil memasang pakaiannya. Ifypun hanya menganggukan kepalanya tak paham dengan maksud Rio.

"Berarti kamu udah bisa dong?" Tanya Rio lagi. Dia mendekati Ify setelah dia selesai memasang pakaiannya.

"Bisa apa?" Tanya Ify pura-pura tak mengerti. Padahal dia sudah gugup setengah mati.

"Malam pertama kita yang tertunda" bisik Rio. Dia sengaja meniupkan napas hangatnya di leher Ify hingga membuat Ify meremang.

"Engh kak itu.... aku..." Rio tersenyum melihat kegugupan Ify. Dia mencium kening Ify dengan lembut. Kemudian ciumannya turun hingga ke bibir Ify.

"Dpnya dulu. Nanti malam baru aku minta semuanya" kata Rio setelah melepaskan ciumannya. Ify wajahnya sudah merona malu. Sedangkan Rio hanya terkekeh pelan.

****

Ify memakan makanannya dengan pelan. Dia tidak ingin makanannya cepat habis karena saking gugupnya. Dia bahkan tidak berani menatap mata Rio setelah pembicaraan mereka tadi.

"Kamu sakit Fy? Kok makannya dikit-dikit gitu?" Tanya Rani bingung. Ify pun langsung tersedak

mendnegar pertanyaan mamanya itu. Apalagi Rio juga jadi memperhatikannya.

"Enggak kok ma. Ify baik-baik aja" kata Ify.

"Yasudah habiskan makanan kamu" kata Rani lagi yang diangguki Ify.

******

SERAYA

BAB 47

Firstnight Delayed 2

Ify terpekik kaget saat Rio langsung menggendongnya ala *bridal style* menuju kamar mereka. Dia memukul pelan dada Rio karena merasa malu dilihat kedua orang tua mereka.

"Kak turunin ih" kata Ify yang tidak dihiraukan oleh Rio. Rio membuka pintu kamar mereka dan langsung menutupnya dengan kakinya. Setelah itu dia menghempaskan Ify ke tengah kasur.

Wajah Ify langsung memerah saat melihat kilatan gairah di mata Rio. Dia memalingkan wajahnya saat Rio melepas kaosnya sendiri hingga mempertontonkan dada bidangnya yang seolah melambai-lambai minta disentuh.

Rio merangkak naik ke atas tubuh Ify. Dia sengaja menjadikan sikunya sebagai penyangga agar tidak menindih Ify seutuhnya.

"Tatap aku sayang" pinta Rio pelan. Ify pun memberanikan diri menatap mata Rio. Dia menggigit bibir bawahnya karena tiba-tiba gugup mengasai dirinya.

"Rileks. Jangan gugup gitu" Ucap Rio lembut. Matanya tak beralih dari mata Ify. Dia mengusap pelan bibir Ify yang berhasil mengundang hasratnya. Setelah itu dia menyentuhkan bibirnya di bibir Ify. Dilumatnya bibir istrinya yang sudah bagaikan candu untuknya.

"Emh" lenguh Ify disela-sela ciuman mereka. Dia meremas rambut Rio lembut untuk menyalurkan desahannya.

Rio masih asik mengulum bibir atas dan bawah Ify bergantian. Lidahnya juga dengan lihat membelit lidah Ify. Sementara tangannya sudah mulai masuk ke balik baju Ify. Dia meremas bukit kembar milik istrinya dengan lembut.

"Uhh kak" Desah Ify saat Rio beralih mencium lehernya. Dia mengadahkan kepalanya ke atas untuk mempermudah akses Rio.

Rio menjilat dan mengecup kuat leher Ify. Dia sengaja meninggalkan beberapa buah tanda bekas bibirnya di kulit leher Ify yang putih bersih.

Merasa tak puas menggerayangi badan Ify yang masih berpakaian lengkap, Riopun langsung

mendudukkan Ify dan melepasi pakaiannya dengan tak sabaran.

"Aku suka" bisik Rio sembari memandangi tubuh Ify yang sudah polos. Kedua tangan menangkup dan meremas dada Ify dengan lembut sementara bibirnya menyusuri leher Ify.

"Engh" desah Ify. Dia mencengkram sprei kasurnya berusaha meredam desahannya.

Rio mengalihkan bibirnya menuju dada Ify. Langsung saja dia melahap puncak dada Ify dengan ganas hingga membut Ify tak berhenti mendesah.

"Ahh" desah Ify kencang. Dia menekan kepala Rio agar semakin tenggelam di dadanya. Rio pun menuruti keinginan istrinya dengan terus menghisap puncak dada Ify dengan kuat.

"Ahh" Ify melenguh merasa sakit bercampur nikmat saat Rio menghisap putingnya terlalu kuat.

"Uhh kakhh" Desah Ify tak beraturan karena jari-jari tangan Rio mulai bermain di bagian bawah tubuhnya. Ify menggeliatkan tubuhnya hingga membuat dadanya membusung dihadapan Rio.

"Keluarkan sayang. Jangan ditahan" ucap Rio lagi. Dia mempercepat gerakan jarinya di bawah sana hingga tak lama kemudian Ify mendesah kencang bersamaan dengan cairan keluar dari kewanitaannya.

"Kak Riohh" desah Ify lemas setelah dia mengalami pelepasannya. Sementara Rio malah tersenyum melihat wajah Ify yang sudah berpeluh.

Rio perlahan mulai mendorong miliknya agar bisa memasuki kewanitaan Ify. Dia melenguh merasa nikmat saat dirinya berhasil menembus penghalangnya. Sementara Ify menjerit tertahan karena rasa sakit di bagian bawah tubuhnya. Air matanya pun tanpa dapat dicegah keluar membasahi matanya.

"Sakit banget ya sayang?" lirih Rio tak tega melihat Ify kesakitan. Dia mengusap pipi Ify lembut. Bibirnya kembali memagut bibir Ify untuk mengalihkan rasa sakitnya.

Lama-kelamaan jeritan kesakitan Ify berubah menjadi lenguhan nikmat. Dia mengalungkan tangannya ke leher Rio saat Rio mulai menggerakan miliknya dengan tempo yang tak beraturan.

"Kakh aku mauuh" desah Ify saat gerakan Rio semakin cepat. Dia sudah tidak sanggup lagi menahannya lebih lama.

"Bareng sayanghh" erang Rio. Dia menekan miliknya agar semakin dalam memasuki milik istrinya. Hingga suara desahan panjang Ify menandakan kalau dia sudah sampai.

"Enggh kakhhhh" Ify terkulai lemas setelah pelepasannya. Begitu juga dengan Rio yang langsung ambruk di atas tubuh Ify.

"Terima kasih Fy" ucap Rio yang hanya diangguki Ify. Ify benar-benar merasa lelah setelah olahraga panjang mereka.

Rio melepaskan penyatuan mereka. Dia berbaring di samping Ify dengan lengannya yang dia jadikan bantal untuk kepala Ify.

"Kamu hebat sayang" ujar Rio yang berhasil membuat pipi Ify memanas. Ify yakin pipinya pasti sudah semerah tomat sekarang.

"Kakak juga hebat" balas Ify malu-malu. Dia langsung membenamkan wajahnya di dada Rio untuk menyembunyikan wajah merah padamnya.

"Kakak pengen kita langsung punya anak atau gimana?" Tanya Ify kembali mengangkat wajahnya menatap mata Rio.

"Aku terserah yang dikasihnya aja" balas Rio. Dia mengusap pelan punggung Ify yang terbuka.

"Kalau kamu pengen kita cepat punya anaknya ya kita harus rajin bikinnya" ujar Rio.

"Itu mau kakak" kata Ify memukul pelan dada Rio.

"Mau kamu juga kan?" Balas Rio sengaja menggoda istrinya. Dia dengan sengaja malah menyusupkan tangannya menuju dada Ify.

Ify terkesiap saat merasakan milik Rio kembali mengeras dan menekan perutnya.

"Kakak masih mau lagi?" Tanya Ify tak percaya. Sementara Rio hanya tersenyum.

"Boleh ya?" Ijin Rio. Dia sudah mulai menindih Ify kembali. Ify pun mengangguk pelan memperbolehkan Rio untuk kembali membawanya menikmati surga dunia.

Berulang kali Ify terhempas saat Rio menekan miliknya lebih dalam. Berulang kali juga Ify mengalami pelepasan hebatnya karena Rio. Hingga mereka berdua

langsung tertidur setelah menghabiskan beberapa ronde percintaan panas mereka.

****

Ify perlahan mulai mengerjapkan matanya. Dia memindahkan tangan Rio yang merengkuh pinggangnya dari belakang. Kemudian dia menarik selimut yang tidak terpakai untuk menutupi tubuh polosnya.

"Aww" ringis Ify menahan perih di bagian bawah tubuhnya. Dia berjalan terseok-seok ke kamar mandi.

"Yaampun kak Rio ganas juga" kata Ify sambil memperhatikan *kissmark* yang begitu banyak menghiasi tubuhnya.

Ify pun langsung menyalakan sower dan mandi.

Rio perlahan mulai membuka matanya. Dia meraba-raba kasur sebelahnya yang sudah kosong. Dia tersenyum mengingat apa yang tadi malam dia lakukan bersama istri tercintanya. Apalagi noda merah di sprei kasur mereka menjadi saksi bisu percintaan panas mereka semalam.

Rio menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya. Dia mengambil celananya yang berserakan di lantai kemudian langsung memakaiannya.

"Kakak sudah bangun?" Tanya Ify yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Hemn" balas Rio. Dia langsung menghampiri Ify dan mencium bibirnya sekilas.

"Sudah mandi sana" kata Ify. Dia memalingkan wajahnya yang sudah memerah karena malu.

"Sekali lagi terima kasih sayang" bisik Rio yang hanya diangguki Ify. Ifypun langsung mengambil pakaiannya dari dalam lemari saat Rio sudah masuk ke dalam kamar mandi.

"Sayang...." panggil Rio dari kamar mandi. Ifypun membalikkan badannya menghadap Rio. Dia bisa melihat Rio yang menyembulkan kepalanya di pintu.

"Gak mau nemenin aku mandi?" Tanya Rio jahil. Wajah Ifypun langsung merah padam karenanya.

"Kak Riooooo!"

****

Rio mengernyitkan keningnya melihat cara jalan Ify yang terlihat aneh. Namun perlahan senyumnya mengembang saat mengingat semua itu karena ulah dirinya.

"Ayo kak kita ke bawah. Nanti mama nyariin" kata Ify membuka pintu kamar mereka. Dia meringis saat masih merasakan nyeri di bagian bawahnya.

"Aww kak Rio ngapain?" Kaget Ify saat Rio langsung membawanya ke dalam gendongan suaminya itu.

"Aku akan gendong kamu kemanapun kamu mau. Aku gak bakal biarin istri aku kesakitan gara-gara ngelayanin suaminya" ucap Rio sambil tersenyum. Sementara Ify malah memalingkan wajahnya karena malu.

"Kakak turunin" kata Ify lagi ketika merasa malu dilihat orang tua mereka. Namun Rio tidak menghiraukannya. Dia baru menurunkan Ify setelah mereka tiba di meja makan.

"Yaampun mesranya pengantin baru ini" kata Rani menggoda keduanya. Dia tersenyum melihat wajah Ify yang langsung ditekuk.

"Jalan kamu kenapa Fy?" Tanya David saat menyadari gaya jalan putrinya yang terasa berbeda.

"Papa...!" Rengek Ify karena merasa malu. Dia menatap Rio meminta pertolongan namun Rio hanya tersenyum saja.

"Masa gak tau sih papa. Jalan Ify kayak gitu ya karena mereka baru bikinin kita cucu" kata Rani semakin menjadi-jadi.

"Ah papa jadi gak sabaar pengen punya cucu" kata David lagi.

******

Ify menautkan alisnya bingung saat melihat Rio yang terlihat duduk santai di atas kasur. Diapun langsung menghampiri Rio dan duduk di sebelahnya.

"Kakak gak ke rumah sakit?" Tanya Ify bingung.

"Enggak. Aku pengen di rumah aja ngabisin waktu sama kamu" kata Rio tersenyum kepada Ify. Dia meraih bahu Ify dan menyenderkan kepala Ify di dadanya.

"Aku sayang sama kamu Fy" ucap Rio seraya mencium rambut Ify.

"Aku juga sayang sama kakak" balas Ify. Dia melingkarkan tangannya memeluk pinggang Rio.

"Masih sakit banget ya sayang?" Tanya Rio. Ify tersenyum saat menyadari Rio yang begitu perhatian kepadanya.

"Sedikit" jawab Ify pelan.

"Maaf. Gara-gara aku kamu ngerasain sakit ini sayang" kata Rio. Dia meraih pergelangan tangan Ify lalu mengecupnya mesra.

"Itu udah tugas aku sebagai istrinya kakak. Aku bahagia karena bisa memberikan apa yang aku punya kepada suami aku" balas Ify. Dia menyentuh rahang kokoh Rio seraya tersenyum.

"Terima kasih sayang. Terimakasih" kata Rio lagi. Dia menghadiahi kecupannya di wajah Ify.

"Emn kak Rio gak ada keinginan pengen lanjutin yang tadi malam kan kak?" Tanya Ify curiga saat ciuman Rio mulai merambat ke bahunya.

"Kalau kamu ijinin kenapa enggak?" Tanya Rio lagi. Dia sengaja menatap mata Ify dengan intens.

"Tapi-" bingung Ify.

"Aku gak maksa kok sayang. Aku hanya akan melakukannya atas seijin kamu" ujar Rio lembut. Dia mengusap pipi Ify pelan.

Ify cukup tersanjung karena Rio selalu mengedepankan keinginannya. Tak ada salahnya kan kalau sekarang dia gantian yang menyenangkn Rio? Lagian dia juga sudah sah menjadi istri kakaknya itu.

"Aku mau" kata Ify yang membuat Rio langsung menatap dirinya.

"Kamu serius?" Tanya Rio lagi. Ify pun hanya menganggukan kepalanya pelan.

"I love you sayang" ucap Rio. Setelahnya dia langsung mmbungkam bibir Ify dengan ciumannya. Ify pun pasrah menerima sentuhan-sentuhan memabukan dari Rio.

****

Ify perlahan mulai membuka matanya. Badannya terasa benar-benar remuk karena digagahi Rio terus-menerus. Suaminya itu benar-benar kuat hingga bisa membuatnya tidak berdaya seperti ini.

Ify mendudukkan dirinya bersandar di kepala ranjang. Dia juga menarik selimut hingga sebatas dadanya untuk menutupi tubuh polosnya.

"Kamu sudah bangun?" Tanya Rio yang baru memasuki kamar mereka. Rio membawa nampan berisi

makanan untuk Ify. Rio juga sudah rapi karena sepertinya dia sudah mandi. Berbeda dengan Ify yang masih bau keringat.

"Ini kakak sendiri yang masak?" Tanya Ify.

"Iya" jawab Rio. Dia mendekati Ify dan menyisir rambut kusut Ify dengan jarinya.

Ify memandangi wajah Rio yang terlihat begitu menawan di matanya. Dia bahkan tak ingin melepaskan matanya dari Rio.

"I love you. Makasih kak Rio sudah memperlakukan Ify dengan lembut" ujar Ify. Dia juga sengaja mengecup pipi Rio dengan bibirnya.

"I love you too honey. Apapun buat kamu" balas Rio. Dia mendaratkan bibirnya di kening Ify.

"Sekarang kamu makan ya. Kamu pasti lapar gara-gara olahraga kita seharian" kata Rio yang membuat wajah Ify memerah.

"Ih jangan diingat lagi." Kesal Ify. Dia mengerucutkan bibirnya.

"Gak usah malu sayang. Aku suami kamu" balas Rio lagi.

"Aku malu karena kakak udah rapi. Tapi akunya masih bau keringat kayak gini" kata Ify lagi. Rio hanya terkekeh mendengarnya.

"Bagi aku kamu selalu terlihat cantik dan wangi kok" tambah Rio lagi.

"Dasar gombal ih" kata Ify lagi disertai cubitannya di perut Rio.

"Beneran kok. Coba sini aku cium deh kalau gak percaya" kata Rio lagi.

"Ih itu maunya kakak" ujar Ify lagi yang membuat senyum Rio mengembang.

****

Debo memanggil pelayan yang sedang membawakan minuman untuk Via. Dia sengaja menaburkan bubuk obat ke minuman Via itu. Setelah itu dia menyuruh pelayan untuk mengantarnya kembali.

"Malam ini lo bakal jadi milik gue Vi" guman Debo. Dia tersenyum melihat bungkusan obat perangsang di tangannya.

BAB 48

Masalah Apa Lagi ini?

Via merasa heran dengan tubuhnya yang tiba-tiba terasa panas sepulangnya dari kafe tadi. Diapun langsung mempercepat mobilnya agar bisa cepat sampai di rumah dan langsung mandi.

Via memasuki kamarnya. Dia menyalakan ac dengan suhu paling dingin agar bisa menghilangkan kegerahannya.

"Halo sayang" sapa Debo memasuki kamar Via. Dia tersenyum *evil* saat melihat Via yang mulai merasa gerah.

Via sangat kaget saat melihat Debo berada di kamarnya. Dia berusaha menutupi tubuh bagian depannya karena kancing bajunya yang sudah dia buka.

"Lo mau ngapain Deb?" Tanya Via takut-takut saat Debo mulai mendekat ke arahnya.

"Kamu gak perlu takut sayang. Aku bakal bantu kamu hilangin pengaruh obat itu" kata Debo lagi. Dia

mulai menyentuh tangan Via. Via yang disentuh seperti itupun langsung menepis kasar tangan Debo.

"Obat? Obat apaan?" Bingung Via. Dia masih berusaha mengipasi lehernya yang terasa panas.

"Ya obat perangsanglah sayang. Obat apalagi emangnya" Jawab Debo. Dia melepaskan bajunya dan langsung mendorong Via hingga jatuh ke kasur.

"Please lo jangan apa-apaain gue Deb" mohon Via. Dia berusaha mendorong Debo agar menjauh dari atas tubuhnya. Namun Debo malah memegangi tangan Via dan mencengkramnya di atas kepala.

"Kamu milik aku malam ini sayang" kata Debo lagi. Dia mendaratkan bibirnya di leher Via. Sementara tangannya mulai meraba-raba dada Via.

"Jangan Deb. Gue mohon jangan sentuh gue" kata Via lagi. Air matanya langsung mengalir saat Debo meremas dadanya dengan kasar.

"Nikmati aja sayang." kata Debo lagi. Dia mulai melucuti pakaian Via satu persatu.

"TOLONGGG!" Teriak Via.

"Pembantu sama satpam kamu sudah aku bikin teler. Kali ini gak bakalan ada yang bisa nolong kamu" kata Debo lagi yang membuat Via menggeleng.

"Gue mohon Dev. Please jangan lakuin ini" kata Via lagi. Namun Debo sama sekali tidak memperdulikannya. Dengan santainya dia malah membuka ikat pinggangnya.

"Tolongggg!"

Via sudah tidak bisa melakukan apa-apa lagi untuk melawan Debo. Dia menangis tanpa suara saat dirinya sudah tak mengenakan apa-apa lagi. Debo juga sudah mulai menindih dirinya.

"Gue mohon Deb. Lepasin gue!" Pinta Via memelas. Namun Debo tak memperdulikan itu. Matanya menatap tubuh polos Via dengan intens.

"Ternyata lo seksi juga sayang. Nyesel gue gak nyentuh lo dari dulu" kata Debo lagi. Dia mendaratkan ciumannya di dada Via.

"Debo *Please* lepasin" lirih Via. Dia bingung dengan reaksi tubuhnya yang tiba-tiba bergetar karena sentuhan Debo. Dia merutuki obat perangsang yang Debo berikan kepadanya.

"Nikmati sayang" ucap Debo lagi. Dia sengaja tidak melepas celanaya. Dia hanya mengeluarkan miliknya dan mulai memasukan miliknya ke milik Via.

"DEBOOOO"

****

Keesokan harinya Via tidak masuk kuliah. Ify dan Agnipun bingung karena tiba-tiba Via tidak ada kabar. Mereka sudah mencoba menghubungi Via namun selalu tidak berhasil.

"Nanti kita ke rumahnya aja gimana Ag?" Tawar Ify. Entah kenapa perasaannya tiba-tiba tidak enak. Dia takut terjadi sesuatu sama Via.

"Boleh Fy. Siapa tau aja dia lagi sakit" setuju Agni yng diangguki Ify.

Ify dan Agni semakin bertambah bingung dengan Via yang tiba-tiba tidak ada di rumah. Apalagi saat melihat kekacauan di rumah Via. Mereka kaget saat mendengar cerita pembantu Via kalau ada yang masuk ke dalam rumah Via tadi malam.

"Terus Vianya gak papa kan bik?" Tanya Ify.

"Non Via gak tau perginya kemana non" jawab bik Sum yang membuat Ify semakin khawatir.

"Lo dimana sih Vi? Apa yang terjadi sama lo" lirih Ify.

*****

Seminggu kemudian barulah Via kembali beraktivitas seperti biasa. Dia sengaja tidak mengatakan apa yang dialami malam itu kepada Ify dan Agni. Dia tidak ingin membuat sahabatnya itu khawatir

"Lo kemana aja sih Vi? Kok ngilang gitu aja? Kak Alvin juga nyariin lo terus" kata Ify menanyai Via.

Via tersentak saat mendengar nama Alvin. Sudah seminggu ini juga dia tidak pernah bertemu dnegan Alvin lagi.

"Gue ngunjungi nyokap gue" jawab Via singkat. Ify dan Agni nampak tidak percaya dengan jawaban Via itu. Namun mereka hanya bisa menghela napas beratnya saat Via tidak ingin menjelaskan lebih lanjut.

****

Tak terasa pernikahan Ify dan Rio sudah dipertengahan bulan kedua. Ify menyiapkan pakaian untuk Rio pergi kerja hari ini. Sementara Rio masih berada di dalam kamar mandi.

"Pakaian kakak udah aku siapin di atas kasur. Aku ke dapur dulu bantuin mama" ujar Ify sedikit berteriak agar Rio bisa mendengar suaranya.

"Iya sayang" balas Rio. Ify pun keluar dari kamarnya setelah mendapat jawaban dari Rio.

"Wuis kayaknya lo lagi senang ya kak?" Tanya Deva saat melihat Ify keluar dari kamarnya dengn wajah yabbg berseri. Semenjak menikah kakaknya itu memang terlihat lebih bahagia. Deva hanya bisa bersyukur melihatnya.

"Apaan sih Dev. Biasa aja kok" kilah Ify. Dia langsung pergi meninggalkan Deva.

"Mama masak apa ma? Biar Ify bantuin" kata Ify menghampiri mamanya.

"Ini mama mau menumis sayur. Kamu tolong potongin sayurnya aja ya sayang" pinta Rani yang hanya diangguki Ify.

"Kakak kamu mana Fy?" Tanya Rani saat tidak melihat batang hidung anak sekaligus menantunya itu. Rasanya Rani masih sedikit tidak percaya kalau sekarang Rio adalah suami dari anak gadisnya.

"Masih mandi ma" jawab Ify yang hanya diangguki Rani.

"Kamu udah tes belum sayang?" Tanya Rani lagi. Dia sangat berharap kalau Ify cepat hamil karena sudah tak sabar ingin menimang cucu.

"Ify masih belum hamil ma. Baru aja Ify dapet tadi malam" kata Ify lesu.

"Yasudah gak papa sayang. Nanti pasti kami hamil kok" kata Rani membesarkan hati putrinya. Lagipula mereka juga baru menikah kan? Masih banyak waktu untuk mencobanya lagi.

"Iya ma." Jawab Ify.

"Pagi ma, pagi sayang" sapa Rio saat dia memasuki dapur dan melihat dua wanita paling berarti dihidupnya berada di sana.

"Pagi juga sayang" balas Rani. Dia tersenyum saat Rio mengecup pipinya. Kemudian Rio beralih mencium bibir istrinya.

"Kakak apaan sih main cium aja. Malu diliatin mama" kata Ify kesal saat Rio tiba-tiba mengecup bibirnya singkat.

"Gak papa kok sayang. Mama ngerti kok" kata Rani yang membuat pipi Ify bertambah merah karena malu.

"Tuh kan mama aja paham kok kalau kita masih pengantin baru" kata Rio lagi. Dia bahkan sudah merengkuh Ify dari belakang dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Ify.

"Tapi aku masih gak bisa kak" lirih Ify pelan.

"Aku cuma mau peluk sama cium kamu dorang kok. Gak minta yang itu juga"balas Rio berbisik.

"Ini apaan bisik-bisik mesra begitu?" Tanya David saat melihat putranya yang memeluk Ify dari belakang sambil berbisik sesuatu.

"Biasalah pa" jawab Rio yang membuat David menggelengkan kepalanya.

"Kamu jangan bikin adek kamu pengen nikah juga dong Yo" kata David melirik putra bungsunya.

"Papa apaan sih?" Tanya Deva.

*****

Ify mengernyitkan keningnya melihat wajah pucat Via.

"Lo kenapa Vi?" Tanya Ify khawatir.

"Gak papa kok Fy. Gue baik-baik aja. Mungkin cuma masuk angin" jawab Via.

"Kita anterin ke dokter ya Vi. Gue takut lo kenapa-napa" kata Agni yang diangguki Ify. Namun Vianya mlah menggeleng.

"Gak usah Ag" balas Via lagi.

"Tapi Vi-" tolak Ify.

"Hueek" Via langsung berlari menuju toilet saat dia merasa perutnya bergejolak.

Agni dan Ify saling pandang. Mereka menatap Via aneh karena pemikiran mereka. Apalagi Via terlihat mencurigakan setelah seminggu menghilang. Namun mereka membuang jauh-jauh prasangka itu. Ify pun bangkit dari duduknya untuk menghampiri Via. Begitu juga dengan Agni.

"Hueek hueekk" Via terus mual-mual. Dia berusaha mengeluarkan isi perutnya namun tidak ada yang keluar selain air liurnya.

"Kita ke dokter ya Vi" bujuk Ify sekali lagi. Viapun hanya mengangguk pasrah.

******

Ify dan Agni menatap Iel yang sedang memeriksa Via. Mereka menautkan alis bingung saat melihat reaksi aneh Iel.

"Kenapa sama Via kak?" Tanya Agni tak sabaran.

"Lo udah dapet bulan ini Vi?" Tanya Iel ke Via. Via terlihat berpikir sebelum dia menjawab.

"Belum kak" jawab Via. Entah kenapa dia mulai merasa takut kalau apa yang ada di pikirannya benar-benar terjadi.

"Maaf gue harus bilang ini. Lo sepertinya hamil Vi" kata Iel yang membuat ketiganya kaget setengah mati.

"Apa? Gak mungkin kan kak?" Lirih Via. Bagaimana nasibnya kalau dia beneran hamil. Dia saja belum menikah. Belum lagi kalau ayah dari bayinya mau bertanggung jawab.

"Kalau mau tau lebih jelas lo bisa periksa ke dokter kandungan biar bisa sekalian USG" kata Iel lagi yang membuat Via menitikkan air matanya.

"Siapa yang udah nyentuh lo Vi?" Tanya Ify tak percaya. Namun Via hanya diam.

"Jawab Vi. Siapa yang udah ngehamilin lo?" Tanya Ify lagi mendesak Via.

"Maaf gue gak bisa bilang" kata Via menunduk. Air matanya menggenang dipelupuk matanya.

"Terus gimana anak lo?" Tanya Agni.

"Gue mau aborsi aja" jawab Via yng membuat mereka semua kaget.

"Jangan Vi. Anak lo gak berdosa. Gue akan nikahin lo. Gue yang akan tanggung jawab atas kehamilan lo ini" kata Iel langsung. Dia tidak ingin anak tak berdosa harus dikorbankan.

"APA? Via hamil?" Tanya Shilla. Dia menutup mulutnya tak percaya mendengar perkataan Iel barusan. Shilla mengira Iel yang sudah menghamili Via.

Shilla langsung berbalik meninggalkan mereka semua. Hatinya tiba-tiba sakit mengetahui hal ini. Dia tidak menyangka kalau Iel dan Via melakukannya.

"Shilaa" panggil Iel namun tidak dihiraukan oleh Shilla. Dia sudah terlanjur kecewa.

"Lo kejar kak Shilla. Gue gak mau lo tanggung jawab atas apa yang gak lo perbuat" kata Via ke Iel. Sementara Agni da Ify hanya terdiam.

"Tapi bayi lo Vi" kata Iel lagi.

"Gue gak papa kak. Kejar kak Shilla. Dia pasti sudah salah paham" kata Via lagi.

"Enggak Vi. Gue tetap akan nikahin lo" kata Gabriel lagi.

"Gue gak akan ngaborsi anak gue kak. Sekarang lo kejar kak Shilla. Dia pasti lagi sedih banget" tambah Via.

SERAYA

BAB 49

Apa?

"Tapi Vi-" Kata Iel lagi. Namun perkataannya terhenti setelah mendengar Alvin langsung masuk dan berbicara.

"Gue yang akan nikahin Via karena itu anak gue" Ujar Alvin tiba-tiba masuk ke dalam ruangan itu.

"Alvin? Lo?" Kaget Iel. Dia menatap Alvin dengan tatapan tak percayanya.

"Gue yang udah ngehamilin Via. Dan gue juga yang akan tanggung jawab atas apa yang telah gue lakukan" tambah Alvin lagi.

BUGH

"Brengsek lo Vin. Gue tau lo suka sama Via. Tapi bukan gini juga caranya" kata Iel langsung menonjok perut Alvin. Dia menatap Alvin dengan tatapan membunuhnya.

"Kak Iel stop!" Teriak Via saat Iel kembali ingin menghajar Alvin lagi.

"Tapi Vi. Dia udah kurang ajar sama lo" kata Iel menatap Via tidak peraya karena Via malah membela Alvin yang jelas-jelas sudah menghamilinya.

"Kak Alvin gak salah kak" tambah Via lagi yang membuat Iel menaikan alisnya bingung.

"Dia ngehamilin lo Vi. Lo bilang gak salah gimana?" Tanya Iel lagi.

"Kak Alvin nyelametin gue dari Debo kak. Dia mau merkosa gue waktu itu" jujur Via. Ify dan Agni yang mendengar pernyataan Via melotot tak percaya.

"Kalau dia nyelametin lo. Dia gak mungkin nyentuh lo. Ini dia apa bedanya sama Debo kalau begini ceritanya?" Tanya Iel lagi.

"Gue dikasih obat perangsang sama Debo. Dan kak Alvin nolongin gue. Gue yang udah maksa dia nyentuh gue" kata Via menunduk. Sementara Iel langsung melepaskan cengkraman tangannya di kerah kemeja Alvin.

"Vi-" kata Alvin menghampiri Via.

"Lo gak perlu tanggung jawab kak" lirih Via menahan tangis.

"Enggak Vi. Aku akan nikahin kamu. Aku akan tanggung jawab atas anak kita" kata Alvin. Dia meletakkan tangannya di perut Via yang masih terlihat datar.

"Enggak kak. Gue gak mau lo terpaksa ngelakuin ini" kata Via lagi.

"Vi. Gue sama sekali gak terpaksa. Gue tulus mau tanggung jawab. Karena gue emang cinta sama lo Vi. Gue akan jaga kalian. Lo dan buah hati kita" kata Alvin lagi. Dia langsung merengkuh Via ke dalam pelukannya.

"Maafin aku Vi" kata Alvin lagi. Dia mengusap rambut Via lembut.

"Kakak gak salah. Makasih sudah mau nerima anak ini kak" lirih Via lagi.

"Anak itu gak bersalah Vi. Kita sebagai orang tuanya yang salah karena membuat dia ada tanpa ikatan pernikahan" kata Alvin lagi.

"Via takut kak" lirih Via saat mengingat bagaimana jika orang tuanya tahu mengenai hal ini.

"Aku akan selalu nemenin kamu Vi" kata Alvin lagi.

Iel menghela napas beratnya. Setidaknya masalah Via sudah selesai. Alvin juga mau bertanggungjawab atas apa yang dia lakukan.

"Kak Iel kejar kak Shilla kak" ujar Via saat menyadari Iel yang hanya diam saja.

"Shilla" lirih Iel saat baru menyadari kalau Shilla tadi sempat salah paham kepada mereka. Diapun langsung meninggalkan ruangan itu untuk mencari keberadaan Shilla.

****

Rio mengernyitkan keningnya saat melihat Shilla yang tiba-tiba menangis. Diapun langsung menghampiri Shilla.

"Lo kenapa Shil?" Tanya Rio heran.

"Iel kak" lirih Shilla. Dia langsung memeluk Rio dan menumpahkan tangisnya di dada Rio. Beberapa hari ini Shilla memang memanggilnya kak. Rio sendiri sebenarnya tidak masalah mau dipanggil apa oleh Shilla.

"Kenapa Iel?" Tanya Rio. Dia mengusap rambut Shilla untuk menenangkannya.

"Iel ngehamilin Via kak" lirih Shilla yang membuat Rio terdiam.

"Gak mungkin Shil. Lo pasti salah. Orang dia suka sama lo" kata Rio tak percaya. Dia juga tidak sadar telah membuka rahasia Iel.

"Enggak kak. Dia suka sama Via. Dia juga udah ngehamilin Via. Tadi gue denger sendiri Iel mau nikahin Via" tambah Shilla lagi.

"Ini gak mungkin Shil. Siapa tau aja lo salah dengar. Lagipula gak mungkin Via hamil" ujar Rio. Dia memegangi bahu Shilla dan menghapus air matanya.

"Via memang hamil Yo" ujar Iel dari belakang Rio. Rio yang mendengarnyapun langsung membalikkan badannya.

"Tapi bukan anak gue. Dia hamil anak Alvin. Gue sama sekali gak nyentuh Via Shil. Gue cuma mau nyelamatin bayinya karena Via yang mau menggugurkan kandungannya. Gue cuma cinta sama lo" ujar Iel panjang lebar. Dia menatap mata Shilla yang banjir air mata.

"Lo bohong" isak Shilla. Dia memukul pelan dada Iel saat Iel merengkuhnya ke dalam pelukan hangatnya.

"Aku gak pernah bohong sama kamu. Cuma kamu yang bisa gantiin posisi Ify di hati aku Shil" tambah Iel lagi. Dia mencium puncak kepala Shilla dengan sayang.

Sementara isak tangis Shilla malah semakin terdengar. Tetapi bukan tangisan pilu seperti tadi melainkan tangisan bahagianya.

Rio tersenyum melihat cara Iel menenagkan Shilla. Dia menoleh ke samping saat melihat Ify merengkuh pinggangnya.

"*I love you*" bisik Rio di telinga Ify.

"I love you too" balas Ify. Dia semakin mengeratkan pelukannya terhadap Rio

****

Cakka baru saja keluar dari ruangan untuk memeriksa pasiennya.

"Pasien yang tadi pengen pulang secepatnya aja katanya dok" kata salah satu perawat menghampiri Cakka.

"Yasudah. Tapi tetap dia harus minum obatnya dan istirahat yang cukup" ujar Cakka yang diangguki dokter itu.

"Emn dokter Cakka gak mau makan siang?" Tanya suster itu lagi.

"Boleh kalau kamu temenin" ujar Cakka mengedipkan matanya saat menyadari suster itu terlihat menyukainya.

"Ehem"

Cakka langsung menoleh ke asal suara. Dia nyengir saat melihat Agni menatapnya tajam.

"Lain kali aja sus. Kebetulan saya lagi ada janji" kata Cakka yang membuat suster itu sedikit tidak rela.

"Oh jadi ini yang kak Cakka lakuin kalau gak ada aku? Kakak sibuk ngerayu suster-suster disini. Oke. Kita putus" kata Agni langsung yang membut Cakka gelagapan.

"Enggak kok sayang. Aku tadi cuma becanda kok" kata Cakka meraih pergelangan tangan Agni.

"Bercandanya kelewatan tau gak?" Kesal Agni.

"Iya aku tau kok. Maaf ya sayang" kata Cakka lagi.

****

Alvin mengajak Via untuk memeriksa kandungannya. Dia menatap antusias layar monitor yang ditunjukkan dokter kandungan.

"Kalian bisa lihat bintik kecil berwarna putih. Itu janinnya. Masih sangat kecil karena umur kehamilannya

yang baru empat minggu. Bayinya cukup sehat. Tapi saya harap ibunya tidak melakukan pekerjaan yang berat-berat dulu. Apalagi ibunya juga masih sangat muda. Kalau berhubungan intim juga sebaiknya pelan-pelan saja" ujar dokter menjelaskan. Via wajahnya langsung memerah saat mendengar penuturan terakhir dokter.

"Terima kasih dok" kata Alvin yang hanya diangguki dokter itu.

****

Rio mengajak Ify makan siang di kantin rumah sakit. Dia tersenyum memandangi wajah cantik istrinya.

"Kakak apaan sih? Kok natap aku mulu?" Tanya Ify slaha tingkah ditatap Rio terus.

"Kamu cantik sayang. Gak ada bosannya aku mandangin kamu. Apalagi waktu berpeluh saat kamu sampai" ujar Rio berbisik diakhir katanya.

"Apaan sih? Jangan bikin aku pengen deh" kata Ify memalingkan wajahnya.

"Kalau pengen kamu tinggal bilang aja. Aku siap kapanpun kamu mau kok sayang" tambah Rio lagi.

"Pengen nyubit kakak maksudnya. Bukan pengen kakak tindihin" balas Ify. Tangannya melayang mencubit perut Rio.

"Aww" kata Rio mengusap perutnya.

"Mereka yang sekali begituan aja bisa langsung jadi ya sayang. Kita yang udah nikah hampir dua bulan aja belum dapat hasilnya loh" kata Rio disela-sela makannya.

"Rejeki mereka berarti" balas Ify.

"Iya juga sih. Apalagi kata orang hasil di luar pernikahan itu emang lebih cepat jadinya" tambah Rio lagi.

"Kakak stop ih ngomongin itu" kata Ify.

"Kenapa? Mau dipraktekin aja langsung?" Goda Rio lagi.

"Tau ah. Kak Rio nyebelin"

"Tapi ngenakin" kata Rio seraya menaikan alisnya.

"Apa sih ambigu banget bahasanya"

"Yaiyalah. Kalau gak ada aku kamu gak bisa tidur nyenyak sayang. Siapa yang setiap malam tangannya kamu jadiin bantal. Terus kamu pelukin kayak guling. Bahkan kamu gak sadar kan kalau aku harus nahan

hasrat aku gara-gara kamu peluk terlalu erat" kata Rio yang membut wajah Ify memerah.

"Emang bener ya kakak sering tergoda saat aku peluk?" Tanya Ify menatap mata Rio.

"Kamu ngomong gini aja udah buat aku pengen ngajak ngamar tau gak?" Kata Rio lagi.

"Ih apaan sih?" Kilah Ify.

"Beneran loh. Apalagi kan sekarang kamu sering nolak kalau aku ajakin begituan" kata Rio lagi.

"Yaudah nanti malam aku gak bakal nolak lagi"

"Beneran kan? Jangan suka php deh sayang?"

"Yaudah gak jadi"

"Kok gitu?"

****

Via memegangi lengannya gugup saat Alvin mengajaknay bertemu kedua orang tuanya.

"Tumben kamu bawa cewek ke rumah Vin? Ada apa?" Tanya Papa Alvin.

"Alvin mau menikah pa" ujar Alvin yang membat kedua orang tuanya kaget.

"Kok mendadak banget? Gak terjadi apa-apa kan Vin?" tanya mamanya. Dia menatap Alvin dan Via bergantian.

"Alvin sudah ngehamilin Via ma" ujar Alvin yang membuat mamanya mengelus dada.

Bugh

"Brengsek. Sejak kapan papa ngajarin kamu kayak gitu Vin?"

Via berjengkit takut saat Alvin ditampar oleh papanya. Dia merasa bersalah karena Alvin harus melakukan hal ini. Namun dia juga beruntung bukan Debo dan malah Alvin yang menghamilinya.

"Maafin Alvin pa. Makanya sekarang Alvin amu tanggung jawab" kata Alvin lagi. Dia berlutut di hadapan papanya.

"Bangun kamu Vin" kata papanya sambil membantu Alvin berdiri.

"Papa memang kecewa sama kamu. Tapi papa bangga kamu mau mempertanggungjawabkan kesalahan kamu" kata papanya menepuk bahu Alvin.

"Maafkan Alvin sudah buat malu papa" ucap Alvin seraya memeluk papanya.

Mama Alvin meraih Via ke dalam pelukannya. Dia tidak menyangka kalau dia sebantar lagi akan memiliki cucu dari anak satu-satunya.

****

Lagi-lagi Alvin harus mendapatkan pelajaran dari orang tua Via. Via mati-matian menghalangi papanya yang ingin menghabisi Alvin karena sudah menghamili putri kesayangannya.

"Ini bukan salah kak Alvin pa. Maafin Via" lirih Via sambil berlutut dihadapan papanya.

"Persiapkan pernikahan kalian secepatnya" kata papa Via menghapus air matanya.

"Baik om saya janji" kata Alvin mantap.

*****

BAB 50

Pregnant

Flashback

"Nikmati sayang" ucap Debo lagi. "DEBOOOO"

BRAKKKK

Alvin menggeram marah saat mengetahui Debo ingin memperkosa Via. Tadi pas dia memasuki rumah Via, dia kaget melihat satpam dan pembantu Via yang tak sadarkan diri. Apalagi dia bisa mendengar suara teriakan Via. Makanya dia langsung masuk ke kamar Via. Dan betapa terkejutnya dia saat melihat Debo menindih Via.

Debo terkejut saat mendengar suara pintu dibuka dengan kencang. Dia melotot tajam saat melihat Alvin berada di sana. Dia langsung membenarkan celananya. Sementara Via refleks mendorong Debo dari atas tubuhnya. Dia juga menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

"Sialan lo" maki Alvin. Dia langsung mendaratkan bogeman mentahnya ke wajah Debo hingga membuat sudut bibirnya terluka dan mengeluarkan darah.

"Lo terlambat. Gue udah nidurin dia" kata Debo tersenyum menunjuk Via yang hanya menangis di atas kasur.

"Sialan" tambah Alvin lagi. Dia memukul perut Debo lagi.

"Brengsek lo. Pergi gak lo"

Alvin membiarkan Debo yang mencoba bangkit berdiri dan langsung meninggalkan Via. Kali ini dia melepaskan Debo karena lebih khawatir dengan kondisi Via sekarang. Diapun berjalan mendekati Via.

"Itu gak benar kak. Aku masih perawan kok" kata Via terisak.

"Iya aku percaya Vi" balas Alvin. Dia meraih Via ke dalam pelukannya.

****

Via meringis saat merasa panas itu kembali datang. Dia melepeas selimut yang membungkus tubuhnya hingga Alvin melototkan matanya kaget.

"Kamu kenapa Vi?" Tanya Alvin.

"Panas banget kak" lirih Via.

"Debo udah masukim obat perangsang ke minuman kamu?" Tanya Alvin. Dia tercengang karena Via menganggukan kepalanya.

"Tolongin Via kak. Bantu Via ngilangin panas ini" kata Via memohon.

"Tapi Vi."

"Please. Sentuh Via aja gak papa kak" kata Via lagi." Dia lamgsung membukakan kancing kemeja Alvin. Setelah itu dia menyentuhkan bibirnya di bibir Alvin. Via melenguh merasa terbakar karena bersentuhan dengan Alvin.

Gairah Alvin mulai tersulut saat Via langsung memciumnya. Tangannya yang bebas bergerak menuju dada Via. Diremasnya pelan hingga membuat Via mendesah.

"Ahhh kak"

Alvin semakin bersemangat meremas dada Via. Dia mengalihkan ciumannya menuju dada Via.

"Enghh ahhh" desah via kencang saar Alvin mulai meraba-raba kewanitaannya. Dia menggeliat menahan nikmat akibat jari tangan Alvin mwngocok kewnitaannya.

"Ohh kak Viaa mauhh" desah Via. Tak lama kemudian dia mengalami pelepasannya.

Alvin melepaskan seluruh pakaiannya. Dia langsung menindih Via. Dia mulai mennggesekkan miliknya di permukaan kewanitaan Via.

"Ough kak masukinhh" pinta pinta.

"Sabar sayang" balas Alvin. Dia semakin menggesekkan miliknya.

"Arggs" jerit Via tertahan. Dia sudah tidak sanggup lagi dengan godaan Alvin. Makanya dia menekan pinggul Alvin dengan kakinya hingga membuatt milik Alvin memasukinya.

"Ahh" erang Alvin. Dia mulai menggerakan miliknya dengan perlahan.

Mereka terus bergerak dengan cepat untuk mencapai pelepasannya. Via beberapa kali mengalami klimaksnya sedangkan Alvin masih terlihat gagah bergerak di atasnya.

"Ough Vi aku mauu" erang Alvin. Tak lama kemudian semburan hangat itu memenuhi lorong Via. Via bahkan mengalami pelepasannya kembali bersamaan dengan Alvin.

****

Via tiba-tiba terbangun dari tidurnya. Dia baru saja mengalami mimpi buruk dimana dia hampir diperkosa Debo. Namun syukurlah ada Alvin yang menyelamatkannya.

Via menoleh ke samping. Dia kaget saat menemui Alvin yang tertidur bertelanjang dada di sampingnya. Dia melirik ke dalam selimut untuk memastikan kondisinya.

"Jadi gue beneran udah tidur sama kak Alvin?" Lirih Via. Tak terasa air matanya tiba-tiba teratuh di pipinya.

Via pun langsung turun dari kasur dan memakai pakaiannya. Setelah itu dia pergi meningglkan rumahnya dengan jalan yang terpincang-pincang karena miliknya yang masih berdenyut sakit.

"Maafin Via kak. Via gak mau kak Alvin merasa bersalah atas apa yang terjadi. Ini semua gara-gara Debo si brengsek" lirih Via. Dia memutuskan untuk menenangkan dirinya dulu beberapa waktu.

****

Alvin meraba-raba kasur sampingnya. Dia kaget saat tak menemukan Via di debelahnya. Padahal seingatnya Via langsung tertidur setelah percintaan panas mereka.

Alvin langsung bangkit dan memakai pakaiannya. Dia memutuskan untuk mencari keberadaan Via. Dia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kepada Via.

Flashback off

******

Persiapan pernikahan Alvin dilakukan mulai sekarang. Mereka bahkan sengaja memilih WO yang terbaik agar bisa segera menikah sebelum perut Via semakin membesar.

"Halo Vi. Kenapa sayang?" Tanya Alvin saat Via menelponnya.

"*Aku pengen makan rujak kak. Kakak beliin ya"* pinta Via memelas. Alvin yang mendengarnya hanya tersenyum menyadari Via yang mulai merasakan ngidam.

"Iya aku beliin. Kamu tunggu aku bentar ya" kata Alvin lagi.

"*Iya jangan lama-lama. Nanti anak kita ileran"*

"Siap sayang. Aku segera ke rumah kamu" Alvin langsung mematikan sambungan teleponnya. Dia juga menjalankan mobilnya menuju tukang jual rujak untuk memenuhi ngidam Via.

"Istrinya ngidam ya mas?" Tanya penjual rujak saat Alvin membeli di sana.

"Iya pak" jawab Alvin. Alvin hanya tersenyum mengingats sebentar lagi dia akan menikahi Via. Juga sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah dalam beberapa bulan ke depan.

"Semoga bayinya sehat mas. Sampai lahiran nanti" doa penjual itu yang hanya diamini Alvin.

"Makasih pak" ucap Alvin seraya menyerahkan uang dua puluh ribuannya.

"Gak usah mas. Gratis buat istrinya" kata penjual itu lagi seraya tersenyum.

"Jangan gitu pak. Nanti bapak rugi" kata Alvin merasa tidak enak.

"Saya ikhlas mas"

"Saya juga ikhlas." Balas Alvin lagi.

****

Hari yang ditunggu-tinggu Alvin dan Via akhirnya tiba juga. Via terlihat cantik dengan gaun pengantin putihnya. Perutnya yang sudah mulai kelihatan bisa tertutup sempurna oleh gaunnya.

"Selamat ya Vi. Sehat selalu buat bayi lo" kata Ify seraya mencium pipi kanan dan kiri Via bergantian. Diikuti juga oleh Agni dan Shilla.

"Makasih kalian semua udah datang" kata Via. Dia tersenyum saat melihat pegangan tangan Shilla dan Iel.

"Kayaknya ada yang mau nyusul nih" goda Via yang membuat wajah Shilla memerah.

"Apaan sih" kilah Shilla.

"Gue mau makasih sama lo Vi. Gara-gara waktu itu Shilla mau ngakuin perasaannya ke gue" ujar Iel yang membuat Shilla cemberut.

"Kamu apaan sih" kata Shilla.

"Gak papa. Kamu cantik" balas Iel yang membuat wajah Shilla merona.

"Ciye.." koor semuanya yang membuat Shilla bertambah salting.

****

Ify mengernyitkan keningnya melihat Rio yang tak kunjung bangun. Dia pun mendekati Rio dan menepuk pipinya pelan.

"Kak Rio bangun. Udah pagi" ucap ify lembut.

"Kepalaku pusing banget sayang" lirih Rio yang membuat Ify heran. Diapun menyentuh dahi Rio dnegan punggungnya.

"Kakak sakit?" Tanya Ify lagi.

"Kamu temenin aku di sini aja ya" pinta Rio lagi. Ify pun menganggukan kepalanya. Dia mengusap kepala Rio dengan lembut.

"Kakak tumben sih sakit begini" kata Ify masih sambil mengusap kepala Rio.

"Gak tau sayang. Tiba-tiba aja aku pusing. Perut aju juga sedikit mual. Tapi udah gak lagi kalau ada kamu" kata Rio yang membuat alis Ify semakin terangkat bingung.

"Ify.. kalian gak sarapan sayang?" Tanya Rani membuka pelan pintu kamar Ify.

"Rio kenapa Fy?" Tanya Rani khawatir.

"Kak Rio sakit kayaknya ma" jawab Ify. Ranipun meletakkan punggung tangannya di dahi Rio.

"Nggak panas kok" kata Rani.

"Yasudah mama bawain ke sini aja makanan kalian" kata Rani lagi.

"Makasih ma" ucap Ify yang diangguki Rani.

"Kita periksa aja ya kak. Biar tahu kakak kenapa" kata Ify membujuk Rio.

"Gak usah sayang. Lagian aku cuma pengen dekat-dekat kamu aja kok. Sakit aku hilang karena ada kamu" kata Rio lagi.

****

"Mama bikin apa?" Tanya Ify saat melihat mamanya memecah telur ke dalam wadah.

"Mama lagi pengen bikin kue aja sayang" jawab Rani.

"Yaudah aku bantu kocokin telurnya ya ma" balas Ify yang hanya diangguki oleh Rani.

Perut Ify seperti bergejolak saat dia mencium aroma telur. Dia langsung meletakkan telur itu dan berlari ke wastafel.

"Hueeek hueek huekk"

Rani langsung menghampiri Ify yang muntah-muntah. Dia memusut belakang Ify pelan.

"Kamu gak papa sayang?" Tanya Rani.

"Aku tiba-tiba aja mual nyium bau telurnya ma" jawab Ify. Dia membersihkan mulutnya dengan air.

"Yasudah kamu istirahat aja di kamar sayang. Sepertinya kamu hamil deh" kata Rani menangkap gejala yang Ify alami.

"Hamil?" Lirih Ify. Dia langsung menghitung siklus bulanannya yang dua bulan ini sudah telat.

"Iya. Makanya Rio yang ngerasain ngidam kamu" kata Rani tersenyum. Dia merasa senang karena anaknya hamil. Itu artinya dia sebentar lagi akan memiliki cucu.

*****

Keesokan Rio mengernyitkan keningnya saat Ify memaksanya ikut ke rumah sakit. Ify malah menariknya ke salah satu dokter kandungan di sana.

"Kita ngapain ke sini sayang? Kamu hamil?" Tanya Rio saat Ify mendaftarkan dirinya. Beruntung mereka datang pagi sehingga tidak banyak antrian.

"Aku gak tau kak. Makanya aku mau mastiin"jawba Ify yang hanya diangguki oleh Rio.

"Silahkan langsung masuk aja dok" kata perawat itu saat melihat Rio dan Ify.

"Makasih sus" jawab Rio. Rio dan Ify pun memasuki ruangan dokter.

Rio menunggu Ify yang diperksa. Dia berdoa semoga Ify benar-benar hamil.

"Selesai" ujar dokter. Gel di perut Ify pun segera di bersihkan. Rio membantu Ify bangun dari berbaringnya. Mereka kemudian duduk di depan meja dokter.

"Selamat dok. Istri anda positif hamil enam minggu" ujar dokter itu menyalami Rio.

"Beneran dok?" Tanya Rio yang hanya diangguki dokter. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya mendengar berita ini.

"Makasih sayang" kata Rio tak segan mencium kening Ify di depan dokter yang tadi memeriksa Ify.

***

Ify yang hamil, tapi malah Rio yang manja. Bahkan Ify juga tidak mengalami ngidam seperti yang Via alami. Dia masih sama seperti saat sebelum dia hamil.

"Sayang." Panggil Rio.

"Kenapa lagi sih kak?" Tanya Ify sedikit kesal karena Rio terlalu cerewet akhir-akhir ini.

"Kok kamu nyiapin kemeja aku yang ini sih? Aku kan tadi mintanya yang biru?" Tanya Rio.

"Perasaan tadi kakak mintanya yang itu kok. Kak Rio gak usah ribut deh. Lagian cuma kemeja beda warna dorang kenapa sih?" Dumel Ify.

"Tapi Fy" bantah Rio.

"Please suamiku sayang. Ini itu bagus kok kak. Jangan diganti lagi ya" ucap Ify lembut. Dia menyentuh wajah Rio.

"Yaudah. Tapi nanti kamu anterin makan siang seperti biasa ya" pinta Rio. Ify hanya menghela napasnya. Akhir-akhir ini Rio memang sering minta diantarkan makanan yang dimasak sendiri oleh Ify. Rio sama sekali tidak ingin makan makanan selain masakan Ify.

"Iya-iya" balas Ify. Dia cemberut saat Rio mencuri ciuman kilat di bibirnya.

"I love you bunda" ucap Rio seraya mengelus perut rata Ify.

"Love you too" balas Ify.

*****

Shilla tersenyum saat Iel mengajaknya ke rumah untuk bertemu kedua orang tua Iel. Mendadak Shilla menjadi gugup takut orang tua Iel tak menyukainya.

"Kamu kenapa sih? Aku sudah sering ceritain kamu ke mama kok. Dan mama juga suka sama kamu" kata Iel menggenggam tangan Shilla yang tiba-tiba dingin.

"Tapi-"

"Udah gak usah pakai tapi-tapian sayang. Aku sama kamu" kata Iel lagi. Dia menggenggam tangan Shilla dan membawa Shilla memasuki rumahnya.

"Ma. Pa. Ini Shilla pacar aku yang sering aku ceritain" kata Iel memperkenalkan Shilla.

"Cantik. Kami setuju sama pilihan kamu" puji papa Iel yang membuat Shilla merona malu.

"Iel sering cerita soal kamu sama kita ya gak pa? Ternyata pacarnya emang cantik."kata Mama Iel tersenyum

"Kapan kalian mau menikah?" Tanya papa Iel lagi. Shilla langsung menatap Iel karena mereka memang tidak pernah membicarakan pernikahan.

"Secepatnya pa" jawab Iel.

"Kamu gak sabar ya Yel? Takut Shilla diambil orang" kata mamanya yang membuat mereka semua tersenyum. Begitu juga Shilla yang tersenyum kepada Iel.

SERAYA

BAB 51

Kelahiran si Buah Hati

Rio memasuki kamarnya dengan perlahan. Dia tersenyum melihat Ify yang tiduran di atas kasur mereka. Riopun berjalan mendekati Ify dan duduk di sampingnya.

"Kak Rio bawa apaan sih?" Tanya Ify mengernyitkan keningnya melihat Rio yang menyembunyikan tangannya di belakang badannya.

"Buat kamu calon ibu dari anak-anak aku" kata Rio menyerahkan sebuket bunga untuk Ify. Ify pun menerimanya dengan senyum terukir di bibirnya. Dia jadi ingat terakhir kali Rio memberinya bunga pada saat mereka jalan-jalan ke apsar malam dulu. Tak terasa kini mereka sudah jadi sepasang suami istri. Bahkan sebentar lagi juga memiliki anak.

"Makasih kak" ucap Ify. Dia langsung memeluk Rio karena merasa senang. Riopun balas memeluk Ify. Dia mengusap punggung Ify dengan lembut.

"Makasih udah bertahan di sisi aku fy" kata Rio lagi yang diangguki Ify. Ify merenggangkan pelukannya dengan Rio. Dia mengusap perutnya yang masih rata.

"Semoga dia sehat di dalam sana agar dia bisa melihat kita orang tuanya" doa Rio. Dia memegangi tangan Ify yang berada di perutnya.

"Ayah sayang sama kamu" kata Rio mencium perut Ify.

"Aku juga selalu cinta sama kamu Fy" kata Rio lagi. Dia mencium kening Ify dengan lembut.

"Aku juga" balas Ify. Dia memejamkan matanya dan perlahan menyentuhkan bibirnya di bibir Rio. Ify bahkan mengalungkan tangannya di leher suaminya itu.

"Jangan pernah bosan mencintai aku" kata Rio yang diangguki Ify. Riopun kembali memagut bibir Ify dengan mesra.

Ciuman mereka berlanjut ke hal-hal yang lebih saat Rio mendorong Ify ke kasur. Ify pun pasrah menerima sentuhan-sentuhan Rio.

*****

"Kak If- ups" Deva menutup matanya dengan kedua tangannya saat melihat kedua kakanya tidak

mengenakan apa-apa selain selimut tebal yang membungkus tubuh mereka.

"Kamu kebiasaan kalau masuk gak ngetuk pintu dulu Dev" kata Ify pelan. Dia menjauhkan tangan Rio yang memeluk dirinya. Rio juga langsung beralih dari atas tubuh Ify. Beruntung mereka sudah selesai. Bisa berabe kalau Deva melihatnya olahraga ranjang bersama Rio.

"Kenapa Dev?" Tanya Rio buka suara.

"Ah gak jadi. Deva lupa mau ngapain" kata Deva tanpa dosa. Dia langsung menutup kamar Ify kembali.

"Dasar tu anak" gumam Rio sambil menggelengkan kepalanya.

****

Alvin mengernyitkan keningnya melihat Via yang menyambutnya sehabis pulang kerja. Dia menatap curiga Via yang senyum-senyum sendiri.

"Kamu kenapa sih sayang?" Tanya Alvin. Dia langsung menuntun Via menuju kamar mereka.

"Vi" pekik Alvin saat melihat kamar mereka yang gelap gulita. Hanya cahaya lilin di atas nakas yang

menjadi penerangan. Padahal jelas sekarang tidak lagi mati lampu.

"Selamat ulang tahun kak" Ucap Via. Dia memberikan ciuman hangatnya di pipi Alvin.

"Kamu ingat?" Tanya Alvin tak menyangka.

"Iyalah. Masa ulang tahun suami aku sendiri gak tau?" Tanya Via lagi. Via tersenyum saat Alvin langsung merengkuhnya ke dalam pelukan hangatnya.

"Terima kasih sayang" balas Alvin yang hanya diangguki Via.

"Via cinta kak Alvin" ujar Via pelan yang membuat Alvin terdiam.

"Kamu bilang apa tadi?" Tanya Alvin tidak percaya karena memang baru kali ini Via mengatakan cinta kepadanya.

"Gak ada siaran ulang" kata Via sengaja.

"Ayolah sayang. Aku pengen dengar" bujuk Alvin lagi.

"Via cinta kakak" ujar Via lagi. Dia bahkan dengan sengaja mengecup bibir Alvin hingga membuat Alvin terdiam mematung.

"Beneran?" Tanya Alvin lagi. Viapun tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Aku juga cinta sama kamu sayng" balas Alvin. Dia langsung meraih Via ke dalam pelukannya.

****

Iel mengajak Shilla untuk membeli cincin pernikahan mereka. Dia tersenyum saat melihat rona bahagia menghiasi pipi kekasihnya itu.

"Kamu mau yang mana sayang?" Tanya Iel.

"Gak tau. Aku bingung. Kamu aja deh yang milih" jawab Shilla.

"Yang ini gimana? Gak terlalu ribet tapi elegan?" Tanya Iel menunjuk cincin yang cukup cantik dengan desain elegannya.

"Bagus. Aku suka" jawab Shilla. Mereka pun akhirnya memilih cincin itu.

"Kita mampir makan dulu ya" kata Iel lagi yang hanya diangguki Shilla. Shilla merangkul lengan Iel sepanjang menuju restoran.

"Shila? Lo sama Iel?" Tanya Zahra tak percaya melihat Shilla dan Iel yang terlihat mesra. Bukankah setahunya dulu Shilla mengejar-ngejar Rio.

"Iya. Kita mau nikah bentar lagi" jawab Shilla yang membuat Zahra membulatkan matanya kaget.

"Lo serius?" Tanya Zahra lagi yang diangguki mantap oleh Shilla.

"Gue cinta sama Iel. Begitu juga sebaliknya. Makanya kita mau nikah" jelas Shilla yang hanya disenyumi Iel.

****

Agni menepis tangan Cakka yang ingin menyentuh tangannya. Mungkin dari ketiga temannya yang lain hanya Cakka yang tidak aneh-aneh pacarannya. Bahkan berciuman pun mereka sama sekali tidak pernah.

"Rumah lagi gak ada orang. Kakak jangan macam-macam" kata Agni yang membuat Cakka mendengus kesal.

"Aku cuma mau pegang tangan kamu aja loh Ag. Belum lagi kalau aku minta cium" kata Cakka.

"Ih kak Cakka apaan?" Kesal Agni.

"Kamu kok gitu sih? Kamu gak cinta ya sama aku?"

"Halalin aku dulu kalau mau pegang-pegang" kata Agni.

"Oke besok aku bawa orang tua aku buat ngelamar kamu"

"Kok besok? Aku masih mau kuliah lah"

"Ify sama Via juga masih kuliah walaupun mereak udah nikah Ag. Udah hamil juga lagi." Kata Cakka.

"Yaudahlah terserah kakak. Lagian keputusannya juga ada di tangan orang tua aku"

****

Rio sengaja mengajak Ify berlibur ke puncak. Anggap saja itu sebagai *honeymoon* mereka yang tertunda. Rio menggandeng tangan Ify memasuki Villa yang sudah disediakan untuk mereka.

"Selamat datang tuan, nyonya" sapa Bik Jum, orang yang bertugas membersihkan dan menjaga Villa itu.

"Terimakasih bik" jawab Ify sopan.

"Mari saya antar ke kamar kalian" kata Bik Jum lagi yang diangguki Ify. Merekapun mengikuti Bik Jum menuju kamar mereka.

"Bagus. Kita bisa lihat langsung pemandangan sawah hijau dari sini" kata Ify melihat ke jendela.

"Kalau ada apa-apa kalian bisa panggil saya"

"Iya makasih bik" kata Ify lagi. Bik Jum pun pamit meninggalkan kamar mereka.

"Kamu suka sayang?" Tanya Rio yang langsung diangguki Ify. Rio merengkuh pinggang Ify dari belakang. Telapak tangannya dia letakkan di atas perut Ify.

"Makasih kak" ucap Ify. Dia meletakkan tanganyya di atas tangan Rio. Kemudian Ify menoleh menatap wajah suaminya itu.

"I love you" bisik Rio tepat di telinga Ify. Rio melumat bibir Ify sebentar. Setelah beberapa detik dia langsung melelaskan lumatan bibirnya

"Kita kesini gak cuma mau ngurung diri di kamar aja kan kak?" Tanya Ify yang hanya dibalas kekehan oleh Rio.

"Enggak kok sayang. Tapi kalau kamu mau boleh juga" balas Rio tersenyum. Dia mengecup pipi Ify yang merona karenanya.

"Jangan pernah tinggalin aku ya." Pinta Rio. Dia semakin mempererat pelukannya. Kepalanya juga dia benamkan di ceruk leher Ify.

"Gak akan. Ify akan selalu ada di samping kakak" balas Ify. Dia mengelus rambut Rio lembut.

"Terimakasih sayang" balas Rio. Dia membalikkan badan Ify agar tepat menghadap dirinya. Setelah itu Rio menangkup wajah Ify dengan kedua tangannya.

Ify tersenyum melihat Rio. Dia membuka sedikit bibirnya saat jari tangan Rio mengusapnya. Ify merasakan gelenyar aneh itu. Walaupun mereka sudah sering melakukannya namun tak jarang dia masih merasa gugup saat Rio menatapnya intens.

"I will always love honey" bisik Rio. Dia sedikit menundukkan kepalanya. Rio tersenyum dan mengelus pipi Ify dengan lembut. Setelah itu dia memiringkan kepalanya agar bisa menyentuh bibir istrinya.

Ify melingkarkan tangannya ke leher Rio. Sementara Rio juga memeluk pinggangnya erat. Hingga di antara mereka kini tidak ada jarak lagi.

"Terimakasih sudah mau jadi istri dan ibu dari anak-anak aku Fy" ucap Rio lembut. Dia mendaratkan ciuman hangatnya di kening Ify. Begitu juga dengan Ify yang langsung memejamkan matanya meresapi ciuman dari Rio.

"Terima kasih juga kakak sudah memilih aku menjadi istri dan ibu dari anak-anak kakak" balas Ify yang membuat Rio tersenyum.

****

Beberapa bulan kemudian

Kedua orang tua Ify mondar-mandir di depan ruang bersalin. Mereka sedang menunggu kelahiran cucu pertama mereka.

"Gimana keadaan Ify?" Tanya Andre yang datang bersama istrinya juga Shilla bersama Iel. Shilla dan Iel sudah menikah beberapa bulan yang lalu dan kini dia juga sedang mengandung anak mereka.

"Masih di dalam" jawab David.

"Kamu pasti bisa sayang." Kata Rio menyemangati Ify. Dia menggenggam tangan Ify untuk memberikan kekuatan kepadanya.

"Sedikit lagi bu.. kepalanya sudah kelihatan" ujar sang dokter. Ify pun kembali mengejan hingga terdengar suara tangis bayi yang membuat mereka semua merasa lega.

"Terima kasih sayang" kata Rio. Rio langsung mengecup kening Ify. Dia merasa terharu dengan perjuangan Ify melahirkan putra pertama mereka.

Ify hanya menganggukan kepalanya. Dia baru saja menyadari kalau melahirkan itu tidak segampang yang dia pikirkan. Dia jadi merasa bersalah karena sempat membuat mamanya kecewa dulu.

*****

SERAYA

BAB 52

Ending

Ify menyiapkan sarapan pagi keluarganya. Setelah semua makanan tertata rapi di meja, diapun langsung menuju kamar anaknya.

"Kevan. Kamu sudah bangun sayang?" Tanya Ify seraya membuka pintu kamar anaknya. Kevan Adelio Chandrawinata. Ify tersenyum melihat anaknya yang sudah mau masuk SD itu sudah siap dengan pakaian sekolahnya.

"Sudah kok bunda" jawab Kevan. Dia menghampiri Ify dan menncium kedua pipinya.

"Anak bunda sudah besar ya" kata Ify sambil mengusap rambut Kevan.

"Sudah sana sarapan. Bunda mau lihat ayah kamu ke kamar dulu" kata Ify yang diacungi jempol oleh Kevan.

"Masa ayah bangunnya siang sih bund. Kalah sama aku. Aku aja bangun pagi" kata Kevan yang membuat Ify tersenyum.

"Ayah pulang larut tadi malam. Kayak gak tau ayah kamu aja" balas Ify. Ifypun meninggalkan kamar Kevan dan menuju kamarnya sendiri.

Ify menggelengkan kepalanya melihat Rio yang masih tertidur. Dia mendekati tempat tidur dan duduk di sebelah Rio. Ify merasa kasihan dengan suaminya yang akhir-akhir ini terlu sibuk. Rio sudah disibukkan dengan pekerjaannya menjadi dokter ditambah dia harus menggantikan posisi papanya untuk mengelola perusahaan.

Ify mengusap rambut Rio pelan. Dia juga mendaratkan bibirnya di kening Rio.

"Udah pagi ya sayang?" Tanya Rio saat dia mulai membuka matanya. Dia tersenyum meliat istri cantiknya membangunkannya dengan cara manis seperti itu.

"Iya. Kevan aja udah mau berangkat sekolah loh" jawab Ify. Rio pun mendudukkan dirinya di sebelah Ify.

"Maafin aku ya sayang. Akhir-akhir ini aku gak ada waktu buat kamu dan anak kita" kata Rio merasa bersalah. Dia meraih tangan Ify dan meletakkan di dadanya.

"Aku ngerti kok kak. Cuma Kevan aja yang pengen diperhatiin kakak kayak anak yang lain" balas Ify. Ify cukup mengerti dan tidak menuntut Rio yang selalu sibuk. Cuma terkadang dia kasihan dengan anaknya.

"Aku janji hari minggu nanti kita bakal liburan bertiga" kata Rio.

"Aku harap gak cuma janji aja ya kak" kata Ify lagi.

"Iya aku usahain sayang. Maafin aku" kata Rio lagi. Dia merengkuh Ify membawa ke pelukannya.

"I love you" bisik Rio seraya mencium kening Ify.

"I love you too" balas Ify.

"Sudah kakak mandi sana. Nanti telat ke rumah sakitnya" kata Ify lagi yang diangguki Rio. Rio pun beranjak ke kamar mandi setelah sebelumnya mencuri ciuman kilat Ify di bibirnya.

Ify menggeleng melihat tingkah suaminya itu. Dia bersyukur memiliki suami yang tak bukan adalah kakaknya sendiri. Orang yang paling tahu semua hal mengenai dirinya. Rio bahkan sangat mengerti bagaimana cara mengatasi dirinya apabila sudah merajuk karena dia sering pulang telat akhir-akhir ini.

****

Via menggelengkan kepalanya melihat anaknya yang masih tertidur lelap di kasurnya. Dia mendekati anaknya dan membangunkannya.

"Kelvin bangun sayang. Nanti kamu telat sekolahnya. Hari ini kan hari pertama kamu masuk sekolah" kata Via sambil mengusap rambut anaknya. Namun Kelvin hanya bergumam kecil dan menarik selimutnya.

"Kelvin bangun" kata Via lagi. Dia menggelengkan kepalanya melihat anaknya yang sangat susah dibangunkan.

"Mama gak mau tau ya kalau kamu telat sekolahnya" kata Via mulai mengancam. Di beranjak menuju pintu kamar Kelvin. Di sana dia berpapasan dengan Alvin.

"Kenapa sih sayang?" Tanya Alvin kepada Via.

"Bangunin tuh anak kakak" kata Via merasa sedikit kesal.

"Anak kamu juga kali Vi" balas Alvin. Dia merengkuh Via dan mengecup pipinya sekilas.

"Sudah biar aku yang bangunin dia. Kamu siapin sarapannya aja sayang" ujar Alvin lembut yang diangguki Via.

****

"GILANGGGG" Teriak Iel saat melihat anaknya itu berlarian di dalam rumah mereka. Dia merasa sudah sangat pusing menghadapi anaknya yang nakal itu. Perasaan dirinya tidak seperti itu juga waktu kecil. Malah dirinya lebih condong kalem.

"Sabar sayang. Dia masih kecil" kata Shilla menyentuh pundak Iel. Iel pun menarik napasnya lalu menghembuskannya.

"Aku gak tau gimana repotnya kamu ngurus dia. Maafin aku yang gak bisa *full* berada di samping kamu ya" kata Iel menyentuh pipi Shilla. Shillapun hanya tersenyum. Dia memegangi tangan Iel yang berada di pipinya. Semenjak Shilla hamil dan melahirkan Iel memang memintanya untuk berhenti sementara menjadi doktee karena kandungan Shilla yang sempat bermasalah. Shillapun menyetujui karena demi kebaikan dirinya juga anaknya.

"Aku ngerti kok" balas Shilla. Dia tersenyum saat Iel merengkuhnya ke dalam pelukan hangatnya.

"Makasih sudah memberikan kebahagian ini untuk aku sayang" bisik Iel ditelinga Shilla. Shillapun hanya menganggukan kepalanya yang berada di dada Iel

*****

"Papa bangun pa. Anterin Fira ke sekolah. Hari ini kan hari pertama Fira masuk sekolah. Fira mau dianterin papa sama mama" ujar anak berumur enam tahun itu kepada papanya yang masih tertidur lelap. Sementara ibunya hanya tersenyum di ambang pintu.

"Emang sekarang jam berapa sih?" Tanya Cakka mulai membuka sedikit demi sedikit matanya.

"Udah hampir jam tujuh kak" jawab Agni. Dia menarik selimut yang membungkus tubuh Cakka.

"Yasudah papa mandi dulu." Kata Cakka lagi. Dia turun dari tempat tidur dan langsung menuju kamar mandi.

"Ayo kita tunggu papa di meja makan aja sayang" ajak Agni yang diangguki Fira. Mereka berdua pun langsung menuju meja makan. Via menyendokkan nasi goreng ke piring Fira.

Beberapa menit kemudian Cakka sudah selesai mandi dan berpakaian. Dia langsung menghampiri istri dan anaknya di ruang makan.

"Pagi sayang" kata Cakka seraya mengecup pipi putri kecilnya.

"Udah hampir siang loh pa" jawab Safira yang membuat Cakka terkekeh.

"Pagi istriku" ucap Cakka ke Agni. Dia juga mengecup pipi Agni sama seperti Fira tadi.

"Pagi. Ayo kita sarapan"

Diantara ketiga saabatnya yang lain hanya Cakka lah yang mempunyai anak perempuan. Tak jarang anaknya itu menjadi bahan rebutan dari anak-anak sahabatnya itu. Safira nama anaknya. Cukup singkat namun mudah diingat. Safira memang lebih muda dari Kevan, Kelvin, dan Gilang karena dirinya dan Agni yang menikah paling belakang. Namun Safira sudah masuk SD seperti teman-temannya yang lain.

****

Ify sedang melihat-lihat pakaian yang terpajang di butiknya. Ya... setelah lulus kuliah Ify membuka butiknya sendiri. Meskipun waktu itu Rio yang

mendanainya. Namun sekarang butiknya sudah berkembang pesat. Dia juga memperkerjakan beberapa pegawainya karena pesanan di butik mereka yang semakin meningkat setiap bulannya.

Rio membuka pintu ruangan Ify dengan pelan. Dia tersenyum melihat istrinya itu yang tdak menyadari kehadirannya. Ify terlihat sibuk menggambar sketsa pakaian rancangannya.

"Kamu sibuk banget ya sayang. Sampai-sampai aku dicuekin" kata Rio terkekeh kecil yang membuat Ify langsung menegakkan kepalanya menatap Rio.

"Loh kok kakak bisa ada di sini?" Tanya Ify bingung karena setahunya Rio masih bertugas di rumah sakit.

"Gak papa. Aku cuma pengen berduaan sama istri aku aja. Udah lama kan kita gak pacaran lagi semenjak ada Kevan" jawab Rio. Dia mnedekati Ify yang duduk di kursi dibalik meja kerjanya.

"Emang mau ngapain? Udah punya anak juga masih mau ngajakin pacaran" kata Ify lagi.

"Udah lama kan kamu gak manjain suami kamu ini sayang" balas Rio. Dia mengedipkan matanya kepada Ify.

"Apa sih" kilah Ify jengah.

"Kita pulang yuk. Mumpung Kevan masih sekolah juga. Kitakan bisa buatin dia adik lagi" ucap Rio lagi yang membuat wajah Ify memerah.

"Tapi kerjaan aku?" Tanya Ify.

"Bisa nanti kan sayang. Kalau aku gak bisa jamin lagi aku bakal punya waktu buat kamu" kata Rio. Dia menarik Ify agar bangkit dari kursinya. Setelah itu Rio menggandeng Ify meninggalkan ruangannya.

"Lin. Saya tinggal dulu. Kamu tolong *handle* dulu ya" ujar Ify ke salah satu pegawainya. Linda pun mengangguk patuh. Setelah itu Rio dan Ify segera menuju rumah mereka.

****

Ify membuka pintu rumahnya. Dia terpekik kaget saat Rio langsung menggendongnya menuju kamar mereka.

"Kak Rio apaan sih? Turunin gak kak" Ujar Ify sambil memukul pelan lengan Rio.

"Nanti kalau udah sampai di kamar aku turunin kok" balas Rio santai. Dia meminta Ify membuka pintu

kamar merka. Setelah itu dia menutup pintu asal menggunakan kakinya.

"Auuh kasar banget sih" dumel Ify saat Rio menghempaskannya ke kasur. Tidak sakit memang, tapi dia kesal saja terhadap suaminya itu.

"Maaf sayang" Kata Rio. Dia membelai lembut pipi Ify. Rio juga membenarkan letak rambut Ify yang menutupi matanya.

"I love you" bisik Rio. Setelah itu dia menempelkan bibirnya di bibir Ify. Rio merayu bibir Ify agar membalas ciumanya. Dia juga menggigit bibir bawah Ify hingga Ify mmbuka bibirnya. Hal itu dimanfaatkan Rio untuk menyusupkan lidahnya ke mulut Ify.

"Nghh" lenguh Ify saat tangan Rio mulai masuk ke balik blousenya. Ify melengkungkan tubuhnya merasa geli karena sentuhan Rio.

Ify terpekik kaget saat Rio membawa tangannya menuju selangkangannya. Ify melototkan matanya ke arah Rio. Dia bisa merasakan milik Rio yang sudah mulai mengeras dibalik celana bahannya.

"Sekarang ya sayang" bisik Rio sarat akan gairah. Ify pun menganggukan kepalanya pelan. Dia pasrah saat Rio melucuti pakaian mereka lalu menyatukan tubuh mereka.

"Ahh sayang" erang Rio saat dia berhasil memasuki milik istrinya. Rio menggeram nikmat merasakan kehangatan yang menyelimuti miliknya.

"Kakh nghh uhh" desah Ify saat Rio mempercepat gerakannya.

Peluh sudah mengucur deras di dahi Ify. Dia berulang kali terhempas ketika Rio memasukinya semakin dalam. Rio juga sudah beberapa kali mengalami pelepasan. Namun dia masih terus menginginkannya lagi dan lagi. Hitung-hitung sebagai pengganti jatahnya yang sudah sebulan ini tidak dia dapatkan karena dia selalu pulang larut saat Ify sudah tertidur. Juga karena mereka sama-sama kelahan.

"Ough kak" desah Ify untuk yang kesekian kalinya dia mengalami pelepasan. Begitu juga dengan Rio yang langsung ambruk di atas tubuhnya.

"Terima kasih sayang" ucap Rio. Dia mengecup kening Ify lama. Setelah itu dia membalikkan posisi

mereka hingga dia yang berada di bawah. Rio membiarkan Ify yang langsung tertidur di atas dadanya.

****

"Gilanggg! Jangan dimakan" seru Fira saat Gilang mengambil kue kesukaannya yang tinggal satu potong lagi. Namun Gilang seolah tidak memperdulikan perkataan Fira. Dengan tanpa berdosanya dia malah memasukan kue itu ke dalam mulutnya.

"Yahh udah habis pi.. gimana dong" kata Gilang lagi.

"Pi... pi... emangnya aku sapi apa" kesal Fira karena Gilang selalu memanggilnya seperti itu.

"Kan nama kamu Safira. Ada Sapinya wlekk" kata Gilang lagi mengejek.

"Udah jangan di dengerin. Dia emang nakal" kata Kevan menghibur Fira.

"Makasih ya Van. Kevan emang sahabat aku yang paling baik" kata Safira. Dia langsung mencium pipi Kevan singkat. Hingga membuat yang dicium terdiam.

"Yaampun anak lo Kka main nyosor aja" kata Alvin saat melihat apa yang dilakukan anak Cakka terhadap anaknya Rio.

"Ayo semuanya kita makan dulu. Makanannya udah siap" kata Ify menghampiri anak-anak. Dia mengernyitkan keningnya saat melihat anaknya malah terdiam.

"Kamu kenapa Van?" Tanya Ify bingung. Sementara ketiga anak yang lainnya sudah pada menuju meja makan.

"Fira tadi cium Kevan bund" jawab Kevan polos yang membuat Ify terperangah.

"Hah?" Kaget Ify.

"Sudah gak usah dipikirin. Fira juga paling gak sengaja" kata Rio yang datang menghampiri Ify.

"Kok *feeling* aku nanti kita bakal besanan sama Agni dan kak Cakka ya kak" ujar Ify yang malah membuat Rio tersenyum. Sementara Kevan malah melongo tak mengerti dengan apa yang orang tuanya bicarakan.

"Kevan masih kecil sayang" balas Rio.

****

Ify berulang kali bolak-balik toilet pagi ini. Entah kenapa dia merasa perutnya bergejolak ingin muntah.

Namun saat dimuntahkan tidak ada yang keluar dari mulutnya selain air liur.

"Ibu gak papa bu?" Tanya Linda khawatir melihat Ify yang terus mual-mual.

"Saya gak papa" jawab Ify.

"Maaf bu. Tadi pak Rio nelpon lagi ibu waktu muntah-muntah. Terus pak Rio lagi menuju kesini" jawab Linda yang membuat Ify kaget. Ify tak ingin suaminya itu khawatir dan malah meninggalkan pekerjaannya.

"Saya gak papa kok" kata Ify lagi. Dia meraih hpnya untuk menghubungi Rio. Namun panggilannya malah tidak diangkat.

"Bu... ibu gak papa?" Tanya Linda cemas saat melihat Ify yang mulai tak seimbang.

"Sayang" panggil Rio kaget. Dia langsung berlari menghampiri Ify sebelum Ify sempat terjatuh ke lantai.

"Kamu jaga butik dulu. Biar saja bawa istri saya ke rumah sakit" kata Rio yang diangguki Linda. Riopun langsung membawa Ify ke rumah sakut. Saking paniknya dia malah melupakan kalu dia sendiri juga seorang dokter.

"Kita dimana?" Tanya Ify memegangi keningnya. Dia sadar setelah mereka tiba di depan rumah sakit.

"Kita periksa kamu dulu ya sayang. Aku takut kamu kenapa-napa" kata Rio me Menggenggam tangan Ify.

"Aku gak mau kak. Kita pulang ke rumah aja ya" lirih Ify.

"Tapi sayang" tolak Rio.

"Aku mau istrirahat di rumah aja kak" balas Ify lagi yang diangguki Rio. Riopun menjalankan mobilnya menuju rumah mereka. Dia menggendong Ify membawanya ke kamar mereka.

"Kamu istrirahat dulu ya. Aku buatin bubur dulu" kata Rio ingin beranjak dari kamar namun Ify menahan tangannya.

"Kakak di sini aja" kata Ify lagi yang membuat Rio menautkan keningnya.

"Anak kita mau dekat ayahnya" kata Ify tersenyum. Dia membawa tangan Rio keatas perutnya.

"Kamu hamil lagi?" Tanya Rio berbinar. Dia tersenyum saat Ify menganggukan kepalanya. Dia

memang sangat ingin memiliki anak lagi. Dan kini Ify memberikannya lagi.

"Terima kasih sayang" kata Rio seraya menciumi wajah Ify bertubi tubi.

TAMAT

SERAYA